

712.5
Suci
s ci

**STUDI KARAKTER RUANG INTERAKSI PUBLIK
TAMAN MEDAN MERDEKA
DI PUSAT KOTA JAKARTA
BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA**

Tesis

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2**

Magister Teknik Arsitektur



**Disusun Oleh :
SUCI WIDIANINGRUM SULISTIAWATI
LAB 098 092**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI KARAKTER RUANG INTERAKSI PUBLIK
TAMAN MEDAN MERDEKA
DI PUSAT KOTA JAKARTA
BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA**

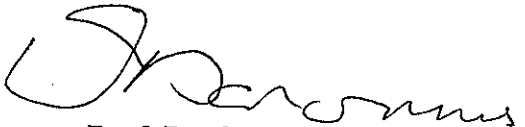
**Disusun Oleh :
Suci Widianingrum Sulistiawati
L4B 098 092**


**Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 Pebruari 2002
Dan dinyatakan telah diterima
sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Teknik Bidang Ilmu Teknik Arsitektur**

Menyetujui,

Pembimbing Utama

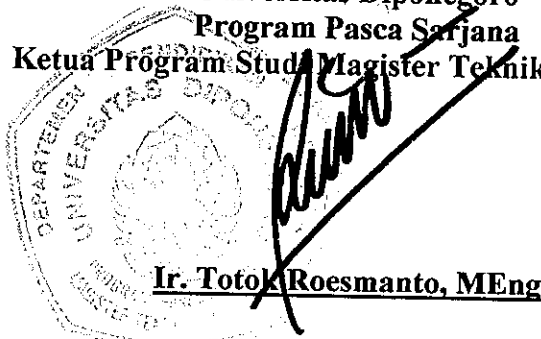
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES.


Ir. Parfi Khadijanto, MSL.

Semarang, 9 Pebruari 2002

**Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur**


Ir. Totok Roesmanto, MEng.

Seuntai Kata

*Tertawa berisiko tampak bodoh
Menangis berisiko tampak sentimental
Mengulurkan tangan berisiko keterlibatan
Mengekspos perasaan berisiko mengekspos diri sejati
Mencintai berisiko kehilangan
Hidup berisiko mati
Mengharap berisiko putus asa
Mencoba berisiko gagal*

*Tapi resiko tetap harus diambil
Karena bencana terbesar dalam hidup adalah tidak berisiko apa-apa
dan menjadi bukan apa-apa
Mereka mungkin menghindari dari penderitaan dan kesusahan
tetapi mereka tidak belajar, tidak berperasaan, tidak berubah, tidak
berkembang, tidak mencinta, bahkan tidak pernah hidup
Mereka terbelenggu sikap-sikap mereka, Mereka adalah budak
Hanya orang yang berani mengambil resiko yang bebas*

You can Win, Shiv Khera

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, tuntunan dan karuniaNya kepada Penulis selama proses penelitian dan penyusunan tesis dengan judul *Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka di Pusat Kota Jakarta yang didasarkan pada kognisi pengguna*. Ketertarikan penulis terhadap karakter ruang interaksi publik dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk mengamati lebih jauh permasalahan ruang hasil suatu perencanaan di pusat kota menghadapi dinamika aktivitas dan tuntutan kebutuhan pengguna ruang yang semakin kompleks.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak kepada Penulis. Bersama ini ijinakan Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto MEng. selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Sudharto P. Hadi MES dan Ir. Parfi Khadijanto MSL selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam membuka wawasan dan memantapkan proses penyusunan tesis ini.
3. Prof. DR. Sugiono Soetomo DEA , Ir. Edi Darmawan MEng. dan Ir. Hadi Wahyono MA selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak koreksi, kritik, dan saran didalam pendalaman materi, kajian literatur dan penulisan penyusunan tesis ini.
4. Mama Sri Hastuti dan Papa Zoelkarnain yang telah memberikan segenap cinta didalam doa dengan dukungan moral dan materiil kepada Penulis.
5. Kakakku Ir. Suci Tenri K. dan Ir. Heru Cahyono serta ponakan tersayang Inez dan Adri atas doa dan dukungannya.
6. Suku Dinas Tata Kota dan Bangunan dan Suku Dinas Pertamanan DKI Jakarta atas bantuan informasi dan literatur Taman Medan Merdeka.

7. DR. Jamartine Sihite MSL , rekan-rekan di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Ir. Budi Prastowo MT atas dukungan, bantuannya di dalam membuat pendataan dan pemetaan kondisi lapangan pada waktu penelitian berlangsung.
8. Teman-temanku Ir. I Putu Trisna Wijaya, Ir. Imam Tadjuddin, Ir. Hairul, Ir. Dwi Jati Lestariningsih MT, Ir. Nurini MT, Ir. Shanti Tresnati MT, Astuti Ssi. MT., Ir. Susi Wijayanti MT, Ari Juni, Happy, dan Ibu Rini atas doa, dukungan, bantuan, dan pengertiannya.
9. Dra. Tutik, Dra Etik, dan Moko atas bantuan dan dukungannya.
10. Para Responden dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah ikut terlibat didalam penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai suatu wacana pengembangan ilmu arsitektur dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk menambah wawasan Penulis di masa yang akan datang.

Semarang, Pebruari 2002

Penulis,

SUCI WIDIANINGRUM
SULISTIAWATI

ABSTRACT

Medan Merdeka Park, the only people place and ceremonial space Grand Park as the final concept of Arial Plan is meant to amplify the city of Jakarta's identity as a society pride, gathering place and governmental center for the city as the nation's capital. Nevertheless the area possess tendency of lost space i.e., space usage tend to disperse away from activity support which is very scarce, and tendency of lost scale i.e., space scale formed an impression of diminishing space. Beside all that, the tall building around the Monas Tower, which appears to be exclusive, tend to succeed the Monas Tower position as the sole landmark in the area. Those problems basically begin from the interaction between human and the environmental. This interaction produces some impact such as homeless, crime vandalism, and slum. These impacts gave negative effect to the image of the Medan Merdeka Park as a Grand Park.

This research's purpose is to discover the facts on the tendencies of physical and social problems that occurred within the Medan Merdeka Park area. Thus a description of the space characteristic of a Grand Park can be drawn through observation over three cognition of respondent groups i.e., street vendor, employee, and regular visitor. Space character and public perceptions are analyzed using qualitative study that describes cognitive perceptions of the respondents based on frequency distribution. Conclusions drawn based on the analysis are :

- a. Medan Merdeka Park possesses specific space characteristic as a Grand Park with local and environment service scale. Physical and social problems occur due to interaction between user and space.
- b. Quality of the character however, tend to decrease from Grand Park to City park, lost space and lost scale has occurred. The monumental effect of the Monas Tower begins to be overtaken by monumental effect of other buildings and the growing activities that have negative effect on the image of the area. Indication of lost space can be found in pattern of space application that is dispersing with spaces with no support activities. Lost scale is caused by $D/H = \frac{1}{4}$ space scale on certain part, form an impression of diminishing space due to the lack of height of the walls. Grid pattern superimposed with diagonal pattern gave an access to terminus potency of Monas Tower as a landmark. Vehicle circulation mainly passes the Taman Medan Merdeka Streets, seen from wide and straight circulation system, without effort to slowing down vehicles, with trees formation framing view onto Monas Tower, on meeting points the circulation will have a magnet look-alike resemblance. Based upon the facts, thus the landmark potency of Monas Tower not yet completely exposed as an orientation and as magnet of a national scale Grand Park. The decreasing enthusiasm of the user to held national events in the Medan Merdeka Park indicates that there's a shifting of public expectation, need and satisfaction, that in turn effected the Medan Merdeka Park performance as a Grand Park. The park is in current time, just a local interaction space.
- c. The goal of The Medan Merdeka Park development programs to amplify thye identity of Jakarta as society's pride, gathering place and as governmental center is not yet manifested optimally, where a decreasing tendency of space quality which waning the interaction rate of the user.

Based on the result, a number of points are to be recommended :

- a. For planner and architect : the optimum use of Monas Tower grandeur as orientation landmark of the Grand Park, considering regulation on mass height of the buildings surrounding the Medan Merdeka Park into a maximum half of the Monas tower height ($D/H = \frac{1}{2}$), and a minimum one-third of Monas Tower height ($D/H = \frac{1}{3}$). Scheduling national events to be held within the Medan Merdeka Park area. Encouraging the activity magnet, application of two layers separating automobile and pedestal circulation, using underpass technique.
- b. For science : futher research is needed to be conduct considering aspects of different research object and different observation technique.
- c. For the DKI Jakarta City Government : revision on the regulation of building design and space arrangement which bring up $D/H > 1$ closure. Monitoring the activities that might have negative effect. Scheduling national events to be held in Medan Merdeka Park.

ABSTRAK

Taman Medan Merdeka sebagai Grand Park dengan konsep *people places* dan *ceremonial spaces* bertujuan untuk memperkuat identitas kota Jakarta, kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta, dan ibukota negara. Namun kawasan ini memiliki gejala *lost space* dimana pemanfaatan ruang cenderung tidak merata dengan pembangkit aktivitas (*activity support*) yang sangat minim dan gejala *lost scale* dimana skala ruang yang terbentuk menimbulkan kesan ruang yang mulai menghilang. Selain itu terdapat kecenderungan penambahan tinggi bangunan disekitar Monas yang tampil eksklusif seolah-olah ingin menggeser kedudukan Monumen Nasional sebagai satu-satunya *landmark* kawasan. Permasalahan tersebut pada dasarnya berawal dari interaksi antara manusia sebagai pengguna dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi ini memberi dampak ikutan seperti masalah tunawisma, kejahatan, vandalisme dan kekumuhan kawasan. Dampak ikutan ini memberi pengaruh negatif bagi *image* Taman Medan Merdeka sebagai sebuah *Grand Park*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran tentang gejala permasalahan fisik dan sosial yang memang terjadi di dalam kawasan Taman Medan Merdeka, sehingga diperoleh gambaran karakter ruang sebuah Grand Park melalui observasi 3 kognisi kelompok responden, yaitu Pedagang Kaki Lima, Pegawai dan Pengunjung Biasa. Karakter ruang dan pemahaman publik ditelaah melalui penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu penilaian kognisi pengguna berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Taman Medan Merdeka memiliki karakter ruang yang spesifik sebagai sebuah Grand Park, dengan skala pelayanannya yang masih bersifat lokal dan lingkungan. Di dalamnya terjadi permasalahan fisik dan sosial yang muncul sebagai akibat adanya interaksi pengguna dengan ruang.
- b. Kualitas karakter Taman Medan Merdeka cenderung memperlihatkan tanda-tanda penurunan dimana dari fungsi Grand Park perlahan-lahan berubah menjadi taman kota, telah terjadi *lost space* dan *lost scale*, efek monumental yang dimiliki Tugu Monas mulai terusik efek monumental bangunan lain, dan tumbuh aktivitas ikutan yang berdampak negatif terhadap *image* kawasan. *Lost space* ini terlihat pada pola pemanfaatan ruang yang tidak merata dengan ruang-ruang tanpa pembangkit aktivitas (*activity support*) didalamnya. Sedangkan *lost scale* disebabkan oleh skala ruang $D/H = 1/4$ pada beberapa bagian tertentu menimbulkan kesan ruang yang mulai menghilang, sebagai akibat kurangnya tinggi dinding pembatas ruang di sekeliling Taman Medan Merdeka. Disini Pola Grid yang disuperimposedkan dengan pola diagonal memberikan suatu akses menuju suatu kekuatan terminus Tugu Monumen Nasional sebagai *landmark* kawasan. Namun sirkulasi kendaraan yang terbentuk disekitarnya lebih menekankan akses pada jalur sirkulasi Jl. Taman Medan Merdeka Utara-Selatan-Barat-Timur. Jika dilihat dari sistem sirkulasi yang lurus dan lebar, tanpa upaya menekan kecepatan pengguna kendaraan dengan penataan pepohonan yang cenderung membingkai view ke arah Tugu Monas, sehingga hanya pada simpul pertemuan sirkulasi saja dapat terlihat seperti sebuah magnet. Berdasarkan hal tersebut maka kekuatan *landmark* Tugu Monas cenderung belum sepenuhnya diekspos sebagai suatu orientasi dan magnet sebuah Grand Park dalam skala Nasional. Terjadi pula penurunan keinginan untuk menyelenggarakan kegiatan berskala nasional yang merupakan suatu tanda telah terjadi pergeseran keinginan, kebutuhan, kepuasan masyarakat yang berpengaruh pada *performance* (penampilan) Taman Medan Merdeka sebagai Grand Park. Disini taman cenderung hanya berfungsi sebagai suatu wadah interaksi dalam skala lingkungan saja.
- c. Tujuan program pengembangan Taman Medan Merdeka untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan sebagai pusat pemerintahan sebuah ibukota negara belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara optimal dimana muncul gejala penurunan kualitas ruang yang berdampak pada menurunnya pula tingkat interaksi pengguna terhadap ruang.

Berdasarkan hasil penelitian ini kami merekomendasikan beberapa hal berikut ini :

- a. Bagi Perencana dan Perancang : Memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan Tugu Monas sebagai *landmark* orientasi sebuah Grand Park, mempertimbangkan pengaturan tinggi massa bangunan disekeliling Taman Medan Merdeka menjadi maksimal $1/2$ kali ukuran tinggi Monumen Nasional atau dengan $D/H = 1/2$ dan minimal $1/3$ kali ukuran tinggi Monumen Nasional atau dengan $D/H = 1/3$, Mengagendakan kegiatan yang sifatnya nasional untuk diselenggarakan didalam lingkungan Taman Medan Merdeka, Menghidupkan magnet aktifitas, memanfaatkan dua *layer* / dua tingkat antar

sirkulasi kendaran dan pejalan kaki secara bersamaan dengan fungsi yang berbeda yang mempergunakan teknik Under Pass.

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan : diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan aspek-aspek pemilihan obyek penelitian yang berbeda kasusnya, Pemilihan subyek penelitian (pengamat) yang berbeda dan Penggunaan teknik observasi yang berbeda.
- c. Bagi Pemerintah DKI Jakarta : penyempurnaan peraturan panduan disain penataan bangunan dan ruang kota dengan upaya memunculkan *closure* dengan $D/H > 1$, Pengawasan aktivitas ikutan yang bersifat negatif, Mengupayakan Taman Medan Merdeka sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang berskala nasional.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Pembahasan.....	11
1.6. Kerangka Pikir.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pemahaman Ruang Interaksi Publik.....	13
2.1.1. Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Interaksi Publik.....	13
2.2. Aktivitas Sosial Ruang Interaksi Sosial	16
2.2.1. Aspek Aktivitas Interaksi Sosial	16
2.2.2. Aspek Kognisi Pengunjung Terhadap Lingkungan.....	19
2.3. Aspek Fisik Karakter Ruang Interaksi Publik.....	23
2.3.1. Solid Void.....	23
2.3.2. Keterlingkupan Ruang (Enclosure).....	33
2.3.3. Imeagibility Kawasan.....	36
2.3.4. Tata Hijau.....	41
2.4. Konsep Disain Central Park New York.....	45
2.5. Konsep Disain Kota Washington DC.....	51
2.6. Resume Kajian Teori.....	64
2.6.1. Pemahaman Ruang Interaksi Publik.....	64

	Halaman
2.6.2. Karakter Ruang Interaksi Publik.....	65
2.6.3. Rangkuman Konsep Disain Central Park, New York dan Washington.....	68

**BAB III RENCANA PENELITIAN STUDI KARAKTER RUANG INTERAKSI
PUBLIK PUSAT KOTA BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA**

3.1. Tipe Penelitian dan Pendekatan Penelitian	73
3.2. Lokasi Penelitian.....	74
3.3. Penentuan Sampel.....	76
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.5. Analisa Data.....	79
3.6. Alat Penelitian.....	80
3.7. Langkah-langkah Penelitian.....	80
3.7.1. Pra Lapangan	81
3.7.2. Pelaksanaan Penelitian	81
3.8. Rancangan Operasional Penelitian.....	83
3.8.1. Definisi Operasional Penelitian.....	83
3.8.2. Materi Penelitian.....	83
3.8.3. Matriks Operasional Penelitian.....	85
3.9. Kesulitan Yang Dihadapi pada Penelitian Pendahuluan.....	86

**BAB IV ANALISIS KARAKTER RUANG INTERAKSI PUBLIK PUSAT KOTA
BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA**

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	87
4.1.1. Sejarah Taman Medan Merdeka.....	87
4.1.2. Sejarah Monumen Nasional	95
4.1.3. Perencanaan Taman Medan Merdeka.....	97
4.2. Analisis Data Karakter Ruang Interaksi Publik Pusat Kota berdasarkan Kognisi Pengguna.....	102
4.2.1. Kasus 1 : Kognisi Kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL).....	102
4.2.1.1. Rekaman Data Kognisi Kelompok PKL.....	102
4.2.1.2. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL.....	115

	Halaman
4.2.2. Kasus 2 : Kognisi Kelompok Pegawai.....	119
4.2.2.1. Rekaman Data Kognisi Kelompok Pegawai.....	119
4.2.2.2. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai.....	133
4.2.3. Kasus 3 : Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa.....	137
4.2.3.1. Rekaman Data Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa....	137
4.2.3.2. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa.	151
4.3. Analisis Aspek Fisik Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka, Jakarta.....	156
4.3.1. Identitas Arsitektural Kawasan.....	156
4.3.2. Struktur Ruang.....	167
4.3.3. Solid Void Kawasan	175
4.3.4. Sirkulasi – Hubungan Ruang	180
4.3.5. Sky Line.....	186
4.3.6. Enclosure.....	191
4.3.7. Tata Hijau	194
4.4. Analisis Aspek Sosial Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka.....	210
4.4.1. Kegiatan dan Perilaku Pengguna.....	210
4.4.2. Pola Sebaran Kegiatan.....	217
4.5. Analisis Perencanaan Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka...	219
4.6. Temuan	
Penelitian.....	226
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	250
5.1. Kesimpulan.....	250
5.2. Rekomendasi.....	253
DAFTAR PUSTAKA.....	257
DAFTAR ISTILAH.....	260
LAMPIRAN.....	262

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Diagram 3 Teori Urban Design	24
Gambar 2.2. Peta Detail Panthenon, Roma karya Nolli.....	25
Gambar 2.3. Ilustrasi Graphis Figure Ground Peta Nolli.....	26
Gambar 2.4. Rencana Figure Ground bagian Kota.....	27
Gambar 2.5. Diagram tipe urban solid Void.....	29
Gambar 2.6. Enam Pola Tipologi Solid Void.....	29
Gambar 2.7. Rancangan Diagram Street and Square.....	30
Gambar 2.8. Pengaruh Bukaan Elemen Penutup Ruang.....	35
Gambar 2.9. Proporsi Ruang.....	36
Gambar 2.10. lima Elemen Perancangan Kota.....	38
Gambar 2.11. Central Park di Kota New York.....	46
Gambar 2.12. Rencana Kota New York pada Tahun 1811 oleh Joseph Mangin.....	46
Gambar 2.13. View Central Park dilihat dari West 72 nd street.....	47
Gambar 2.14. Tipikal Jalur Sirkulasi Central Park.....	48
Gambar 2.15. Jembatan Melengkung & Tempat Peleisir di Central Park pada tahun 1861..	49
Gambar 2.16. Kondisi Fasilitas Rekreasi di Central Park.....	49
Gambar 2.17. Kondisi Pembatasan ruang di Central Park	50
Gambar 2.18. Diagram Vista Yang Utama Washington DC.....	52
Gambar 2.19. Diagram Integrasi Pola Grid dan Jalan Diagonal.....	53
Gambar 2.20. Dupont Circle di Washington DC.....	54
Gambar 2.21. Rencana Kota Washington DC 1791.....	55
Gambar 2.22. Pensylvania Avenue dilihat kearah Capitol.....	58
Gambar 2.23. Usulan Memperkuat Sistem jalan dalam penataan Berpola Formal 1972...	58
Gambar 2.24. Usulan Master Plan Pensylvennia Avenue 1964.....	59
Gambar 2.25. The Market Square.....	60
Gambar 2.26. Diagram Prinsip Desain Market Square.....	61
Gambar 2.27. The Capitol Master Plan.....	63
Gambar 4.1. Perkembangan Struktur Ruang Taman Medan Merdeka pada tahun 1860, 1892 (proyek), 1916, dan 1931.....	89
Gambar 4.2. Perkembangan Struktur Ruang Taman Medan Merdeka pada tahun 1937 (proyek Karsten), dan 1950.....	90
Gambar 4.3. Taman Medan Merdeka semasa Koningspein (1924)	91
Gambar 4.4. Sisi Utara Koningsplein (1809)... ..	91
Gambar 4.5. Jalan medan Merdeka (1930). Sebagai kawasan pusat pemerintahan	91
Gambar 4.6. Jalur kereta api di sisi Timur Koningsplein dengan stasiunnya	92
Gambar 4.7. Penyelenggaraan Rapat Raksasa tanggal 19 September 1945.....	92
Gambar 4.8. Pekik Merdeka September 1945.	92
Gambar 4.9. Lapangan IKADA 1952.....	93

Gambar 4.10. Pembangunan Tugu Monas.tahun 1961.....	93
Gambar 4.11. Pembangunan keempat silang Monas, persilangan antara Asia-Australia, Samudera Hindia-Samudera Pasific.....	93
Gambar 4.12. Titik tumpu Rencana Induk kota 1965-1985.....	94
Gambar 4.13. Rencana Tata Ruang Medan Merdeka 1993	94
Gambar 4.14. Monas dan Sekitarnya	157
Gambar 4.15. Bangunan Segmen Utara.....	158
Gambar 4.16. Bangunan Segmen Selatan.....	159
Gambar 4.17. Bangunan Segmen Barat.....	160
Gambar4.18. Bangunan Segmen Timur.....	161
Gambar 4.19. Kawasan Sekitar Tugu Monas.....	167
Gambar 4.20. Kawasan Sekitar Stasiun KA Gambir.....	168
Gambar 4.21. Kawasan Sekitar Mesjid Istiqlal.....	169
Gambar 4.22. Kawasan Sekitar Istana Negara.....	170
Gambar 4.23. Kawasan Sekitar Parkir Selatan.....	171
Gambar 4.24. Kawasan Sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia.....	172
Gambar 4.25. Pola penataan square Taman Medan Merdeka	176
Gambar 4.26. Peta Solid Void Kawasan Taman Medan Merdeka, Jakarta.....	177
Gambar 4.27. Peta Void Bebas Percabangan.....	178
Gambar 4.28. Peta Void Kawasan dengan Tugu Monas sebagai sentral.....	179
Gambar 4.29. Objek Penting di sekitar kawasan Taman Medan Merdeka.....	181
Gambar 4.30. Peta Sirkulasi Taman Medan Merdek.....	182
Gambar 4.31. Peta Corvex Sistem Ruang Taman Medan Merdeka.....	183
Gambar 4.32. Peta Sumbu Pergerakan Sistem Ruang Taman Medan Merdeka.....	184
Gambar 4.33. Gambar Pola Hubungan Ruang antara Bangunan & Sistem Pergerakan... ..	185
Gambar 4.34. Sky Line Kawasan dari Pelataran Cawan (± 17 m dpt)	187
Gambar 4.35. Axonometri Kawasan Taman Medan Merdeka.....	188
Gambar 4.36. Tampak Segmen Utara	189
Gambar 4.37. Tampak Segmen Selatan.....	189
Gambar 4.38. Tampak Segmen Timur.....	190
Gambar 4.39. Tampak Segmen Barat.....	190
Gambar 4.40. Bukaan Ruang Taman Medan Merdeka.....	192
Gambar 4.41. Perbedaan antara kondisi Solid Void dengan kondisi penataan ruang dengan massa Tanaman.....	193
Gambar 4.42. Komposisi Tanaman Bertingkat Pada Area Taman.....	195
Gambar 4.43. Komposisi Tanaman berjajar Pada Area Taman.....	195
Gambar 4.44. Komposisi Tanaman Pada Jalur Pedestrian.....	195
Gambar 4.45. Komposisi Tanaman Pada Jalur Silang Monas.....	196
Gambar 4.46. Komposisi Tanaman Pada Jl. Taman Medan Merdeka.....	196
Gambar 4.47. Pola Penanaman Linear Tunggal.....	197
Gambar 4.48. Pola Penanaman Linear Ganda.....	197
Gambar 4.49. Pola Penanaman Menyebar.....	198
Gambar 4.50. Pola Penanaman Mengelompok.....	199
Gambar 4.51. Pola Penanaman Menyendiri.....	200
Gambar 4.52. Simpul Bunderan Air Mancur bank Indonesia.....	201

	Halaman
Gambar 4.53.Simpul Depan Istana Merdeka.....	202
Gambar 4.54.Simpul Depan Mesjid Istiqlal.....	203
Gambar 4.55.Simpul Depan Kedubes Amerika Serikat.....	204
Gambar 4.56.Pola Tanaman Pengarah Pergerakan.....	204
Gambar 4.57.Pola Tanaman Pembentuk Ruang.....	205
Gambar 4.58.Pola Tanaman Peredam bising.....	206
Gambar 4.59.Pola Tanaman Penahan Angin.....	207
Gambar 4.60.Pola Tanaman Penyerap dan Penapis Bau.....	208
Gambar 4.61.Skematik Temuan Penelitian.....	226
Gambar 4.62.Macam-macam Komposisi Tanaman di Taman Medan Merdeka.....	238
Gambar 4.63.Pola Penanaman Tanaman di Taman Medan Merdeka.....	239

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1. Resume Kajian Teori.....	71
Tabel 3.1. Materi Karakter Ruang Interaksi yang Diamati.....	85
Tabel 3.2. Materi Kognisi Pengguna yang Diamati.....	85
Tabel 4.1. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL.....	115
Tabel 4.2. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai.....	133
Tabel 4.3. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa.....	151
Tabel 4.4. Fungsi Elemen Arsitektur.....	162
Tabel 4.5. Fungsi Elemen Arsitektur Kawasan Medan Merdeka.....	164
Tabel 4.6. Daftar Nama Tanaman di Taman Medan Merdeka.....	194
Tabel 4.7. Rekapitulasi Pengunjung Monas Tahun 1998-2000.....	211
Tabel 4.8. Temuan Kognisi Pengguna Kelompok PKL Kawasan Taman Medan Merdeka.....	227
Tabel 4.9. Temuan Kognisi Pengguna Kelompok Pegawai Kawasan Taman Medan Merdeka.....	229
Tabel 4.10 Temuan Kognisi Pengguna Kelompok Pengunjung Biasa Kawasan Taman Medan Merdeka.....	231

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .

Kota perlu dilihat sebagai sebuah sistem yang bekerja secara terbuka baik fisik, sosial, ekonomi dan politik dengan sifat dinamis yang mewarnai setiap perubahan didalamnya. Perkembangan ini sulit dikontrol satu per satu, namun berkembang sebagai suatu kesatuan integral. Kota Jakarta merupakan sebuah sistem yang berperan sebagai ibukota negara, pusat permukiman penduduk, pusat pemerintahan, pusat perekonomian, pusat budaya dan pusat pelayanan masyarakat. Ketimpangan dan kesuksesan penataan ruang muncul didalam sistem tersebut sebagai suatu dampak nyata. Salah satu hal yang menarik adalah perihal konsep penataan ruang perkotaan berkaitan dengan perannya sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau kota.

Penataan ruang terbuka hijau sebagai wadah interaksi publik di pusat kota Jakarta pada umumnya mengacu pada konsep Gerakan Kota Indah (*Beautiful City*) dan konsep Kota Taman. Konsep Gerakan Kota Indah yang dimulai di Amerika merupakan suatu konsep yang mendisain kota dalam skala besar, dengan landmark, monumen, plaza, jalan setapak dan jalan protokol yang lebar. Sedangkan konsep Kota Taman adalah suatu konsep yang mengembangkan keindahan taman-taman dipusat perkotaan dengan maksud mendapatkan kesatuan antara manusia dengan alam.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Taman Medan Merdeka merupakan salah satu square di pusat kota Jakarta yang mengacu pada dua konsep diatas. Konsep penataan ruang yang mengembangkan Konsep Kota Indah (*Beautiful City*) tampak pada landmark Tugu Monas sebagai titik tangkap mata dengan sejumlah monumen di sisi Selatan dan Utara dan jalan-jalan protokol yang berdimensi sangat lebar. Konsep Kota Taman dapat terlihat dari pola penataan yang mengacu pada taman koleksi tanaman keras (*Arboretum*) dari berbagai propinsi di Indonesia, permainan warna pada tanaman semak dan material perkerasan.

Taman Medan Merdeka sebagai sebuah wadah interaksi sosial masyarakat merupakan suatu *Grand Park* bagi Indonesia mengingat cuma ada satu di Indonesia dengan pola penataan ruang yang berbeda dari lainnya. Konsep akhir penataan kawasan sebagai *people places* dan *ceremonial spaces* bertujuan untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara.

Pola ruang Taman Medan Merdeka yang memusat dengan pola Grid (kotak) yang dipotong pola Diagonal, hampir mirip dengan pola penataan ruang Washington DC dan Central Park di New York. Namun kawasan Taman Medan Merdeka memiliki gejala *lost space* dimana pemanfaatan ruang cenderung tidak merata dengan pembangkit aktivitas (*activity support*) yang sangat minim. Gejala lain yang juga terlihat adalah gejala *lost scale* dimana skala ruang yang terbentuk menimbulkan kesan ruang yang mulai menghilang. Selain itu terdapat kecenderungan penambahan tinggi bangunan disekitar Monas yang berusaha tampil eksklusif seolah-olah ingin menggeser kedudukan Monumen Nasional

sebagai satu-satunya *landmark* kawasan. Permasalahan tersebut pada dasarnya berawal dari interaksi yang terjadi antara manusia sebagai pengguna dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi ini memberikan dampak ikutan yang muncul perlahan seperti masalah tunawisma, kejahatan, vandalisme dan kekumuhan kawasan. Dampak ikutan ini pada umumnya memberi pengaruh negatif bagi *image* Taman Medan Merdeka sebagai sebuah *Grand Park*. Atas dasar permasalahan inilah maka kawasan Taman Medan Merdeka terpilih sebagai suatu kasus dalam penelitian ini.

Permasalahan tersebut diatas sangat menarik untuk dikaji lebih jauh mengingat pengembangan penataan suatu ruang interaksi publik yang sepenuhnya dinilai baik tentunya tidak dapat sekaligus terealisasi, melainkan dilakukan bertahap dengan proses yang saling terkait dan tidak akan ada akhir atau tidak akan pernah berhenti (*open ended*). Pada dasarnya proses aplikasi suatu konsep penataan ruang publik di pusat kota selalu menghadapi perubahan tuntutan kebutuhan (*needs*) dari pengguna ruang, yang kerap kali dapat dilihat melalui fenomena perubahan aktivitas pengguna ke arah yang tidak sesuai perencanaan.

Untuk melihat aplikasi konsep perencanaan Taman Medan Merdeka yang sedang berjalan diperlukan suatu studi evaluasi, apakah efektif atau tidak dalam kurun waktu tertentu dengan perubahan tuntutan kebutuhan penggunaannya. Proses evaluasi tersebut bertujuan untuk mencari fakta-fakta yang diakibatkan dan bukan kesalahan hasil kerja penerapan suatu konsep. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui persepsi pengguna ruang publik dimana pengguna ruang ini adalah

sebagai aspirator dan subyek partisipatif sebuah keberhasilan aplikasi konsep perencanaan. Pendekatan “paket” yang bersifat konvensional sudah saatnya diubah ke pendekatan partisipatif (Hadi, 2000). Pendekatan “paket” merupakan konsep dari pemerintah pusat yang terbentuk secara idealis dari para konseptor dan biasanya cenderung kurang memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan. Sebaliknya pendekatan partisipatif mengangkat fenomena yang terjadi dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat luas selaku pengguna. Dalam hal ini sikap pengguna selaku pihak yang terkena dampak (*affected people*) menjadi penting. Salah satu sikap pengguna terhadap ruang menurut Secord & Backman dalam Anwar (1997) adalah kognisi pengguna ruang. Kognisi pada dasarnya adalah representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap yang berisi persepsi, kepercayaan dan sebagai suatu pandangan (opini) mengenai ruang. Penelitian ini mengangkat kognisi pengguna ruang sebagai aspirator dan subyek pengembangan suatu disain ruang interaksi publik Taman Medan Merdeka di Jakarta terhadap karakter ruang suatu wadah interaksi dengan mengangkat pemahaman atas aspek fisik dan sosial sebuah ruang interaksi di pusat kota.

1.2. Rumusan permasalahan .

Untuk melihat permasalahan penelitian yang layak diangkat dalam penelitian ini maka secara umum perlu dijabarkan perumusan pada inti permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

- a. Perkembangan sebuah ruang interaksi publik dipusat kota secara fisik dan sosial akan mengalami perubahan tuntutan kebutuhan dari pengguna ruangnya. Hal ini mengakibatkan proses penataannya dilakukan bertahap, saling terkait dan tidak akan ada akhir atau tidak akan pernah berhenti (*open ended*).
- b. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park yang tujuan perencanaannya adalah untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara, walaupun pada kenyataannya hanya berfungsi untuk sebuah lingkungan saja.
- c. Taman Medan Merdeka memiliki berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi sebagai suatu konsekuensi menuju kesempurnaan disain. Permasalahan ruang secara fisik merupakan hal penting yang perlu ditengarai disamping permasalahan sosial.
- d. Adapun bentuk permasalahan yang terdapat didalam kawasan Taman Medan Merdeka ini adalah vitalitas ruang yang menjadi berkurang, kekuatan landmark Tugu Monumen Nasional sedikit demi sedikit tergeser oleh bangunan lain disekitarnya, memiliki gejala terjadinya lost space dan lost scale, dan munculnya masalah sosial yang berkaitan dengan tunawisma, kejahatan, vandalisme dan kekumuhan kawasan. Hal ini berawal dari interaksi yang terjadi antara manusia sebagai pengguna dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu bentuk sikap pengguna terhadap ruang dapat dikaji melalui kognisinya.

Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah karakter ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park yang terbentuk dalam kognisi pengguna berkaitan dengan aspek fisik (karakter identitas, struktur ruang) dan aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya)?
- b. Apakah kecenderungan gejala permasalahan fisik (*lost scale, lost space*) dan sosial (tunawisma, kejahatan, kekumuhan) yang terdapat di kawasan Taman Medan Merdeka memang terjadi ?
- c. Apakah tujuan perencanaan Taman Medan Merdeka sudah tercapai ?

1.3. Tujuan , Sasaran dan Manfaat Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Mendapatkan gambaran karakter ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park ditinjau dari aspek fisik (karakter identitas, struktur ruang) dan aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya), dengan mempergunakan pendekatan pemahaman (kognisi) tiga kelompok pengguna yaitu Pedagang Kaki Lima, Pegawai yang bekerja disekitar kawasan, dan Pengunjung Biasa sebagai aspirator dan subyek partisipatif penataan ruang interaksi di pusat kotanya.
- b. Mendapatkan kecenderungan tentang gejala permasalahan fisik dan sosial yang terjadi di dalam kawasan Taman Medan Merdeka.

- c. Mendapatkan suatu rumusan kesimpulan apakah tujuan perencanaan yang sudah ada dapat dicapai.

Sasaran penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi dan mengobservasi 3 kelompok responden, yaitu Pedagang Kaki Lima, Pegawai dan Pengunjung Biasa berkaitan dengan pemahaman lingkungan sekitar kawasan Taman Medan Merdeka.
- b. Mendeskripsikan permasalahan ruang secara fisik dan sosial yang terjadi di dalam Taman Medan Merdeka.
- c. Mengkaji karakter ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park satu-satunya di Indonesia yang berkaitan terhadap aspek fisik (karakter identitas, struktur ruang) dan aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya) yang terdapat didalamnya.
- d. Menarik suatu kesimpulan apakah tujuan perencanaan Taman Medan Merdeka sudah dapat tercapai.

Hasil penelitian dengan studi kasus kawasan Taman Medan Merdeka di pusat kota Jakarta ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi pengambil keputusan (perencana dan perancang) dan pihak Pemerintah DKI Jakarta mengenai pengembangan kawasan Taman Medan Merdeka dalam kedudukannya sebagai Grand Park dan menunjang upaya pelestarian Tugu Monumen Nasional sebagai landmark didalam suatu penataan ruang agar tetap berfungsi sebagai identitas kota, lebih menarik, dan dapat lebih dikenal oleh berbagai kalangan.

- b. Membuka telaah pengembangan teori tata ruang arsitektur perkotaan yang berkaitan dengan penataan sebuah Grand Park yang mengambil pendekatan pemahaman (kognisi) pengguna sebagai aspirator dan subyek partisipatif penataan ruang interaksi di pusat kota.

1.4. Ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup substansi (materi) dan ruang lingkup wilayah penelitian.

Ruang Lingkup Substansi (Materi):

1. Kognisi Pengguna

Kognisi pengguna adalah representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap (pengguna) yang berisi persepsi, kepercayaan dan sebagai suatu pandangan (opini) mengenai ruang.

Materi yang diamati :

- a. Kondisi Pemahaman (*sense of place*) terhadap identitas (*identity*) dan struktur (*structure*) ruang interaksi publik dengan mengetengahkan materi pemahaman identitas lingkungan berupa elemen landmark bangunan disekeliling kawasan, disain elemen arsitektural yang membahas mengenai warna, bentuk dan dimensi yang menonjol. Selain itu mengenai struktur kawasan mengetengahkan materi pemahaman struktur kawasan berupa pemahaman orientasi / titik tanda kawasan, bentuk ruang interaksi, skyline, dan kerapatan bangunan.

- b. Kegiatan dan perilaku, yang meliputi frekuensi kegiatan, alokasi waktu, sebaran kegiatan, ketertarikan tempat dan aktivitas, fungsi kawasan, dan kebersihan serta keamanan dalam kawasan.

2. *Karakter Ruang Interaksi Publik*

Karakter Ruang Interaksi Publik adalah ciri spesifik ruang / wadah interaksi pengguna ruang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas, atau berperilaku di ruang milik umum (publik).

Materi yang diamati :

a. Aspek Fisik Ruang :

1. Identitas arsitektural kawasan, yang menyangkut keunggulan identitas arsitektural kawasan, dan disain elemen arsitektural (warna, bentuk dan dimensi yang menonjol).
2. Struktur ruang interaksi yang menyangkut bentuk dan struktur ruang (enclosure), Zonasi Ruang, sirkulasi-hubungan ruang, solid void, skyline kaitannya terhadap skala ruang - kerapatan bangunan, dan tata hijau.

b. Aspek Sosial :

1. Kegiatan dan Perilaku Pengguna
2. Pola Sebaran Kegiatan.

Ruang Lingkup Wilayah Penelitian :

Lingkup wilayah studi yang diambil didasarkan pada pertimbangan sebagai sebuah Grand Park satu-satunya di Indonesia yang memiliki potensi dan permasalahan yang sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian. Ruang publik Taman Medan Merdeka dikelilingi batas bangunan-bangunan yang berada pada ruas Jl. Medan Merdeka Utara, Jl. Medan Merdeka Barat, Jl. Medan Merdeka Timur, dan Jl. Medan Merdeka Selatan.

Kawasan Taman Medan Merdeka merupakan kawasan ruang terbuka hijau kota atau lebih tepatnya adalah sebuah Grand Park yang dikelilingi oleh fungsi bangunan pemerintahan dan bisnis / jasa disekelilingnya. Kawasan ini berkembang sebagai wadah interaksi warga kota, serta memiliki penataan ruang luar yang terencana dengan baik. Adapun tujuan program pengembangan Taman Medan Merdeka ini adalah untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara.

Area penelitian meliputi daerah di 5 sektor dan 4 ruang koridor jalan Silang Monas yang berfungsi sebagai jalur aksesibilitas dan sumbu serta merupakan jalur pergerakan pedestrian sampai pada median jalan dan bangunan disekeliling Taman Medan Merdeka.

1.5. Sistematika Pembahasan

Bab I, menguraikan tentang latarbelakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah, serta sistematika pembahasan.

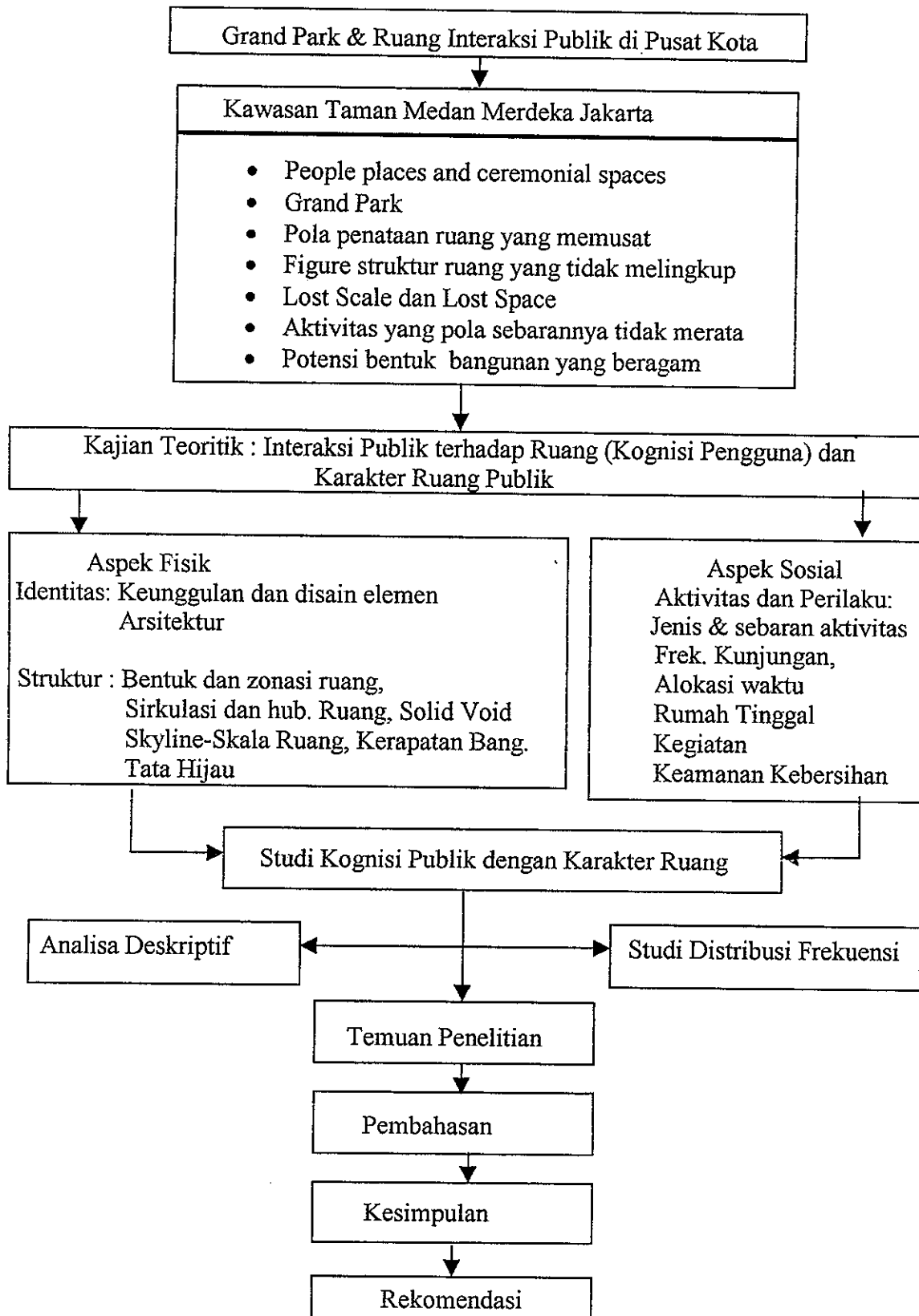
Bab II, merupakan penguraian penjelajahan teori yang dilakukan yang meliputi teori mengenai interaksi publik, karakter ruang publik di pusat kota serta resume kajian teoritik sehingga diperoleh komponen penelitian yang akan dianalisis. Bab ini juga menguraikan dua buah kasus Central Park di New York dan Tugu Monumental di Washington DC sebagai suatu kasus Grand Park yang kasusnya serupa dengan Taman Medan Merdeka sehingga diperoleh suatu gambaran tentang sebuah Grand Park.

Bab III, merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan, serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

Bab IV, merupakan analisis data responden dengan menggunakan teknik deskriptif analisis yang kemudian dikategorisasikan, yang selanjutnya dilakukan analisa karakter ruang berdasarkan aspek fisik dan sosial yang selanjutnya dirumuskan dalam suatu temuan penelitian.

Bab V, menguraikan kesimpulan serta rekomendasi atas temuan penelitian.

1.6. Kerangka Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dan kajian teori disini dipergunakan untuk memahami lebih jauh secara teoritis fenomena kognisi publik terhadap karakter fisik dan sosial suatu ruang publik di pusat kota. Teori dibawah ini dipergunakan untuk menjawab masalah penelitian.

2.1. Pemahaman Ruang Interaksi Publik.

2.1.1. Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Interaksi Publik.

Bentuk fundamental sebuah perencanaan kota adalah ruang, biasanya adalah ruang publik. Cohen (1999) berpendapat bahwa ruang di perkotaan menciptakan bentuk-bentuk sekelilingnya dan memberi pengaruh kuat terhadap keruangan . Konfigurasi ruang Taman Medan Merdeka menciptakan ruang yang sangat kuat mengikat dalam struktur ruang secara keseluruhan.

Carr (1992) mengatakan bahwa ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman, dan juga untuk olahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan massal seperti demonstrasi, kampanye bahkan upacara resmi. Sesuai namanya maka *suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (publik)*.

Berdasarkan hasil studi terhadap berbagai kriteria yang dikemukakan oleh Carr (1992) yang didukung oleh Rutledge (1985) dan Moudon (1987), maka dapat disimpulkan beberapa kriteria sifat yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu :

1. *Ruang publik harus bersifat responsif (responsive spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu bahwa ruang publik harus dapat memberikan kenyamanan (comfortable), relaksasi, pertemuan aktif dan pasif, serta menemukan hal-hal yang baru (inspiratif).
2. *Ruang publik harus bersifat demokratis (democratic spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, setiap pengguna memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Meskipun demikian, ruang publik harus tetap terjamin bahwa kegiatan seseorang atau sekelompok pengguna tidak akan mengganggu kegiatan lainnya.
3. *Ruang publik harus dapat memberikan arti (meaningful spaces)* kepada penggunanya yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna. Secara khusus ruang publik diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena adanya rasa romantisme –memori.
4. *Ruang Publik harus mudah dikunjungi (accessible spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya.

Rustam Hakim (1991) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi yang ruang terbuka kota yaitu sebagai :

1. Tempat bermain dan berolahraga
2. Tempat bersantai
3. Tempat sosial komunitas
4. Tempat peralihan atau tempat menunggu
5. Ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
6. Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain
7. Ruang pembatas antar bangunan.

Selain itu Gibbert (1978) juga mengemukakan fungsi *civic space* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada disekitarnya, yaitu :

a. *Fungsi rekreasi.*

Tersedianya suatu lahan yang berupa open space yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk berekreasi bagi masyarakat.

b. *Fungsi sosial.*

Sebagai wadah dimana *civic space* digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat kota.

c. *Fungsi biologis.*

Terciptanya ruang yang mampu memberi udara segar yang cukup bagi bangunan disekitar sehingga manusia yang ada didalamnya merasa segar dan sehat.

d. *Fungsi Estetis.*

Memberikan suatu area khusus yang dapat menyediakan kesan asri sebagai *civic space* didalam suatu kota.

e. *Fungsi fisik.*

Sebagai unsur penyerta massa bangunan yang ada sehingga tercipta suatu kesatuan.

Struktur suatu ruang akan membentuk sebagai suatu *place* dengan perpaduan solid void. Trancik (1986) mengatakan bahwa ruang terbuka publik

sebagai sebuah wadah interaksi sosial masyarakat pada dasarnya merupakan pengikatan atau penggunaan ruang dengan *keutamaan hubungan secara fisik*, dan menjadi sebuah *place* ketika didalamnya terdapat makna kontekstual yang bersumber dari budaya atau tatanan nilai yang terdapat didalamnya. Setiap *place* memiliki karakter unik yang mencakup material, bentuk, tekstur, warna dan budaya manusia penggunaannya. Dan pengguna ruang membutuhkan sistem yang relatif stabil dalam sebuah *place* yang dapat membangun diri, kehidupan sosialnya, dan juga budayanya. Sehingga dalam suatu ruang terdapat kebutuhan (*human needs*) untuk mengisinya dengan aspek emosional yang lebih daripada hanya bentuk fisik ruang. Disinilah muncul tuntutan pengguna ruang publik tersebut terhadap beberapa aspek penting sebagaimana dikemukakan Carr (1992), yaitu kenyamanan (*Comfort*), santai/hiburan/rekreasi (*Relaxation*), keterlibatan secara pasif dengan lingkungan (*Passive Engagement*), dan penemuan atas keingintahuan terhadap sekitar (*Discovery*). Keempat aspek tersebut dapat saja tercampur satu dengan yang lain, dan termasuk kesempatan bergembira dan bersenang-senang (*Joy and Fun*).

Dalam penelitian ini, definisi ruang interaksi publik dapat dijabarkan sebagai ruang interaksi sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas, atau perilaku di dalam tempat milik umum.

2.2. Aspek Sosial Ruang Interaksi Sosial

2.2.1. Aspek Aktivitas Interaksi Sosial

Pada umumnya bagian sebuah kawasan kota dapat dibedakan berdasarkan aktivitas manusia yang dominan didalamnya. Seringkali aktivitas ini saling

melengkapi atau bertentangan satu dengan lainnya dan seringkali berpindah seiring dengan pergerakan ruang yang dilakukan.

Menurut Simonds (1961) pergerakan manusia tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. *Impelling Factor (Faktor Pendorong)*,

Manusia melakukan pergerakan karena adanya faktor-faktor pendorong seperti dalam deretan kemajuan, dalam garis/jalur pertahanan terakhir, sepanjang tingkat yang paling mudah, jalan yang diperingati langsung dengan bentuk, tanda atau signage, menuju tempat yang diperbolehkan atau tempat yang pantas, menuju benda yang diinginkan, benda yang dapat dimiliki, menuju perubahan dari dingin ke panas, dari sinar matahari ke naungan, dari naungan ke sinar matahari, menuju tempat yang menarik, sesuatu yang merangsang rasa ingin tahu, titik masuk, titik penerimaan, titik kontras yang tertinggi, titik yang mempunyai tekstur atau warna yang paling kaya, untuk menuju keindahan, memperoleh pengalaman modulasi ruang, menuju objek yang sesuai mood dan kebutuhannya.

b. *Repelling Factor (Faktor Penolakan)*,

Manusia ditolak oleh adanya rintangan, jalan yang bertingkat, kejelekan, monoton, bahaya, geseran, ketidaknyamanan.

c. *Motion Directors (Pengaruh Pergerakan)*,

Manusia diarahkan oleh pengaturan bentuk alami maupun buatan, penerapan pola sirkulasi, pembatas, rencana garis yang dinamis, tanda, simbol, dan pengontrol mekanik.

d. *Response Inducers (Ajakan Beristirahat)*,

Manusia diajak beristirahat dengan kenyamanan dan kenikmatan kondisi, kesempatan untuk privacy, berkonsentrasi.

e. *Horisontal Motion (Pergerakan Horisontal)*,

Manusia cenderung melakukan pergerakan horisontal karena pergerakan yang lebih mudah, bebas, dan lebih efisien dalam tanah yang datar, pergerakan lebih aman, perubahan langsung lebih mudah, pilihan

langsung lebih besar, beberapa fungsi lebih baik digunakan pada permukaan datar, pergerakan lebih stabil, dalam keseimbangan dengan gaya gravitasi bumi, gerakan lebih mudah dikontrol, pandangan gerakan obyek lebih mudah dikontrol.

f. *Induced Responses (Respon Penyebab)*,

Respon manusia dalam usaha mendapat keamanan, rileks, mendapatkan kesenangan dalam kesatuan dan variasi, dalam kekuatan kehidupan dalam perubahan. Semua sense rasa, bau, feeling, selalu faktor-faktor pemaksaan dibawah sadar memplot keyakinan dan penentuan tindakan.

Simonds(1961) juga mengatakan bahwa Pengguna suatu ruang pada umumnya akan cenderung berusaha mencari pergerakan yang lebih mudah, lebih bebas, dan lebih efisien pada bidang datar (horisontal). Hal ini disebabkan oleh perubahan arah yang menjadi lebih mudah, pergerakan dan pandangan menjadi lebih mudah dikontrol, lebih menimbulkan rasa aman, lebih stabil dan bisa melihat daya tarik visual pada bidang vertikal.

Dan menurut Sudrajat (1984) mengatakan bahwa faktor meaning merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergerakan aktivitas manusia bergeser dari satu posisi ke posisi lain. Adapun Meaning ini timbul karena adanya nilai-nilai : simbolik, historik, fungsional, emosional, budaya dan politik.

Jan Gehl (1987) mengatakan pula bahwa ada dua macam perilaku orang, yaitu perilaku yang tersembunyi (*Covert Behavior*) dan perilaku nyata (*Overt Behavior*). Perilaku tersembunyi adalah sikap, motivasi, persepsi, kognisi. Sedangkan Perilaku nyata adalah aktivitas dasar manusia seperti berjalan, berdiri, duduk, melihat-lihat, mendengar, berbicara, serta kombinasi aktivitas tersebut.

Dalam perilaku nyata, suatu kegiatan yang melibatkan orang lain akan menimbulkan suatu *interaksi sosial* bila memenuhi dua syarat, yaitu *ada kontak sosial dan komunikasi*. Kontak sosial dapat berupa tindakan atau tanggapan terhadap keadaan tertentu, dan dapat bersifat primer (hubungan langsung) atau sekunder (melalui perantara). Sedangkan komunikasi terjadi bila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain dalam wujud pembicaraan, gerak-gerik, sikap atau simbol dalam konteks penyampaian perasaan atau keinginan. Soekanto (1982) mengemukakan definisi interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain dan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Digambarkan pula bahwa interaksi sosial sudah terjadi pada individu yang bertatap muka meskipun tidak saling berbicara atau saling tukar tanda – tanda. Masing-masing individu tersebut sudah menyadari adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan.

2.2.2. Aspek Kognisi Pengunjung Terhadap Lingkungan.

Pengguna suatu ruang akan memiliki aktivitas yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga kognisi yang terbangun atas persepsi terhadap karakter ruang itu akan berbeda satu dengan yang lain. Lingkungan yang berada disekitar dapat terpersepsikan (*Perceived Environment*). Menurut Hartadi (1995) lingkungan yang terpersepsikan tersebut merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang, yang menyangkut proses kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*), serta kognasi (*cognative*) seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungannya. Proses kognisi meliputi proses

penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungannya. Proses afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotions*), keinginan (*desires*) serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan. Sementara proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses inilah yang akan menghasilkan lingkungan yang terpersepsikan (*perceived environment*).

Pengunjung dengan intensitas kunjungan yang berulang dan menjadi suatu kebiasaan akan mempunyai "*sense of place*" yang kuat pada kawasan disekitarnya. Lingkungan merupakan stimuli atau rangsangan secara fisik dan sosial yang akan dipersepsikan melalui kognisinya, yang selanjutnya akan mewarnai tindakan atau perilaku. Pada proses kognisi ini sangat berpengaruh faktor sikap, minat, motivasi, dan nilai budaya. Sehingga tidak semua rangsangan yang diterima dan disadari oleh individu melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang telah dimilikinya dan juga pengalaman pribadi yang bersangkutan yang menyangkut persepsi, imajinasi, berpikir, dan bernalar.

Sistem kognisi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal), meliputi : lingkungan fisik, lingkungan sosial, struktur faal, kebutuhan dan keinginan, dan pengalaman. Sedangkan kognisi sendiri menurut Scheerer (1954) merupakan proses mental yang menghubungkan peristiwa internal dan eksternal pada diri sendiri. Dan aktivitas kognisi adalah aktivitas mengenali objek sebagai aktivitas mental untuk menilai dan memberi makna. Dalam proses kognisi, struktur dan rangkuman subyektif pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan

merupakan suatu schemata yang dipergunakan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan baik yang telah dialami atau yang sedang dialami terkonstruksikan. Schemata ini juga sering diartikan sebagai proses coding yang memungkinkan setiap individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan tempat berinteraksi.

Kognisi lingkungan yang bersifat abstrak ini diproyeksikan secara spasial kedalam suatu peta mental yang memberikan gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan memberi pengaruh pada pola perilaku seseorang, sehingga peta mental seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Kevin Lynch (1960) mengatakan bahwa image sebuah kota akan dipengaruhi oleh gabungan peta mental masyarakat kota tersebut, sehingga suatu tempat atau benda akan menjadi landmark kota bila muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakatnya.

Hartadi (1995) mengemukakan pula bahwa peta mental yang muncul ketika lingkungan dipersepsikan merupakan gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Peta mental yang terbentuk ini dipengaruhi oleh faktor organismik, lingkungan dan budaya, sehingga setiap orang akan memiliki peta mental yang berbeda. Selain itu Holahan dalam Sarwono (1992) mengemukakan pula beberapa faktor yang membedakan peta mental seseorang, yaitu ;

- a. Gaya Hidup, menyebabkan munculnya selektifitas dan distorsi peta mental sehingga berpengaruh terhadap tempat yang diketahui dan pernah didatangi.
- b. Keakraban terhadap kondisi lingkungan, menyebabkan seseorang semakin mengenal lingkungannya secara geografis, lebih luas dan lebih banyak informasi dalam peta mentalnya.

- c. Keakraban sosial, menyebabkan semakin besar muatan informasi dalam peta mentalnya tentang wilayah lain.
- d. Kelas sosial, menyebabkan informasi dan gerak jangkauannya menjadi semakin lebar atau sempit. Semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin lebar jangkauan informasi yang diterima sehingga akan semakin lebar pula peta mental yang dimilikinya.
- e. Perbedaan Seksual, Laki-laki dengan kesempatan pergaulan yang lebih luas akan memiliki peta mental yang lebih baik dan lebih rinci daripada perempuan.

Sekalipun demikian, Susilo dalam Santoso (1993) merumuskan pendekatan untuk memahami kognisi seseorang, yaitu :

- a. Pendekatan fenomenologis, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui telaah deskriptif pengalaman pengamat dalam memahami suatu bagian lingkungan kota.
- b. Pendekatan fungsional, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui upaya pengukuran terhadap pengamat dengan memberikan stimulus.
- c. Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional yang disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Stimulus yang diberikan kepada pengamat sangat bervariasi dalam bentuk dan penstrukturannya. Pocock (1987) mengemukakan dua macam tipe penandaan yang berkaitan dengan rangsangan stimuli, yaitu :

- a. Sinyal, sebagai stimulus yang langsung diterima pengamat dari lingkungan ketika berada didalamnya.
- b. Simbol, sebagai stimulus yang diberikan melalui simbol berupa photo, peta, sketsa, atau secara verbal yang mendeskripsikan suatu lingkungan.

Dan Craig dalam Pocock (1987) mengemukakan empat metode presentasi stimulus yang dapat diberikan kepada pengamat untuk merangsang pemahaman lingkungan, yaitu :

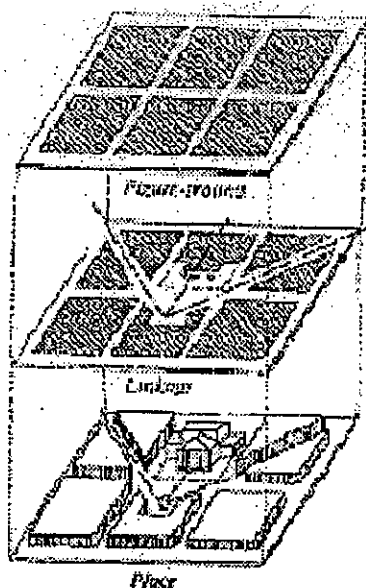
- a. *Realitas*, dengan cara membawa pengamat ke lapangan untuk melihat dan merespon pengenalan terhadap obyek tertentu dalam kawasan tersebut.
- b. *Ikonis*, dengan cara memperlihatkan deretan photo terpilih dari sejumlah area dan pengamat diminta untuk mengenali obyek tersebut.
- c. *Grafis*, dengan cara membuat sketsa terhadap suatu area dengan sedikit pengendalian interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk.
- d. *Verbal*, dengan cara mengajak pengamat untuk bersikap terhadap kondisi suatu area melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan yang menyangkut pengalaman / pengetahuan tentang area tersebut.

2.3. Aspek Fisik Karakter Ruang Interaksi Publik.

Karakter ruang publik memiliki penampilan dan kombinasi bentuk yang beragam, dengan bentuk ruang terbuka yang berupa lorong (koridor), ruang antar bangunan, *square*, ruang pada sudut bangunan, lapangan dan sebagainya. Rob Krier (1979) membedakan *square* sebagai salah satu bentuk ruang publik ke dalam 3 tipe yaitu segiempat (*square*), lingkaran (*circle*), dan segitiga (*triangle*). Dalam penelitian ini bentuk segiempat (*square*) menjadi fokus utama penelitian.

2.3.1. Solid Void

Roger Trancik (1986) mengemukakan beberapa cara untuk dapat menemukan ruang dengan tiga teori urban yang masing-masing memiliki kegunaan sendiri-sendiri untuk memberi suatu gambaran struktur solid void ruang perkotaan, mengatur hubungan bagian ruang kota dan merespon kebutuhan manusia dan elemen unik dalam lingkungan khusus. Implikasi ketiga teori ini berperan penting dalam analisa bagian kota dan arsitektur yang bermakna.



Gambar 2.1. Diagram 3 teori urban design, yang mencakup :

1. Teori Figure Ground : teori ini mempergunakan analisis hubungan antara massa dengan open space. Analisa ini dipakai sebagai alat untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari struktur kota (urban fabric) dan dapat mengarahkan kepada konsep ruang statis dua dimensional.
2. Teori Linkage: teori ini memakai sirkulasi dinamis sebagai alat untuk mengidentifikasi hubungan dan pergerakan ruang.
3. Teori Place : teori ini mengangkat nilai sejarah, budaya dan sosial dalam urban open space. Penggabungan ketiga teori ini akan memberikan informasi yang jelas pada solid void, mengatur hubungan antara bagian kota, dan merespon pada konteks kebutuhan manusia dan elemen unik didalamnya (sejarah, budaya, dan sosial). (Trancik, 1986:98)

a. Teori Figure Ground

The Figure Ground is the articulation and differentiation of solid and voids that make up the fabric of the city and establish the physical sequences and visual orientation between places. (Trancik, 1986:100).

Tiap ruang kota memiliki pola padat (Solid) dan kosong (Void) yang merupakan pendekatan teori figure ground pada disain tata ruang adalah sebagai usaha memanipulasi hubungan ruang-ruang kota dengan menambahi, mengurangi, atau mengubah geometrik dari fisik yang ada secara dua dimensional (Trancik, 1986: 98).

Tujuan memanipulasi ini adalah untuk memperjelas struktur ruang perkotaan dengan memunculkan ruang-ruang yang tertutup secara individual yang berurutan dalam satu arah semua (tekstur dan pola tata ruang perkotaan / urban fabric). Bidang-bidang utama yang solid dan void ini akan menciptakan pola perkotaan (Struktur Kota) yang sering disebut sebagai urban fabric, dan

memperjelas antara obyek bangunan dan obyek ruang sebagai titik-titik pusat (focal point) dan sub pusat (sub centre).



Gambar 2.2. Peta detail Panthenon, Roma karya Nolli, yang memperlihatkan hubungan ruang interior dengan struktur outdoor kota yang lebih luas dalam kompleks piazza. Monumen publik dan institusi disajikan sebagai focal point di tengah kota. (Trancik, 1986:102)

Peta figure-ground kota Roma buatan Giambattista Nolli pada 1748 adalah ilustrasi yang paling baik untuk teori ini. (Trancik, 1986: 98-99). Peta ini memperlihatkan kota sebagai sebuah penegasan yang jelas dari suatu sistem solid void ruang perkotaan. Bangunan yang menutup lebih padat daripada *exterior space*, sehingga dapat memberikan bentuk *public opening*, dengan kata lain menghasilkan *positive void* atau "space sebagai obyek". *Open Space* di Roma ini sangat berupaya keras didalam penataan bangunan untuk menciptakan kesinambungan interior dan exterior spaces dan terhadap aktivitas didalamnya. Dalam peta Nolli ini *the out door civic* adalah *positif void* dan lebih figural daripada solid yang ada. Space tersusun sebagai hal positif yang terintegrasi dengan solid disekitarnya. Ini berlawanan dengan konsep modern ruang dimana bangunan adalah figural, obyek yang freestanding dan space sebagai void yang tidak terisi.

Peta Nolli memperlihatkan void adalah figural. Hubungan figure ground dalam peta Nolli tersebut merupakan suatu keseluruhan yang koheren, dengan hubungan utama antara pola blok dan bangunan individu. Obyek bangunan

dibedakan oleh civic space yang lebih besar didepan bidang utama yang rapat sekali, dan dimasukkan jalan square dalam hubungan massa bangunan yang menerus atau “private tissue”. Dalam Nolli-plan ini massa yang bersifat publik atau semi publik tidak lagi diekspresikan sebagai massa (dengan warna hitam), melainkan digolongkan bersama tekstur ruang (dengan warna putih). Jadi disini perbedaan antara publik dan private *menyambungkan the civic buildings* (dilustrasikan dengan *ground floor* yang diekspos) dari ‘urban poche’ disekelilingnya. *Urban poche* dalam teori figure ground ini adalah sebuah bidang *spatial solid* yang mengartikulasikan konfigurasi exterior void, (Trancik, 1986:99) dan ditetapkan sebagai dinding, kolom, dan bangunan solid lainnya yang secara umum dinyatakan dalam warna hitam pada rencana arsitektural. Pada eksterior, urban poche adalah struktur yang bersifat menyangga, yang mencatat lansekap spatial, menggunakan bangunan untuk void yang berdekatan, membuat semacam kesan yang menerus pada perencanaan.



Gambar 2.3. Ilustrasi graphis figure ground peta Nolli sebagai kota tradisional dimana publik space diusahakan sebagai private tissue. Bidang utama yang padat dan menerus, menjadikan open space yang ada menjadi sebuah figure void. (Trancik, 1986:99)

Tipe tertentu positif void akan dihasilkan oleh massa bangunan perkotaan. *Public space* disini memberikan simbol kepuasan dan makna kota sebagai “gathering places”, path, transisi antara daerah publik dan private, arena untuk berinteraksi. Susana Torre (Trancik, 1986: 100) mengatakan bahwa *Urban Void* ada pada suatu tempat dan merupakan simbol untuk pertemuan manusia, serta

mempresentasikan antara individual dan kolektif. Space sebagai media untuk *urban experience*, memberikan *sequence* antara daerah publik, semi publik, dan private. Agar Sekuen ini bekerja maka rintangan sirkulasi dan kekosongan kontinuitas harus dapat diminimalkan atau dieliminir. Orientasi ruang ditegaskan dengan konfigurasi urban block yang secara kolektif membentuk distrik dan lingkungan. Disini artikulasi dan perbedaan solid void yang membentuk struktur kota akan membentuk sekuen fisik serta orientasi visual diantara ruang-ruang.



Gambar 2.4. Rencana figure ground bagian kota. Studi figure ground berguna tidak hanya untuk menampakkan pola komposit dari ruang jalan (street space) tetapi juga mengindikasikan karakteristik khusus sebuah distrik. (Trancik, 1986:100)

Sifat dasar Urban Void tergantung pada pola pengaturan solid dengan perimeternya (gedung-gedung, kelompok gedung, dan atau urban block), pada skala elemen-elemen ini dan pada dimensi horisontal ruang terbuka atau permukaan dasar diantara komponen vertikal.

Kecenderungan dalam tekstur figure-ground adalah memperhatikan elemen konkret yang massif (bersifat blok) saja. Akan tetapi dalam figure ground ada tujuh elemen solid dan void didalam suatu tektur perkotaan. Ada tiga elemen dasar yang bersifat solid dan empat elemen dasar yang bersifat void. Tiga elemen solid (atau blok) tersebut merupakan elemen konkret yang secara fisik dibangun dengan bahan massa. Ketiga elemen tersebut (Trancik, 1986:102) adalah :

1. Elemen blok tunggal (*single block*), bersifat agak individual dan biasanya memiliki sifat penting dalam konfigurasi ruang perkotaan, misalnya sebagai penentu sudut, hierarki atau penyambung.
2. Elemen blok yang mendefinisi sisi (*edge defining block*), yang merupakan pembatas linear dan dibentuk dari satu-dua atau tiga sisinya.
3. Elemen blok medan (*field block*), yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk dalam satu keseluruhan massa secara bersama-sama.

Pada tipe urban solid, lapangan luas yang berada disekitar monumen publik atau gedung institusi seringkali menjadi sangat penting dibandingkan dengan monumen itu sendiri dan merupakan simbol keharmonisan interior gedung atau monumen tersebut dengan lingkungan perkotaan disekitarnya.

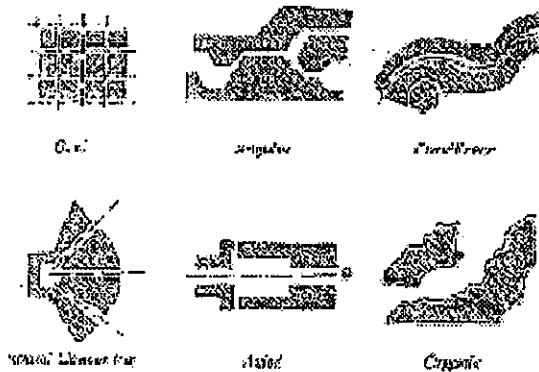
Sedangkan empat elemen void (ruang) merupakan elemen yang lebih sulit untuk dilihat karena semua bersifat abstrak atau kosong secara spasial. Elemen ini memiliki kecenderungan untuk berfungsi sebagai bagian suatu sistem yang berhubungan erat dengan massa . Empat elemen void tersebut (Trancik, 1986:105-106) adalah :

1. Elemen sistem tertutup yang linear (*linear closed system*), merupakan sistem ruang bersifat linear dengan kesan ketertutupan yang tinggi.
2. Elemen sistem tertutup yang memusat (*central closed system*), merupakan sistem ruang dengan pola terfokus pada satu objek dan bersifat tertutup.
3. Elemen sistem terbuka yang sentral (*central open system*), merupakan sistem ruang yang terbuka namun masih tampak terfokus, misalnya alun-alun atau taman kota.
4. Elemen sistem terbuka yang linear (*linear open system*), merupakan pola yang terbuka dan linear, misalnya kawasan sungai.



Gambar 2.5. Diagram tipe-tipe urban solid void. Pada kota-kota tradisional terdapat tiga prinsip tipe urban solid dengan susunan : A. Monumen publik dan institusi B. Bidang utama dari urban blok C. Tepi yang ditegaskan dengan bangunan D. entry foyers yang bertindak sebagai gang antara private dan public space E. inner block void sebagai zona transisi semi private F. Jaringan jalan dan square yang menghubungkan kepada bidang blok utama dan berisi aktivitas publik kehidupan perkotaan G. Park dan garden sebagai node yang membedakan dengan bentuk arsitektural kota melalui sistem open space linear. (Roger Trancik, 1986:102)

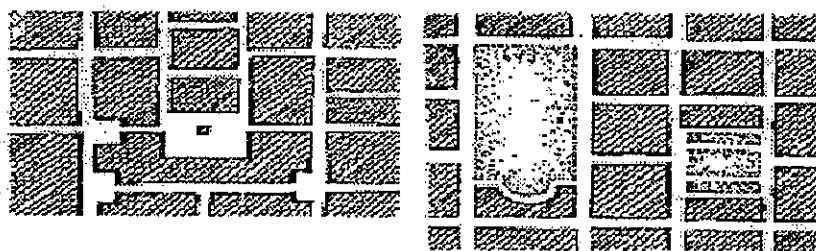
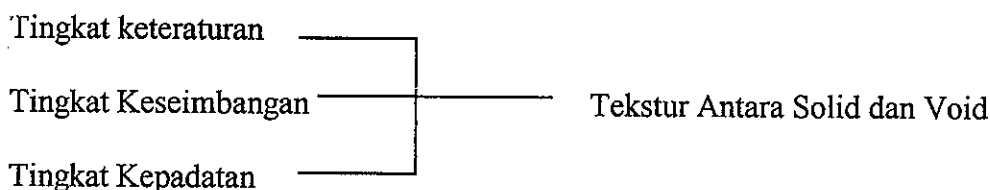
Ketujuh elemen solid void tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kesatuan yang menunjang satu unit perkotaan dalam tekstur perkotaan yang lebih besar. Secara tekstural didalam kawasan perkotaan terdapat enam pola kawasan, yaitu grid, angular, kurvalinear, radial konsentris, aksial dan organis.



Gambar 2.6. Enam pola tipologi solid void. Hubungan antara solid void diciptakan melalui bentuk dan lokasi gedung, disain elemen-elemen site (tanaman, dinding), dan arus pergerakan yang menghasilkan 6 pola yaitu : grid, angular, curvilinear, radial concentric, axial dan organic. (Trancik, 1986:101)

Trancik mengatakan bahwa ada tiga variabel tekstur sebagai parameter yang akan mempengaruhi penataan kawasan, yaitu tingkat keteraturan, tingkat keseimbangan, dan tingkat kepadatan antara massa dan ruang, agar

pengelompokan ruang dalam kawasan kota yang heterogen dan menyebar dapat dikelompokkan.



Gambar 2.7. Rancangan diagram street and square. Sebagai urban void, jaringan street and square menghubungkan pada bidang-bidang utama dari solid urban block. Perluasan rumah dan tempat untuk berinteraksi dengan lingkungan, street dan blok secara tradisional memberikan sistem hirarki dari daerah lokal yang terkontrol ke kota yang luas komunikasi rutenya. (Roger Trancik, 1986:105)

b. Teori Linkage

Teori linkage ini merupakan teori yang diperoleh dari adanya “lines” hubungan antara elemen yang satu dengan yang lain. Lines disini dibentuk oleh adanya suatu sistem sirkulasi atau pergerakan ruang seperti jalan, *pedestrian ways*, dan *open space linear*. Teori ini populer dalam pemikiran disain pada tahun 1960-an, dan penelitian Kenzo Tange yang menyelami hubungan bentuk-bentuk futuristik terhadap sistem sirkulasi, menjadi acuan dalam menggunakan teori linkage. Tange menawarkan kemungkinan mendisain *eksterior open space* menjadi sebuah megastruktur yang menciptakan *linkages* yang efisien namun tetap indah, dan berfungsi. Disamping Tange masih ada Peter Cook dengan *Plug-in City* 1964, Ed Bacon dengan *Redevelopment* kota Philadelphia 1964. Daya tarik dari karya Peter Cook ini adalah idenya akan sebuah kota yang memiliki

penukaran tempat atau *interchangeable* dalam suatu bagian hubungan ruang dengan sistem transportasi yang terekspresi dalam suatu teori megastruktur. Konsep futuristik Cook ini menolak fungsi sosial tradisional sebuah bagian ruang perkotaan sebaik arti penting sebuah *exterior landscape* yang dimilikinya. (Trancik, 1986:111)

c. Teori Place

Teori place dalam disain ruang adalah berusaha *memahami budaya dan karakter manusia dalam pengertian sebuah makna ruang secara arsitektural*. Secara garis besarnya, ruang merupakan pengikatan atau penggunaan ruang dengan keutamaan hubungan secara fisik, dan menjadi sebuah place ketika didalamnya diberi makna kontekstual yang bersumber dari budaya atau tatanan nilai yang terdapat didalamnya. Dalam Trancik, (1986:112) dikatakan bahwa sebuah space akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah space menjadi sebuah place kalau memiliki arti/makna dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.

Pandangan umum tentang sistem places dapat sangat berbeda, misalkan sistem places pedesaan dan perkotaan. Namun pada setiap tempat, agar dapat dilihat dan dirasakan, orang memerlukan suatu batasan dengan makna tertentu (Zahnd, 1999:137). Ada dua pengamatan yang menarik, yaitu :

- Sebuah batas bukan ditentukan sifat sebagai daerah tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya. (Heidegger, Martin. Poetry Language, thought. New York. 1971 dalam Zahnd, 1999)
- Bagian dari keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang kita miliki terhadapnya, yang terwujud dan dilindungi oleh sebuah medan spasial

yang dimiliki sendiri dengan pembatasan dan kesanggupannya. (Smithson, Peter. Laporan penelitian. Lund University. 1981 dalam Zahnd, 1999).

Kenyataannya hal tersebut kurang diperhatikan didalam perencanaan ruang perkotaan melainkan hanya aspek fungsional yang lebih ditekankan.

Setiap *place* pada dasarnya memiliki karakter terhadap lingkungan disekitarnya yang unik, dan karakter ini mencakup material, bentuk, tekstur, warna dan budaya manusia penggunaanya (Trancik, 1986:112). Pengguna ruang membutuhkan sistem yang relatif stabil sebuah *place* yang dapat membangun diri, kehidupannya sosialnya, dan juga budayanya. Sehingga dalam suatu ruang terdapat kebutuhan untuk mengisinya dengan aspek emosional yang lebih daripada hanya bentuk fisik ruang. Arsitektur dan arsitektur lansekap perlu menambahkan identitas lingkungan dan *sense of place*. (Trancik,1986:114), seperti yang dikemukakan Norberg Schulz dalam *Genius Loci* dengan pernyataannya :

Sebuah place adalah ruang dengan karakter unik. Sejak jaman dulu Genius Loci atau spirit of place dikenali sebagai hal nyata dalam kehidupan sebagai bagian kesehariannya. Ilmu Arsitektur memiliki arti untuk memvisualisasikan GeniusLoci dan menciptakan place yang bermakna dimana dapat menolong manusia untuk bertempat tinggal.

Pedoman seorang *Urban Designer* adalah bukan memanipulasi bentuk untuk membuat ruang / space saja tetapi juga menciptakan *place* sebagai sebuah sintesa keseluruhan komponen dalam suatu lingkungan, termasuk komponen sosial. Adapun tujuannya adalah untuk menemukan keselarasan antara fisik dan budaya dan antara kebutuhan dan aspirasi pengguna. Seorang disainer untuk

menciptakan place unik yang kontekstual, maka perlu menelusuri sejarah lokal, emosi dan *kebutuhan populasi pengguna*, tradisi unggulan dan material tradisional setempat, dan kondisi politik ekonomi masyarakatnya. (Trancik, 1986:114).

2.3.2. Keterlingkupan Ruang (Enclosure)

Pengertian enclosure dijabarkan oleh Christian Norberg-Schulz (1980) sebagai "*Enclosure primary means a distinct area which is separated from the surrounding by means of a built boundary*". Dan Kim W. Todd, :42-43 mengemukakan bahwa ketertutupan (*enclosure*) sangat tergantung pada rasio jarak-ketinggian elemen penutup yang didukung pula oleh pernyataan Paul D. Spreiregen mengenali kualitas enclosure berdasarkan proporsi D/H (perbandingan lebar dan tinggi) elemen pembentuknya.

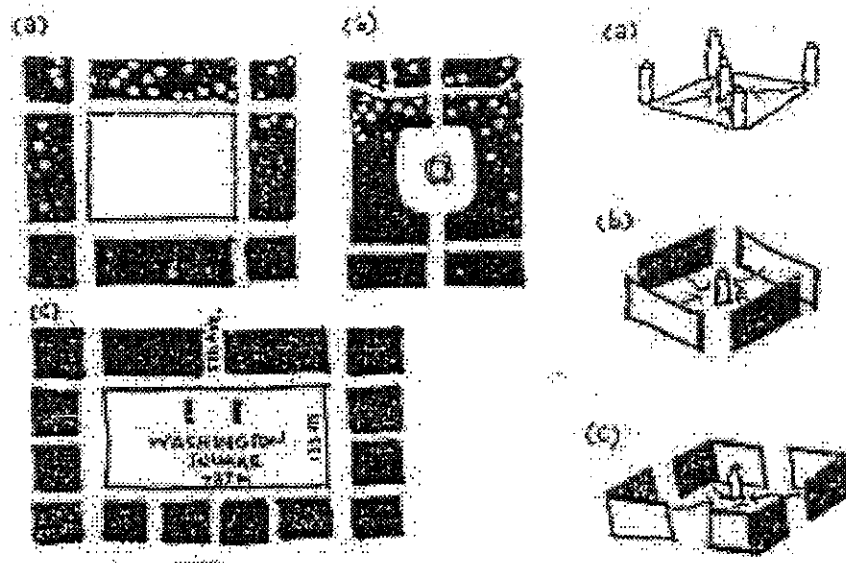
Paul D. Spreiregen (1965,75-83) mengemukakan besar kecilnya proporsi ruang berdasarkan pandangan frontalnya akan mempengaruhi ketertutupan ruang yang dapat dirasakan oleh pengguna ruang tersebut. Semakin besar sudut yang didapat maka akan semakin tertutup ruang tersebut.

Waktu kita melihat maka daerah pandangan frontal memberi kesan utama tentang ruang tersebut. Daerah pandangan frontal tersebut menentukan derajat penutupan suatu ruang (*enclosure*). Pada dasarnya perasaan ketertutupan ini dipengaruhi oleh hubungan antara jarak pandang dan tinggi bangunan yang dilihat (D/H). Pengertian enclosure disini adalah sebuah area yang jelas dipisahkan dari sekelilingnya oleh dinding bangunan. Spreiregen merumuskan:

- Bila tinggi muka bangunan sama dengan jarak dari tempat kita berdiri ke bangunan , maka sudut yang terjadi antara garis puncak muka bangunan dan garis horisontal pandangan adalah 45° . Pada saat ini terjadi, yaitu bangunan lebih tinggi daripada batas atas daerah pandangan kita kedepan, maka kita akan merasa tertutup. Kim W. Todd juga menambahkan bahwa pengguna ruang akan lebih sadar dirinya sendiri daripada ruang disekitarnya dan sepenuhnya merasa lebih bawah terhadap lingkungan sekitar. Jika keanekaragaman dan perbedaan diberikan pada ketinggian mata, dan untuk suatu jarak pendek diatas atau dibawah ketinggian mata, perhatian akan memusat pada zona tersebut, dan kelompok bidang vertikal yang terlalu kuat akan ditiadakan.
- Bila tinggi muka bangunan sama dengan $\frac{1}{2}$ jarak dari tempat kita berdiri ke bangunan tersebut, maka sudut yang terjadi adalah sebesar 30° , dan dapat menciptakan batas bawah perasaan ketertutupan .
- Bila tinggi muka bangunan sama dengan $\frac{1}{3}$ jarak bangunan ke tempat kita berdiri maka sudut yang terbentuk kearah puncak bangunan adalah 18° , dan pada proporsi ini kita merasakan obyek yang menyolok diluar ruang setaraf dengan perasaan terhadap ruang itu sendiri (minimum enclosure).
- Bila tinggi muka bangunan sama dengan $\frac{1}{4}$ jarak kita ke bangunan, kita melihat puncak muka bangunan pada sudut 14° , dan ruang kehilangan kualitas menutup dan muka bangunan sekeliling berfungsi sebagai edges. Perasaan ruang menghilang dan yang tinggal adalah perasaan pada suatu tempat. Kim W. Todd juga menambahkan bahwa pada kondisi ini derajat keterlingkungan menghilang ke satu titik dimana tidak ada lagi dan pengguna ruang harus mencari suatu elemen ditempat lain untuk membentuk skala ruangnya.

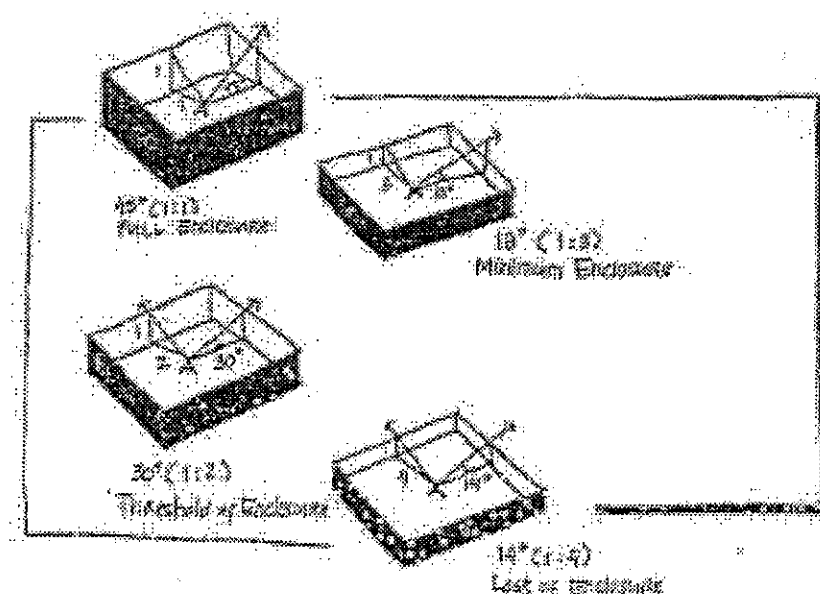
Perlu digarisbawahi bahwa ruang eksterior yang nyaman menurut Kim W. Todd: 42, dimana rasio dari jarak ruang terbuka diantara elemen vertikal terhadap elemen horisontal adalah antara $D/H = 1/2$ dan $D/H = 1/3$.

Dan disebutkan pula bahwa rasio hubungan yang terkait dengan pembukaan pada elemen penutupan seperti tanaman, bila memiliki pembukaan yang lebih lebar daripada ketinggian, efek dari suatu gerbang atau jalan terusan akan hilang.



Gambar 2.8. Pengaruh Bukaan Elemen Penutup Ruang.
Sumber : Yoshinobu Ashihara, 1983.

Pembukaan yang sangat sempit dengan rasio jarak ke ketinggian yaitu dibawah satu berbanding satu, akan mengurangi pentingnya pembukaan tersebut, dan hanya bersifat mengundang masuk.



Gambar. 2.9. Proporsi Ruang . (Sumber : Spreiregen, 1965)
 D/H=1 (45°), Full Enclosure , kesan ruang sangat terasa
 D/H=1/2 (30°), Threshold of Enclosure, kesan ruang muncul
 D/H=1/3 (18°), Minimum Enclosure, batas minimum untuk membentuk kesan ruang
 D/H=1/4 (14°), Loss Enclosure, kesan ruang mulai hilang

2.3.3. Imageability Kawasan.

Imageability kawasan Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand park sangat erat kaitannya dengan penangkapan objek fisik yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan yang kemudian dipersepsikan dan secara kognitif dan terbentuk gambaran mental dari apa yang dilihatnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, dan pengalaman pengamat tersebut yang tentunya terkait dengan aspek memori dan psikologinya.

Kevin Lynch mengemukakan tentang teori place dalam *Image of The City* pada awal tahun 1960 bahwa dalam suatu lingkungan memiliki image lingkungan (*environmental image*) yang akan membentuk gambaran mental seseorang. Gambaran mental inilah yang disebut *Imageability* dan dalam suatu kota dapat

dianalisis dengan aspek identitas, struktur dan pemaknaan atas keduanya yang dapat ditangkap sebagai suatu nilai estetika kawasan.

Identitas, merupakan salah satu aspek yang berusaha membedakan objek satu dengan yang lain. Identitas Taman Medan Merdeka adalah Tugu Monumen Nasional yang dipengaruhi oleh posisi, bentuk fisik dan sejarahnya. Identitas sebuah kota menurut Lynch :

"... .. tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri" (Lynch, 1960)

"... .. identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri" (Lynch, 1972)

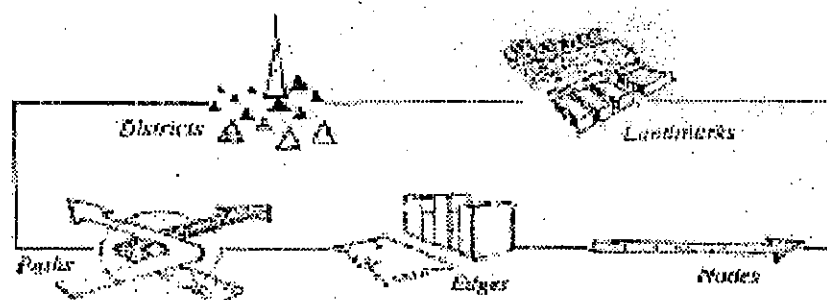
Struktur, merupakan salah satu aspek yang menitikberatkan pada pola ruang yang diamati sebagai objek dalam kaitannya sebagai suatu kesatuan dengan lingkungannya. Misalnya kawasan Taman Medan Merdeka memiliki struktur hubungan ruang dengan kawasan perkantoran Soedirman-Thamrin.

Meaning (Pemaknaan atas keduanya) dilakukan oleh pengamat secara bersamaan terhadap dua aspek diatas secara praktis maupun secara emosional atas dasar pendidikan atau pengalaman yang dipunyainya.

Kevin Lynch (1960) juga mengemukakan tentang adanya lima elemen yang akan menandai gambaran lingkungan (kognisi) tentang kondisi disekitarnya.

Kelima elemen tersebut adalah : path, edges, district, nodes, dan landmark.

1. *Path (Jalur-jalur jalan)*, merupakan jalur sirkulasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (major routes) dan sebuah lingkungan (minor routes). Sebuah bangunan mempunyai beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapainya dan bergerak darinya. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan pathways untuk seluruh kota.
2. *Edges (Batas-batas Wilayah)*, merupakan pembeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, misalnya daerah permukiman dibatasi sungai, daerah lapangan golf yang luas dibatasi wilayah industri dan permukiman.
3. *District (Distrik)*, merupakan wilayah homogen yang berbeda dengan wilayah lain, misalnya pusat perkantoran yang ditandai dengan bangunan pencakar langit dengan lalu lintas yang padat, atau daerah kantor kedutaan besar negara asing yang ditandai dengan rumah dengan halaman yang luas serta jalan bertipe boulevard, atau kawasan bersejarah yang ditandai dengan bangunan-bangunan kuno yang memiliki nilai kesejarahan.
4. *Nodes (Titik temu antar jalur)*, merupakan pusat aktivitas dari sebuah tipe landmark dengan fungsi ruang yang aktif, sehingga dapat berupa perempatan atau persimpangan jalan lainnya.
5. *Landmark (Tanda-tanda yang mencolok)*, merupakan elemen pembentuk kota yang membantu seseorang untuk mengenali suatu wilayah kota. Landmark yang baik adalah landmark yang berbeda terhadap lingkungan sekitar tetapi tetap harmonis terhadap lingkungan tersebut. Termasuk landmark adalah gedung, monumen, patung, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai, atau street furniture seperti lampu.



Gambar 2.10. Lima Elemen Perancangan Kota
Sumber : Lynch, 1960

Pada dasarnya arsitektur kota merupakan suatu perpaduan seni dan keindahan arsitektur yang menyatu dalam lingkungan kota dan terdiri dari 5 elemen arsitektur didalamnya dan bersama-sama membentuk karakter kota. Secara keseluruhan akan menimbulkan kognisi atas dasar emosi dan pengalaman masa lalu pada setiap pengamat didalam lingkungan tersebut.

Gordon Cullen, mengatakan bahwa townscape merupakan obyek visual dari sekumpulan bangunan yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki komposisi yang penuh dengan momen yang indah berupa serial vision, vista, enclosure, focal point dan lainnya. Sedangkan Yoshinobu Ashihara melengkapinya dengan penjabaran Psikologi Gestalt terhadap figure ground suatu lingkungan yang akan memberi image kawasan dengan penggabungan elemen estetika didalamnya.

Untuk memahami sebuah townscape perlu mencermati tiga hal penting yaitu motion, position, dan content.

Motion, berkaitan dengan efek psikologis yang timbul oleh rangsangan visual di lingkungan yang ditangkap indera pengelihatan, dan diolah oleh otak menjadi persepsi, emosi dan memori dalam memahami situasi lingkungan.

Position, berkaitan dengan keadaan atau posisi badan dalam suatu lingkungan, apakah berada di tengah, diluar atau memasukinya, dan hal ini disebut sense of position yang terkait dengan sense of place.

Content, merupakan isi dari fabric kota yang terdiri unsur warna, tekstur, skala, style, karakter, personality, dan uniqueness.

Harris dan Howard (1972) mengemukakan beberapa parameter pemaknaan identitas kawasan yaitu dengan dua komponen yang berpengaruh :

a. Komponen fisik, yang terdiri dari :

Umur , dengan mengidentifikasi berdasarkan kelompok umur tua (yang terbentuk pada masa kerajaan), umur sedang (yang terbentuk pada masa kolonial) dan umur muda (yang terbentuk pada masa setelah kemerdekaan).

Dimensi (yang menonjol) , dengan mengidentifikasi berdasarkan ukuran fisik yang terkecil sampai terbesar .

Warna , dengan mengidentifikasi berdasarkan perbedaan warna yang dimiliki.

Disain Elemen , dengan mengidentifikasi berdasarkan disain arsitektur tradisional, kolonial atau modern.

Daya tarik Visual , dengan mengidentifikasi daya tarik visual secara umum yang dapat dilihat melalui bentuk atau fasade bangunan.

b. Komponen non fisik, yang terdiri dari :

Sejarah , mengidentifikasi berdasarkan kegiatan masyarakat yang bersifat kesejarahan.

Politik, sosial, dan budaya, mengidentifikasi berdasarkan suatu keputusan polsosbud pada waktu itu dan saat sekarang. Pada masa sekarang polsosbud tersebut lebih ditekankan pada upaya konservasi dan preservasi.

Fungsional , mengidentifikasi berdasarkan fungsi yang berkembang dari pengguna ruang.

Pemberian Makna Khusus , mengidentifikasi berdasarkan makna khusus yang tersirat dalam pembentukannya.

Daya tarik Aktivitas, mengidentifikasi berdasarkan daya tarik secara khusus terhadap pengamat.

Suasana, mengidentifikasi berdasarkan suasana khas yang tidak dapat ditemukan ditempat lainnya.

Sedangkan sebagai parameter pemaknaan struktur Harris dan Howard (1972) mengemukakan yaitu dengan memperhatikan enam komponen yang berpengaruh:

- a. *Lokasi Kawasan* , berhubungan terhadap jauh / dekat dan aksesibilitas yang sulit / mudah.
- b. *Keunggulan* , berhubungan dengan elemen-elemen landmark oleh pengamat.
- c. *Aktivitas*, berhubungan dengan aktivitas yang bersifat khusus pada suatu kawasan
- d. *Titik Simpul*, berhubungan dengan titik simpul (node) aktivitas yang terjadi.
- e. *Tanda dan Orientasi*, berhubungan dengan penandaan terhadap lingkungan sebagai upaya mempermudah penempatan diri dalam suatu bagian kawasan.
- f. *Keterdekatan Hubungan*, berhubungan dengan hubungan yang cukup erat secara struktural maupun dengan latarbelakang pembentukannya yang saling terkait.

2.3.4. Tata Hijau

Sebuah Grand Park dipusat kota memiliki beberapa fungsi sebagai sebuah hutan kota yang didalamnya diisi oleh berbagai kegiatan interaksi sosial warganya. Dahlan (1992) mengemukakan fungsi sebuah hutan kota ditinjau dampaknya terhadap kualitas lingkungan hidup disekitarnya :

- a. Hutan Kota sebagai sebuah identitas kota.
- b. Hutan kota sebagai pelestarian plasma Nutfah.
- c. Hutan kota sebagai penahan dan penyaring partikel padat dari udara.
- d. Hutan kota sebagai penyerap partikel Timbal (Pb).
- e. Hutan kota sebagai penyerap debu semen.
- f. Hutan kota sebagai peredam bising.
- g. Hutan kota sebagai pengurang bahaya hujan asam.
- h. Hutan kota sebagai penyerap Karbon-monoksida.
- i. Hutan kota sebagai penyerap Karbon-dioksida dan penghasil Oksigen.
- j. Hutan kota sebagai penahan angin.
- k. Hutan kota sebagai penyerap dan penapis bau.
- l. Hutan kota sebagai solusi mengatasi penggenangan air.

- m. Hutan kota sebagai solusi mengatasi Intrusi Air Laut.
- n. Hutan kota sebagai produksi terbatas.
- o. Hutan kota sebagai Ameliorasi iklim.
- p. Hutan kota sebagai solusi pengelolaan sampah.
- q. Hutan kota sebagai pelestari air tanah.
- r. Hutan kota sebagai penapis cahaya silau (*glare*)
- s. Hutan kota sebagai solusi meningkatkan keindahan.
- t. Hutan kota sebagai solusi pelestarian habitat burung.
- u. Hutan kota sebagai solusi pengurang stres.
- v. Hutan kota sebagai pengaman garis pantai terhadap Abrasi (pengikisan air laut).
- w. Hutan kota sebagai solusi peningkatan Pariwisata.
- x. Hutan Kota sebagai Hobi dan pengisi waktu luang (rekreasi dan relaksasi).

Sihite (1998) juga mengemukakan fungsi ruang terbuka hijau perkotaan yang pada dasarnya memiliki *fungsi ekologis, sosial, Arsitektur dan Ekonomi*. Konfigurasi ruang yang terbentuk akan berfungsi sebagai area perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan, sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan, sebagai sarana rekreasi, sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai pencemaran udara, air dan tanah, sebagai sarana penelitian, pendidikan, penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan, sebagai tempat perlindungan plasma nutfah, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, dan sebagai pengatur tata air.

Pemda DKI Jakarta (1992) mengemukakan pentingnya ruang terbuka hijau kota Jakarta sebagai jalur sirkulasi cahaya dan udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota, mampu menghadirkan kesan

perspektif dan vista pada pemandangan kota (*urban scene*) terutama pada kawasan padat di pusat kota, memberi 'solid-void' kawasan kota, sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa yang akan datang (cadangan area pengembangan), sebagai tempat bekerja dan berdagang sebagian masyarakat yang datang ke RTH tersebut, dan sebagai tempat rekreasi. Dengan demikian, ruang terbuka hijau di pusat kota memiliki berbagai fungsi yang menjadikan ruang tersebut muncul sebagai ruang interaksi antara elemen fisik, sosial, ekonomi, estetis dan ekologis kawasan tersebut.

Grand Park di pusat kota terbukti memiliki manfaat ganda terhadap lingkungan disekitarnya. Zoer'aini Djamel Irwan (1995) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pola penataan tata hijau di pusat kota dapat mengeliminir terjadinya penurunan kualitas lingkungan dengan mengembangkan bentuk hutan kota (*linear, bergerombol, menyebar*) dan struktur hutan kota (*berstrata dua dan berstrata banyak*) pada area Ruang Terbuka Hijanya. Struktur hutan kota tersebut adalah dengan pengaturan 3 (tiga) strata tajuk tanaman yang bertingkat dalam satu komposisi penanaman, yaitu dengan komposisi 2 (dua) tipe ketinggian tanaman yang berbeda dan dengan komposisi lebih dari 2 (dua) tipe ketinggian tanaman. Kombinasi dari strata tanaman yang memiliki ketinggian yang berbeda ini akan mampu berfungsi sebagai:

- penyaring kadar debu dan partikel pencemar lain yang terkandung dalam udara perkotaan yang relatif memiliki kualitas rata-rata jauh dibawah batas ambang normal.
- penurun suhu lingkungan perkotaan yang semakin panas.

- penurunan tingkat kebisingan.

Pola penataan massa tanaman sangat bervariasi, namun menurut Dahlan (1992) ada beberapa informasi penting yang perlu dikumpulkan agar sebuah Grand Park dapat bekerja fungsinya dengan lebih maksimal, yaitu :

- Persyaratan edaphis* yaitu yang menyangkut pH, jenis tanah, tekstur, altitude, dan salinitas.
- Persyaratan meteorologis* yaitu suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, radiasi matahari.
- Persyaratan silvikultur* yaitu kemudahan penyediaan benih-bibit serta pemeliharaannya.
- Persyaratan umum tanaman* yaitu tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, cepat tumbuh, kelengkapan jenis dan penyebaran jenis, umur yang panjang, bentuknya indah, ketika dewasa sesuai dengan ruang yang tersedia, kompatibel dengan tanaman lainnya, serbuk sarinya tidak bersifat alergis.
- Persyaratan untuk Pohon Peneduh Jalan* yaitu mudah tumbuh pada tanah yang padat, tidak mempunyai akar yang besar dipermukaan tanah, tahan terhadap hembusan angin yang kuat, dahan dan ranting tidak mudah patah, tidak mudah tumbang, buah tidak terlalu besar, serasah / sampah yang dihasilkan sedikit, tahan terhadap bahan pencemar udara, cukup teduh tetapi tidak gelap, kompatibel dengan tanaman lainnya, bentuk fisik yang indah, pada waktu usia dewasa sesuai dengan ruang yang tersedia, berumur panjang, pertumbuhannya cepat, dan tahan terhadap hama dan penyakit tanaman.
- Persyaratan estetika* yaitu mempunyai tajuk dan bentuk percabangan yang indah, dan memiliki bunga dan buah yang warna dan bentuknya indah.
- Persyaratan untuk pemanfaatan khusus sesuai tujuan penataannya* sehingga memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut : tahan terhadap kadar garam yang relatif tinggi, tahan terhadap pencemar udara, mempunyai kemampuan menyerap gas, mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap hujan asam, mempunyai kemampuan yang tinggi dalam pengelolaan tata air, sebagai habitat burung, atau penghasil wewangian.

Di Jakarta perkembangan konsep Grand Park sangat sedikit realisasinya. Target penghijauan kawasan Jakarta baru terealisasi 10 persen saja dari target sebesar 40 persen dari luas pengembangan kota yang ditetapkan atau sekitar 23.750 Ha. (Kompas, 26-10-1990). Pada kenyataannya taman-taman di Jakarta sebanyak 181 dari 394 taman telah berubah fungsi menjadi lokasi pedagang kaki lima, gardu listrik, pompa bensin, dan kantor RW (Suara Pembaruan, 2-5-1990). Dari sekian banyak taman yang ada di Jakarta hanya Taman Medan Merdeka sebagai satu-satunya taman besar yang layak disebut hutan kota atau sebuah Grand Park-nya Jakarta.

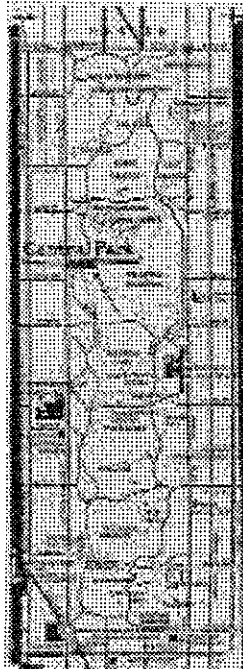
Dahlan (1992) menengarai beberapa hambatan yang dijumpai dan sering mengakibatkan kurang berhasilnya program pengembangan hutan kota, antara lain :

- a. Terlalu terpaku dengan anggapan bahwa hutan kota harus dibangun di pusat kota dengan lokasi luas dan mengelompok. Padahal harga lahan di pusat kota cenderung sudah melambung tinggi.
- b. Adanya konflik kepentingan peruntukan lahan yang pada akhirnya ada pada kepentingan ekonomi yang tinggi.
- c. Adanya dampak ikutan yang tidak bertanggungjawab seperti kegiatan tuna susila, dan vandalisme.

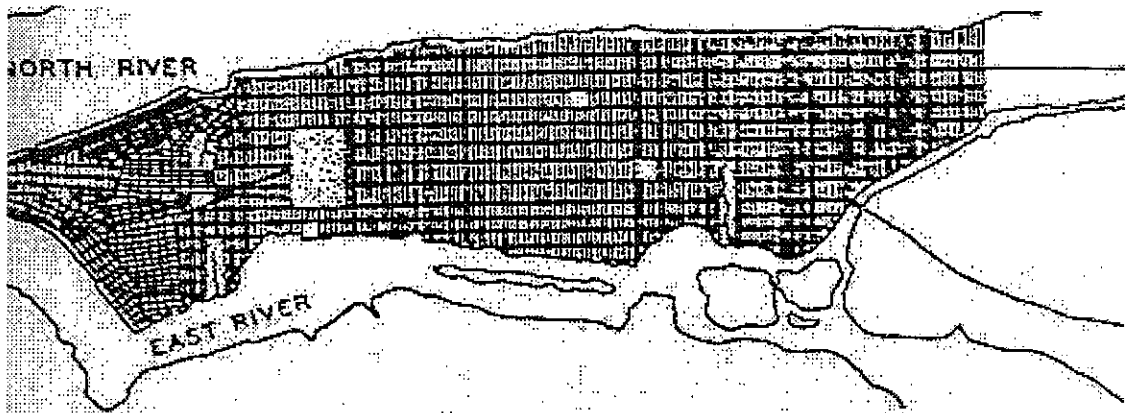
2.4. Konsep Disain Central Park, New York

Central Park lahir sebagai suatu gagasan dari masyarakat New York yang tertulis dalam dokumen Walikota tahun 1785. Gagasan sebuah taman kota ini ditinjau dari perencanaan kotanya dapat diterima pada waktu itu, mengingat kepadatan massa bangunan yang sedemikian besar pada kota New York. Taman

kota ini berdiri diantara bangunan-bangunan yang memiliki massa bangunan berpola grid dengan jalur jalan yang lurus. Taman kota ini diharapkan dapat menyegarkan udara kota, menyegarkan pikiran dan dapat berfungsi sebagai paru-paru kota yang mampu memberi kesan pedesaan bagi penduduk kota New York.

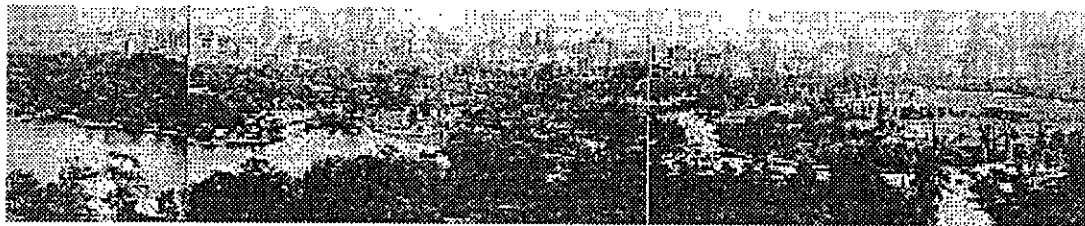


Gambar 2.11. Central Park di Kota New York. Keberadaan Central Park ini memberi efek pada peningkatan nilai lahan yang pada akhirnya akan memberi nilai positif bagi penataan ruang kota New York. Ini mengingatkan bahwa kebijakan penataan ruang yang lebih bijaksana terhadap alam akan memberi manfaat ganda bagi lingkungan disekitarnya. (Sumber : Simonds, 1961)



Gambar 2.12. Rencana Kota New York pada tahun 1811 oleh Joseph Mangin. Joseph Mangin merancang tata ruang kota dengan pola grid diatas topografi yang beragam. Open space tidak dilokasikan. Tempat parade militer menempati wilayah seluas 69 Ha, Publik Market (Pasar) menempati wilayah 55 Ha dan hanya 5 taman kecil yang dimasukkan dalam perencanaan tersebut. Pola grid ini dinilai sangat ekonomis walaupun pada dekade tahun 1900an pola penataan ruang ini mulai penuh sesak dan warga tidak merasa nyaman. (Sumber : Eisner, 1993)

Perencanaan taman kota ini disebarkan pertama kali pada tahun 1857 dan berakhir pada tahun 1868 dengan pemenang Green Wards Group (yaitu Vaux dan Olmsted). Pada konsep perencanaan tersebut pengaruh penataan taman ala Inggris sangat kuat, yaitu dengan kesederhanaan disain yang menjadi kekuatan utama dengan upaya memperlihatkan potensi tapak yang telah ada dan menutupi bagian-bagian yang tidak sesuai. Padang rumput yang luas dengan batasan berupa deretan pepohonan direncanakan secara cermat untuk mendapatkan orientasi tapak. Satu hal yang tak kalah menarik adalah upaya Olmsted untuk memproyeksikan kondisi perencanaan jauh di masa yang akan datang dengan maksud menjaga nilai bangunan-bangunan disekitarnya agar tidak hilang.



Gambar 2. 13. View Central Park dilihat dari West 72nd Street.
Central Park sebagai sebuah oase ditengah kepadatan massa bangunan yang memenuhi kota New York. (Sumber : Taylor, 1972)

Disini Olmsted berusaha memunculkan aktifitas dengan memasukkan jalur-jalur sirkulasi ke dalam hutan dengan perumpamaan seperti sungai-sungai yang mengalir diantara padang rumput yang juga diumpamakan sebagai danau. Sirkulasi kendaraan dipisahkan dengan jalur pedestrian dan dialihkan dengan sistem *Under Pass* agar keselamatan pejalan kaki dapat lebih terjaga.

Kesan ruang yang ditangkap oleh orang berkendara dan berjalan kaki sangat berbeda satu dengan lainnya. Penempatan pepohonan disepanjang koridor jalan terlihat berbeda walaupun kondisi sebenarnya sama. Faktor skala jarak pandang dalam satu kesatuan waktu dan skala ruang yang terjadi menjadi penyebab munculnya perbedaan tersebut. Olmsted mempraktekkan sistem *vertical curve* untuk lalu lintas cepat kendaraan sedangkan *horisontal curve* untuk lalu lintas lambat pejalan kaki. Daerah terbuka (*open space*) merupakan lorong-lorong pandangan dari luar ke dalam taman atau sebaliknya.



Gambar 2.14. Tipikal jalur sirkulasi Central Park.

Tanaman semak dan perdu dan pepohonan yang berbunga indah dapat mengkamufase lingkungan sekitar menjadi lebih indah dan lebih luas. Keindahan tanaman yang ada dapat dinikmati sepanjang tahun. (sumber : Laurie, 1975)

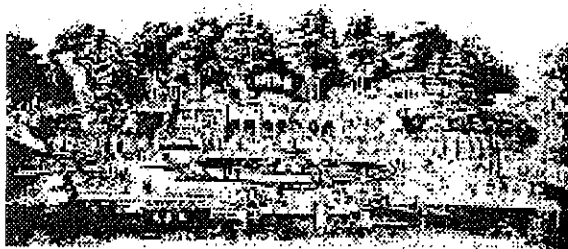
Berdasarkan kondisi topografinya terdapat dua macam taman yaitu taman di bagian atas (*upper park*) dan taman dibagian terendah (*lower park*). Pada *Upper Park* penerapan penataan tanaman bergaya formal dengan diperkuat efek pencahayaan yang disatukan dengan memperhatikan detail. Sedangkan pada *Lower Park* cenderung menerapkan pola natural yang tidak menonjol dengan karakter ruang yang lebih heterogen dan dikembangkan fasilitas rekreasi alam dan istirahat. Pada bagian *Lower Park* ini terdapat bukit karang diantara sumber air sebagai daya tarik visual dan padang rumput luas. Pada bagian Timur taman, tanahnya berombak dengan padang rumput dan kebun yang terpelihara. Sedangkan pada bagian Selatan yang berbatu terdapat padang rumput liar.

Sebagian area taman dibiarkan tumbuh liar seperti hutan dan sebagian lagi merupakan *Botanical Garden*.



Gambar 2.15. Jembatan Melengkung dan tempat pelesir di Central Park pada tahun 1861.

(Sumber : Taylor, 1972)



Gambar 2.16. Kondisi Fasilitas Rekreasi di Central Park.

Fasilitas rekreasi terletak didalam taman tanpa membatasi ruang dengan bagian lain disekitarnya. Integrasi ruang terjaga dengan membuat kejutan diantara kerapatan pepohonan.

(sumber : Laurie, 1975)

Garis batas area taman diselesaikan dengan menanam pepohonan disekeliling taman dengan tujuan untuk menutupi bangunan-bangunan diseborang jalan dan untuk mendapatkan garis pandang yang teduh. Barisan pepohonan tersebut dapat dijumpai pada sisi jalur pedestrian, dan jalan utama. Pagar juga digunakan sebagai pembatas yang menarik sekitar 3-4 feet untuk membatasi jalur pedestrian dan menghindarkan munculnya pedagang liar.



Gambar 2.17. Kondisi pembatasan ruang Central Park. Batas taman dibentuk secara visual dan fisik dengan membatasi akses ke dalam taman. Dinding penghalang berupa pagar 3-4 feet dan tanaman perdu dengan tajuk tembus pandang memisahkan antara area taman dengan area kota lainnya pada jalur pedestrian. Dinding pembatas ini memberikan perlindungan yang cukup berarti bagi pejalan kaki terhadap kejahatan yang bisa tiba-tiba ada dibalik dinding tersebut. (sumber : Laurie, 1975)

Parade Ground sebagai tempat melakukan parade terletak disebelah Barat dengan luas 25 Ha yang terdiri dari tanah datar yang digunakan untuk parade, latihan militer, dan sebagian lagi merupakan padang rumput. *Play Ground* sebagai tempat bermain dan berolahraga diletakkan pada sisi sebelah Barat dengan dilengkapi fasilitas olahraga.

Arboretum sebagai tempat koleksi tanaman ilmiah terletak disisi Timur Laut dengan pola penataan yang tidak formal yang mengembangkan budidaya tanaman khas Amerika dan tanaman koleksi lainnya.

Ditinjau dari keadaan fisik kota maka Central Park merupakan suatu hasil dari tuntutan kondisi ruang perkotaan yang diharapkan warganya, sedangkan ditinjau dari segi sosial kota maka Centarl Park merupakan hasil kerja sebuah seni (*Work of Art*)

Central Park ternyata mempengaruhi corak kehidupan masyarakat Amerika yaitu:

- a. Mampu memberikan dorongan untuk berekreasi diruang terbuka dalam segala musim bagi penduduk New York sendiri maupun kota- kota lainnya.
- b. Rencana Publik Park dengan menerapkan sistem hubungan lalu-lintas yang sangat memperhatikan pejalan kaki memberi pengaruh terhadap struktur kota. Masyarakat menjadi tersadar pentingnya sebuah open space yang dapat mencukupi kebutuhan kota sehingga Central Park berkembang sebagai pionir perkembangan open space di kota –kota USA.

2.5. Konsep Desain Kota Washington DC.

Kota Washington DC didesain oleh Major Pierre Charles L'Enfant (1754-1825), lulusan *Academi Royale de Painture et de Sculpture* Perancis sebelum berimigrasi ke Amerika tahun 1777. Desain dimulai pada tahun 1791. Beliau mengidentifikasi bahwa the *Jenkin's Hill*-sekarang *Capitol Hill* sebagai lokasi terbaik untuk bangunan umum dan tempat itu ditetapkan menjadi perhatian utamanya. (Morris, 1979).

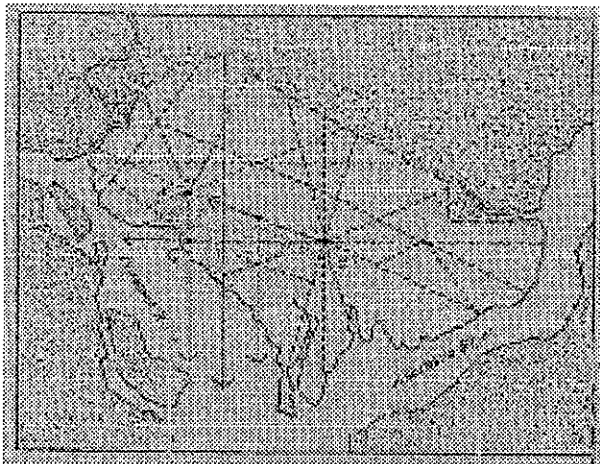
Konsep desain Kota Washington berdasar pada pengalaman-pengalaman lingkungan dan pendidikan yang diadapat oleh L'Enfant sebagai warga Perancis dan belajar arsitektur di Perancis, dengan manerapkan *Linkage Theory*. Teori *Linkage* berasal dari hubungan-hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya. Bentuk dari elemen-elemen garis ini berupa jalan-jalan, pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk garis. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar, tetapi juga membentuk struktur kota. Pada desain kota Washington L'Enfant menerapkan teori *linkage*, tersebut yaitu membuat jaringan-jaringan jalan berbentuk grid yang ditumpuk dengan garis-garis

diagonal. Jaringan-jaringan tersebut bersifat formal, berbentuk garis-garis geometris.

Ada tiga hal penting yang mempengaruhi perencanaan L'Enfant adalah :

- Latar belakang L'Enfant sebagai orang Perancis, baik masa kanak-kanak maupun pendidikan.
- Sejalan dengan urbanisasi akhir abad 18 di Eropa.
- Proposal untuk kota Washington diambil oleh Jefferson. (Morris, 1979)
- Selain itu L'Enfant ingin mengekspresikan kota sebagai kota indah (*beautiful city*) seperti kota-kota di Eropa.

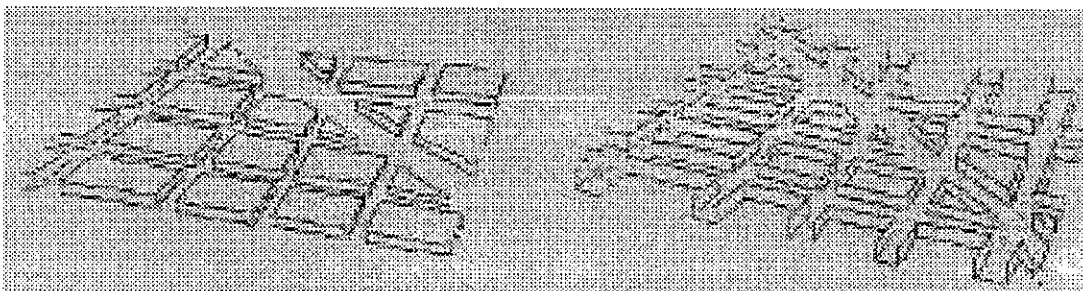
Karena L'Enfant sangat familiar dengan Versailles maka sangat akrab dengan model-model perencanaan kota Versailles yaitu jalan-jalan bentuk *grid* yang dikombinasikan, ditumpuk (*superimposed*) dengan bentuk diagonal, dan pengaruh pendidikannya yang berasal dari Perancis. Pengalaman-pengalaman tersebut diterapkan pada perencanaan kota Washington DC, dengan memasukkan potensi vista yang luar biasa indah.



Gambar 2.18. Diagram Vista yang Utama Washington DC
Keseluruhan struktur kota Washington DC direncanakan memasukkan vista (pemandangan) yang menerus sepanjang jalan-jalan utama yang menghubungkan tempat-tempat yang dianggap penting. Meskipun demikian, perluasan dengan skala lingkungan yang lebih kecil dapat tercapai juga. Skala Mikro open space yang ada menjadi kuat dengan semakin kuatnya vista dan axis (sumbu).

Konsep yang diterapkan oleh L'Enfant adalah bertujuan untuk mengekspresikan peran Washington sebagai ibu kota negara baru yang besar. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol dan nilai-nilai. Desain tersebut merupakan *Master Piece*, L'Enfant mendesain kota Washington secara menyeluruh. Bangunan-bangunan penting dan utama diletakkan pada tempat yang tinggi dan monumental, dihubungkan dengan sumbu-sumbu untuk mencapai makna simbolik. Washington DC diwujudkan dalam desain dengan menempatkan bangunan-bangunan monumental pada tempat yang tinggi dan dihubungkan dengan jalan-jalan berbentuk *grid* dan ditumpuk (*superimposed*) dengan jalan bentuk diagonal geometris yang sangat formal.

Desain kota Washington mendapat pengaruh dari *late French Baroque*, menerapkan teori *carte blanche* pada skema kota, dengan menggunakan hubungan jalan-jalan aksial, keseimbangan simetris, yang ditumpuk-tumpuk (*superimposed*), dan berskala besar, monumental. Hal itu menjadi inspirasi dalam desain kota Washington. Plaza dan air mancur didesain sebagai tempat untuk umum.



Gambar 2.19 Diagram Integrasi Pola Grid dan Jalan diagonal. (Superimposed). Kesan Monumental kota Washington DC tidak pernah terealisasi. Problem utamanya, adalah pertemuan pola grid dan diagonal dari jalan. Edges (batas) jalan harus dapat dijelaskan kembali untuk memberi kejelasan layout Baroque yang asli. (Sumber: Trancik, 1986)

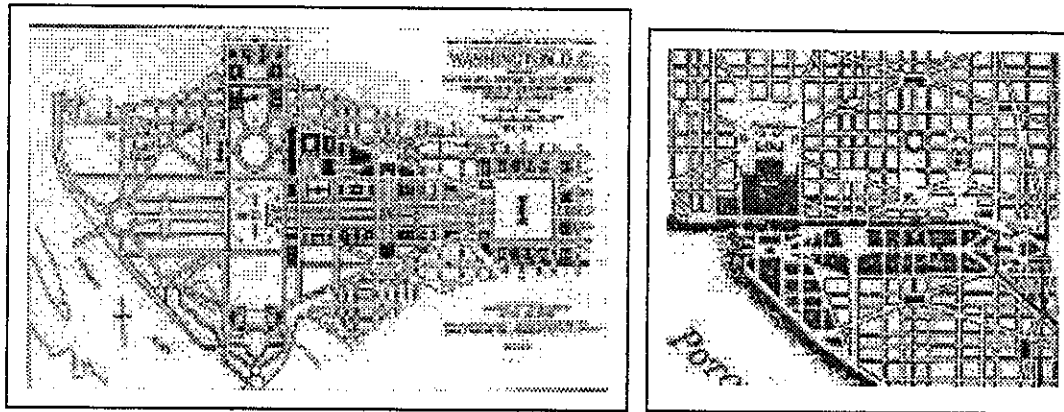
Tiga monumen utama kota Washington adalah *US Capitol* (dulu *Jenkin's Hill*), *White House* dan *Washington Monument*, tiga situs tersebut dihubungkan menjadi satu kesatuan sehingga membentuk distrik berbentuk segi tiga. Dari perpotongan *grid* dan *diagonal* menghasilkan serangkaian distrik berbentuk segi tiga dengan tatanan garis lurus dan *boulevard-boulevard* diagonal besar. Pada pertemuan antara *grid* dan *diagonal* ini menimbulkan masalah dengan terbentuknya ruang-ruang residu (sisa). Pada ruang-ruang residu ini dibuat plasa dengan air mancur sebagai *open space* untuk umum seperti pada kota-kota Barok di Perancis. Salah satunya adalah *Dupont Circle Washington*.



Gambar 2.20. Dupont Circle Washington DC. Rencana L'Enfant ini dinamakan perlakuan formal pertemuan beberapa jalan dimana perpotongan diagonalnya sama seperti halnya Dupont Circle. Sebagian besar struktur ruang perkotaan hanya membangun ruangnya. Tantangan yang sesungguhnya adalah menyatukan pola geometris yang beragam dengan memasukkan pembangunan baru dan penataan lansekap formal. (Sumber ; Trancik, 1986)

Sebagai aritek lansekap L'Enfant sangat teliti dalam memilih macam tanaman, pohon, warna dan perletakannya. Sebagai pangikut Andre La Notre L'Enfant menerapkan prinsip-prinsip ilusionisme spasial pada desain kota Washington. Kota itu menjadi ilusi, tetapi tanpa kedalaman realitas masa kini yang memadai. Yang membedakan antara Andre La Notre dengan L'Enfant adalah pada desainnya Andre La Notre mengakhiri hubungan-hubungan monumental dengan ruang-ruang terbuka, tanpa batas, sedangkan L'Enfant dalam

desain kota Washington mengakhiri hubungan-hubungan dengan bangunan-bangunan monumental, air mancur dan sebagainya, sehingga ada satu *ending*.



Gambar 2.21. Rencana Kota Washington DC 1791.

Lay out Washington dengan sebuah master plan yang monumental menjadi sebuah simbol yang melambangkan bahwa hukum merupakan jantung dari negara baru. Jalan utama di kota yang melintang diagonal memotong grid dari jalan jalan lingkungan, dengan menciptakan grand vista (vista yang hebat) dan menghubungkan monumen-monumen publik.

(Sumber : Trancik, 1986)

Rancangan L'Enfant memerlukan suatu interaksi tertutup dari lingkungan alam dan lingkungan binaan. Selain itu juga dituntut adanya garis hubungan antara kota pemerintahan dengan kota tempat tinggal dan kehidupan nasional ibu kota. Fungsi simbolik dan seremonial umum diekspresikan dalam formalitas monumental, dengan memberi bingkai kontekstual dengan semua struktur segmen terikat. Gagasan monumentalime ini merupakan abstraksi yang dicerminkan lewat ukuran, simbolisme dan setting .

Dengan membentuk jaringan-jaringan jalan sebagai dasar desain kota Washington, L'Enfant telah mempolakan pergerakan-pergerakan yang akan dilakukan. Demikian juga penempatan atau setting dari bangunan-bangunan telah dipolakan, mengikuti jaringan-jaringan yang ada. Pola-pola tersebut dapat

berpengaruh pada masyarakat atau pemerintah dalam mengambil keputusan untuk membangun atau menciptakan lingkungannya. Jadi terjadi *Environmental possibilism*, maksudnya lingkungan fisik dapat memberikan kesempatan atau hambatan-hambatan terhadap tingkahlaku manusia.

Pensylvania Avenue

Berbicara Washington tidak dapat dipisahkan dengan Pensylvania Avenue. Kota Washington dalam pelaksanaannya mengalami beberapa perubahan, antara lain di *Pensylvania Avenue*, yang menghubungkan monumen-monumen di kota Washington. L'Enfant meramalkan *Pensylvania Avenue* sebagai pusat aktivitas kenegaraan, suatu tempat dengan permukiman kota bisa bertemu dengan kota federal. Ia melihat *avenue* tersebut berhubungan dengan rumah-rumah terhormat dan gedung-gedung penting pemerintah, departemen eksekutif dan tempat hiburan.

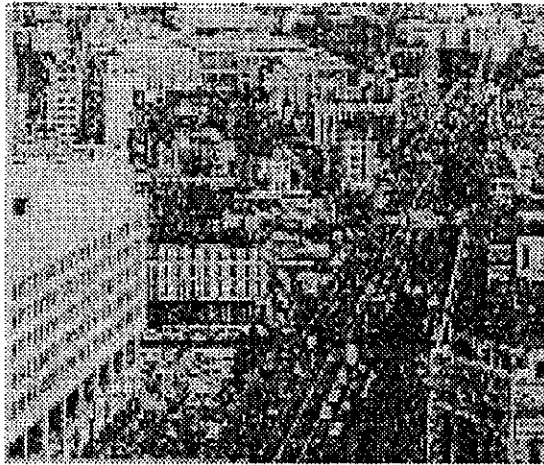
Tahun 1901 Daniel Mc Kim, Daniel Burnham dan Frederik Law Olmsted merubah *trend* di sepanjang *avenue* menjadi pusat urban resmi sebagai sebuah kota gedung-gedung dengan taman-taman di dalamnya. Rencana tersebut memberikan penekanan baru pada Mal sebagai pusat pemerintahan dan mempromosikan *Federal Triangle* yang berlokasi di *Pensylvania Avenue* (yang kemudian dibangun pada tahun 1920-1930-an) sebagai kompleks yang disatukan dan memberi batas pada kota pemerintahan.

Fungsi mal adalah sebagai garis penghubung formal antar monumen-monumen maupun menjadi taman informal di jantung kota. Fungsi ganda ini

diperluas dan lebih diutamakan dalam rangka regenerasi inti kota yang lebih luas. Dengan mal dan tanaman-tanaman di tepian akan memperkuat kesan aksis pada Pennsylvania Avenue.

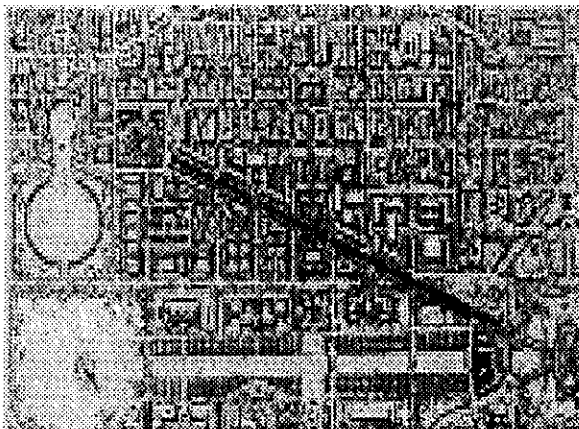
Akibatnya adalah *Pensylvania Avenue* menjadi jalan pembatas yang memisahkan bangunan-bangunan institusional yang sangat banyak di bagian selatan dan pusat keramaian di bagian utara. *Pensylvania Avenue* muncul sebagai pintu belakang dari kedua distrik, dengan demikian hanya kerugian struktur fisik dan sosial yang didapat, dan memunculkan keputusan Dewan untuk membangunnya kembali. *Pensylvania Avenue* merupakan armatur (pelindung) besar yang memberi struktur dan perpaduan pada inti Washington yang monumental.

Yang menjadi problem dari *Pensylvania Avenue* adalah aksis dari *avenue* ini menjadi tidak jelas lagi karena pengaturan bangunan yang tidak sesuai terutama oleh perbedaan antara elemen horisontal dan vertikal. Hal ini ditunjukkan oleh jalan yang sangat besar saling berpotongan membuktikan kurangnya teraturnya bangunan-bangunan sepanjang *avenue* tersebut. Pola-pola yang telah ditentukan tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Untuk mempertegas aksis tersebut maka di tanami pepohonan di sepanjang *avenue* untuk menutup setback yang tidak teratur.



Gambar 2.22. Pennsylvania Avenue dilihat kearah Capitol.

Salah satu problem dalam percabangan jalan Washington DC adalah ketidaksamaan antara pembangunan horisontal dan vertikal. Jalan utama kota dibuat lebar, sementara itu peraturan yang mengatur ketinggian bangunan disepanjang jalan tersebut baru ditelaah lebih jauh. Ini menyebabkan munculnya banyak persimpangan jalan, set back bangunannya yang tidak teratur, bangunan pembatas jalan (edges) sepanjang L'Enfant Avenue yang sulit dikenali. (Sumber : Tancik, 1986)



Gambar 2.23. Usulan Memperkuat sistem Jalan dalam Penataan Berpola Formal 1972.

Rencana Passonneau menunjukkan kekuatan penataan formal sepanjang koridor jalan utama dapat memperkuat kesatuan (unity) keseluruhan struktur sistem jaringan jalan Washington DC. Kontinuitas yang tetap terjaga pada setiap persimpangan dapat dimunculkan dengan penataan tanaman Willow yang dapat memberi kemudahan penataan pada bentuk grid atau diagonal.

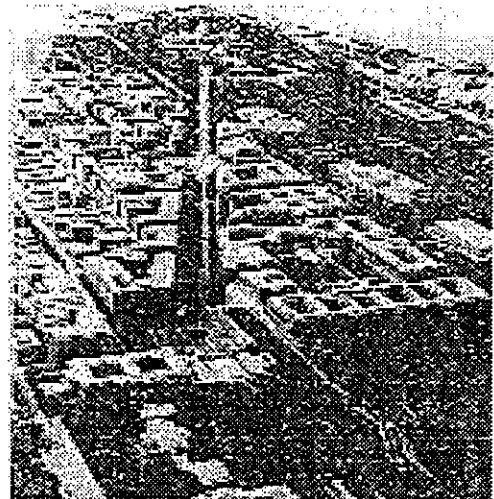
(Sumber : Trancik, 1986)

Usaha merekonstruksi *Pensylvania Avenue* dimulai pada tahun 1964 ketika Presiden Kennedy mengetahui keadaannya telah rusak berat. Restrukturisasi tersebut memiliki sasaran untuk menghubungkan kembali avenue tersebut dengan wilayah yang melingkupi, dan memberi karakter khusus pada tempat pejalan kaki seremonial, dengan memberi perhatiannya pada fungsinya

sebagai penghubung antar *White House* dan *Capitol House*. Berbeda dengan keinginan L'Enfant, *Pensylvania Avenue* berubah menjadi pusat komersial dan kompleks bisnis kota, sebagai rumah-rumah kost, bar, hotel dan toko-toko. Perubahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan kecenderungan manusia untuk melakukan aktivitas yang sama pada kawasan tersebut membuat fungsi semula berubah.

Gambar 2.24. Usulan Master Plan Pennsylvania Avenue 1964.

Pada tahun 1962 Presiden Kennedy menunjuk Advisory Council untuk membuat usulan rencana rehabilitasi Pennsylvania Avenue. Rencana ini punya tiga maksud yaitu : Memperjelas Pennsylvania Avenue sebagai bagian integral ruang kota lainnya, Memberi karakter khusus sebagai Jalur ceremonial kenegaraan, dan Membuat jalan utama ini memiliki hubungan yang sesuai (cocok) antara Capitol dan Gedung Putih (White House). (Sumber: Trancik, 1986)



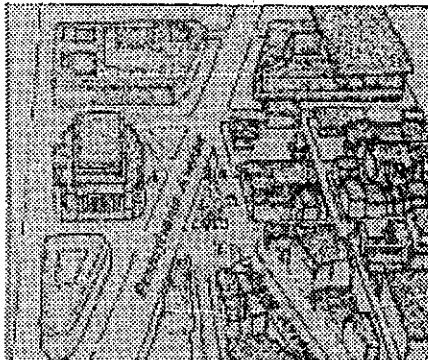
Oleh sebab itu setiap strategi desain kota harus mempertimbangkan dua koridor ini dan menata kembali hirarki ruang publik di dalam organisasi yang mengarah pada poros. Penataan lansekap secara luas dari mal memberi nuansa hijau yang menyebar dan tidak adanya batas-batas horisontal pada kawasan ibu kota, sebagai wujud lansekap kota.

Jika dilihat dari perkembangan dalam pelaksanaan/ pembangunan kota Washington DC, seperti di sepanjang Pennsylvania Avenue, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan dan konsep desain yang ditetapkan oleh designer. Hal ini dilandasi oleh kebutuhan dan motivasi manusia dalam membangun. Tetapi

sebagai simbol kota Washington, Pennsylvania Avenue tetap dipertahankan untuk menjadi sumbu yang menghubungkan dua monumen.

GRAND FOUNTAIN SQUARE

Market Square merupakan contoh dari pemanfaatan ruang-ruang sisa yaitu muncul pada persimpangan antara diagonal dan paralel, dengan posisi yang dominan. Berlokasi diantara President House di ujung avenue dan Capitol Hill di ujung lainnya. Bentuk Baroque merupakan persambungan antara tiga poros yaitu Pennsylvania Avenue, Eight Street dan Indiana Avenue.

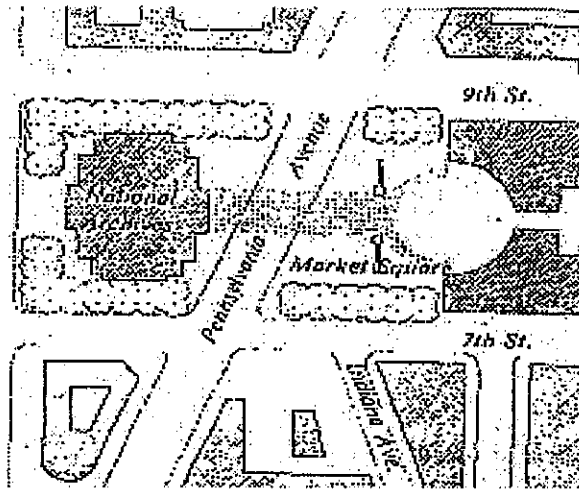


Gambar 2.25. The Market Square.

Market Square adalah satu dari beberapa tempat utama sepanjang Pennsylvania Avenue yang menjadi focal point utama untuk dibangun kembali. Diseberang Gedung National Archives (A), square dibentuk oleh pertemuan tiga akses jalan. Area terpecah kedalam fragmen-fragmen kecil sebagai Lost Space pada persimpangan ini, dan membutuhkan ruang enclosure yang kuat dan dengan mudah diterjemahkan. Ruang-ruang residu (sisa) ini sebaiknya disatukan dengan perencanaan yang matang antara sisi luar square yang dihubungkan oleh jalan terhadap bangunan disekitarnya yang berpengaruh.

L'Enfant merancang tempat ini menjadi pasar tertutup dengan empat struktur sempit, yang memiliki sebuah air mancur ditengah persimpangan besar dan terbuka, sehingga view bebas kearah tiga poros. Problem spesifik desain itu adalah pemecahan konflik antara grid dan diagonal, untuk menyusun kembali sisa tiga pulau jalan dari ruang yang hilang yang disebabkan jalan-jalan tersebut memotong melalui site. Dalam aturan untuk memecahkan konflik ini cukup

dengan mengeksplorasi kemungkinan menghasilkan identitas tunggal pada square.



Gambar 2.26 Diagram Prinsip Disain Market Square.

Square bisa dicapai dengan mengelilingi Archives Building diseberang Pennsylvania Avenue, dimana lebih berfungsi sebagai suatu komposisi dan jembatan visual diatas jalan utama tersebut. Penataan tanaman yang kuat dapat memperjelas hubungan yang utama antara dua jalan utama dan the Mall.

Ruang transisi yang berkelanjutan ini menghubungkan square dengan aksis (sumbu) 8th Street, dengan menciptakan hubungan antara lingkungan permukiman di Utara. Gerbang masuk dapat menekankan kedatangan dan pergantian antar distrik. (Sumber Trancik, 1986)

Yang melekat pada square adalah kontradiksi antara *the enclosed* (ruang yang terlingkup), isi daripada square itu sendiri, dan *the open* (bukaan ruang) pada bagian kota yang luas. Secara visual dan fisik, ketujuh dan kedelapan bagian ruang yang hilang dipersimpangan ini akan disatukan oleh perluasan batas spasial dari square di sebelah luar pada gedung-gedung yang telah ditetapkan batas pinggirnya. Skala manusia ditentukan oleh lansekap dan kedudukan yang dapat digerakkan, dan digabungkan dengan café dan teater. Beberapa disain yang kuat telah digunakan untuk mendisain kembali Market Square. Salah satunya adalah didesain oleh Conklin –Rossant yang dikatakan untuk “Arc de Triomphe” yang ditempatkan sekitar grid pada kaki koridor 8th Street.

Para perancang kota mempergunakan pola dekoratif paving dan mempertinggi ruang dengan tanaman formal dan air mancur sehingga berkesan

meruang. Usulan urban design untuk membentuk hubungan monumental antara the Archives dan arsitektur, masing-masing dipusatkan pada sumbu 8th Street. Bentuk lingkaran secara horisontal ditempatkan obyek vertikal yang mengesankan sebagai mediator antara pola geometri yang berlawanan pada site.

Western Plaza : The Flat Square

Beberapa blok dari Market Square yang dekat dengan rumah kediaman Presiden ke arah Barat dan berakhir pada the Avenue yang telah dibangun Western Plaza yang merupakan ciptaan Firma Venturi, Rauch dan Scott Brown.

Desainnya tidak benar-benar sebagai gambaran dari suatu bentuk dan maksud dari rancangan L'Enfant. Akal dan daya cipta Firma Venturi telah menciptakan komposisi untuk rancangan historik Washington, dengan memainkan elemen simbolik dan formal dengan gaya ironis. Desainnya lebih dapat dinikmati sebagai karya konseptual daripada ruang publik yang berguna.

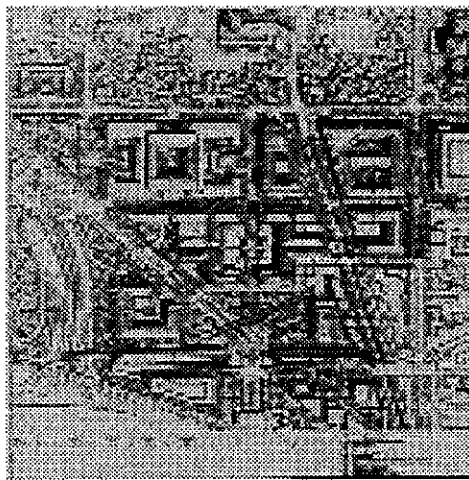
Secara fisik, pengurangan dan pengaturan plaza adalah aturan minoritas dari jalan grid. Pada saat yang sama plaza dibelah oleh Pennsylvania Avenue, lokasi yang menghubungkan ke kota Federal dan lingkungan setempat. Dalam simbolik miniatur disain diterjemahkan sebagai metaphor dari "kota didalam kota", mirip sebuah konsep tetapi tidak dalam bentuk fisik pada proposal firma "Copley Square". Kehijauan dari The mall direfleksikan pada rumput di area datar plaza. Secara mendasar disain merespon rancangan dua dimensional sebagai pola ekspresi artikulasi ruang tiga dimensional.

Plaza bukan sebuah square yang tertutup, tetapi *billboard* (papan reklame) yang disusun bertingkat, dan merefleksikan kesatuan nilai karakter yang tidak

kuat. Western Paza berhasil sebagai disain dua dimensional dalam rangka merespon rancangan historis Washington, tetapi pada ruang tiga dimensionalnya memiliki kekurangan pada *edges* (batas) vertikal yang ditentukan secara konsisten dan signifikan. Strip dari garis-garis yang memanjang dan model ukuran eksisting telah kehilangan banyak arti simboliknya dan hubungannya pada konteks yang lebih luas bagi Washington.

Master Plan The US Capitol

Ide dari pendirian sistem open space historis Washington ini ditekankan dengan latar belakang bangunan berbentuk square dengan luas 243 acre untuk keperluan Capitol Hill. Kegunaan perancangan ini adalah mengembalikan kemerosotan penempilan publik dan image untuk area Capitol yang secara keseluruhan mengakomodasikan ekspresi fasilitas pemerintahan.



Gambar 2.27. The Capitol Master Plan.
Sumber : Trancik, 1986

Rancangan ini menghubungkan beberapa hal secara langsung. Kondisi sementara banyak memenuhi persyaratan fungsional pergerakan, akses dan parkir. The Master Plan diakui sebagai suatu bentuk alami dari pegunungan yang mempertahankan keberadaan open space.

Pendekatan lansekap digunakan untuk mencapai simbolik sebuah place dengan hubungan estetika dari The Capitol Grounds di lingkungan yang telah terbentuk. Rancangan ini adalah untuk memperbaiki keteraturan dengan meletakkan ke dalam keseimbangan antara bangunan baru dan lansekap alami. The Capitol Master Plan juga merupakan salah satu contoh keberhasilan penataan urban space.

2.6. RESUME KAJIAN TEORI

2.6.1. Pemahaman Ruang Interaksi Publik

Ruang terbuka hijau di pusat kota sebagai sebuah ruang publik (umum) memiliki fungsi sosial, ekologis, ekonomi, arsitektural –estetis dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan terciptanya interaksi antar individu pengguna ruang. Dengan keempat fungsi tersebut maka sebuah ruang yang menjadi wadah interaksi akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat kota tersebut, baik yang mempergunakan atau yang secara tidak langsung akan diuntungkan dengan kehadirannya di pusat sebuah kota. Ruang interaksi publik tersebut perlu memiliki sifat tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan penggunanya dengan melindungi kesamaan hak didalam pemanfaatan ruang sehingga menjadi suatu tempat yang berarti bagi penggunanya.

Aktivitas interaksi pengunjung pada ruang publik sangat menonjol dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dapat berupa faktor yang mendorong munculnya aktivitas, adanya faktor penolakan aktivitas, adanya pengarah pergerakan aktivitas, adanya ajakan beristirahat, adanya kecenderungan pergerakan horisontal, dan adanya upaya merespon terhadap

semua indera perasa. Faktor tersebut akan menyebabkan interaksi sosial pengguna ruang yang berbeda antar individu dan akan memunculkan perbedaan kognisi terhadap karakter ruang sebagai suatu produk yang terpersepsikan.

Proses kognisi pengunjung meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial, kebutuhan dan keinginan, serta pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sedangkan aktivitas kognisi adalah aktivitas mengenali obyek sebagai aktivitas mental untuk menilai, dan memberikan makna terhadap suatu lingkungan. Aktivitas ini akan berbeda antar individu karena adanya faktor perbedaan gaya hidup, tingkat keakraban terhadap lingkungan, tingkat keakraban sosial, perbedaan kelas sosial, dan adanya perbedaan seksual.

Sekalipun demikian, kognisi pengunjung yang muncul dapat dipahami dengan pendekatan fenomenologis, fungsional, dan Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional yang disebut dengan mekanisme persepsi kognisi. Pemahaman tersebut dapat digali dengan diberikannya rangsang / stimulus baik berupa sinyal atau simbol, dalam pilihan metode presentasi stimulus realitas, ikonis, grafis, atau verbal.

2.6.2. Karakter Ruang Interaksi Publik.

Karakter Ruang pusat kota dapat ditelaah dengan mempelajari struktur massa bangunan dan ruang kosong yang ada (*Solid Void*) dalam suatu kawasan dan mengkaitkannya dengan tiga teori urban Trancik yaitu *Figure Ground*,

Linkage dan Place. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang jelas yang menyangkut solid void suatu kawasan serta dapat merespon konteks kebutuhan manusia dengan elemen unik didalamnya (sejarah, budaya, dan sosial).

Yang tidak kalah pentingnya untuk ditelaah lebih jauh dalam suatu struktur ruang adalah keterlingkupan square terhadap lingkungan disekitarnya, dalam hal ini rasio jarak dan ketinggian elemen yang berpotensi sebagai penutup akan mempengaruhi kualitas enclosure yang terjadi.

Penangkapan objek fisik secara kognitif akan mempengaruhi image lingkungan yang terbentuk sebagai suatu estetika kawasan yang mengandung unsur Identitas, Struktur, dan Pemaknaan atas keduanya secara praktis maupun emosional dengan dasar pengalaman yang beragam. Dalam menilai suatu kawasan perlu digaris bawahi lima elemen yaitu path, edges, district, nodes, dan landmark yang akan mempengaruhi karakter kawasan.

Adapun parameter yang dapat digunakan dalam pemaknaan identitas kawasan adalah komponen fisik (umur, dimensi yang menonjol, warna, disain elemen, dan daya tarik visual) dan komponen non fisik (sejarah, politik, sosial, budaya, fungsional, pemberian makna khusus, daya tarik aktivitas, dan suasana). Sedangkan parameter pemaknaan struktur kawasan adalah lokasi, keunggulan landmark, aktivitas, titik simpul aktivitas, tanda dan orientasi serta keterdekatan hubungan.

Struktur sebuah Grand Park tidak bisa lepas dari tata hijau (*landscape design*). Fungsi dan peranan sebuah Grand Park sangat banyak berpengaruh positif bagi peningkatan kualitas lingkungan hidup di sekitarnya. Penataan struktur berlapis atau menyusun dengan suatu komposisi tinggi tanaman yang

bervariasi dari rendah ke tinggi dan sebaliknya pada pola tanam akan memberikan manfaat ganda didalam mereduksi dampak negatif yang sudah ada di dalam suatu lingkungan perkotaan. Pola penanaman sangat bervariasi dengan beberapa informasi yang perlu dikumpulkan agar sebuah Grand Park dapat bekerja maksimal. Faktor tersebut antara lain *Persyaratan edaphis* (pH, jenis tanah, tekstur, altitude, dan salinitas), *Persyaratan meteorologis* (suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, radiasi matahari), *Persyaratan silvikultur* (kemudahan penyediaan benih-bibit serta pemeliharannya), *Persyaratan umum tanaman* (tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, cepat tumbuh, kelengkapan jenis dan penyebaran jenis, umur yang panjang, bentuknya indah, ketika dewasa sesuai dengan ruang yang tersedia, kompatibel dengan tanaman lainnya, serbuk sarinya tidak bersifat alergis), *Persyaratan untuk Pohon Peneduh Jalan* (mudah tumbuh pada tanah yang padat, tidak mempunyai akar yang besar dipermukaan tanah, tahan terhadap hembusan angin yang kuat, dahan dan ranting tidak mudah patah, tidak mudah tumbang, buah tidak terlalu besar, serasah / sampah yang dihasilkan sedikit, tahan terhadap bahan pencemar udara, cukup teduh tetapi tidak gelap, kompatibel dengan tanaman lainnya, bentuk fisik yang indah, pada waktu usia dewasa sesuai dengan ruang yang tersedia, berumur panjang, pertumbuhannya cepat, dan tahan terhadap hama dan penyakit tanaman), *Persyaratan estetika* (mempunyai tajuk dan bentuk percabangan yang indah, dan memiliki bunga dan buah yang warna dan bentuknya indah), *Persyaratan untuk pemanfaatan khusus sesuai tujuan penataannya* sehingga memenuhi salah satu kriteria (tahan terhadap kadar garam yang relatif tinggi, tahan terhadap pencemar udara, mempunyai kemampuan menyerap gas, mempunyai ketahanan yang tinggi

terhadap hujan asam, mempunyai kemampuan yang tinggi dalam pengelolaan tata air, sebagai habitat burung, atau penghasil wewangian).

Di Jakarta perkembangan konsep Grand Park sangat sedikit realisasinya kebanyakan telah berubah fungsi menjadi lokasi pedagang kaki lima, gardu listrik, pompa bensin, dan kantor RW. Dari sekian banyak taman yang ada di Jakarta hanya Taman Medan Merdeka sebagai satu-satunya taman besar yang layak disebut hutan kota atau sebuah Grand Park-nya Jakarta. Adapun hambatan yang dijumpai dan sering mengakibatkan kurang berhasilnya program pengembangan hutan kota, antara lain :

- a. Terlalu terpaku dengan anggapan bahwa hutan kota harus dibangun di pusat kota dengan lokasi luas dan mengelompok. Padahal harga lahan di pusat kota cenderung sudah melambung tinggi.
- b. Adanya konflik kepentingan peruntukan lahan yang pada akhirnya ada pada kepentingan ekonomi yang tinggi.
- c. Adanya dampak ikutan yang tidak bertanggungjawab seperti kegiatan tuna susila, dan vandalisme.

2.6.3. Rangkuman Konsep Desain Central Park NY dan Washington DC.

Ada beberapa hal yang menyangkut Central Park di kota New York ini berkenaan dengan kedudukannya sebagai suatu Ruang Terbuka Hijau yang merupakan sebuah Grand Park, yaitu :

1. Central Park merupakan suatu Grand Park yang memecahkan problema penataan ruang kota yang didominasi pola *grid* berdasarkan tuntutan warganya.

2. Central Park merupakan oase ditengah massa padat yang memecahkan problema udara kotor, bising, dan kurangnya lahan untuk rekreasi warga kota New York sendiri maupun kota-kota lainnya.
3. Peningkatan nilai lahan sangat signifikan sejalan dengan berdirinya Central Park.
4. Olmsted memproyeksikan perencanaan Central Park jauh ke masa yang akan datang. Disini usia dan tajuk maksimum diperhitungkan dengan cermat guna mengantisipasi ramalan Olmsted bahwa bangunan disekitar kawasan Central Park ini akan bertambah banyak dan bertambah tinggi.
5. Integrasi ruang tetap terjaga dengan menyisipkan kejutan aktivitas dan pola penataan tanaman yang kelihatan sedikit demi sedikit disela-sela pepohonan.
6. Olmsted berusaha memunculkan aktivitas dengan membuat suatu sistem sirkulasi yang masuk ke area taman, dan berusaha memisahkan antara sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dengan menerapkan sistem *UnderPass*.
7. Sirkulasi pejalan kaki mempergunakan sistem *horisontal curve* yang menuju langsung pada obyek terdekat sedangkan sirkulasi kendaran mempergunakan sistem *vertical curve* dengan jarak pencapaian yang sedikit lebih jauh.
8. Terdapat berbagai pusat-pusat kegiatan didalam taman yang dikelola, antara lain pusat parade militer, pusat olahraga dan rekreasi, pusat hiburan, *play ground*, dan sebagai arboretum.

Dan ada beberapa hal yang menyangkut Washington DC ini berkenaan dengan kedudukannya sebagai suatu Ruang Terbuka Hijau yang merupakan sebuah Grand Park, yaitu :

1. Inti desain kota Washington DC adalah menerapkan teori *Lingkage* sebuah kota yaitu bagaimana membuat jaringan-jaringan jalan berbentuk *grid* yang ditumpuk (*disuperimposed*) dengan garis-garis diagonal dengan memasukkan potensi vista yang luar biasa indah.
2. Semakin kuat vista dan axis (sumbu) pergerakan maka akan semakin kuat skala ruang didalam sebuah *open space*.
3. Ekspresi Washington DC sebagai sebuah ibukota negara Amerika Serikat diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol dan nilai-nilai ruang, seperti menempatkan hirarki ruang berdasarkan letaknya yang lebih tinggi dan monumental untuk bangunan penting (US Capitol, White House dan Washington Monument) yang mencerminkan identitas kota Washington DC. Dan menghubungkannya dalam sumbu pergerakan berupa jalan raya utama yang lebar sekali untuk mencapai makna simboliknya.
4. Ruang residu (sisa) yang merupakan hasil pertemuan antara pola grid dan diagonal dimanfaatkan sebagai ruang interaksi umum.
5. “*Ending*” atau akhir penataan ruang kota Washington sangat identik dengan bangunan monumental, dan air mancur.
6. Pemanfaatan tata hijau dipergunakan untuk membentuk ruang yang lebih humanis, memperkuat kesan axis (sumbu) ruang, membingkai vista dan menutupi pola *set back* (daerah sempadan bangunan) yang tidak teratur. Potensi lansekap dipertahankan terutama yang menyangkut topographi dan bentukkan *open spacenya*.

Tabel 2.1. Resume Kajian Teori

No	Item	Teori / Konsep	Uraian
1	Karakter Ruang	1. Stephen Carr	a. Kriteria Ruang Publik b. Tuntutan pengguna Ruang Publik
		2. Paul D. Spreiregen	a. Kualitas Enclosure $H/D = 1/1$, Full enclosure dg sudut 45° $H/D = 1/2$, Threshold Enclosure dg sudut 30° $H/D = 1/3$, Minimum Enclosure dg sudut 18° $H/D = 1/4$, Loss Enclosure dg sudut 14° b. Skala Jarak Pandangan Manusia
		3. Roger Trancik	a. Pendekatan integrasi teori Figure Ground, Teori Linkage, dan Teori Place akan memberikan suatu gambaran yang jelas tentang struktur solid dan void sebuah ruang, hubungan antar bagian ruang, dan dapat digunakan untuk merespon kebutuhan manusianya. b. Tiga komponen yang menentukan keberhasilan urban space: kerangka tiga dimensional, pola dua dimensional, dan penempatan obyek didalam ruang. c. Mengevaluasi sebuah ruang perlu mempertimbangkan faktor : Makna Ruang yang didasarkan pada penggunaannya dan tujuan psikologikal dan kebutuhan sosial pengguna, dan Hubungan antara ruang khusus didalam sekelompok ruang dengan karakteristik regional termasuk sejarah dan tradisi lokal.
		4. Kevin Lynch	Image Lingkungan akan membentuk peta mental (Imageability) Imageability dapat dianalisis dengan aspek : a. Identity : pengenalan sebagai suatu entitas tersendiri. b. Structure : pola dan hubungan ruang c. Meaning : pemaknaan secara praktis / emosional kedua aspek diatas Kognisi lingkungan (peta mental) menyangkut elemen path (jalur-jalur jalan, edges (batas wilayah), nodes (titik temu), landmark (tanda-tanda yang mencolok, distrik. Peta Mental setiap individu berbeda tergantung emosi, dan pengalaman masa lalu
		5. John Ormsbee Simond	Faktor Pergerakan Manusia : a. Impelling Factors (F. Pendorong) b. Repelling Factors (F. Penolakan) c. Motion Directors (Pengaruh Pergerakan) d. Response Inducers (Ajakan Beristirahat) e. Horizontal Motion (Pergerakan Horizontal) f. Induced Responses (Respon penyebab) Pengguna suatu ruang akan cenderung mencari pergerakan yang lebih mudah, lebih bebas, dan lebih efisien pada bidang datar (horizontal). Perubahan arah yang menjadi lebih mudah, pergerakan dan pandangan menjadi lebih terkontrol, lebih aman, lebih stabil dan bisa melihat daya tarik visual pada bidang vertikal.

Sambungan Tabel 2.1. Resume Kajian Teori			
No	Item	Teori / Konsep	Uraian
2	Kognisi Publik	6. Endes N. Dahlan	<p>Fungsi sebuah Grand Park mempengaruhi kualitas lingkungan</p> <p>Informasi penting penataan massa tanaman :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Persyaratan edaphis b. Persyaratan meteorologis c. Persyaratan silvikultur d. Persyaratan Umum Tanaman e. Persyaratan Pohon Peneduh Jalan f. Persyaratan estetika g. Persyaratan pemanfaatan khusus sesuai tujuan penataan <p>Hambatan yang dijumpai dan sering mengakibatkan kurang berhasilnya program pengembangan hutan kota, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terlalu terpaku dengan anggapan bahwa hutan kota harus dibangun di pusat kota dengan lokasi luas dan mengelompok. Padahal harga lahan di pusat kota cenderung sudah melambung tinggi. b. Adanya konflik kepentingan peruntukan lahan yang pada akhirnya ada pada kepentingan ekonomi yang tinggi. c. Adanya dampak ikutan yang tidak bertanggungjawab seperti kegiatan tuna susila, dan vandalisme.
		1. Hartadi	Lingkungan yang Terpersepsikan (perceived environment)
		2. Kevin Lynch 3. Sarwomo	Peta Mental
		4. Pocock	Stimulus pengamat dan metode presentasi stimulus

Sumber : Peneliti,2002

BAB III

RENCANA PENELITIAN STUDI KARAKTER RUANG INTERAKSI PUBLIK PUSAT KOTA BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA

Penelitian mengenai pemahaman (kognisi) karakter ruang interaksi publik di pusat kota dengan ini memerlukan suatu panduan pelaksanaan (guidelines) yang terencana dengan baik sehingga penjabaran penelitian dapat lebih sistematis, teratur, tertib dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif uji perhitungan distribusi frekuensi.

3.1. Tipe Penelitian dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pertimbangan diperlukannya representasi objektif fenomena kognisi pengguna sebagaimana adanya untuk dapat dideskripsikan sebagai materi penafsiran yang kuat dan objektif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu fenomena kognisi pengguna terhadap karakter ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park yang selanjutnya dijadikan suatu permasalahan penelitian secara menyeluruh, dimana pemaknaan empirinya, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik dengan didukung data empirik yang relevan sangat diperlukan didalamnya. Disini yang utama adalah data dikumpulkan dengan peran serta peneliti selaku pencari data di lapangan. Peneliti berusaha mengumpulkan data seobyektif mungkin dengan

memberikan stimulus tertentu dan langsung merekam data tanpa disela dengan berbicara dengan pihak lain. Dalam penelitian ini teori dipergunakan untuk menjelaskan, meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjaringan data dan dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh.

Pada penelitian ini peneliti tidak memiliki asumsi bahwa mengetahui kognisi pengguna terhadap karakter ruang. Disini peneliti berusaha memahami dan masuk ke dalam dunia konseptual pengguna sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana konsepsi pengguna tentang karakter ruang. Yang utama adalah melihat *“dari segi pandangan pengguna ruang”*.

Moleong (1999) mengungkapkan bahwa dalam upaya merepresentasi secara objektif fenomena kognisi pengguna sebagaimana adanya perlu memulai dengan diam, dimana diartikan sebagai tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Taman Medan Merdeka, Jakarta atau lebih sering disebut Taman Monas dengan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan satu-satunya Grand Park di Indonesia yang menjadi wadah interaksi publik dengan pelayanan skala nasional dan skala kota yang memiliki landmark berupa monumen Tugu Monas sebagai pusat orientasi penataan ruang yang menggabungkan pola grid (kotak) dengan pola diagonal didalam penataan sumbu (axis) ruangnya. Taman Medan Merdeka memiliki lokasi yang strategis ditengah

pusat kota dan pusat pemerintahan dengan keanekaragaman aktivitas pengguna ruang didalam suatu penataan ruang berpola formal.

Dibalik itu semua Taman Medan Merdeka memiliki gejala pergeseran peran dan fungsi. Peran dan fungsinya yang melayani kepentingan skala nasional dan skala kota mulai bisa digantikan dengan ruang-ruang lain di kawasan Jakarta. Hal ini tampak dari pemilihan lokasi penyelenggaraan berbagai acara dalam agenda kota yang sangat sedikit intensitasnya dalam memanfaatkan ruang di taman Medan Merdeka. Peringatan acara nasional seperti hari besar atau ulang tahun departemen dalam pemerintahan dilaksanakan tidak di Taman Medan Merdeka melainkan lebih memilih menyelenggarakannya di Lapangan Kemayoran atau Parkir timur Senayan. Pameran dan Lomba yang berskala nasional dan internasional sangat jarang diselenggarakan di dalam kawasan Taman Medan Merdeka. Taman Medan Merdeka hanya terlihat berperan dan berfungsi dalam skala kota atau bahkan hanya dalam skala lingkungan. Kegiatan yang berlangsung didalamnya hanya seputar rekreasi kelompok atau perseorangan, pedagang kaki lima, atau hanya sekedar sebagai tempat transit bagi suatu moda perjalanan. Dampak ikutan yang bersifat negatif dari perencanaan mulai muncul yaitu tindakan kejahatan, kekumuhan kawasan, dan tindakan vandalisme. Disini terlihat ada sesuatu yang perlu ditelaah lebih jauh tentang keberadaan Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park.

UPT-POSTAK-INDIP

3.3. Penentuan Sampel

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada manfaat aplikasi teoritis untuk lingkungan binaan yang melibatkan kognisi para pengunjung sebagai Responden, sehingga kedalaman penghayatan objek studi lebih diutamakan. Berdasarkan hal tersebut dipilih sampel yang benar-benar dapat mewakili (representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Sampel yang representatif tersebut adalah sampel yang dapat merespon lingkungannya baik fisik maupun sosial, sehingga bukan jumlahnya (kuantitas) yang diperlukan melainkan kualitasnya. Kualitas disini adalah pada materi penelitian yang tercakup didalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari. Sarantakos (1993) juga mengungkapkan bahwa jumlah sampel besar tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kualitatif. Atas dasar pertimbangan tersebut diatas maka dalam penelitian ini tidak seluruh pengunjung dijadikan responden, namun hanya sebagian dari populasi dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu hanya individu tertentu yang kebetulan dijumpai saja yang diselidiki (Hadi, 1997). Responden dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan kriteria responden terpilih yaitu :

1. Frekuensi kunjungan per minggu ≥ 2 kali adapun pertimbangannya semakin sering berada di kawasan penelitian akan semakin akrab dengan lingkungan sekitarnya.

2. Responden dikelompokkan berdasarkan kesamaan kegiatan :
 - a. PKL : kegiatan berdagang dan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan membawa barang dagangannya.
 - b. Pegawai : kegiatannya bekerja dalam lingkungan Taman Medan Merdeka.
 - c. Pengunjung biasa : kegiatannya berekreasi atau berolahraga secara berkelompok atau sendiri, dan tidak bekerja di gedung sekeliling Taman Medan Merdeka.

Ketiga kelompok responden tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh terhadap fenomena karakter ruang publik yang terbentuk.

Pada saat dilakukan pengambilan data dengan mempergunakan kuesioner, diperoleh suatu kondisi jenuh yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan oleh kecenderungan kesamaan jawaban yang muncul hampir di setiap butir pertanyaan. Pada setiap kelompok responden berbeda yaitu pada kelompok PKL kecenderungan tersebut muncul sampai responden ke -12 sehingga peneliti menambah besarnya responden sebanyak lima orang untuk hasil akhirnya., dengan demikian terkumpul 17 orang responden kelompok PKL. Pada kelompok Pegawai ditemukan kecenderungan kesamaan jawaban sampai responden ke - 21 sehingga peneliti menambah jumlah responden sebanyak lima orang , dengan demikian jumlah responden kelompok Pegawai menjadi 26 orang. Pada kelompok Pengunjung Biasa kejenuhan mulai terlihat sampai responden ke - 19 sehingga peneliti menambah jumlah responden sebanyak tujuh orang, dengan demikian responden kelompok Pengunjung Biasa menjadi 26 orang. Keseluruhan jumlah responden adalah 69 orang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penggalian informasi melalui pengamatan, dimana peran peneliti sebagai *marginal partisipant*. Hadi (1997) mengemukakan pengertian *marginal partisipant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dengan melewati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan obyek yang diamati (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden . Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi penonton yang apresiatif dan selanjutnya melangkah masuk ke dalam aktivitas responden tanpa mengambil peran dalam aktivitas responden tersebut. Ketika sudah berada ditengah-tengah responden, peneliti menghimpun informasi yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *teknik observasi* yang mempergunakan :

a. Presentasi Stimulus Ikonis.

Responden distimuli (rangsang) dengan memperlihatkan photo-photo yang mewakili kondisi riil Taman Medan Merdeka, yang dimasukkan dalam kuesioner dan memberi kesempatan Responden untuk mengamati selama 30 detik. Responden diminta untuk mengamati dengan seksama kondisi lapangan yang tertuang dalam photo.

b. Presentasi Stimulus Verbal.

Responden diberi sejumlah pertanyaan yang diajukan tertulis dalam bentuk kuesioner yang didukung bantuan photo dalam presentasi stimulus Ikonik. Pada tahap ini Responden diminta untuk menjawab pertanyaan tentang karakter ruang interaksi publik yang telah dirumuskan oleh peneliti dan berusaha menggali informasi yang menjadi alasan atas semua jawaban yang diberikan.

Dalam pengambilan data ini peneliti merupakan pelaksana pengumpulan data dengan pertimbangan tidak perlu mencari dan memberi pelatihan kepada asisten lapangan, sambil mengumpulkan data peneliti dapat membuat catatan-catatan sehingga dapat merekam utuh data yang terkumpul, peneliti berkesempatan mengamati secara serentak kejadian dilapangan, serta langsung dapat melakukan silang informasi bila terdapat ketidakjelasan.

3.5. Analisis Data.

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan *metode Deskriptif* yang merupakan cara menjabarkan atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Nazir (1988) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam

penelitian . Berkaitan dengan teknik analisa data maka dilakukan uji statistik yang mempergunakan *perhitungan distribusi frekuensi* dari suatu nilai yang diajukan responden. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan data atas hasil nilai tersebut.

3.6. Alat Penelitian.

Alat penelitian yang dipergunakan pada saat pengumpulan data adalah :

- a. Kamera photo tipe lensa zoom 35-120 mm yang dipergunakan untuk merekam kondisi riil kawasan dengan tidak melakukan proses editing photo.
- b. Lembar kuesioner yang telah dibuat dengan didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan.
- c. Lembar isian dan sketsa peta situasi yang dipergunakan untuk merekam data lapangan yang terpisah dari kuesioner yang diajukan kepada pengunjung.
- d. Alat perekam suara (tape recorder).

3.7. Langkah-langkah Penelitian.

Dalam penelitian mengenai karakter ruang interaksi publik pusat kota ini, diperlukan suatu prosedur kerja penelitian yang mengatur tata cara meneliti dilapangan.

3.7.1. Pra Lapangan.

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan persiapan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian.
- c. Mengurus perijinan dengan instansi terkait.
- d. Menjajagi dan mengidentifikasi setting ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan disekitarnya, yang meliputi aktivitas dan pergerakannya.
- e. Membuat suatu ringkasan informasi lapangan yang diperoleh dari perencana / pengguna ruang (pengunjung) dan literatur.
- f. Memilih dan mempersiapkan alat dan obyek visualisasi yang dapat membangkitkan stimuli atau respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- g. Mempersiapkan berkas kuesioner dengan memasukkan photo kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- h. Menentukan sampel responden selaku narasumber.
- i. Penyusunan rencana kerja pengambilan data.

3.7.2. Pelaksanaan Penelitian.

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan tersebut, selanjutnya dilakukan penelitian utama dengan pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan Observasi secara umum.

- b. Melakukan wawancara secara umum untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang representatif untuk dapat mewakili populasi.
- c. Melakukan wawancara terpimpin dengan responden yang representatif disertai panduan daftar pertanyaan yang telah disempurnakan per segmen yang didahului dengan mempresentasikan photo per segmen (Utara, Barat, Selatan, Timur). Hal ini dilakukan berulang-ulang dengan memberi kesempatan Responden untuk memahami photo yang diajukan selama \pm 30 detik.
- d. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktivitas yang terjadi.
- e. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi dan pengelompokkan data sesuai variabel operasionalnya dengan memasukkan data ke dalam kartu kode untuk tiap responden.
- f. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa deskriptif.
- g. Mengintrepretasikan hasil analisis
- h. Menarik kesimpulan hasil keseluruhan proses analisis yang sudah dilakukan .
- i. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam laporan tertulis.

3.8. Rancangan Operasional Penelitian.

3.8.1. Definisi Operasional Penelitian.

A. Karakter Ruang Interaksi Publik

Karakter Ruang Interaksi Publik adalah suatu gambaran tentang place yaitu tempat interaksi sekelompok orang yang melakukan suatu aktivitas / kegiatan di dalam ruang milik umum, dimana didalamnya terdapat komponen identitas, struktur ruang dan aktivitas pengguna ruang.

B. Kognisi Publik

Kognisi Publik adalah bentuk penerimaan (perceiving), pemahaman (understanding) dan pemikiran (thinking) publik tentang lingkungan disekitarnya.

3.8.2. Materi Penelitian.

Karakter ruang interaksi publik menyangkut aspek fisik dan aspek sosial dimana dalam penelitian ini kedua hal tersebut diobservasi melalui fenomena dilapangan yang dikaji melalui teori dan melalui kognisi tiga kelompok pengguna. Kognisi pengguna terkait dengan penilaian dan pemaknaan lingkungan yang dipengaruhi kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial, kebutuhan, keinginan dan pengalaman masing-masing pengguna.

Indikator yang diukur :

1. Aspek Fisik Karakter Ruang yang meliputi :

- a. Identitas arsitektural kawasan, yang menyangkut Keunggulan Identitas arsitektural kawasan dan disain elemen arsitektural (warna, bentuk dan dimensi yang menonjol).
- b. Struktur ruang interaksi yang menyangkut bentuk ruang (enclosure), Zonasi Ruang, sirkulasi-hubungan ruang, solid void, skyline kaitannya terhadap skala ruang, kerapatan bangunan, dan tata hijau.

Indikator aspek fisik ini diukur oleh responden dan selanjutnya dikaji lebih jauh oleh peneliti berdasarkan kondisi lapangan yang dikonfirmasi melalui teori perencanaan dan perancangan ruang.

2. Aspek Sosial Karakter Ruang yang meliputi :

- a. Kegiatan dan Perilaku Pengguna, yang meliputi frekuensi kegiatan, alokasi waktu, sebaran kegiatan, ketertarikan tempat dan aktivitas, dan fungsi kawasan.
- b. Pola Sebaran Kegiatan, yang meliputi daerah-daerah yang diminati-tidak diminati, dan simpul-simpul aktivitas.

Indikator ini diukur melalui observasi peneliti dilapangan berdasarkan data dari responden.

3.8.3. Matriks Operasional Penelitian.

Karakter Ruang Interaksi

No	Indikator	Aspek yg Diamati	Teknik Pengumpulan Data	Alat
1	Aspek Fisik	a. Identity : <ul style="list-style-type: none"> • Keunggulan Identitas arsitektural kaw. • disain elemen arsitektural (warna, dimensi dan bentuk yang menonjol) b. Struktur : <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kawasan (Bentuk ruang) • Enclosure • Sirkulasi- Hubungan ruang • Solid Void • Skyline - skala ruang • Tata Hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	Catatan Lap. Photo
2	Aspek Sosial	Aktivitas dan Perilaku Pengunjung: <ol style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas b. Jenis aktivitas c. Waktu aktivitas d. Kecenderungan Pola Kegiatan / aktivitas e. Dampak ikutan sebuah aktivitas (kejahatan, kekumuhan, vandalisme) 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	Catatan Lap. Kuesioner

Tabel 3.1. Materi Karakter Ruang Interaksi yang diamati.

Sumber : Peneliti, 2002

Kognisi Pengguna

No	Indikator	Aspek yg Diamati	Teknik Pengumpulan Data	Alat
1	Aspek Fisik	a. Identity : <ul style="list-style-type: none"> • Imageability bangunan dan kawasan b. Struktur : <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk ruang interaksi • Skyline • Kerapatan bangunan • Disain elemen arsitektural (warna, bentuk dan dimensi yang menonjol) 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	Kuesioner Catatan Lap.
2	Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> a. Jenis aktivitas b. Pola Sebaran Aktivitas c. Frekuensi kegiatan d. Alokasi waktu e. Objek yang diminati f. Fungsi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	Kuesioner Photo Catatan Lap.

Tabel 3.2. Materi kognisi pengguna yang diamati.

Sumber : Peneliti, 2002

3.9. Kesulitan yang Dihadapi pada Penelitian Pendahuluan.

Kesulitan yang dihadapi adalah menciptakan suasana informal dan santai ketika pengambilan data terhadap Responden. Upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan mengajak responden ke tempat-tempat yang cukup nyaman didalam Taman Medan Merdeka, kemudian membuka percakapan dengan hal-hal biasa sebagai upaya memunculkan kedekatan dan perasaan santai. Selain itu ditemukan kesulitan untuk menanyakan secara teknis dengan bahasa formal kepada responden. Upaya yang dilakukan dengan memakai bahasa informal. Ketika dilakukan presentasi stimulus ikonis konsentrasi Responden terpecah akibat terlalu banyaknya photo yang dilihat. Sehingga upaya yang diambil yaitu dengan memperlihatkan photo per bagian secara bergantian diselingi pertanyaan yang menyangkut didalamnya.

BAB IV

ANALISIS KARAKTER RUANG INTERAKSI PUBLIK PUSAT KOTA BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA

Interaksi publik yang terjadi akan memberikan warna tersendiri bagi karakter ruang pusat kota. Hal ini memerlukan suatu penjabaran secara rinci berdasarkan data, maupun pengamatan lapangan yang kemudian dianalisis dalam satu pembahasan menyeluruh untuk selanjutnya akan diperoleh suatu temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut pada bab ini akan diuraikan lebih jauh tentang gambaran umum wilayah penelitian yang akan mengulas sejarah dan konsep perencanaan kawasan Taman Medan Merdeka Jakarta. Disamping itu akan dijabarkan kognisi publik tentang karakter ruang yang terbentuk didalamnya berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan yang menyangkut pola sebaran aktivitas, jenis aktivitas, kondisi spasial (komponen identitas dan struktur ruang) serta karakter pengunjung didalamnya. Pada akhir pembahasan akan dirumuskan suatu temuan penelitian.

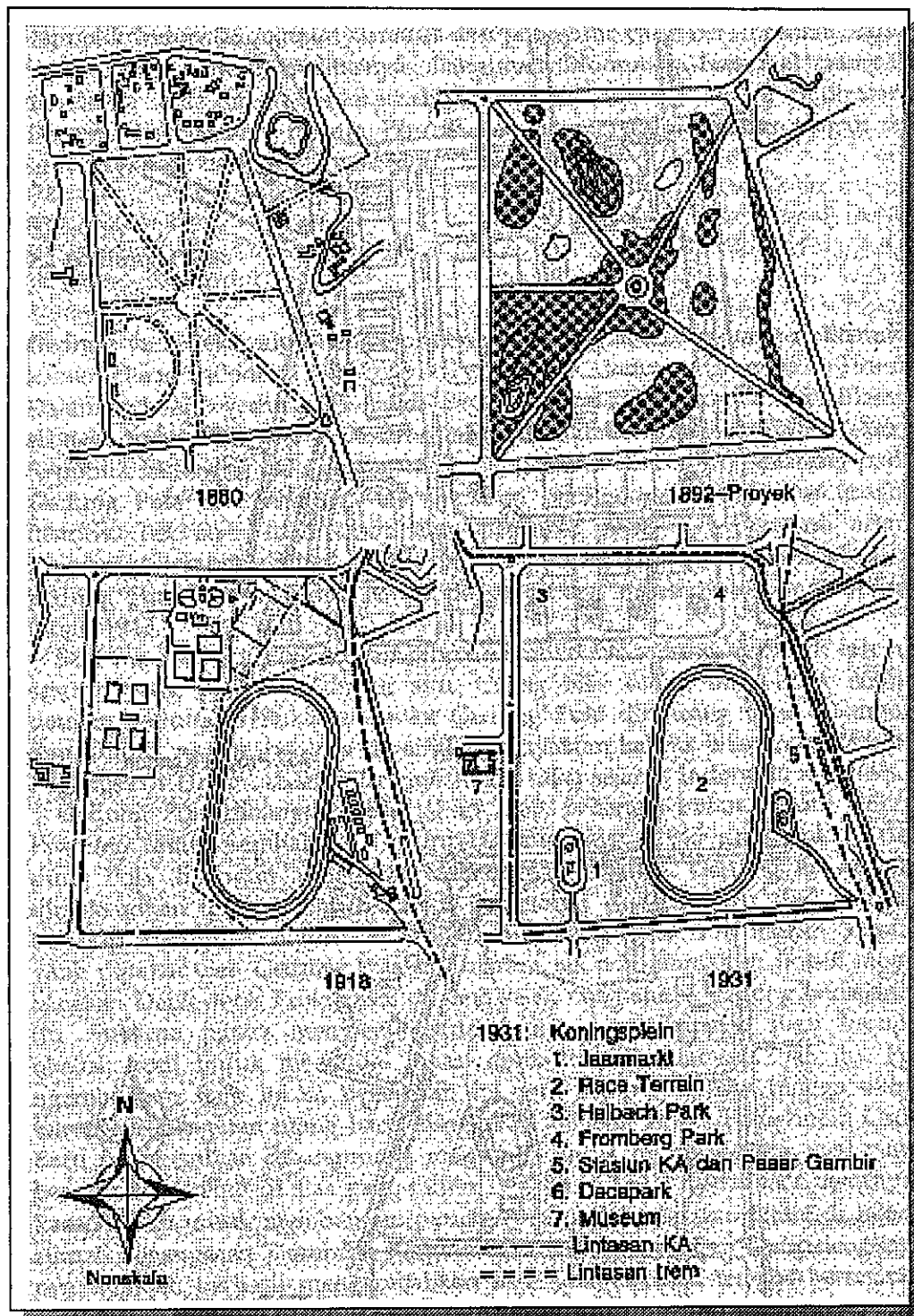
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Sejarah Taman Medan Merdeka

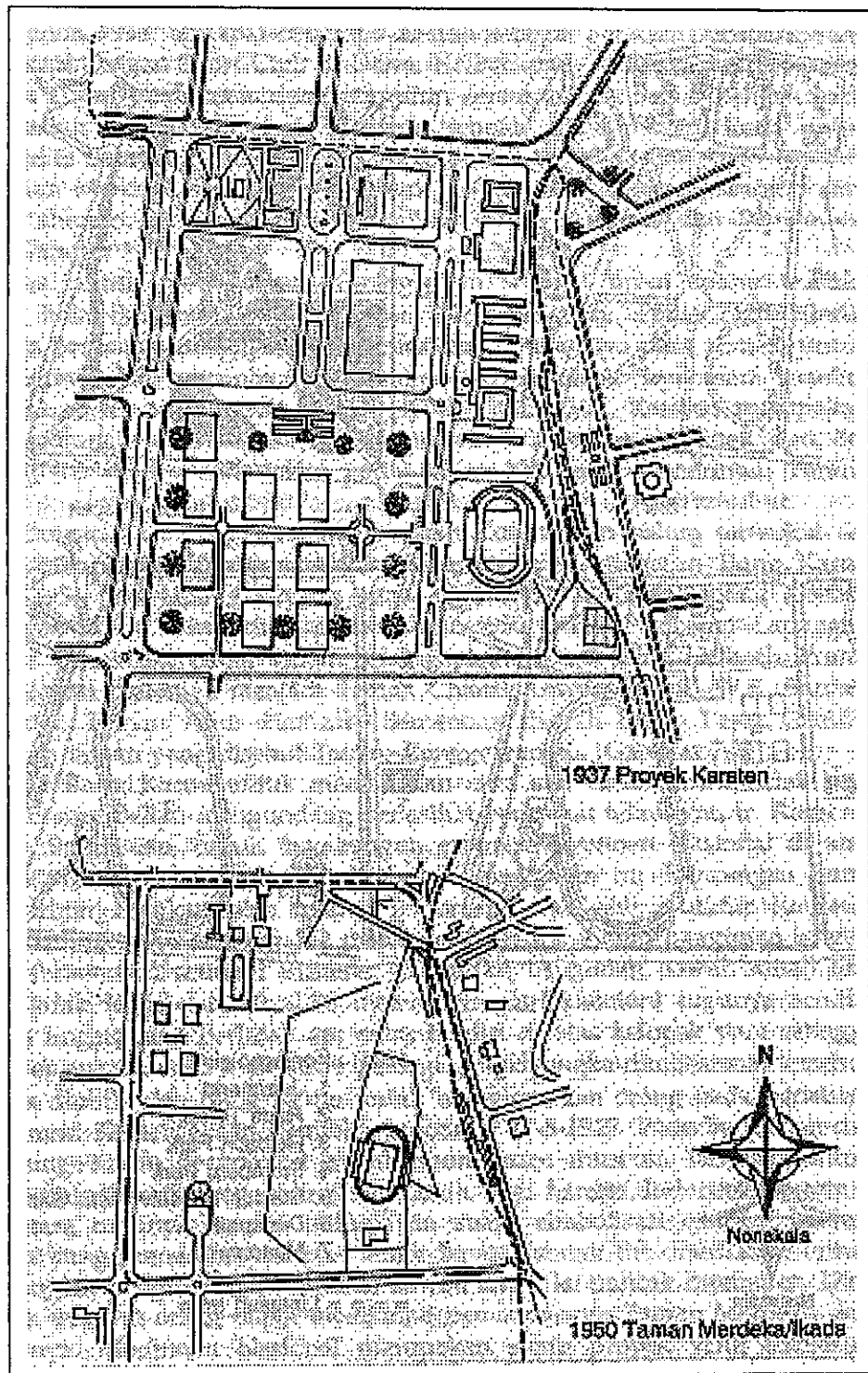
Kawasan Taman Medan Merdeka dulunya disebut *Koningsplein* dan sekarang dikenal dengan Lapangan Monas atau Medan Merdeka, memiliki luas 78,5 hektar. Lapangan Medan Merdeka ini adalah tempat latihan militer yang dibuka dan dibangun atas perintah Daendels sekitar 1809. Semula kawasan ini diberi nama Buffelsfeld atau Lapangan Kerbau. Sesuai dengan namanya lapangan

ini memang dijadikan tempat untuk menghalau kerbau. Penamaan kembali Buffelsfeld menjadi Koningsplein terjadi pada tahun 1918 ketika Pemerintah Hindia Belanda kembali ke Batavia. Kawasan Koningsplein kemudian menjadi pusat kota Batavia yang sudah diperluas. Disamping itu Koningsplein mempunyai struktur lama yang mendukung citranya sebagai pusat kota yang representatif. Jalan-jalan yang membentuk Koningsplein sebagai Square Batavia diperkuat oleh struktur pepohonan dan bangunan, yaitu Gereja Emmanuel (1834-1839) oleh JH Horst, Museum Gajah (1862-1868) yang dirancang dengan portiko Dorik dalam aksentuasi horizontal. Gubahan ruang pada bangunan Eropa ini memanfaatkan selasar dan halaman dalam agar mampu memanfaatkan sinar matahari dan udara seoptimal mungkin. Pada Koningsplein kemudian berkembang kebutuhan yang tidak direncanakan seperti Stasiun Kereta Api Gambir, kantor Telepon dan telegraph, serta pusat kegiatan olahraga pada sekitar tahun 1916. Bangunan lain yang muncul antara lain Nirom (1937) sekarang gedung RRI pada jalan Merdeka Barat, bangunan tempat tinggal Presiden Javasche Bank pada jalan Merdeka Utara (1921) sekarang kantor Departemen Dalam Negeri, kantor BPM Shell sekarang kantor lama Pertamina pada Medan Merdeka Timur dan Istana Merdeka pada jalan merdeka Utara.

Setelah Indonesia Merdeka 1945, pada tahun 1960 muncul gedung baru yang tidak punya tradisi kolonial sebelumnya, yaitu gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat dan Tugu Monas pada tahun 1961.



Gambar 4.1. Perkembangan Struktur Ruang Taman Medan Merdeka pada tahun 1860, 1892 (proyek), 1916, dan 1931. Pada tahun 1860 terekam mulai ada pembagian ruang melalui jalur lintasan trem (trem) yang membelah lapangan tempat latihan militer serdadu Belanda ini. Kemudian pada tahun 1892 dalam suatu proyek ada upaya meredesain stryktur ruang dengan membuat poros di bagian tengah lapangan. Pada tahun 1916 seiring dengan munculnya deretan bangunan dan berkembangnya aktivitas masyarakat sekitar maka dalam struktur ruang muncul Stasiun Kereta Api Gambir, kantor Telepon dan Telegraph, dan lapangan pusat kegiatan olahraga. Dan selanjutnya pada tahun 1931 struktur ruang terbagi atas beberapa taman antara lain Halbach Park, Fromberg Park, dan Deca Park. (Sumber : Wiryomartono, 1995)



Gambar 4.2. Perkembangan Struktur Ruang Taman Medan Merdeka pada tahun 1937 (proyek Karsten), dan 1950. Pada tahun 1937 Thomas Karsten merancang Taman Medan Merdeka dengan berbagai fasilitas didalamnya dengan menggunakan pengulangan sumbu jalan yang membingkai taman dengan poros yang jelas. Selanjutnya pada tahun 1950 lapangan luas ini dirancang kembali menjadi sebuah lapangan raksasa yang diberi nama Lapangan IKADA atau Taman Merdeka yang memiliki openspace sangat luas. (Sumber : Wiryomartono, 1995)



Gambar 4.3. Taman Medan Merdeka semasa Koningsplein (1924), semula adalah lapangan latihan militer yang kemudian pamornya meningkat pada awal abad ke 20 sebagai pusat kegiatan pemerintahan.

Sumber : Bagoes PW,1995



Gambar 4.4. Sisi Utara Koningsplein (1809) yang digunakan untuk menggembalakan ternak.

Sumber : Bagoes PW,1995



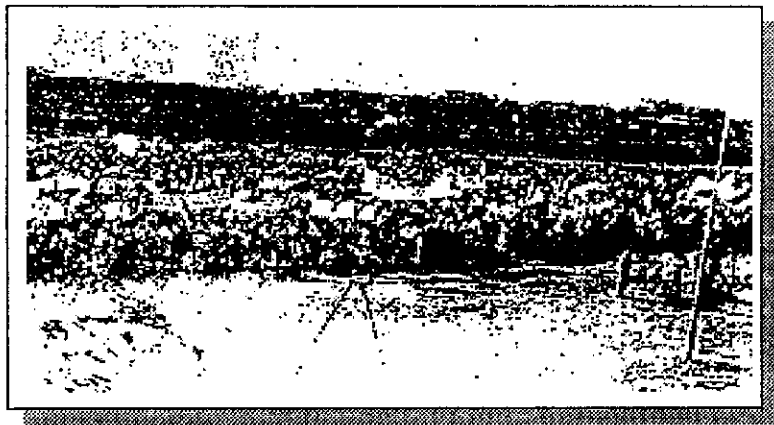
Gambar 4.5. Jalan medan Merdeka (1930). Sebagai kawasan pusat pemerintahan, dan pada masa ini berdiri kantor telepon dan kantor polisi di dalamnya.

Sumber : Bagoes PW,1995



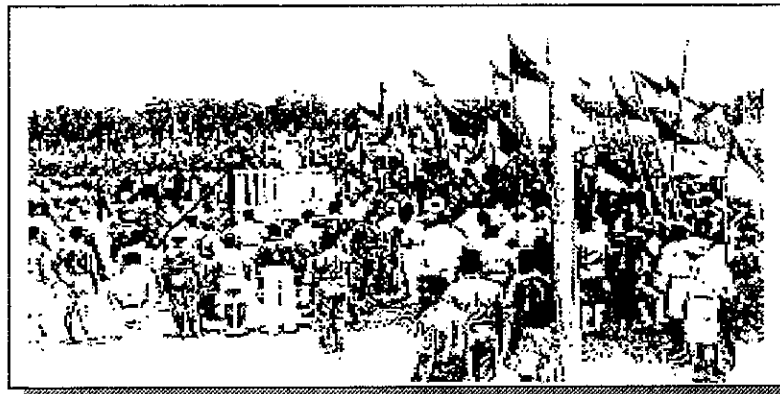
Gambar 4.6. Jalur kereta api di sisi Timur Koningsplein dengan stasiunnya (kini Gambir), mengakibatkan karakter keindahan lapangan tersebut menjadi pudar.

Sumber : Bagoes PW,1995



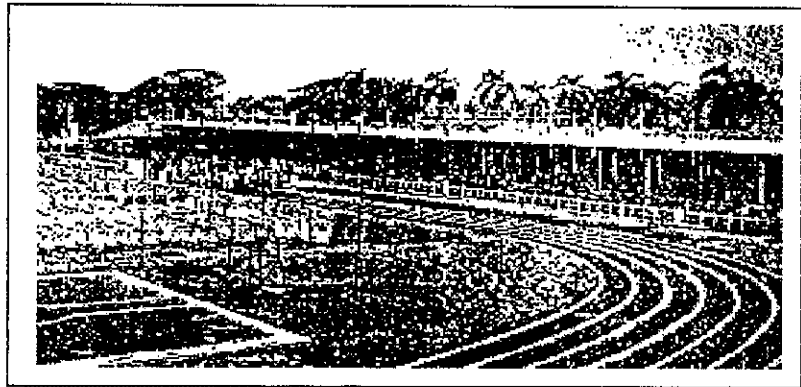
Gambar 4.7. Penyelenggaraan Rapat Raksasa mendukung kemerdekaan 19 September 1945.

Sumber : Bagoes PW,1995

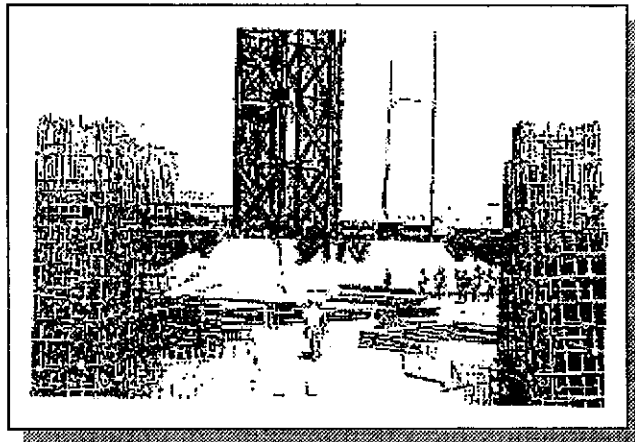


Gambar 4.8. Pekik Merdeka September 1945. Ribuan Sang Merah Putih berkibar dan pekik 'Merdeka' untuk Republik yang berumur sebulan.

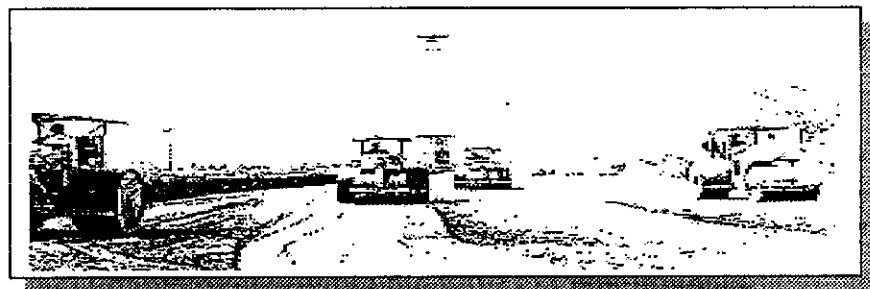
Sumber : Bagoes PW,1995



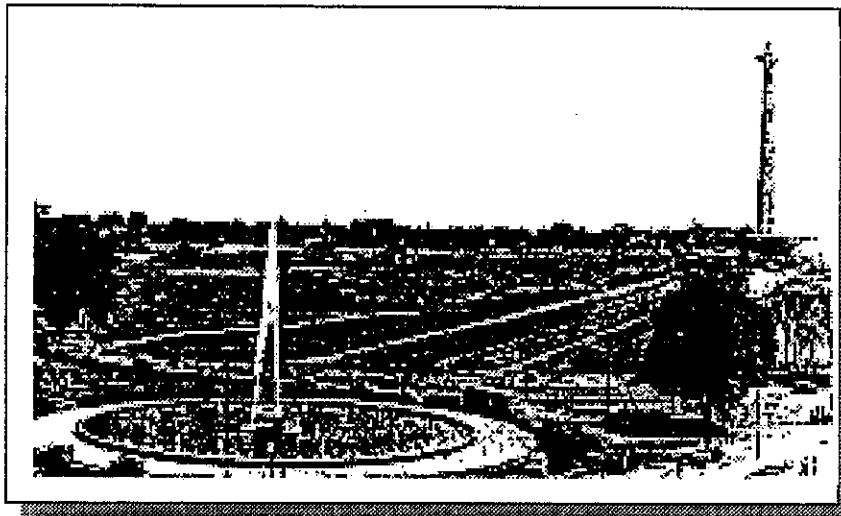
Gambar 4.9. Lapangan IKADA 1952. Pada sisi selatan lapangan Medan Merdeka dibangun lapangan IKADA (Ikatan Atletik Djakarta) untuk pekan Olahraga Nasional II tahun 1952. Sumber : Bagoes PW,1995



Gambar 4.10. Pembangunan Tugu Monas. Tahun 1961 mulai dibangun tugu Monumen Nasional dengan tinggi tugu 100 meter dengan lidah api diujungnya 31,70 meter. Tugu ini merupakan simbol semangat juang bangsa. Sumber : Bagoes PW,1995

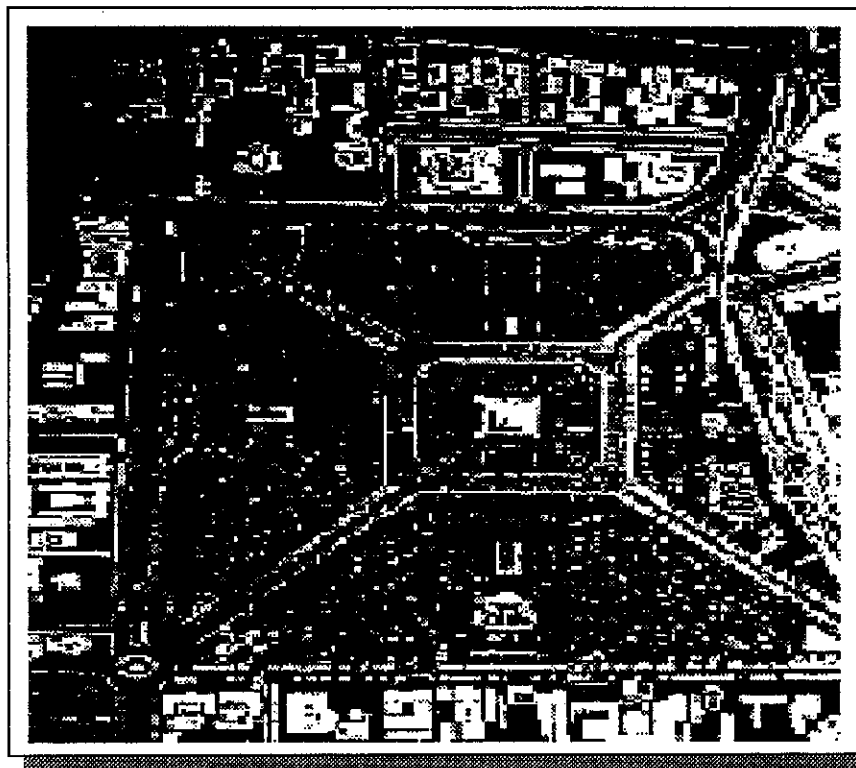


Gambar 4.11. Pembangunan keempat silang Monas, persilangan antara Asia-Australia, Samudera Hindia-Samudera Pasific. Sumber : Bagoes PW,1995



Gambar 4.12. Titik tumpu Rencana Induk kota 1965-1985, dimana pada rencana ini Monas sebagai titik tumpu pengembangan pembangunan kesegala arah dalam jarak 15 km dari Monas.

Sumber : Bagoes PW,1995



Gambar 4.13. Rencana Tata Ruang Medan Merdeka 1993, ditetapkan sebagai taman bersejarah.

Sumber : Subdin Pertamanan DKI Jakarta

4.1.2. Sejarah Monumen Nasional

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah dari Sabang sampai Merauke, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hasil perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Untuk mengenang dan melestarikan kebesaran perjuangan bangsa Indonesia, dan untuk membangkitkan inspirasi dan semangat patriotisme bagi generasi sekarang - generasi yang akan datang, maka dibangunlah suatu Tugu Peringatan yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Monumen Nasional.

Pembangunan Tugu Monumen Nasional (Monas) berdasarkan pada Keputusan Presiden RI nomor 214 tahun 1959 tanggal 30 Agustus 1959 tentang Pembentukan Panitia Monumen Nasional yang diketuai oleh Kolonel Umar Wirahadikusumah, Komandan KMKB Jakarta Raya. Pembangunan Tugu Monas baru terwujud ketika Republik Indonesia genap berusia dua windu atas dasar gagasan Presiden RI, Ir. Soekarno, dan pemancangan tiang pertama sebagai awal pembangunan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1961. Rancang bangun Tugu Monas dibuat oleh arsitek terkenal Indonesia yaitu Soedarsono dengan penasehat konstruksi Prof. Dr. Ir. Roosseno. Pembangunan Tugu Monas ini dibiayai sebagian besar oleh sumbangan masyarakat bangsa Indonesia secara gotong royong dan mulai dibuka untuk umum pada tanggal 18 Maret 1972 berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor Cb. II/57/72 tahun 1972.

Arsitektur Tugu Monas dan dimensinya penuh mengandung lambang khas budaya bangsa Indonesia. Bentuk Tugu yang menjulang tinggi melambangkan Lingga (Alu / Antan), sedangkan pelataran cawan melambangkan

Yoni (Lumpang). Alu dan lumpang merupakan alat rumah tangga yang terdapat hampir disetiap rumah pribumi Indonesia. Lingga dan Yoni melambangkan positif dan negatif, seperti lelaki dan perempuan, siang dan malam, air dan api, langit dan bumi, sebagai lambang alam yang abadi.

Pada pelataran Puncak Tugu, api nan tak kunjung padam, melambangkan tekad bangsa Indonesia untuk berjuang yang tidak akan pernah surut sepanjang masa. Pelataran Puncak ini terletak pada ketinggian 115 meter dari halaman Tugu Monas dengan elevator tunggal berkapasitas 10 orang. Pelataran Puncak ini berukuran 11 X 11 meter dan dapat menampung sebanyak 50 orang. Dari pelataran puncak ini pengunjung dapat menikmati pemandangan kota Jakarta. Sedangkan pelataran cawan memiliki tinggi 17 meter dan tinggi Ruang Museum Sejarah didalam cawan 8 meter, luas pelataran cawan yang berbentuk bujursangkar berukuran 45 X 45 meter, merupakan pelestarian angka keramat Proklamasi Kemerdekaan RI , 17-8-45.

Lidah Api yang berada dipelataran puncak terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton dengan tinggi 14 meter dan diameter 6 meter, terdiri dari 77 bagian yang disatukan. Seluruh permukaan Lidah Api berlapis emas (*gold leaf*) seberat lebih kurang 50 kg. Ketinggian Puncak Lidah Api dari halaman Tugu Monas adalah 132 meter.

Pada Plaza Taman Medan Merdeka sektor Utara terdapat Patung Diponegoro yang terbuat dari perunggu seberat 8 ton dan dibuat oleh pemahat Italia Prof. Cobertaldo dan merupakan sumbangan dari Dr. Mario Pitto, Konsul Jenderal Honorer Indonesia di Roma, sebagai tanda terima kasih dan kebanggaannya terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Melalui

terowongan yang berada di bawah Patung Diponegoro dapat dicapai halaman Tugu Monas yang berpagar “bambu runcing”, sebagai salah satu jenis senjata para pejuang Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya, yang berada 3 meter dibawah taman dan jalan Silang Monas.

4.1.3. Perencanaan Taman Medan Merdeka

Program Pengembangan Taman Medan Merdeka Monas dimulai pada tanggal 9 Januari 1993 dengan ditandatanganinya Gagasan Awal Rencana Pengembangan Taman Medan Merdeka oleh Presiden RI Soeharto. Tujuan program pengembangan Taman Medan Merdeka ini adalah untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara.

Taman Medan Merdeka direncanakan sebagai taman kota yang indah dan tertata dengan baik, dengan penambahan elemen estetis maupun fungsional yang sifatnya “*Hardscape*” dan penambahan jumlah tanaman dan pepohonan yang tersusun dalam berbagai pola yang dapat memperkuat fungsi taman kota dan meningkatkan fungsi sebagai paru-paru kota dan pengendali lingkungan fisik. Taman Medan Merdeka terdiri dari zona inti yang disebut Ruang Agung yaitu ruang tanpa pepohonan ditengah area taman, dan zona publik yang disebut Ruang Pendukung sebagai taman kota.

Ruang Agung memiliki landasan filosofis yang amat dalam, dibuat untuk memperkuat kesan monumental Tugu Monas. Dr. Ir. Moch. Danisworo dalam Konstruksi (Desember 1993,30) mengatakan bahwa Ruang Agung ini diharapkan memiliki pesona semacam ruang kota di banyak negara yang memiliki makna

khusus. Salah satunya adalah *The Mall* yang menjadi sumber inspirasi pengembangan konfigurasi ruang Taman Medan Merdeka.

The Mall merupakan ruang terbuka luas yang menjadi pusat kawasan Federal yang diciptakan oleh Mayor Pierre Charles L'Enfant untuk kota Washington DC pada 1791, dan dimanfaatkan oleh begitu banyak segmen masyarakat untuk berbagai macam kegiatan. Warga kota, wisatawan, dan penduduk sekitarnya memanfaatkan sebagai taman kota untuk berekreasi, berolahraga, atau berbagai bentuk kegiatan sosial budaya. Bahkan *The Mall* merupakan wadah untuk penyaluran aspirasi politik masyarakat dalam skala nasional, seperti pertemuan akbar tentang hak asasi manusia yang dipimpin oleh Martin Luther King Jr. pada awal tahun 1960 an, dan unjuk rasa para veteran perang Vietnam. Selama 200 tahun, *The Mall* telah mengalami perubahan serta penyesuaian dalam rancangan maupun penggunaannya. Namun peran sentralnya sebagai wadah bagi berbagai aktivitas masyarakat, baik tingkat lokal maupun nasional, tidak pernah berubah. Bahkan dalam proses keberadaannya *The Mall* muncul sebagai lambang identitas nasional yang sangat kuat. *The Mall* merupakan 'a grand civic and ceremonial space' bagi seluruh warga Amerika Serikat. Taman Medan Merdeka diharapkan memiliki pesona semacam *The Mall* ini dan memiliki kemampuan sebagai wadah bagi penyaluran berbagai aspirasi masyarakat serta berfungsi sebagai katalisator bagi berlangsungnya proses transformasi budaya bangsa. Taman Medan Merdeka adalah "People Place" bagi masyarakat, sebagai lambang persatuan dan kesatuan bangsa serta semangat perjuangan bangsa yang tidak kunjung padam. Monas tidak hanya harus

merupakan “*Landmark*” yang kuat akan tetapi penempatannya pun dalam tatanan kota harus terhormat.

Berdasarkan keterkaitan fungsional wilayahnya, maka Taman Medan Merdeka dan sekitarnya disusun dalam tiga hirarki fungsional, yaitu :

1. Wilayah Medan Merdeka , yang mencakup daerah yang dibatasi oleh jl. Abdul Muis, jl. Kebon Sirih, Kali Ciliwung dan jl. Veteran. Dalam wilayah ini perlu dikembangkan dan dikendalikan agar menunjang “*citra*” sebagai pusat pemerintahan.
2. Kawasan Medan Merdeka, yang mencakup Taman Medan Merdeka dan semua bangunan di sepanjang jalan utama yang membatasinya (jl. Medan Merdeka Utara, Selatan, Timur, Barat). Kawasan ini difungsikan sebagai *civic center*.
3. Taman Medan Merdeka, yaitu Tugu Monas beserta taman sekitarnya yang mengisi wilayah bagian dalam, dibatasi keempat jalan utama Medan Merdeka Utara, Selatan, Timur, Barat. Taman Medan Merdeka ini difungsikan sebagai bagian integral dari *civic center*, khususnya yang mengandung kegiatan sosial budaya, sebagai taman kota, dan sebagai identitas kota. Sehingga bangunan yang boleh berdiri hanya Tugu Monas dan Stasiun Gambir.

Gagasan Awal Rencana Pengembangan Taman Medan Merdeka adalah :

1. Tugu Monas terletak pada zona Ruang Agung yang terbuka / tanpa pepohonan kecuali pohon pengarah yang menuju plaza Tugu.
2. Terdapat delapan sumbu utama yang mengarah ke Tugu Monas, yaitu : plaza pada keempat sektor Utara Barat Timur Selatan sebagai sumbu utama pejalan

- kaki, dan jalan silang dikeempat sudut Monas sebagai sumbu pemakai kendaraan.
3. Ruang Agung dikelilingi oleh Hutan Kota berupa Taman Kota dengan pepohonan yang rapat dan pola perkerasan yang sama pada keempat sektor Utara Barat Timur Selatan.
 4. Pada Sektor Selatan terdapat panggung terbuka yang dibangun dibawah permukaan tanah.
 5. Pada Sektor Utara terdapat pelataran parade dipinggir jalan Medan Merdeka Utara.
 6. Pada sektor Timur masih tetap dipertahankan adanya pelataran parkir untuk wisatawan dan parkir stasiun Gambir.
 7. Pada sektor Selatan dan Timur terdapat ruang parkir dan ruang komersial terbatas di bawah tanah.

Konsep peruntukan kawasan dikelompokkan berdasarkan sektornya, yaitu : sektor Tengah, sektor Utara, sektor Selatan, sektor Barat dan sektor Timur.

- a. Sektor Tengah merupakan taman disekeliling Tugu Monas, diperuntukkan sebagai Ruang Agung dalam Kawasan Medan Merdeka yang ditandai dengan penataan penghijauan tanpa pepohonan.
- b. Sektor Utara merupakan taman yang terletak diantara Ruang Agung dengan jl. Medan Merdeka Utara dimana terdapat kegiatan yang bersifat kenegaraan-formal.
- c. Sektor Selatan merupakan taman yang terletak diantara Ruang Agung dengan jl. Medan Merdeka Selatan dimana terdapat kegiatan pertemuan

antara Pemda DKI Jakarta dengan masyarakat kota. Pada sektor ini terdapat lapangan parkir sementara yang nantinya akan dipindahkan ke ruang bawah tanah dan taman kota yang akan ditanam aneka jenis pepohonan dari 27 propinsi dan akan dibangun pula panggung terbuka (*amphitheatre*) diatas besmen parkir.

- d. Sektor Timur merupakan taman yang terletak diantara Ruang Agung dengan jl. Medan Merdeka Timur dimana terdapat pusat kegiatan bisnis dan ekonomi, disamping adanya stasiun Gambir. Untuk sektor ini diperuntukkan sebagai fasilitas komersial dengan lokasi parkir yang direncanakan berada di bawah tanah.
- e. Sektor Barat merupakan taman yang terletak diantara Ruang agung dengan jl. Medan Merdeka Barat dimana terdapat kegiatan olahraga dan rekreasi.

Konsep sirkulasi Taman Medan Merdeka lebih mengutamakan pejalan kaki dan bersifat rekreasi. Jalan silang masih digunakan sebagai sirkulasi kendaraan secara terbatas. Jalan disekitar Ruang Agung adalah daerah dominan untuk pejalan kaki. Sumbu Utara, Selatan, Barat , dan Timur sebagai pedestrian utama. Jalan kaki sekunder bercabang dari jalan utama kedalam daerah yang dihijaukan dengan bebas. Pada setiap simpul pertemuan dibuat runag terbuka.

Dalam penerapan konsep penataan Taman Medan Merdeka digunakan teknik *remove*, yaitu teknik yang tetap mempertahankan material eksisting pada tempat baru yang sesuai dan meletakkan material baru yang sesuai dengan perencanaan, dan juga dilakukan regenerasi tanaman yang telah berumur sangat

tua dan tidak produktif dengan mengganti dengan tanaman yang baru dan tanaman lama dipindahkan ke kebun pembibitan untuk dibiakkan kembali.

Ada satu hal yang menarik yaitu sangat diperhatikannya kelestarian flora dan fauna. Flora yang ada dipilhkan dari jenis-jenis yang hampir punah dari 27 propinsi di Indonesia yang mewakili kekhasan flora diwilayahnya. Untuk kelestarian fauna dipilih jenis tanaman yang dapat sebagai tempat tinggal dan tempat mencari makan burung di sekitar Taman Medan Merdeka. Selain itu diberikan pula makanan burung yang diletakkan diatas beberapa pepohonan secara berkala seminggu satu kali.

4.2. Analisis Data Karakter Ruang Interaksi Publik Pusat Kota berdasarkan Kognisi Pengguna

4.2.1. Kasus 1 : Kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL)

4.2.1.1. Rekaman Data Kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat kecenderungan menganggap 29 bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan dengan prosentase pemilihan >50 %. Delapan bangunan elemen arsitektural diantaranya, disepakati oleh 100 % responden sebagai identitas arsitektural kawasan yang terdiri dari :

- a. Gedung Balaikota dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (10 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (7 resp.).
- b. Area Parkir Selatan dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (14 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (3 resp.).

- c. Istana Negara dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (3 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (9 resp.) dan memiliki nilai sejarah (3 resp.).
- d. Gereja Immanuel dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (16 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (1 resp.).
- e. Perempatan Bank Indonesia - Air mancur dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (13 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (2 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).
- f. Masjid Istiqlal dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (17 resp.).
- g. Stasiun Gambir dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (15 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (2 resp.).
- h. Tugu Monas dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (12 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (4 resp.) dan memiliki nilai sejarah (1 resp.).

Pemilihan delapan bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan moda perjalanan kelompok PKL yang berada disekitar ke delapan bangunan tersebut.

Disamping itu terlihat adanya upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan PKL untuk mencari sebanyak mungkin kerumunan orang yang berpotensi membeli barang dagangannya. Disamping itu terlihat bahwa keunikan bentuk, warna,

atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor perangsang munculnya sentra aktivitas yang mengundang masuknya PKL.

Diantara enam kawasan yang mudah dipahami dan dikenali dengan cepat oleh responden terdapat kecenderungan sebagai berikut :

a. *Kawasan sekitar Tugu Monas dipahami oleh 17 orang responden (100 %).*

Elemen penanda kawasan ini yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % adalah :

1. Tugu Monas dilihat dari bentuk dan ukurannya
2. Stasiun KA Gambir dilihat dari bentuk dan warnanya
3. Patung IKADA dilihat dari bentuknya
4. Patung Diponegoro dilihat dari bentuknya.
5. Kolam pada bagian Timur dilihat dari bentuk, ukuran dan warnanya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah dan ukurannya yang tinggi menjulang, stasiun KA Gambir dilihat dari bentuk dan warnanya serta patung IKADA yang memiliki bentuk yang unik. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, menarik mata dan mudah diingat kembali. Selain itu warna merupakan faktor pengaruh lain yang bisa merangsang ingatan tentang struktur kawasan sekitar Tugu Monas ini.

Elemen penanda kawasan sekitar Tugu Monas yang berbentuk patung dan kolam di bagian Timur juga direspon oleh responden, tidak hanya bangunan saja. Keberadaan patung dan kolam merupakan sebuah tempat yang banyak

mengundang orang untuk datang sehingga dengan mudah terekam dan mudah diingat kembali keberadaannya.

b. Kawasan sekitar Gambir dipahami oleh 17 orang responden (100 %)

Elemen penanda kawasan ini yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % adalah

1. Stasiun KA Gambir dilihat dari kegiatan dan warna bangunannya.
2. Jl. Pejambon dilihat dari kegiatan dan bentuk jalannya.
3. Kolom beton rel KA dilihat dari ukuran, bentuk dan warnanya.
4. Keberadaan PKL dilihat dari kegiatannya.
5. Kegiatan di dalam stasiun (beli tiket, naik- turun kereta, pengantaran-penjemputan)
6. Gereja Immanuel dilihat dari bentuk dan kegiatan didalamnya.
7. Jl. Medan Merdeka Timur dilihat dari kegiatannya
8. Pool Taksi yang tersebar di sekitar stasiun Gambir dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan delapan elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling dominan adalah stasiun Gambir dengan kegiatan dan warna bangunannya, Jl. Pejambon melalui bentuk koridornya yang khas, dan kolom beton rel KA melalui bentuknya yang kokoh merupakan hal yang paling mudah diingat. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan yang dominan menarik mata

dan mudah diingat kembali. Pada kelompok responden ini keberadaan kegiatan menjadi suatu yang mudah diingat dan dikenali kembali.

c. *Kawasan sekitar Parkir Selatan dipahami oleh 17 orang responden (100 %)*

Elemen penanda kawasan ini yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % adalah

1. Gedung Balaikota dilihat dari kegiatan perkantoran didalamnya dan bentuk bangunannya.
2. Patung IKADA dilihat dari bentuk dan warnanya yang hitam.
3. Kegiatan yang berlangsung didalam areal parkir (mobil masuk-keluar, parkir).
4. Keberadaan PKL dilihat dari kegiatannya (transaksi jual-beli, mengelompok dengan memajang barang dagangannya).
5. Tugu Monas dilihat dari bentuk dan ukurannya
6. Jl. Sabang dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. Gedung Balaikota merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar pengunjung kawasan Parkir Selatan ini bertujuan datang ke Gedung Balaikota, sehingga bisa dikatakan bahwa pada hari kerja (Senin-Jum'at) Parkir Selatan adalah area parkir Gedung Balaikota. Sedangkan elemen penanda yang lainnya adalah Patung IKADA melalui bentuk dan warna hitamnya yang terlihat jelas dari arah lapangan parkir itu sendiri dan kegiatan yang berlangsung di dalam area parkir. Pada

tempat untuk berlindung dari panas dan hujan, tempat berjualan di saat waktu-waktu sholat (terutama hari Jum'at) dimana pengunjung mesjid ini sangat banyak. Selain itu Gedung Pertamina juga mudah dikenali oleh responden mengingat bentuknya yang khas. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Mesjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka yang turut mempengaruhi struktur kawasan didalamnya. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi. Bila di Lapangan Banteng ini sedang berlangsung pameran atau aktivitas lain, sedangkan di sekitar Taman Medan Merdeka tidak ada kegiatan diluar rutinitasnya maka tidak sedikit kelompok responden ini bergerak ke arah Lapangan Banteng untuk mencari pembeli.

e. Kawasan sekitar Istana Negara dipahami oleh 14 orang responden (82,35%)

Elemen penanda kawasan ini yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % adalah

1. Istana Negara dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan dan warna putih istana.

2. Pos polisi di median jalan depan Istana Negara dilihat dari kegiatan, warna dan bentuk pos tersebut.
3. Jl. Medan Merdeka Barat dilihat dari kegiatan dan ukuran jalannya.
4. Penjagaan Istana Negara dilihat dari kegiatan, warna baju penjaga, bentuk dan ukuran rumah jaga.
5. Jl. Medan Merdeka Utara dilihat dari kegiatan dan ukuran jalannya.
6. Gedung MA dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan dan warna bangunan.
7. Penataan tanaman dilihat dari dominasi warna hijau.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang dari Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini dengan mudah dapat menjanging konsumen dan barang dagangannya dengan mudah dapat habis terjual. Elemen penanda lainnya adalah Pos Polisi pada median jalan yang mencolok bentuk dan kegiatannya serta Jl. Medan Merdeka Barat dimana responden terbiasa mencari pembeli di sekitar halte yang tersebar diruas jalan ini. Pada kawasan ini kegiatan pergantian jaga para pengawal istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah.

f. Kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia dipahami oleh 11 orang responden (64,71 %)

Elemen penanda kawasan ini yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % adalah

1. Tugu Monas dilihat dari bentuk dan ukuran bangunan serta kegiatan didalamnya.
2. Gedung Indosat dilihat dari bentuknya.
3. Air Mancur dilihat dari bentuknya.
4. Jl. MH Thamrin dilihat dari bentuk jalan dan kegiatannya.
5. Jl. Budi Kemuliaan dilihat dari kegiatan dan ukuran jalannya.
6. Bank Indonesia dilihat dari Bentuk bangunan, kegiatan, dan ukuran bangunan.
7. Gedung Parpostel dilihat dari bentuk dan ukuran bangunan.
8. Pos polisi pada median Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari bentuk pos dan kegiatannya.
9. Patung Ramayana dan Mahabarata dilihat dari bentuknya.
10. Silang Monas dilihat dari bentuk jalan dan kegiatannya.
11. Jl. Medan Merdeka Barat dan Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari kegiatan dan ukuran jalannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan sebelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Tugu Monas sebagai sebuah elemen penanda yang paling mudah diingat responden, merupakan sebuah aksen yang terlihat jelas dari sekitar kawasan ini dan responden biasa melakukan

moda perjalanan di koridor Silang Monas dari Tugu Monas ke arah Bunderan Air Mancur atau sebaliknya. Selain itu Gedung Indosat dan air mancur BI juga dapat ditengarai oleh responden dengan mudah melalui bentuknya yang unik dan mudah dikenali dari jarak jauh sekalipun. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang unik dan mudah diingat kembali. Keindahan bentuk dan tata letak patung dan air mancur BI ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain seolah-olah tidak berhubungan bahkan bisa dikatakan terlepas dengan adanya jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya. Responden merasa harus berpindah-pindah mengikuti perpindahan magnet aktivitas untuk dapat menemui sejumlah calon pembeli. Elemen penanda kawasan bukan hanya pada bentuk, warna dan ukuran bangunan tetapi juga pada keberadaan keindahan dan tata letak elemen taman seperti patung, kolam, tata hijau dan air mancur.

Dari struktur kawasan tersebut, Responden sebanyak 11 orang (64,71 %) berpendapat bahwa bentuk kawasan Taman Medan Merdeka secara utuh adalah segiempat. Kecenderungan ini mengindikasikan bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami oleh sebagian besar responden.

Skyline bangunan pada sisi Utara kawasan dianggap tidak cukup terlihat oleh 13 orang responden (76,47 %). Skyline bangunan pada sisi Selatan oleh 11 orang Responden (64,71 %), skyline bangunan pada sisi Timur oleh 9 orang

responden (52,94 %) dan skyline bangunan pada sisi Barat oleh 15 orang responden (88,24 %) dianggap cukup terlihat. Kecenderungan ini mengindikasikan skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.

Kerapatan bangunan pada sisi Utara dianggap renggang oleh 9 orang Responden (52,94 %). Sedangkan kerapatan bangunan pada sisi Selatan oleh 12 orang responden (70,59 %), kerapatan bangunan pada sisi Barat oleh 12 orang responden (70,59 %), dan kerapatan bangunan pada sisi Timur oleh 13 orang responden (76,47 %) dianggap cukup rapat. Kecenderungan ini mengindikasikan kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sebagian besar kelompok PKL sebanyak 13 orang (76,47 %) bermukim dan berdagang didalam kawasan Taman Medan Merdeka. Sedangkan sisanya bermukim di daerah Jakarta Barat sebanyak 2 orang (11,76 %), di daerah Jakarta Utara sebanyak 1 orang (5,88 %) dan di daerah Depok sebanyak 1 orang (5,88 %). Adapun frekuensi kedatangan 16 orang responden (94,12 %) adalah 5-7 hari (sangat sering), sedangkan 1 orang lainnya (5,88 %) adalah 3-4 hari (sering). Sedangkan Alokasi waktu kedatangan kelompok PKL ini adalah 12-24 jam sebanyak 14 orang responden (82,35 %) dan 5-8 jam sebanyak 3 orang responden (17,65 %). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kawasan Taman Medan Merdeka memiliki fungsi lain menurut pengguna sebagai rumah tinggal dan tempat mencari nafkah bagi sebagian pengunjung dari kelompok PKL ini. Kecenderungan ini terlihat dengan munculnya bangunan sementara dari kain

terpal atau kardus yang ada pada daerah dibawah kolom penyangga rel kereta api dan pada area taman dimana kain dan kardus disangkutkan / diikat pada batang pohon yang bertajuk rapat dan jauh dari jalur pedestrian. Kelompok ini memiliki intensitas yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bila dilihat dari tersedianya alokasi waktu 12 –24 jam.

Obyek yang menarik menurut pendapat kelompok PKL adalah :

- a. Kegiatannya (Olahraga, rekreasi, kesenian, aksi unjuk rasa) menurut 16 orang responden (94,12 %).
- b. Kegiatan para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual beraneka barang menurut 14 orang responden (82,35 %).
- c. Kegiatan kengan menurut 11 orang reponden (64,71 %).
- d. Tugu Monas menurut 9 orang reponden (52,94 %).
- e. Penataan Tamannya menurut 9 orang reponden (52,94 %).
- f. Bangunan disekitar Monas menurut 6 orang responden (35,29 %).

Data tersebut diatas menunjukkan adanya potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang yang bisa menarik minat responden. Perlu ditengarai bahwa ketertarikan ini bukan semata-mata tertarik tetapi juga termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain sebagai konsumen kelompok responden ini.

Fungsi kawasan Taman Medan Merdeka menurut pendapat kelompok PKL adalah

- a. Sebagai tempat berjualan menurut 17 orang reponden (100 %).
- b. Sebagai tempat olahraga menurut 14 orang reponden (82,35 %).
- c. Sebagai tempat rekreasi menurut 14 orang reponden (82,35 %).
- d. Sebagai tempat kengan menurut 14 orang responden (82,35 %).

- e. Sebagai tempat tempat hiburan atau acara panggung rakyat yang kerap kali diselenggarakan menurut 10 orang responden (58,82 %).
- f. Sebagai tempat pameran dan penyelenggaraan berbagai lomba menurut 8 orang reponden (47,06 %).
- g. Sebagai tempat unjuk rasa / demo berbagai lapisan masyarakat menurut 7 orang reponden (41,18 %).
- h. Sebagai pusat pemerintahan menurut 3 orang reponden (17,65 %).

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat fungsi kawasan dalam kognisi kelompok PKL ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif didalam melayani kebutuhan PKL yang bertujuan berjualan didalam kawasan ini, disamping bisa terlihat pula fungsi pelayanan sebagai tempat rekreasi, olahraga, kencan, dan hiburan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok PKL ini.

Waktu yang dianggap sangat sesuai untuk melihat-lihat kawasan menurut 7 orang responden (41,18 %) adalah malam hari antara pukul 18.00 - 05.00 WIBB. Pada siang hari diminati oleh 4 orang responden (23,53 %). Pada pagi hari antara pukul 05.00-10.00 WIBB dan pada sore hari antara pukul 14.00 – 18.00 WIBB diminati oleh 3 orang responden (17,65 %). Kecenderungan ini mengindikasikan adanya minat yang besar untuk beraktivitas pada malam dan siang hari dimana terjadi peningkatan pengunjung Tugu Monas pada siang hari dan malam hari.

Keamanan dari tindak kejahatan di sekitar Monas menurut 14 orang responden (82,35 %) tidak aman, sedangkan keamanan melintasi Silang Monas dianggap tidak aman oleh 10 orang responden (58,82 %). Keamanan melintasi Jl. Merdeka Barat-Timur-Selatan-Utara dianggap aman oleh 11 orang responden (64,70 %). Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman.

Kebersihan kawasan oleh 9 orang responden (52,94 %) dianggap bersih, sedangkan 8 orang responden lainnya (47,06 %) beranggapan sebaliknya.

4.2.1.2. Unit Kategorisasi Kognisi Kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL)

Rekaman data kasus satu kelompok PKL (Pedagang Kaki Lima) terekam dalam kategorisasi seperti terlihat dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL.

Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL		
No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	<i>Identitas Arsitektural</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kecenderungan moda perjalanan kelompok PKL yang berada disekitar ke delapan bangunan elemen identitas kawasan. <pre> graph TD A[Istana Negara] --- B[Mesjid Istiqlal] A --- C[Tugu Monas] B --- C C --- D[Gambirr] C --- E[Grj. Immanuel] D --- F[Perempatan BI-Air Mancur] D --- G[Balaikota] E --- G F --- G </pre> <ul style="list-style-type: none"> Terlihat adanya upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Identitas kawasan yang ditandai keunikan bentuk, warna, dan ukuran identik dengan sebuah magnet aktivitas yang berarti identik dengan konsumen.
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, dengan lima elemen penanda. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah <i>Tugu Monas</i> dari bentuknya yang megah dan ukurannya yang tinggi menjulang, <i>stasiun KA Gambir</i> dari bentuk dan warnanya dan <i>patung IKADA</i> dengan bentuk yang unik.

Lanjutan Tabel 4.1. Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL		
No	Item	Keterangan
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan delapan elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling dominan adalah <i>stasiun KA Gambir</i> dengan kegiatan dan warna bangunannya, <i>Jl. Pejambon</i> melalui bentuk koridornya yang khas, dan <i>kolom beton rel KA</i> melalui bentuknya yang kokoh merupakan hal yang paling mudah diingat. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. <i>Gedung Balaikota</i> merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar pengunjung kawasan Parkir Selatan ini bertujuan datang ke Gedung Balaikota, sehingga bisa dikatakan bahwa pada hari kerja (Senin-Jum'at) Parkir Selatan adalah area parkir Gedung Balaikota. Sedangkan elemen penanda yang lainnya adalah <i>Patung IKADA</i> melalui bentuk dan warna hitamnya yang terlihat jelas dari arah lapangan parkir itu sendiri dan kegiatan yang berlangsung di dalam area parkir. Pada kelompok responden ini keberadaan patung merupakan sebuah tempat yang banyak mengundang orang untuk datang dan berkumpul sehingga menjadi suatu kemudahan kelompok responden ini dalam menjangkau pembeli. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Mesjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. Mesjid Istiqlal dan kegiatan didalamnya merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sosoknya sebagai tempat beribadat yang megah, berwarna putih mengkilap dan suara adzan yang sampai ke pelosok penjuru kawasan Taman Medan Merdeka. Sebagian besar responden memanfaatkan tempat peribadatan ini untuk beribadah, tempat untuk berlindung dari panas dan hujan, tempat berjualan di saat waktu-waktu sholat (terutama hari Jum'at) dimana pengunjung mesjid ini sangat banyak. Selain itu Gedung Pertamina juga mudah dikenali oleh responden mengingat bentuknya yang khas. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Mesjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka yang turut mempengaruhi struktur kawasan didalamnya. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi. Bila di Lapangan Banteng ini sedang berlangsung pameran atau aktivitas lain, sedangkan di sekitar Taman Medan Merdeka tidak ada kegiatan diluar rutinitasnya maka tidak sedikit kelompok responden ini bergerak ke arah Lapangan Banteng untuk mencari pembeli.

Lanjutan Tabel 4.1. Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL		
No	Item	Keterangan
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang dari Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini dengan mudah dapat menjangrik konsumen dan barang dagangannya dengan mudah dapat habis terjual. Elemen penanda lainnya adalah Pos Polisi pada median jalan yang mencolok bentuk dan kegiatannya serta Jl. Medan Merdeka Barat dimana responden terbiasa mencari pembeli di sekitar halte yang tersebar diruas jalan ini. Pada kawasan ini kegiatan pergantian jaga para pengawal istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan sebelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Tugu Monas sebagai sebuah elemen penanda yang paling mudah diingat responden, merupakan sebuah aksen yang terlihat jelas dari sekitar kawasan ini dan responden biasa melakukan moda perjalanan di koridor Silang Monas dari Tugu Monas ke arah Bunderan Air Mancur atau sebaliknya. Selain itu Gedung Indosat dan air mancur BI juga dapat ditengarai oleh responden dengan mudah melalui bentuknya yang unik dan mudah dikenali dari jarak jauh sekalipun. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang unik dan mudah diingat kembali. Keindahan bentuk dan tata letak patung dan air mancur BI ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami oleh sebagian besar responden Secara garis besarnya struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain seolah-olah tidak berhubungan bahkan bisa dikatakan terlepas dengan adanya jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya. Responden merasa harus berpindah-pindah mengikuti perpindahan magnet aktivitas untuk dapat menemui sejumlah calon pembeli. Elemen penanda kawasan bukan hanya pada bentuk, warna dan ukuran bangunan tetapi juga pada keberadaan keindahan dan tata letak elemen taman seperti patung, kolam, tata hijau dan air mancur.
	<i>Skylines</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	<i>Enclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Lanjutan Tabel 4.1. Kategorisasi Kognisi Kelompok PKL		
No	Item	Keterangan
2.	Aspek Sosial	
	<i>Kegiatan dan Perilaku</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Taman Medan Merdeka memiliki fungsi lain yaitu sebagai rumah tinggal dan tempat mencari nafkah bagi sebagian pengunjung dari kelompok PKL ini. Kecenderungan ini terlihat dengan munculnya bangunan sementara dari kain terpal atau kardus yang ada pada daerah dibawah kolom penyangga rel kereta api dan pada area taman dimana kain dan kardus disangkutkan / diikat pada batang pohon yang bertajuk rapat dan jauh dari jalur pedestrian. • Kelompok ini memiliki intensitas yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bila dilihat dari tersedianya alokasi waktu 12 -24 jam. • Potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang bisa menarik minat responden. Perlu ditengarai bahwa ketertarikan ini bukan semata-mata tertarik tetapi juga termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain sebagai konsumen kelompok responden ini. • Fungsi kawasan dalam kognisi kelompok PKL ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif didalam melayani kebutuhan PKL yang bertujuan berjualan didalam kawasan ini, disamping bisa terlihat pula fungsi pelayanan sebagai tempat rekreasi, olahraga, kencan, dan hiburan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok PKL ini. • Adanya minat yang besar untuk beraktivitas pada malam dan siang hari dimana terjadi peningkatan pengunjung Tugu Monas pada siang hari dan malam hari. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman. • Kebersihan kawasan dianggap bersih.
	<i>Pola Sebaran Kegiatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • PKL memanfaatkan jalur sirkulasi sebagai tempat berjualan dengan membentuk barisan yang rapi dipinggir jalur sirkulasi yang banyak dilewati pengunjung lain, dengan menempatkan gerobaknya lurus antar gerobak penjual sehingga membentuk suatu koridor display yang mengapit sirkulasi pejalan kaki. • PKL juga memanfaatkan daerah yang teduh dibawah pohon sebagai tempat berjualan dengan membentuk kelompok penjual makanan dan minuman yang berbeda didalamnya. • PKL berusaha mengikuti pengunjung yang datang dengan harapan akan memperoleh pembeli. • Kerumunan PKL ada pada daerah sekitar Stasiun KA Gambir dengan alasan keamanan , di Area Parkir Selatan Kawasan dengan alasan kebebasan bergerak dan keamanan, dan pada daerah pintu masuk Tugu Monas dengan alasan menghampiri pengunjung yang datang.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

4.2.2. Kasus 2 : Kelompok Pegawai

4.2.2.1. Rekaman Data Kelompok Pegawai

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat kecenderungan menganggap 30 bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan dengan prosentase pemilihan >50 %. Tujuh bangunan elemen arsitektural diantaranya, disepakati oleh 100 % responden sebagai identitas arsitektural kawasan yang terdiri dari :

- a. Tugu Monas dengan alasan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (22 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).
- b. Stasiun Gambir dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (25 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (1resp.)
- c. Mesjid Istiqlal dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (26 resp.)
- d. Gedung Balaikota dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (19 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (7 resp.)
- e. Bank Indonesia dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (15 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (6 resp.) dan memiliki nilai sejarah (6 resp.).
- f. Istana Negara dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (21 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (4 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).
- g. Gedung Indosat dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (5 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (18 resp.) dan memiliki nilai sejarah (3 resp.).

- h. Perempatan Bank Indonesia - Air mancur dengan alasan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (24 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).

Pemilihan delapan bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan moda perjalanan kelompok Pegawai yang berada disekitar ke delapan lokasi tersebut. Disamping itu terlihat adanya upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan Pegawai dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Disamping itu terlihat bahwa keunikan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.

Selain itu diantara enam kawasan yang mudah dipahami dan dikenali dengan cepat oleh responden terdapat kecenderungan sebagai berikut :

- a. *Kawasan sekitar Tugu Monas dipahami oleh 26 orang responden (100 %).*

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Tugu Monas dilihat dari bentuk, ukuran dan warna bangunan.
2. Patung IKADA dilihat dari bentuk, ukuran, warna patung dan kegiatan disekitarnya.
3. Stasiun KA Gambir dilihat dari warna bangunan, kegiatan dan bentuk bangunannya.
4. Patung Diponegoro dilihat dari bentuk, ukuran dan warnanya.

5. PKL dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah dan ukurannya yang tinggi menjulang, patung IKADA dilihat dari bentuk yang unik dan warnanya yang hitam gelap, dan stasiun Gambir dilihat dari warna, bentuk, dan kegiatan didalamnya. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, warnanya yang menarik mata dan kegiatannya yang mudah diingat kembali. Pada kelompok responden ini keberadaan patung merupakan sebuah ornamen menarik yang bisa digunakan sebagai tempat berkumpul dan sebagai tengeran atau penanda orientasi arah yang efektif, sehingga menjadi mudah diingat keberadaannya.

b. Kawasan sekitar Gambir dipahami oleh 26 orang responden (100 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Stasiun KA Gambir dilihat dari kegiatan, warna dan bentuk bangunannya.
2. Gereja Immanuel dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan didalamnya dan warna bangunan.
3. Kolom beton rel KA dilihat dari bentuk, ukuran dan warnanya.
4. Kegiatan di dalam stasiun (beli tiket, naik- turun kereta, pengantaran-penjemputan)

5. PKL dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah dan ukurannya yang tinggi menjulang, patung IKADA dilihat dari bentuk yang unik dan warnanya yang hitam gelap, dan stasiun Gambir dilihat dari warna, bentuk, dan kegiatan didalamnya. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, warnanya yang menarik mata dan kegiatannya yang mudah diingat kembali. Pada kelompok responden ini keberadaan patung merupakan sebuah ornamen menarik yang bisa digunakan sebagai tempat berkumpul dan sebagai tengeran atau penanda orientasi arah yang efektif, sehingga menjadi mudah diingat keberadaannya.

b. Kawasan sekitar Gambir dipahami oleh 26 orang responden (100 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Stasiun KA Gambir dilihat dari kegiatan, warna dan bentuk bangunannya.
2. Gereja Immanuel dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan didalamnya dan warna bangunan.
3. Kolom beton rel KA dilihat dari bentuk, ukuran dan warnanya.
4. Kegiatan di dalam stasiun (beli tiket, naik- turun kereta, pengantaran-penjemputan)

5. Jl. Pejambon dilihat dari bentuk, ukuran dan dominasi warna hijau pada jalannya.
6. Penataan Taman dilihat dari ukuran dan warna tanamannya.
7. Jl. Medan Merdeka Timur dilihat dari kegiatannya
8. Keberadaan PKL dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan delapan elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling dominan adalah stasiun Gambir, Gereja Immanuel, dan kolom beton rel KA yang melalui kegiatan, warna, dan bentuknya paling mudah diingat. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan kegiatan yang dominan sehingga menarik mata dan mudah diingat kembali. Elemen penanda kawasan sekitar Tugu Monas yang merupakan pusat keberadaan PKL juga direspon oleh responden, dengan melihat kegiatannya yang dominan dan mengingat ada kecenderungan kelompok responden ini menjadi konsumen tetap beberapa kelompok PKL (untuk makan pagi dan makan siang). Pada kelompok responden ini keberadaan jalur jalan menjadi suatu yang mudah diingat mengingat moda perjalanan yang dilakukan dan informasi lokasi kantor yang berdekatan dengan jalur jalan tersebut.

c. Kawasan sekitar Parkir Selatan dipahami 25 orang responden (96,15 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Gedung Balaikota dilihat dari kegiatan perkantoran didalamnya, bentuk dan ukuran bangunannya.

2. Kegiatan yang berlangsung didalam areal parkir (mobil masuk-keluar, parkir).
3. Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari kegiatan, bentuk dan ukuran jalannya.
4. Jl. Sabang dilihat dari kegiatannya, bentuk dan ukuran jalannya.
5. Keberadaan PKL dilihat dari kegiatannya (transaksi jual-beli, mengelompok dengan memajang barang dagangannya).

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Gedung Balaiikota merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar responden menitipkan kendaraannya di kawasan Parkir Selatan dan Parkir Selatan merupakan salah satu nodes moda perjalanan yang dilakukan responden. Selain itu kegiatan di area parkir ini dan Jl. Medan Merdeka Selatan sebagai jalur masuk area parkir juga dengan mudah dapat ditengarai responden. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Parkir Selatan ini dapat ditengarai oleh responden melalui elemen yang berada disekitarnya yaitu yang berada di daerah Taman Medan Merdeka bagian Selatan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa intensitas hubungan ruang pada sisi Selatan sangat erat dalam kognisi Pegawai.

d. Kawasan sekitar Masjid Istiqlal dipahami 24 orang responden (92,31 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Masjid Istiqlal dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan peribadatan didalamnya, warna dan ukuran bangunannya.
2. Kegiatan peribadatan umat Islam didalamnya.
3. Gedung Pertamina dilihat dari bentuk, ukuran dan warna bangunannya.
4. Aktivitas PKL yang berjualan disekitarnya.
5. Jl. Perwira dilihat dari bentuk, kegiatan dan ukuran jalannya.
6. Kolom beton rel KA dilihat dari bentuk dan ukurannya.
7. Lapangan Banteng dilihat dari kegiatan (pameran, pertandingan sepakbola), bentuk dan ukurannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. Masjid Istiqlal dan kegiatan di dalamnya merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat bentuk dan ukurannya sebagai tempat beribadat yang megah, berwarna putih mengkilap dan suara adzan yang sampai ke pelosok penjuru kawasan Taman Medan Merdeka. Sebagian besar responden memanfaatkan tempat peribadatan ini untuk beribadah, tempat untuk melepaskan lelah dan sebagai orientasi arah. Selain itu Gedung Pertamina dengan bentuk bangunan yang unik dan warna putihnya merupakan elemen penanda lainnya yang dengan mudah dapat ditengarai responden. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Masjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui

keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ruang yang erat dengan identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi. Pada umumnya para Pegawai memanfaatkan waktu istirahat kantor untuk berkunjung ke Lapangan Banteng bila ada pameran atau lomba.

e. Kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia dipahami oleh 23 orang responden (88,46 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Bank Indonesia dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan, ukuran bangunan.
2. Air Mancur BI dilihat dari bentuk, kegiatan disekitarnya dan ukurannya.
3. Tugu Monas dilihat dari bentuk dan ukuran bangunan serta kegiatannya.
4. Jl. MH Thamrin dilihat dari kegiatan dan bentuk jalannya.
5. Jl. Budi Kemuliaan dilihat dari kegiatannya.
6. Silang Monas dilihat dari kegiatan, bentuk dan ukuran jalannya.
7. Penataan Taman dilihat dari dominasi warna hijau dan ukuran pepohonan.
8. Gedung Indosat dilihat dari bentuk, ukuran, warna bangunannya dan kegiatan didalamnya.
9. Patung Ramayana dan Mahabarata dilihat dari bentuknya.
10. Gedung Parpostel dilihat dari bentuk dan ukuran bangunan.
11. Jl. Medan Merdeka Barat dilihat dari kegiatan dan ukuran jalannya.

12. Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari kegiatannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Bank Indonesia, Air Mancur dan Tugu Monas merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden melalui bentuk dan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk, ukuran, dan warna yang unik dan mudah diingat kembali. Di sekitar kawasan ini disamping keberadaan bangunan, elemen taman seperti Patung Ramayana - Mahabarata dan Air Mancur dapat juga menarik mata responden dan bisa diingat dengan jelas oleh responden. Keindahan bentuk dan tata letak ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya.

f. Kawasan sekitar Istana Negara dipahami oleh 22 orang responden (84,62 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Istana Negara dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan, warna putih istana.
2. Kegiatan didalam dan disekitar kawasan.
3. Penjagaan Istana Negara dilihat dari warna baju penjaga-cat bangunan rumah jaga, kegiatan, , bentuk dan ukuran rumah jaga.
4. Jl. Medan Merdeka Utara dilihat dari kegiatan, ukuran jalannya dan warna hijau tanaman disekitarnya.
5. Jl. Medan Merdeka Barat dilihat dari kegiatan, ukuran jalannya dan warna hijau tanaman disekitarnya.

6. Penataan tanaman dilihat dari dominasi warna hijau, bentuk dan ukuran pepohonan.
7. Gedung MA dilihat dari bentuk bangunan, kegiatan, warna dan ukuran bangunan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara, kegiatan didalamnya, dan penjagaan istana merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini menjadikan elemen ini sebagai sebuah tolak ukur munculnya keramaian atau bentuk keributan yang melibatkan massa. Pada kawasan ini kegiatan politik didalam istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah. Selain itu Gedung Mahkamah Agung (MA) juga menjadi penanda yang kuat melalui bentuk bangunannya yang terlihat dari arah dalam Taman Medan Merdeka.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa struktur kawasan sebelah Timur dan Selatan lebih mudah ditengarai daripada struktur kawasan pada bagian Utara dan Barat. Responden menengarai elemen penanda tersebut lebih disebabkan karena seringnya terjadi interaksi pandangan disaat terjadinya moda perjalanan dan kebutuhan responden untuk berinteraksi dengan

elemen tersebut. Kegiatan merupakan magnet bagi Responden untuk dapat mengenali elemen tersebut.

Selanjutnya, Responden sebanyak 18 orang (69,23 %) berpendapat bahwa bentuk kawasan Taman Medan Merdeka secara utuh adalah segiempat. Kecenderungan ini mengindikasikan bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami.

Skyline bangunan pada sisi Utara kawasan dianggap tidak cukup terlihat oleh 22 orang responden (84,62 %). Skyline bangunan pada sisi Selatan oleh 19 orang Responden (73,08 %), skyline bangunan pada sisi Timur oleh 19 orang responden (73,08 %) dan skyline bangunan pada sisi Barat oleh 26 orang responden (100 %) dianggap cukup terlihat. Kecenderungan ini mengindikasikan skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.

Kerapatan bangunan pada sisi Utara dianggap renggang oleh 23 orang Responden (88,46 %). Sedangkan kerapatan bangunan pada sisi Selatan oleh 22 orang responden (84,62 %), kerapatan bangunan pada sisi Barat oleh 21 orang responden (80,77 %), dan kerapatan bangunan pada sisi Timur oleh 22 orang responden (84,62 %) dianggap cukup rapat. Kecenderungan ini mengindikasikan kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sebagian besar kelompok Pegawai bekerja pada perkantoran di sekitar Taman Medan Merdeka sebanyak 19 orang responden (73,03 %) sedangkan sisanya sebanyak 7 orang responden (26,92 %) bekerja di luar kawasan Taman

Medan Merdeka namun terbiasa datang sebentar atau hanya sekedar lewat area Taman Medan Merdeka untuk ganti moda transportasi.

Kelompok pegawai ini bukan warga Jakarta Pusat melainkan berdomisili di Jakarta Barat sebanyak 8 orang responden (30,77 %), di Bogor sebanyak 5 orang (19,23 %), di Jakarta Selatan sebanyak 4 orang (15,38 %), di Jakarta Timur sebanyak 3 orang (11,54 %), di Depok sebanyak 3 orang (11,54 %), di Jakarta Utara sebanyak 2 orang (7,69 %), dan di Tangerang sebanyak 1 orang (3,85 %). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kawasan Taman Medan Merdeka merupakan daerah transit warga yang bekerja sebagai pegawai pada pagi sampai sore hari dan sebagai daerah pergantian moda transportasi.

Frekuensi kedatangan 24 orang responden (92,31 %) adalah 5-7 hari (sangat sering), sedangkan 2 orang lainnya (7,69 %) adalah 3-4 hari (sering). Alokasi waktu kedatangan kelompok ini adalah 5-8 jam sebanyak 19 orang responden (73,08 %) dan 1-4 jam sebanyak 7 orang responden (26,92 %). Kecenderungan ini mengindikasikan intensitas yang tinggi dari kelompok ini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengingat sebagian besar bekerja disekitar Taman Medan Merdeka.

Obyek yang menarik dalam kawasan Taman Medan Merdeka menurut pendapat kelompok pegawai adalah :

- a. Kegiatannya (Olahraga, rekreasi, kesenian, aksi unjuk rasa) menurut 26 orang responden (100 %).
- b. Kegiatan para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual beraneka barang menurut 21 orang responden (80,77 %).
- c. Tugu Monas menurut 17 orang reponden (65,38 %).

- d. Penataan Tamannya menurut 14 orang reponden (53,85 %).
- e. Kegiatan kencana menurut 10 orang reponden (38,46 %).
- f. Bangunan disekitar Monas menurut 8 orang responden (30,77 %).
- g. Kegiatan Tuna Wisma menurut 4 orang responden (15,38 %).

Data tersebut menunjukkan adanya potensi kegiatan olahraga dan rekreasi yang utama, kegiatan PKL, bangunan, penataan ruang, kegiatan kencana dan tuna wisma yang menurut responden sangat menarik. Kegiatan olahraga dan rekreasi berkaitan dengan pola aktivitas pegawai yang berkantor disekitar kawasan yang berolahraga secara terkoordinir pada hari-hari olahraga, ada yang hari Selasa, Kamis, atau Jum'at. Kegiatan PKL yang menjual beraneka barang selain menarik mata untuk sekedar memandang tetapi juga turut membantu responden untuk mendapatkan barang-barang keperluannya. Satu hal yang menarik adalah ketertarikan responden terhadap kegiatan tuna wisma, adapun latar belakangnya adalah rasa keingintahuan tentang pola hidup para tuna wisma dan rasa kasihan. Ada beberapa responden yang dengan sukarela menyodorkan rasa kekeluargaannya dengan mengenal dan menyapa sambil memberikan sarapan paginya atau sejumlah uang kepada para tuna wisma ini.

Sedangkan fungsi kawasan menurut pendapat kelompok pegawai ini adalah :

- a. Sebagai tempat olahraga menurut 26 orang reponden (100 %).
- b. Sebagai tempat rekreasi menurut 22 orang reponden (84,62 %).
- c. Sebagai tempat pameran dan penyelenggaraan berbagai lomba menurut 19 orang reponden (73,08 %).
- d. Sebagai tempat kencana menurut 18 orang responden (82,35 %).

- e. Sebagai tempat unjuk rasa / demo berbagai lapisan masyarakat menurut 18 orang reponden (82,35 %).
- f. Sebagai pusat pemerintahan menurut 18 orang reponden (82,35 %).
- g. Sebagai tempat tempat hiburan atau acara panggung rakyat yang kerap kali diselenggarakan menurut 17 orang responden (65,38 %).
- h. Sebagai tempat berjualan menurut 7 orang reponden (26,92 %).

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat fungsi kawasan dalam kognisi kelompok Pegawai ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif didalam melayani kebutuhan pegawai dengan berbagai tujuan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok responden ini.

Waktu yang dianggap sangat sesuai untuk melihat-lihat kawasan menurut 13 orang responden (50 %) adalah sore hari antara pukul 14.00 – 18.00 WIBB. Pada pagi hari antara pukul 05.00-10.00 WIBB diminati oleh 7 orang responden (26,92 %) sedangkan pada malam hari antara pukul 18.00 - 05.00 WIBB diminati oleh 5 orang responden (19,23 %). Pada siang hari hanya diminati oleh 1 orang responden (3,85 %). Kecenderungan ini mengindikasikan adanya minat yang besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam.

Keamanan dari tindak kejahatan di sekitar Monas menurut 23 orang responden (88,46 %) tidak aman, sedangkan keamanan melintasi Silang Monas dianggap tidak aman oleh 22 orang responden (31,88 %). Keamanan melintasi Jl.

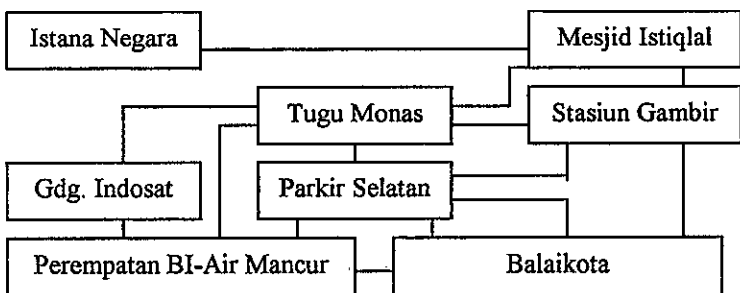
Medan Merdeka Barat-Timur-Selatan-Utara dianggap aman oleh 26 orang responden (100 %). Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan dalam Taman Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan.

Kebersihan kawasan oleh 21 orang responden (80,77 %) dianggap kotor, sedangkan 5 orang responden lainnya (19,23 %) beranggapan sebaliknya.

4.2.2.2. Unit Kategorisasi Kelompok Pegawai

Rekaman data kasus satu kelompok Pegawai terekam dalam kategorisasi seperti terlihat dalam tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai.

No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	Identitas Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan delapan bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan moda perjalanan kelompok Pegawai yang berada disekitar ke delapan lokasi tersebut.  <ul style="list-style-type: none"> Ada upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan Pegawai dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Keunikan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan lima elemen penanda. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah dan ukurannya yang tinggi menjulang, patung IKADA dilihat dari bentuk yang unik dan warnanya yang hitam gelap, dan stasiun Gambir dilihat dari warna, bentuk, dan kegiatan didalamnya. Elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, warnanya yang menarik mata dan kegiatannya yang mudah diingat kembali. Keberadaan patung merupakan sebuah ornamen menarik yang bisa digunakan sebagai tempat berkumpul dan sebagai tengeran atau penanda orientasi arah yang efektif, sehingga menjadi mudah diingat keberadaannya. Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan delapan elemen penanda. Elemen penanda yang paling dominan adalah stasiun Gambir, Gereja Immanuel, dan kolom beton rel KA yang melalui kegiatan, warna, dan bentuknya. Elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan kegiatan yang dominan sehingga menarik mata dan mudah diingat kembali. Pusat keberadaan PKL juga direspon oleh responden, mengingat responden menjadi konsumen tetap kelompok PKL (untuk makan pagi dan makan siang). Keberadaan jalur jalan mudah diingat mengingat moda perjalanan dan informasi lokasi kantor.

Lanjutan Tabel 4.2. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai		
No	Item	Keterangan
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Gedung Balaikota merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar responden menitipkan kendaraannya di kawasan Parkir Selatan dan Parkir Selatan merupakan salah satu nodes moda perjalanan yang dilakukan responden. Selain itu kegiatan di area parkir ini dan Jl. Medan Merdeka Selatan sebagai jalur masuk area parkir juga dengan mudah dapat ditengarai responden. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Parkir Selatan ini dapat ditengarai oleh responden melalui elemen yang berada disekitarnya yaitu yang berada di daerah Taman Medan Merdeka bagian Selatan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa intensitas hubungan ruang pada sisi Selatan sangat erat dalam kognisi Pegawai. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. Masjid Istiqlal dan kegiatan di dalamnya merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat bentuk dan ukurannya sebagai tempat beribadat yang megah, berwarna putih mengkilap dan suara adzan yang sampai ke pelosok penjuru kawasan Taman Medan Merdeka. Sebagian besar responden memanfaatkan tempat peribadatan ini untuk beribadah, tempat untuk melepaskan lelah dan sebagai orientasi arah. Selain itu Gedung Pertamina dengan bentuk bangunan yang unik dan warna putihnya merupakan elemen penanda lainnya yang dengan mudah dapat ditengarai responden. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Struktur kawasan sekitar Masjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ruang yang erat dengan identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi. Pada umumnya para Pegawai memanfaatkan waktu istirahat kantor untuk berkunjung ke Lapangan Banteng bila ada pameran atau lomba. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Bank Indonesia, Air Mancur dan Tugu Monas merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden melalui bentuk dan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk, ukuran, dan warna yang unik dan mudah diingat kembali. Di sekitar kawasan ini disamping keberadaan bangunan, elemen taman seperti Patung Ramayana - Mahabarata dan Air Mancur dapat juga menarik mata responden dan bisa diingat dengan jelas oleh responden. Keindahan bentuk dan tata letak ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya.

Lanjutan Tabel 4.2. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai		
No	Item	Keterangan
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara, kegiatan didalamnya, dan penjagaan istana merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini menjadikan elemen ini sebagai sebuah tolak ukur munculnya keramaian atau bentuk keributan yang melibatkan massa. Pada kawasan ini kegiatan politik didalam istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah. Selain itu Gedung Mahkamah Agung (MA) juga menjadi penanda yang kuat melalui bentuk bangunannya yang terlihat dari arah dalam Taman Medan Merdeka. • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami. • Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa struktur kawasan sebelah Timur dan Selatan lebih mudah ditengarai daripada struktur kawasan pada bagian Utara dan Barat. Responden menengarai elemen penanda tersebut lebih disebabkan karena seringnya terjadi interaksi pandangan disaat terjadinya moda perjalanan dan kebutuhan responden untuk berinteraksi dengan elemen tersebut. Kegiatan merupakan magnet bagi Responden untuk dapat mengenali elemen tersebut.
	Skylines	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	Enclosure	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sumber ; Analisis Peneliti, 2002

Lanjutan Tabel 4. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pegawai		
No	Item	Keterangan
2.	Aspek Sosial	
	Kegiatan dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar bekerja pada perkantoran di sekitar Taman Medan Merdeka sedangkan sisanya bekerja di luar kawasan Taman Medan Merdeka namun terbiasa datang sebentar atau hanya sekedar lewat area Taman Medan Merdeka untuk ganti moda transportasi. • Kawasan Taman Medan Merdeka merupakan daerah transit warga yang bekerja sebagai pegawai pada pagi sampai sore hari dan sebagai daerah pergantian moda transportasi. • Intensitas dari kelompok ini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya cukup tinggi, mengingat sebagian besar bekerja disekitar Taman Medan Merdeka. • Potensi kegiatan olahraga dan rekreasi yang utama, kegiatan PKL, bangunan, penataan ruang, kegiatan kencana dan tuna wisma yang menurut responden sangat menarik. Kegiatan olahraga dan rekreasi berkaitan dengan pola aktivitas pegawai yang berkantor disekitar kawasan yang berolahraga secara terkoordinir pada hari-hari olahraga, ada yang hari Selasa, Kamis, atau Jum'at. Kegiatan PKL yang menjual beraneka barang selain menarik mata tetapi juga turut membantu responden untuk mendapatkan barang-barang keperluannya. Ketertarikan terhadap kegiatan tuna wisma, dilatar belakangi rasa keingintahuan tentang pola hidup para tuna wisma dan rasa kasihan. Ada beberapa responden yang dengan sukarela menyodorkan rasa kekeluargaannya dengan mengenal dan menyapa sambil memberikan sarapan paginya atau sejumlah uang kepada para tuna wisma ini. • Fungsi- kawasan dalam kognisi kelompok Pegawai ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif didalam melayani kebutuhan pegawai dengan berbagai tujuan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok responden ini.
	Kegiatan dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Minat responden sangat besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan. • Kebersihan kawasan dianggap kotor.
	Pola Sebaran Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung mencari jalan terdekat dari Timur ke arah Barat dan sebaliknya dengan berkelompok walaupun satu sama lain belum tentu saling mengenal. • Memanfaatkan daerah bayang-bayang pohon untuk beristirahat dan makan siang. Pada saat berolahraga cenderung berkelompok dengan berseragam pakaian olahraga yang menunjukkan identitas kantornya. Daerah Utara, Barat dan Selatan kerap kali digunakan dan untuk pemanasan. • Yang datang berolahraga sendiri antar 1-2 jam biasanya berjalan santai atau lari mengelilingi Tugu Monas atau pada taman sisi Selatan.

Sumber : Analisis peneliti, 2002

4.2.3. Kasus 3 : Kelompok Pengunjung Biasa

4.2.3.1. Rekaman Data Kelompok Pengunjung Biasa

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat kecenderungan menganggap 29 bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan dengan prosentase pemilihan >50 %. Tujuh bangunan elemen arsitektural diantaranya, disepakati oleh 100 % responden sebagai identitas arsitektural kawasan yaitu :

- a. Tugu Monas dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (17 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (6 resp.) dan memiliki nilai sejarah (3 resp.).
- b. Stasiun Gambir dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (25 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (1 resp.)
- c. Mesjid Istiqlal dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (26 resp.)
- d. Perempatan Bank Indonesia - Air mancur dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (25 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (3 resp.)
- e. Gereja Immanuel dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (24 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (2 resp.)
- f. Area Parkir Selatan dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (19 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (5 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).
- g. Patung Pak Tani dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (25 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (1 resp.)

- h. Bank Indonesia dengan alasan punya aktivitas yang menonjol (18 resp.), dan sebagai bangunan landmark yang unik (bentuk-warna-ukuran) (6 resp.) dan memiliki nilai sejarah (2 resp.).

Pemilihan delapan bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemilihan elemen identitas pada Taman Medan Merdeka bagian Timur dan Selatan, sehingga bisa disimpulkan bahwa moda perjalanan kelompok Pengunjung Biasa terkonsentrasi disekitar Timur dan Selatan taman, sehingga kawasan sebelah Barat dan Utara taman bisa dipastikan jarang atau bahkan tidak pernah dikunjungi. Disamping itu terlihat adanya upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan responden dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Disamping itu terlihat bahwa keunikan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.

Selain itu diantara enam kawasan yang mudah dipahami dan dikenali dengan cepat oleh responden terdapat kecenderungan sebagai berikut :

- a. *Kawasan sekitar Tugu Monas dipahami oleh 26 orang responden (100 %).*

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Tugu Monas dilihat dari bentuk, ukuran dan warna bangunan.
2. Patung IKADA dilihat dari bentuk, ukuran, warna patung dan kegiatan disekitarnya.

3. Stasiun KA Gambir dilihat bentuk, warna bangunan, serta kegiatannya.
4. PKL dilihat dari kegiatannya.
5. Kolam sisi Timur dilihat dari kegiatan disekitar kolam, bentuk dan ukuran kolamnya.
6. Kegiatan di sekitar kawasan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah, ukurannya yang tinggi menjulang dan warna lidah api dipuncak tugu yang dapat menarik rasa ingin tahu, patung IKADA dengan bentuknya yang unik dan mudah dikenali, serta stasiun Gambir melalui bentuk dan warna bangunan. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, warnanya yang menarik mata dan kegiatannya yang mudah diingat kembali. Elemen penanda kawasan sekitar Tugu Monas yang berbentuk kolam di sisi Timur juga direspon oleh responden, terutama oleh bentuk, kegiatan dan air mancur yang kerap dinyalakan sehingga bertambah menarik untuk dicermati. Pada kelompok responden ini keberadaan PKL yang berjualan dibawah pepohonan sisi Timur, di pintu masuk pelataran Tugu Monas, dan pada area parkir sisi Selatan cukup menarik dan bermanfaat bagi responden dikala membutuhkannya.

b. *Kawasan sekitar Gambir dipahami oleh 26 orang responden (100 %)*

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Kegiatan di dalam stasiun (beli tiket, naik- turun kereta, pengantaran-penjemputan)
2. Jl. Pejambon dilihat dari bentuk, ukuran dan dominasi warna hijau pada jalannya.
3. Stasiun KA Gambir dilihat dari kegiatan, warna dan bentuk bangunannya.
4. Gereja Immanuel dilihat dari bentuk bangunan, dan kegiatan didalamnya.
5. Jl. Medan Merdeka Timur dilihat dari kegiatannya
6. Kolom beton rel KA dilihat dari bentuk, dan ukurannya.
7. Penataan Tanaman dilihat dari ukuran dan warna tanamannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling dominan adalah kegiatan di stasiun Gambir, dimana aktivitas penumpang kereta yang membeli tiket, naik-turun kereta, mengantar dan menjemput kerabat, serta suara kereta api yang lewat dengan belnya terdengar dominan ditengah kebisingan kawasan. Selain itu elemen penanda lainnya adalah Jl. Pejambon, dan stasiun Gambir dimana responden mengenalinya melalui bentuk, ukuran dan warna yang dominan. Penataan tanaman di ruas Jl. Pejambon amat unik dimana digunakannya tanaman Cemara Laut. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan, dan bentuk bangunan sehingga menarik mata dan mudah diingat kembali. Elemen penanda kawasan sekitar

Stasiun Kereta Api Gambir yang merupakan jalur pergerakan seperti Jl. Pejambon, Jl. Medan Merdeka Timur juga direspon oleh responden, mengingat ada kecenderungan kelompok responden ini melewati jalur tersebut didalam moda perjalanannya.

c. *Kawasan sekitar Masjid Istiqlal dipahami 25 orang responden (96,15 %)*

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Masjid Istiqlal dilihat dari kegiatan peribadatan didalamnya, bentuk bangunan, warna dan ukuran bangunannya.
2. Kegiatan peribadatan umat Islam didalamnya.
3. Gedung Pertamina dilihat dari bentuk, ukuran dan warna bangunannya.
4. Jl. Perwira dilihat dari bentuk dan ukuran jalan serta kegiatannya.
5. Lapangan Banteng dilihat dari kegiatan (pameran, pertandingan sepakbola), bentuk dan ukurannya.
6. Aktivitas PKL yang berjualan disekitarnya.
7. Gereja Katedral dilihat dari bentuk bangunan dan kegiatan didalamnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Masjid Istiqlal, kegiatan didalamnya, dan Gedung Pertamina merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden. Masjid Istiqlal ditengarai oleh responden mengingat bentuk, ukuran, dan fungsinya sebagai tempat beribadat yang megah, berwarna putih mengkilap dan suara adzan yang sampai ke pelosok penjuru kawasan Taman Medan Merdeka. Sedangkan Gedung Pertamina ditengarai oleh responden melalui

bentuk bangunan yang menyerupai tiang. Sebagian besar responden memanfaatkan tempat peribadatan ini untuk beribadah, tempat wisata keagamaan, tempat untuk melepaskan lelah dan sebagai orientasi arah. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Selain itu struktur kawasan sekitar Mesjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ruang yang erat dengan identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi.

d. Kawasan sekitar Parkir Selatan dipahami 24 orang responden (92,30 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari kegiatan, dan bentuk jalannya.
2. Jl. Sabang dilihat dari kegiatannya, bentuk dan ukuran jalannya.
3. Gedung Balaikota dilihat dari kegiatan perkantoran didalamnya, dan bentuk bangunannya.
4. Kegiatan didalam areal parkir (mobil masuk-keluar, parkir).
5. Keberadaan PKL dilihat dari kegiatannya (transaksi jual-beli, mengelompok dengan memajang barang dagangannya).

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen

penanda yang berada disekitarnya. Jl. Medan Merdeka Selatan, Jl. Sabang dan Gedung Balaiikota merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar masuk kawasan Taman Medan Merdeka melalui Jl. Merdeka Selatan, pulanginya lewat Jl. Sabang dan Gedung Balaiikota merupakan tempat bekerja sebagian besar bapak/ibu berseragam coklat (pakaian seragam Pemda DKI Jakarta) yang sering nampak berjalan dari lapangan parkir ke arah gedung tersebut. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan yang mudah diingat kembali, seperti kegiatan di area parkir dan kegiatan PKL yang seringkali mendominasi kegiatan di area parkir ini.

e. Kawasan sekitar Istana Negara dipahami oleh 23 orang responden (88,46 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 % :

1. Istana Negara dari kegiatan, bentuk bangunan, dan warna putih istana.
2. Jl. Medan Merdeka Utara dilihat dari kegiatan, ukuran jalannya dan warna hijau tanaman disekitarnya.
3. Kegiatan didalam dan disekitar kawasan.
4. Penjagaan Istana Negara dilihat dari warna baju penjaga-cat bangunan rumah jaga, kegiatan,, bentuk dan ukuran rumah jaga.
5. Penataan tanaman dari dominasi warna hijau, dan bentuk pepohonan.
6. Jl. Medan Merdeka Barat dilihat dari kegiatan, ukuran jalannya dan warna hijau tanaman disekitarnya.
7. Pos Polisi di median jalan dilihat dari warna, bentuk dan ukuran pos serta kegiatannya.
8. Gedung MA dari bentuk bangunan, kegiatan, warna, ukuran bangunan.

9. Jl. Veteran 3 dilihat dari bentuk dan ukurannya.
10. Tenda Polisi (dibawah pepohonan) dilihat dari kegiatannya, bentuk dan warna tendanya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan sepuluh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara, kegiatan didalamnya, dan Jl. Medan Merdeka Utara merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini menjadikan elemen ini sebagai sebuah tolak ukur munculnya keramaian atau bentuk keributan yang melibatkan massa. Pada kawasan ini kegiatan politik didalam istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah. Selain itu Gedung Mahkamah Agung (MA) juga menjadi penanda yang kuat melalui bentuk bangunannya yang terlihat dari arah dalam Taman Medan Merdeka.

f. Kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia dipahami oleh 20 orang responden (76,92 %)

Elemen penanda kawasan yang dipahami dengan prosentase pilihan >50 %:

1. Bank Indonesia dilihat dari bentuk bangunan, dan kegiatannya.
2. Air Mancur dilihat dari bentuk.

3. Jl. Medan Merdeka Barat dilihat dari kegiatannya.
4. Tugu Monas dilihat dari bentuk dan ukuran bangunannya.
5. Jl. Medan Merdeka Selatan dilihat dari kegiatannya.
6. Jl. Budi Kemuliaan dilihat dari kegiatannya.
7. Jl. MH Thamrin dilihat dari kegiatannya.
8. Silang Monas dilihat dari kegiatan, bentuk dan ukuran jalannya.
9. Penataan Taman dilihat dari dominasi warna hijau dan ukuran pepohonan disekitarnya.
10. Gedung Indosat dilihat dari bentuk, ukuran, dan warna bangunannya.
11. Patung Ramayana dan Mahabarata dilihat dari bentuknya.
12. Gedung Parpostel dilihat dari bentuk dan ukuran bangunan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Bank Indonesia, air mancur, Jl. Medan Merdeka Barat, dan Tugu Monas merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden. Bank Indonesia memiliki tinggi bangunan lebih tinggi dari Tugu Monas, sehingga menjadi aksen yang sama kuat dengan Tugu Monas itu sendiri. Disamping itu responden biasa melakukan moda perjalanan di koridor Silang Monas dari Tugu Monas ke arah Bunderan Air Mancur atau sebaliknya, sehingga kedua bangunan ini dapat dengan mudah ditengarai. Selain itu Gedung Indosat dan air mancur BI juga dapat ditengarai oleh responden dengan mudah melalui bentuknya yang unik dan mudah dikenali dari jarak jauh sekalipun. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang unik dan mudah diingat kembali.

Keindahan bentuk dan tata letak air mancur BI ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain dengan jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya. Responden mengenali struktur kawasan lebih disebabkan karena moda perjalanannya dan pengetahuan seadanya tentang kegiatan di lingkungan Taman Medan Merdeka. Elemen penanda kawasan bukan hanya pada bentuk, warna dan ukuran bangunan tetapi juga pada keberadaan keindahan dan tata letak elemen taman seperti patung, kolam, tata hijau dan air mancur.

Responden sebanyak 18 orang (69,23 %) berpendapat bahwa bentuk kawasan Taman Medan Merdeka secara utuh adalah segiempat. Kecenderungan ini mengindikasikan bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami.

Skyline bangunan pada sisi Utara kawasan dianggap tidak cukup terlihat oleh 21 orang responden (80,77 %). Skyline bangunan pada sisi Selatan oleh 18 orang Responden (69,23 %), skyline bangunan pada sisi Timur oleh 22 orang responden (84,62 %) dan skyline bangunan pada sisi Barat oleh 25 orang responden (96,15 %) dianggap cukup terlihat. Kecenderungan ini mengindikasikan skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.

Kerapatan bangunan pada sisi Utara dianggap renggang oleh 24 orang Responden (92,31 %). Sedangkan kerapatan bangunan pada sisi Selatan oleh 18

orang responden (69,23 %), kerapatan bangunan pada sisi Barat oleh 23 orang responden (88,46 %), dan kerapatan bangunan pada sisi Timur oleh 19 orang responden (73,08 %) dianggap cukup rapat. Kecenderungan ini mengindikasikan kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sebagian besar kelompok Pengunjung Biasa ini berdomisili di Jakarta Pusat sebanyak 9 orang responden (34,62 %) sedangkan sisanya sebanyak 3 orang responden (11,54 %) berdomisili di Jakarta Selatan, 5 orang responden (19,23 %) berdomisili di Jakarta Barat, 5 orang responden (19,23 %) berdomisili di Jakarta Utara, 2 orang responden berdomisili di Jakarta Timur. Sedangkan yang berdomisili di daerah Bogor dan Depok masing-masing sebanyak satu orang (3,85 %). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pengunjung biasa adalah warga sekitar Taman Medan Merdeka yaitu masih dalam satu wilayah Jakarta Pusat.

Frekuensi kedatangan 15 orang responden (57,69 %) adalah 1-2 hari (kadang-kadang), sedangkan 11 orang lainnya (42,31 %) adalah 3-4 hari (sering). Kecenderungan ini mengindikasikan intensitas yang tinggi dari kelompok ini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Alokasi waktu kedatangan kelompok pengunjung biasa ini adalah 1-4 jam sebanyak 22 orang responden (84,62 %) dan 5-8 jam sebanyak 4 orang responden (15,38 %). 18 orang pengunjung biasa yang mengalokasikan waktu 1-4 jam ini melakukan kegiatan berolahraga dan selebihnya sebanyak 4 orang melakukan kegiatan rekreasi disekitar kawasan Taman Medan Merdeka ini. Sedangkan 4

orang responden lainnya yang mengalokasikan waktu 5-8 jam pada umumnya berekreasi sambil membawa makanan, permainan dan media hiburan (tape deck) dengan berbagai kepentingan seperti arisan atau silaturahmi.

Obyek yang menarik dalam kawasan Taman Medan Merdeka menurut pendapat kelompok pegawai adalah :

- a. Kegiatannya (Olahraga, rekreasi, kesenian, aksi unjuk rasa) menurut 25 orang responden (96,15 %).
- b. Kegiatan para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual beraneka barang menurut 19 orang responden (73,08 %).
- c. Tugu Monas menurut 15 orang reponden (57,69 %).
- d. Penataan Tamannya menurut 14 orang reponden (53,85 %).
- e. Bangunan disekitar Monas menurut 8 orang responden (30,77 %).
- f. Kegiatan Tuna Wisma menurut 1 orang responden (3,85 %).

Data tersebut diatas menunjukkan adanya potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang yang bisa menarik minat responden. Kegiatan olahraga dan rekreasi merupakan obyek yang paling diminati responden, mengingat sebagian besar responden terbiasa melakukan rutinitas olahraga pagi atau sore hari tidak hanya pada hari kerja tetapi juga pada hari libur. Para PKL yang menjual barang dagangannya juga menjadi obyek menarik dimana barang yang diperdagangkan bermacam-macam, terutama pada hari Minggu, sehingga banyak diantara responden senang melihat-lihat saja tanpa membeli. Perlu ditengarai bahwa ketertarikan ini bukan semata-mata tertarik tetapi juga termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain yang juga melihat-lihat. Disini terlihat bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong responden untuk berkumpul walaupun berdesak-

desakkan. Obyek lainnya yang diminati responden adalah Tugu Monas, penataan tamannya yang membuat kawasan menjadi teduh, bangunan disekitar Monas yang antara lain Stasiun KA Gambir dan Istiqlal, dan kegiatan tuna wisma. Responden yang berminat pada tuna wisma dilatarbelakangi oleh perasaan kasihan melihat bagaimana para tuna wisma dapat bertahan hidup.

Sedangkan fungsi kawasan taman Medan Merdeka menurut pendapat kelompok pengunjung biasa ini adalah :

- a. Sebagai tempat rekreasi menurut 24 orang reponden (92,31 %).
- b. Sebagai tempat olahraga menurut 23 orang reponden (88,46 %).
- c. Sebagai tempat pameran dan penyelenggaraan berbagai lomba menurut 23 orang reponden (88,46 %).
- d. Sebagai pusat pemerintahan menurut 19 orang reponden (73,08 %).
- e. Sebagai tempat tempat hiburan atau acara panggung rakyat yang kerap kali diselenggarakan menurut 16 orang responden (61,54 %).
- f. Sebagai tempat unjuk rasa / demo berbagai lapisan masyarakat menurut 15 orang reponden (57,69 %).
- g. Sebagai tempat kengan menurut 13 orang responden (50 %).
- h. Sebagai tempat berjualan menurut 7 orang reponden (26,92 %).

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat fungsi kawasan dalam kognisi kelompok Pengunjung Biasa ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif sebagai fungsi pelayanan masyarakat untuk berekreasi, berolahraga, kengan, dan hiburan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup

menarik responden dan walaupun banyak diantara responden tidak menginginkan ada demonstrasi atau unjuk rasa yang identik dengan baku-hantam.

Waktu yang dianggap sangat sesuai untuk melihat-lihat kawasan menurut 15 orang responden (57,69 %) adalah sore hari antara pukul 14.00 – 18.00 WIBB. Pada pagi hari antara pukul 05.00-10.00 WIBB diminati oleh 7 orang responden (26,92 %) sedangkan pada malam hari antara pukul 18.00 - 05.00 WIBB diminati oleh 3 orang responden (11,54 %). Pada siang hari hanya diminati oleh 1 orang responden (3,85 %). Kecenderungan ini mengindikasikan adanya minat yang besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam.

Keamanan dari tindak kejahatan di sekitar Monas menurut 24 orang responden (92,31 %) tidak aman, sedangkan keamanan melintasi Silang Monas dianggap tidak aman oleh 19 orang responden (73,08 %). Keamanan melintasi Jl. Medan Merdeka Barat-Timur-Selatan-Utara dianggap aman oleh 24 orang responden (34,78 %). Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Medan Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan.

Kebersihan kawasan oleh 22 orang responden (84,62 %) dianggap kotor, sedangkan 4 orang responden lainnya (15,38 %) beranggapan sebaliknya.

4.2.3.2. Unit Kategorisasi Kelompok Pengunjung Biasa

Rekaman data kasus satu kelompok Pengunjung Biasa terekam dalam kategorisasi seperti terlihat dalam tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa

No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	<i>Identitas Arsitektural</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan delapan bangunan elemen arsitektural sebagai identitas arsitektural kawasan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemilihan elemen identitas pada Taman Medan Merdeka bagian Timur dan Selatan, sehingga bisa disimpulkan bahwa moda perjalanan kelompok Pengunjung Biasa terkonsentrasi disekitar Timur dan Selatan taman, sehingga kawasan sebelah Barat dan Utara taman bisa dipastikan jarang atau bahkan tidak pernah dikunjungi. <pre> graph TD MI[Mesjid Istiqlal] --- TM[Tugu Monas] TM --- BI[Bank Indonesia] TM --- PS[Parkir Selatan] BI --- PBI[Perempatan BI-Air Mancur] PS --- PBI PS --- PT[Patung Pak Tani] MI --- SG[Stasiun Gambir] SG --- GI[Gereja Immanuel] </pre> <ul style="list-style-type: none"> Ada upaya mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan responden dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Keunikan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda. Elemen penanda yang paling mudah diingat adalah Tugu Monas dilihat dari bentuknya yang megah, ukurannya yang tinggi menjulang dan warna lidah api dipuncak tugu yang dapat menarik rasa ingin tahu, patung IKADA dengan bentuknya yang unik dan mudah dikenali, serta stasiun Gambir melalui bentuk dan warna bangunan. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuknya yang unik, warnanya yang menarik mata dan kegiatannya yang mudah diingat kembali. Elemen penanda yang berbentuk kolam di sisi Timur juga direspon oleh responden, terutama oleh bentuk, kegiatan dan air mancur yang kerap dinyalakan sehingga bertambah menarik untuk dicermati. Keberadaan PKL yang berjualan dibawah pepohonan sisi Timur, di pintu masuk pelataran Tugu Monas, dan pada area parkir sisi Selatan cukup menarik.

Sumber ; Analisis Peneliti, 2002

Lanjutan Tabel 4.3. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa		
No	Item	Keterangan
	<i>Struktur kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Elemen penanda yang paling dominan adalah kegiatan di stasiun Gambir, dimana aktivitas penumpang kereta yang membeli tiket, naik-turun kereta, mengantar dan menjemput kerabat, serta suara kereta api yang lewat dengan belnya terdengar dominan ditengah kebisingan kawasan. Selain itu elemen penanda lainnya adalah Jl. Pejambon, dan stasiun Gambir dimana responden mengenalinya melalui bentuk, ukuran dan warna yang dominan. Penataan tanaman di ruas Jl. Pejambon amat unik dimana digunakannya tanaman Cemara Laut. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan, dan bentuk bangunan sehingga menarik mata dan mudah diingat kembali. Elemen penanda kawasan sekitar Stasiun Kereta Api Gambir yang merupakan jalur pergerakan seperti Jl. Pejambon, Jl. Medan Merdeka Timur juga direspon oleh responden, mengingat ada kecenderungan kelompok responden ini melewati jalur tersebut didalam moda perjalanannya. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda yang berada disekitarnya. Masjid Istiqlal, kegiatan didalamnya, dan Gedung Pertamina merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden. Masjid Istiqlal ditengarai oleh responden mengingat bentuk, ukuran, dan fungsinya sebagai tempat beribadat yang megah, berwarna putih mengkilap dan suara adzan yang sampai ke pelosok penjuru kawasan Taman Medan Merdeka. Sedangkan Gedung Pertamina ditengarai oleh responden melalui bentuk bangunan yang menyerupai tiang. Sebagian besar responden memanfaatkan tempat peribadatan ini untuk beribadah, tempat wisata keagamaan, tempat untuk melepaskan lelah dan sebagai orientasi arah. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatannya yang mudah diingat kembali. Selain itu struktur kawasan sekitar Masjid Istiqlal ini uniknya dapat ditengarai oleh responden melalui keberadaan Lapangan Banteng yang berada diluar kawasan Taman Medan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ruang yang erat dengan identitas di luar kawasan Taman Medan Merdeka. Lapangan Banteng merupakan sebuah tempat yang juga menjadi nodes aktivitas lain disekitar Tugu Monas sebagai sebuah tempat penyelenggaraan pameran, lomba dan juga sebagai pusat aktivitas lain yang banyak dikunjungi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Lanjutan Tabel 4.3. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa		
No	Item	Keterangan
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda yang berada disekitarnya. Jl. Medan Merdeka Selatan, Jl. Sabang dan Gedung Balaikota merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden mengingat sebagian besar masuk kawasan Taman Medan Merdeka melalui Jl. Merdeka Selatan, pulanginya lewat Jl. Sabang dan Gedung Balaikota merupakan tempat bekerja sebagian besar bapak/ibu berseragam coklat (pakaian seragam Pemda DKI Jakarta) yang sering nampak berjalan dari lapangan parkir ke arah gedung tersebut. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan yang mudah diingat kembali, seperti kegiatan di area parkir dan kegiatan PKL yang seringkali mendominasi kegiatan di area parkir ini. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan sepuluh elemen penanda yang berada disekitarnya. Istana Negara, kegiatan didalamnya, dan Jl. Medan Merdeka Utara merupakan elemen penanda yang paling mudah dapat ditengarai mengingat fokus kegiatan disekitar kawasan ini memang Istana Negara. Demo atau unjuk rasa yang kerap terjadi lebih sering dilakukan didepan istana, sehingga kelompok responden ini menjadikan elemen ini sebagai sebuah tolak ukur munculnya keramaian atau bentuk keributan yang melibatkan massa. Pada kawasan ini kegiatan politik didalam istana menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi suatu momen yang tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan sosok Istana Negara. Penataan tanaman yang didominasi pepohonan tua yang tinggi besar dengan warna-warni tanaman semusim disaat menyambut kedatangan tamu negara merupakan pemandangan indah yang dapat diingat dengan mudah. Selain itu Gedung Mahkamah Agung (MA) penanda yang kuat melalui bentuk bangunan yang terlihat dari arah dalam Taman Medan Merdeka. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda yang berada disekitarnya. Bank Indonesia, air mancur, Jl. Medan Merdeka Barat, dan Tugu Monas merupakan elemen penanda yang paling mudah diingat responden. Bank Indonesia memiliki tinggi bangunan lebih tinggi dari Tugu Monas, sehingga menjadi aksen yang sama kuat dengan Tugu Monas itu sendiri. Disamping itu responden biasa melakukan moda perjalanan di koridor Silang Monas dari Tugu Monas ke arah Bunderan Air Mancur atau sebaliknya, sehingga kedua bangunan ini dapat dengan mudah ditengarai. Selain itu Gedung Indosat dan air mancur BI juga dapat ditengarai oleh responden dengan mudah melalui bentuknya yang unik dan mudah dikenali dari jarak jauh sekalipun. Keberadaan elemen penanda lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang unik dan mudah diingat kembali. Keindahan bentuk dan tata letak air mancur BI ditengarai sebagai suatu alasan yang menjadi latar belakangnya. • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Lanjutan Tabel 4.3. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa		
No	Item	Keterangan
	<i>Struktur Kawasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain dengan jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya. Responden mengenali struktur kawasan lebih disebabkan karena moda perjalanannya dan pengetahuan seadanya tentang kegiatan di lingkungan Taman Medan Merdeka. Elemen penanda kawasan bukan hanya pada bentuk, warna dan ukuran bangunan tetapi juga pada keberadaan keindahan dan tata letak elemen taman seperti patung, kolam, tata hijau dan air mancur.
	<i>Skylines</i>	<ul style="list-style-type: none"> Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	<i>Enclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.
	Aspek Sosial	
	<i>Kegiatan dan Perilaku</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung biasa adalah warga sekitar Taman Medan Merdeka yaitu masih dalam satu wilayah Jakarta Pusat. Kelompok Pengunjung Biasa berinteraksi dengan intensitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Ada potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang yang bisa menarik minat responden. Kegiatan olahraga dan rekreasi merupakan obyek yang paling diminati responden, mengingat sebagian besar responden terbiasa melakukan rutinitas olahraga pagi atau sore hari tidak hanya pada hari kerja tetapi juga pada hari libur. Para PKL yang menjual barang dagangannya juga menjadi obyek menarik dimana barang yang diperdagangkan bermacam-macam, terutama pada hari Minggu, sehingga banyak diantara responden senang melihat-lihat saja tanpa membeli. Perlu ditengarai bahwa ketertarikan ini bukan semata-mata tertarik tetapi juga termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain yang juga melihat-lihat. Disini terlihat bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong responden untuk berkumpul walaupun berdesak-desakkan. Obyek lainnya yang diminati responden adalah Tugu Monas, penataan tamannya yang membuat kawasan menjadi teduh, bangunan disekitar Monas yang antara lain Stasiun KA Gambir dan Istiqlal, dan kegiatan tuna wisma. Responden yang berminat pada tuna wisma dilatarbelakangi oleh perasaan 'senasib sepenanggungan' melihat bagaimana para tuna wisma dapat bertahan hidup. Fungsi kawasan dalam kognisi kelompok Pengunjung Biasa ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif sebagai fungsi pelayanan masyarakat untuk berekreasi, berolahraga, kencana, dan hiburan. Selain itu Taman Medan Merdeka juga terlihat bersifat demokratis dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan walaupun banyak diantara responden tidak menginginkan ada demonstrasi atau unjuk rasa yang identik dengan baku-hantam.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Lanjutan Tabel 4.3. Kategorisasi Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa		
No	Item	Keterangan
	<i>Kegiatan dan Perilaku</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada minat yang besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Medan Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan. • Kebersihan kawasan kotor.
	<i>Pola Sebaran Kegiatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung berjalan tidak hanya pada jalur pedestrian melainkan juga melintas taman untuk mencari jalan terdekat. Selain itu terlihat kecenderungan untuk masuk kawasan TMM dengan berkelompok. • Terdapat kecenderungan melintas pada area taman, terutama dengan moda perjalanan dari Selatan ke arah Utara dan sebaliknya. • Pengunjung memanfaatkan daerah bayang-bayang pohon untuk beristirahat dan berkumpul. • Pengunjung yang berolahraga biasa mempergunakan pedestrian yang mengelilingi Tugu Monas untuk lari pemanasan. Setelah itu cenderung mencari tempat yang sesuai untuk aktivitas olahraganya.

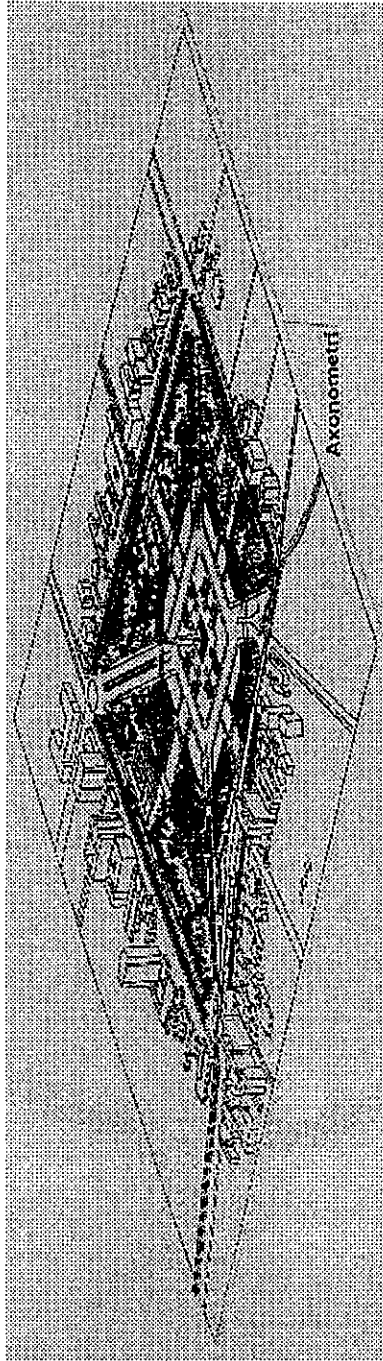
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

4.3. Analisis Aspek Fisik Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka, Jakarta.

Temuan penelitian mengenai kognisi pengguna ruang publik sebagai ruang interaksi publik di Taman Medan Merdeka Jakarta akan dibahas didalam bab ini. Pembahasan dilakukan dengan teknik deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan temuan dengan mengembangkan kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data, kemudian mengkonfirmasi dengan teori-teori yang terkait.

4.3.1. Identitas Arsitektural Kawasan

Taman Medan Merdeka merupakan sebuah Grand Park yang memiliki keanekaragaman identitas arsitektural yang mewakili jaman yang berbeda. Gaya dan bentuk masing-masing bangunan, warna, komposisi solid void serta penggunaan ornamen arsitektural yang ada memperlihatkan hal tersebut. Berikut ini adalah keunggulan identitas kawasan yang tertuang dalam beberapa photo yang terbagi dalam beberapa segmen yaitu segmen Jl. Medan Merdeka Utara, segmen Jl. Merdeka Barat, segmen Jl. Medan Merdeka Selatan, dan segmen Jl. Medan Merdeka Timur. Selain itu terdapat pula potensi arsitektural lain yang mengisi dalam penataan ruang Taman Medan Merdeka sendiri, yang salah satu diantaranya adalah Monumen Nasional.



Gambar 4.14. Monas dan Sekitarnya.

Tugu Monumen Nasional (Monas) memiliki kedudukan strategis ditinjau dari sudut tata ruang, dimana merupakan sebuah landmark kawasan yang mengikat ke seluruh penjuru mata angin. Keberadaan Tugu Monas yang memiliki bentuk spesifik tersebut merupakan suatu focal point yang dapat menunjukkan identitas kawasan Taman Medan Merdeka secara keseluruhan. Penataan massa solid dan void sangat berpengaruh untuk menciptakan sebuah Grand Park yang memiliki skala pelayanan Nasional dan bukan hanya sekedar skala kota atau lingkungan.

Sumber : Peneliti, 2002

Disekitar kawasan Taman Medan Merdeka ini terdapat 64 elemen arsitektur yang tersebar di 5 sisi Utara, Barat, Timur, Selatan, dan Inti (dalam areal taman). Data masing-masing elemen arsitektur tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4. berikut ini dikaitkan terhadap fungsi, jumlah lantai atau ketinggian bangunan, dan waktu kegiatan didalamnya berlangsung.

Tabel 4.4. Fungsi Elemen Arsitektur

Elemen Arsitektur	Fungsi	Jumlah Lantai	Waktu kegiatan
<i>Sisi Utara</i>			
Jl. Veteran 1	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Mabas TNI AD	Perkantoran	2-11	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Depdagri	Idem	10	Idem
Jl. Veteran 2	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Gdg. Mahkamah Agung (MA)	Perkantoran	5	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Jl. Veteran 3	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Istana Negara	Kediaman Resmi Presiden RI	2	Idem
Wisma Negara	Perkantoran	4	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Jl. Medan Merdeka Utara	Pergerakan	-	24 jam
<i>Sisi Barat</i>			
Bakorstanas	Perkantoran	1-3	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Gdg Radio Republik Indonesia (RRI)	Idem	7	Idem
Pustelkom	Idem	2	Idem
Departemen Penerangan	Perkantoran	3-10	Idem
Departemen Perhubungan	Idem	3-16	Idem
Badan Informasi dan Komunikasi Nasional	Idem	8	Idem
Jl. Musium	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Museum Nasional (Musium Gajah)	Musium	2-3	Senin-Sabtu 08.00-17.00
Dephankam	Perkantoran	2-8	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Wanhankamnas-Pendidikan Perencanaan Polkam	Idem	6	Idem
Departemen Kesehatan	Idem	1-3	Idem
Departemen Kebudayaan & Pariwisata	Idem	26	Idem
Gdg Indosat	Idem	25	Idem
Jl. Budi Kemuliaan	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Perempatan BI (Bank Indonesia) –Air Mancur	Jalur Pergerakan	-	24 jam
Bank Indonesia	Perkantoran	26	Senin-Jum'at 08.00-17.00

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Tabel 4.4. Lanjutan

Elemen Arsitektur	Fungsi	Jumlah Lantai	Waktu kegiatan
<i>Sisi Selatan</i>			
Wisma Antara	Perkantoran	4-17	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Jl. Sabang	Jalur Pergerakkan	-	24 jam
Gdg. GIA (Garuda Indonesian Airways)	Perkantoran	20	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Gdg. Telkom	Idem	12	Idem
Perpustakaan Nasional	Perpustakaan	2	Idem
Lemhanas (Lembaga Pertahanan Nasional)	Perkantoran	5	Idem
Gdg Balaikota	Idem	2-26	Idem
Kediaman Resmi Wakil Presiden RI	Kediaman Resmi Wapres	1-2	24 jam
Kedutaan Besar USA	Kantor Kedutaan	2	Idem
Patung Pak Tani	Elemen taman	-	-
<i>Sisi Timur</i>			
Gdg PLN (Perusahaan Listrik Negara)	Perkantoran	6	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Gdg PT Timor	Idem	15	Idem
Jl. Batu	Jalur Pergerakkan	-	24 jam
INKOPAD (Induk Koperasi Angkatan Darat)	Perkantoran	1	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Gdg BPTWP	Idem	1	Idem
Galeri Nasional	Galeri	2	Idem
Wisma Pertamina	Hunian	5	Idem
Gereja Immanuel	Peribadatan	1(t=4lt)	24 jam
Jl. Pejambon	Jalur Pergerakkan	-	Idem
Gdg Itjen Depdagri	Perkantoran	8	Senin-Jum'at 08.00-17.00
Gdg Kartika Eka Paksi	Idem	2	Idem
Gdg Kwarnas	Idem	4-18	Idem
Gdg Basamas	Idem	6	Idem
Badan Penelitian & Pelaksanaan Dephub	Idem	5	Idem
Gdg Garnisun	Idem	3	Idem
Kostrad	Idem	5	Idem
Gdg Pertamina	Idem	4-20	Idem
Jl. Perwira	Jalur Pergerakkan	-	24 jam
Mesjid Istiqlal	Peribadatan	2 (t=13-15 lt)	Idem
Stasiun Gambir		3(t=5-7lt)	Idem
<i>Sisi Inti (Area Taman)</i>			
Tugu Monas	Musium	132 mdpl	Senin-Minggu 09.00-17.00
Patung IKADA	Elemen taman	-	-
Patung Diponegoro	Idem	-	-
Kolam Air Mancur sisi barat	Idem	-	-
Kolam Air mancur sisi timur	Idem	-	-
Kolam Utara	Idem	-	-
Area Parkir Selatan	Jalur Pergerakkan	-	24 jam
Patung Kuda Ramayana Mahabarata	Elemen Taman	-	-
Air Mancur Bunderan Bank Indonesia (BI)	Idem	-	-

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Fungsi masing-masing elemen arsitektur ini memiliki keragaman yang semakin memperkaya jenis aktivitas didalam kawasan Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand park. Sebagian besar fungsi elemen arsitektur didominasi oleh fungsi perkantoran, jalur pergerakan dan elemen taman. Perbandingan fungsi elemen arsitektur tersebut dapat terlihat di dalam tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5. Fungsi Elemen Arsitektur Kawasan Medan Merdeka.

Fungsi Elemen Arsitektur	Frekuensi	%
Perkantoran	34	53.13
Hunian	1	1.56
Peribadatan	2	3.13
Kediaman Resmi	2	3.13
Kedutaan besar	1	1.56
Jalur Pergerakan	12	18.75
Musium/perpustakaan/galeri	4	6.25
Elemen taman	8	12.50

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Keunggulan identitas arsitektural kawasan terletak pada 29-30 elemen bangunan arsitektur di sekitar kawasan Taman Medan Merdeka, dengan 10 bangunan landmark sebagai elemen identitas yang berbeda menurut tiga kelompok responden.

Perbedaan kognisi responden tersebut adalah sebagai berikut :

Gedung Balaikota dan Istana Negara muncul dalam kognisi PKL dan kognisi Pegawai, sedangkan pada kognisi Pengunjung Biasa hal ini tidak muncul. Bila hal ini dihubungkan dengan kegiatan dan perilaku masing-masing kelompok dan kecenderungan moda perjalanannya maka dapat dilihat alasan kecenderungan perbedaan kognisi tersebut. Disekitar Balaikota dan Istana Negara para PKL biasa berjualan sedangkan para pegawai sebagian besar ada yang bekerja pada

kantor tersebut atau kantor lain yang berdekatan lokasinya dengan kedua gedung tersebut.

Gereja Immanuel dan Area Parkir Selatan muncul didalam kognisi PKL dan kognisi Pengunjung Biasa, sedangkan pada kognisi Pegawai hal ini tidak muncul. Bila dikaitkan dengan kecenderungan moda perjalanan PKL yang mencari pembeli di kedua tempat ini, dan Pengunjung Biasa yang menitipkan kendaraan bermotornya di Area Parkir Selatan dan beribadat atau sering lewat Gereja Immanuel maka dapat dilihat kecenderungan alasan keduanya.

Gedung Indosat muncul hanya pada kognisi Pegawai, hal ini disebabkan kecenderungan sebagian responden yang diambil adalah pegawai disana dan berkantor digedung-gedung didekatnya. Selain itu berkaitan dengan moda perjalanan yang dilakukan terlihat bahwa Gedung Indosat seringkali cenderung dilewati.

Elemen lain yang muncul hanya dalam kognisi Pengunjung Biasa adalah Patung Pak Tani. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan sebagian besar moda perjalanan yang dilakukan selalu melewati elemen ini sehingga dalam kognisinya muncul kembali.

Namun hanya terdapat empat elemen identitas yang muncul dalam kognisi ketiga kelompok responden yaitu Tugu Monas, Stasiun Gambir, Mesjid Istiqlal, dan Perempatan Bank Indonesia (BI) Air Mancur. Hal ini membuktikan bahwa Tugu Monas masih berfungsi sebagai identitas kawasan walaupun kedudukannya mulai terusik dengan adanya Stasiun Gambir, Mesjid Istiqlal, dan perempatan Bank Indonesia (BI) Air Mancur. Ke tiga bangunan tersebut memang

memiliki keistimewaan yang potensial untuk tampil sebagai elemen identitas kawasan ini.

Stasiun Gambir memiliki bentuk kokoh dengan warna bangunan yang menarik mata. Disamping itu kegiatannya sangat dominan dalam area taman. Ini dapat dilihat dari besarnya animo pengguna Taman Medan Merdeka untuk melihat atraksi kereta yang lewat sambil mendengarkan bunyi sirene kedatangan atau keberangkatannya.

Mesjid Istiqlal juga memiliki bentuk istimewa dengan kubah besarnya yang berwarna putih. Disamping itu banyak pengguna taman yang memang menyempatkan diri datang dan beribadah disana. Suara adzan yang terdengar diwaktu-waktu sholat mampu memanggil umatNya untuk bergegas datang memenuhi panggilanNya.

Perempatan Bank Indonesia (BI) Air Mancur memiliki keistimewaan sebagai suatu koridor jalan yang didalamnya dapat mencuri pandangan ke arah Tugu Monumen Nasional, hal ini didukung dengan adanya lampu pengatur lalu lintas. Disamping itu air mancur yang kerap menyala pada bagian tengah pertemuan koridor jalan ini sangat menarik mata, terlebih penataan sekitar air mancur sering didekorasi dengan tanaman berbunga indah yang biasanya dapat dilihat pada waktu perayaan hari besar atau dalam rangka menyambut tamu negara.

4.3.2. Struktur Ruang.

Kawasan Taman Medan Merdeka merupakan suatu kawasan terpadu dengan keanekaragaman fungsi didalamnya. Fungsi-fungsi ini berkembang dan menciptakan simpul pergerakan di beberapa kawasan sekitar Taman Medan Merdeka, yaitu :

a. *Kawasan sekitar Tugu Monas*

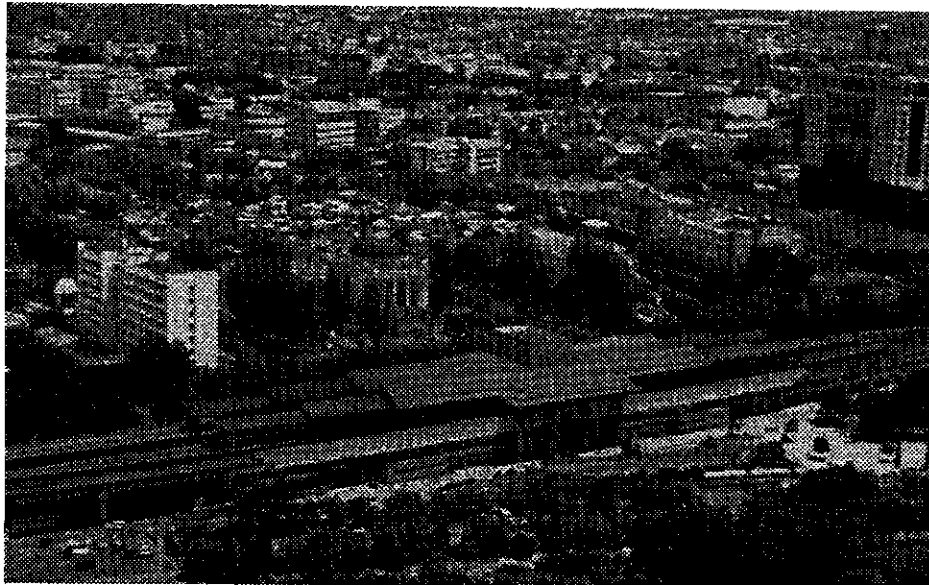


Kawasan ini memiliki keistimewaan kegiatan pengunjung yang beragam, mulai dari kegiatan rekreasi, berolahraga, berjualan (PKL) sampai kegiatan kencan.

Gambar 4.19. Kawasan Sekitar Tugu Monas.
Sumber : Peneliti, 2002

Adapun elemen yang bisa dijadikan penanda kawasan ini adalah tugu Monas, Jalur Silang Monas, Gambir, Patung IKADA pada sisi Selatan, Patung Diponegoro pada sisi Utara, kolam air mancur sisi Timur, kolam air mancur sisi Barat, PKL, penataan tamannya yang dipenuhi tanaman semak berpola penataan formal yang kaya warna dengan memanfaatkan jalur pedestrian sebagai garis pembatas, kegiatan / aktivitas yang beragam, dan tenda petugas pengelola kawasan Tugu Monas.

b. *Kawasan sekitar Stasiun KA Gambir*

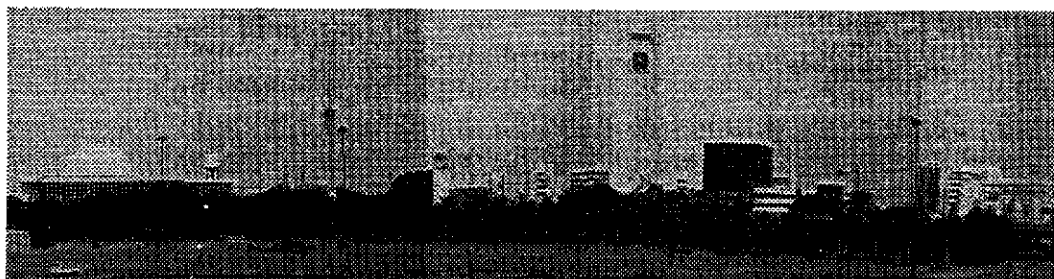


Gambar 4.20. Kawasan Sekitar Stasiun Gambir.
Sumber : Peneliti,2002

Kawasan ini memiliki keistimewaan sebagai *nodes* atau titik simpul jalur perpindahan moda transportasi melalui sarana kereta api yang melayani dalam kota, antar kota, maupun antar propinsi. Adapun elemen yang bisa dijadikan penanda kawasan ini adalah stasiun Gambir dengan warna bangunan yang mencolok dan dominasi kegiatan didalamnya, gereja Immanuel dengan bentuk kubah dan warna putihnya yang menonjol sebagai rumah peribadatan, gedung Kwarnas dengan bentuk bangunan dan patung kelapa sebagai lambang Pramuka Indonesia, Jl. Pejambon yang berada dimuka stasiun Gambir bersebelahan langsung dengan gereja Immanuel sebagai jalur pergerakan dari arah Lapangan Banteng dan pasar Senen/Cempaka Putih, Jalur Silang Monas, PKL, Pool taksi yang berada

disebelah selatan stasiun Gambir, Kolam air mancur sisi Timur, Kolom beton rel KA yang memanjang dari arah selatan ke utara kawasan Taman Medan Merdeka, Jembatan penyeberangan di depan Galeri Nasional yang kerap dipakai oleh para pejalan kaki dari arah stasiun menuju kawasan Patung Pak Tani, Jl. Medan Merdeka Timur, Halte Bis didepan stasiun Gambir, penataan taman yang mempergunakan dominasi pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*) sebagai pohon peneduh, kegiatan atau aktivitas di dalam stasiun, dan PKL yang banyak berjualan disekitar kawasan stasiun Gambir ini.

c. *Kawasan sekitar Masjid Istiqlal*

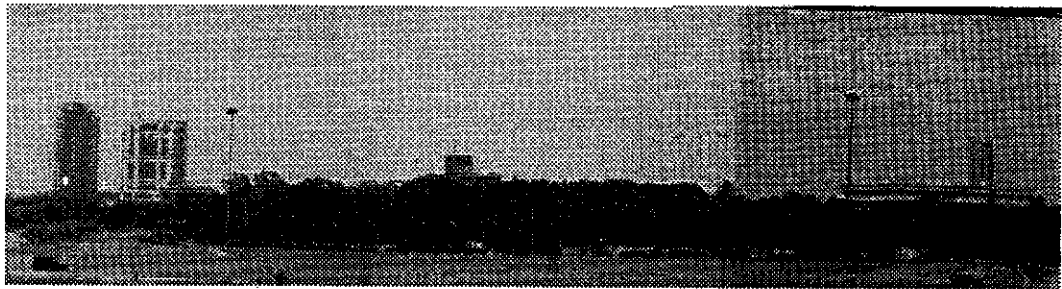


Gambar 4.21. Kawasan Sekitar Masjid Istiqlal.
Sumber : Peneliti,2002

Kawasan ini memiliki keistimewaan sebagai rumah peribadatan yang kerap dikunjungi oleh pengguna kawasan Taman Medan Merdeka dan sebagai bangunan arsitektur yang besar dengan kesan sebagai landmark bagi kawasan disekitarnya. Adapun elemen yang bisa dijadikan penanda kawasan ini adalah bangunan Masjid Istiqlal yang memiliki atap kubah besar dengan warna putih yang kontras dengan bangunan lain disekitarnya, Jl. Perwira yang merupakan akses menuju Lapangan Banteng dari arah Taman Medan Merdeka, Gedung

Pertamina sebagai gedung putih berarsitektur kolonial dengan menara putih yang menjulang tinggi berlogo Pertamina, kolom rel KA , Jl. Veteran 1 yang membatasi antara Mesjid Istiqlal dan kompleks perkantoran Mabes TNI AD, Markas Besar (Mabes) TNI AD, Jl. Medan Merdeka Timur, Jl. Medan Merdeka Utara, penataan tanaman yang didominasi oleh tanaman keras bertajuk rindang pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*) , kegiatan / aktivitas peribadatan didalam mesjid, PKL yang kerap berjualan dimuka mesjid, Lapangan Banteng dan Gereja Katedral yang terletak didepan mesjid.

d. *Kawasan sekitar Istana Negara*



Gambar 4.22. Kawasan Sekitar Istana Negara.
Sumber : Peneliti,2002

Kawasan ini memiliki keistimewaan sebagai tempat kepala negara menyelenggarakan acara kenegaraan dengan dekorasi taman yang indah, dihiasi kain merah putih dan dengan penjagaan keamanan yang sangat ketat dimana didepan halaman istana, menjorok ke arah Taman Medan Merdeka, terdapat tenda-tenda pasukan TNI dan Polri yang diperbantukan untuk mengamankan situasi sekitar istana negara. Adapun elemen yang bisa dijadikan penanda kawasan ini adalah bangunan Istana Negara, Wisma

Negara sebagai kantor kepala negara, Jl. Veteran 3 yang membatasi Istana dengan kantor Mahkamah Agung (MA), Tugu Monas, Penjagaan Istana yang terletak didepan pintu masuk istana, pos polisi di median jalan yang terletak di samping depan istana, gedung Bakorstanas yang berada di ujung Jl. Medan Merdeka Barat, Jl. Medan Merdeka Barat, Jl. Medan Merdeka Utara, Gedung Mahkamah Agung, penataan taman sekitar istana yang memiliki deretan pohon Kaliandra dan pohon Beringin tua dan selalu berganti wajah secara berkala terutama ketika menyelenggarakan acara tertentu, kegiatan /aktivitas yang berlangsung didalam Istana, dan tenda polisi yang berada dalam Taman Medan Merdeka sisi Utara didalam kerindangan pepohonan.

e. Kawasan sekitar Area Parkir Selatan



Gambar 4.23. Kawasan Sekitar Parkir Selatan.
Sumber : Peneliti,2002

Kawasan ini memiliki keistimewaan sebagai kawasan tempat menitipkan kendaraan bermotor pengguna ruang dan pintu pertama pengguna ketika masuk ke dalam kawasan. Adapun elemen yang bisa dijadikan penanda kawasan ini adalah gedung Balaikota dimana sebagian besar karyawan dan tamu menitipkan kendaraan di area parkir Selatan ini, patung IKADA yang berada pada plaza koridor area taman sisi Selatan, Tugu Monas yang merupakan tujuan wisata utama, Silang Monas, Jl. Medan Merdeka Selatan, PKL yang banyak berkerumun di sekitar kawasan ini, Jl. Sabang, penataan taman dengan banyak pohon besar bertajuk rindang, dan kegiatan/aktivitas parkir.

f. Kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia



Gambar 4.24. Kawasan Sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia.
Sumber : Peneliti, 2002

Kawasan ini memiliki keistimewaan sebagai tempat berkumpulnya jalur sirkulasi kendaraan bermotor (nodes) yang mengitari sebuah air mancur dengan pemandangan ke arah tugu Monas yang terbuka lebar dan dilengkapi dengan patung Ramayana Mahabarata sebagai titik tangkap mata lainnya di sudut sebelah Utara air mancur. Adapun elemen penanda kawasan ini adalah Bank Indonesia dengan gedungnya yang tinggi dan mudah dilihat dari seluruh penjuru Taman Medan Merdeka, Air mancur yang terletak pada ujung koridor Jl. MH Thamrin, Gedung Indosat dengan ketinggian yang mudah dilihat, Patung Ramayana Mahabarata dengan bentuk ukiran yang khas, Gedung Parpostel dengan warna bangunan dan tingginya yang mudah dilihat, Wisma Antara sebagai sebuah perkantoran dekat air mancur tersebut, Jl. MH Thamrin sebagai suatu koridor pusat bisnis yang berhubungan langsung dengan bunderan air mancur ini, Jl. Budi Kemuliaan sebagai akses menuju Jati Baru / Tanah Abang dari bunderan air mancur, Jl. Medan Merdeka Barat, Jl. Medan Merdeka Selatan, Silang Monas, Tugu Monas sebagai titik tangkap mata dari arah bunderan air mancur ke arah Taman Medan Merdeka, penataan taman yang kerap kali didekorasi dengan menambahkan pot-pot bunga berwarna-warni, kegiatan / aktivitas sirkulasi kendaraan yang mengelilingi bunderan air mancur ini, dan pos polisi yang berada pada median jalan sisi Timur bunderan air mancur sebagai bangunan tempat polisi bertugas setiap

hari mengontrol kelancaran lalu lintas sekitar kawasan bunderan air mancur ini.

Keenam kawasan tersebut merupakan kawasan yang mudah dipahami oleh pengguna berkaitan dengan posisinya – bentuk – warna – ukuran – kegiatan yang mudah dilihat dan menarik, banyak terdapat simpul-simpul aktivitas disekitarnya, tingkat interaksi pengguna terhadap kawasan yang cukup intens, dan sebagai moda perjalanan yang mudah diingat oleh pengguna.

Berdasarkan data yang terangkum dalam unit kategorisasi diketahui bahwa kawasan disekitar Tugu Monas dan Stasiun Gambir muncul dalam ketiga kognisi pengguna.

- a. Kawasan sekitar Tugu Monas ditandai dengan adanya elemen identitas Tugu Monas, Stasiun Gambir, dan Patung IKADA yang muncul diketiga kognisi pengguna.
- b. Kawasan sekitar Stasiun Gambir ditandai dengan adanya elemen identitas Stasiun Gambir, kegiatan didalam stasiun, Jl. Pejambon, Gereja Immanuel, dan kolom beton penyangga rel KA.

Kecenderungan ini mengidentifikasi bahwa dua kawasan ini merupakan struktur kawasan yang mudah dikenal dan diingat oleh pengguna.

Selain itu ditemukan pula kawasan lain yang muncul dalam kognisi pengguna dengan komposisi jawaban yang variatif tentang kawasan sekitar Parkir Selatan, kawasan sekitar Masjid Istiqlal, kawasan sekitar Istana Negara dan kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia. Adapun elemen penanda yang cenderung sering muncul dalam ketiga kelompok pengguna adalah :

- a. Kawasan sekitar Parkir Selatan ditandai dengan adanya elemen penanda Gedung Balaikota, keberadaan PKL dan Jl. Sabang.
- b. Kawasan sekitar Masjid Istiqlal ditandai dengan adanya elemen penanda Masjid Istiqlal, kegiatan peribadatan yang berlangsung didalamnya, dan Lapangan Banteng.
- c. Kawasan sekitar Istana Negara ditandai dengan adanya elemen penanda Istana Negara, Jl. Merdeka Barat, Jl. Merdeka Utara, pos penjagaan Istana Negara, Gedung MA (Mahkamah Agung), dan penataan taman di sekitarnya.
- d. Kawasan sekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia ditandai dengan adanya elemen penanda Bank Indonesia, Tugu Monas, Gedung Indosat, Jl. MH. Thamrin

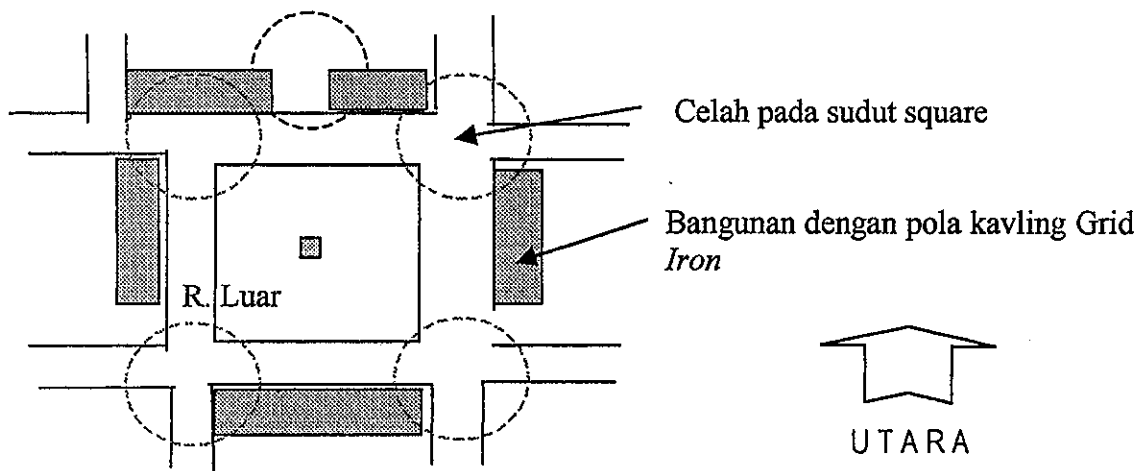
Kecenderungan ini mengidentifikasi adanya perbedaan kognisi antara pengguna yang satu dengan yang lain walaupun terdapat beberapa kesamaan kognisi didalamnya.

4.3.3. Solid Void

Struktur ruang erat kaitannya dengan tekstur solid void kawasan yang pada intinya dipengaruhi oleh adanya keteraturan, keseimbangan dan kepadatan massa-ruang. Tekstur solid void tersebut merupakan satu kesatuan unit perkotaan yang akan memberikan orientasi ruang bagi pengguna ruang. dalam hal ini dapat dilihat pada interaksi Responden terhadap ruang.

Taman Medan Merdeka merupakan suatu kawasan square yang berbentuk segiempat dengan bukaan celah pada bagian ujung keempat sudutnya. Penataan

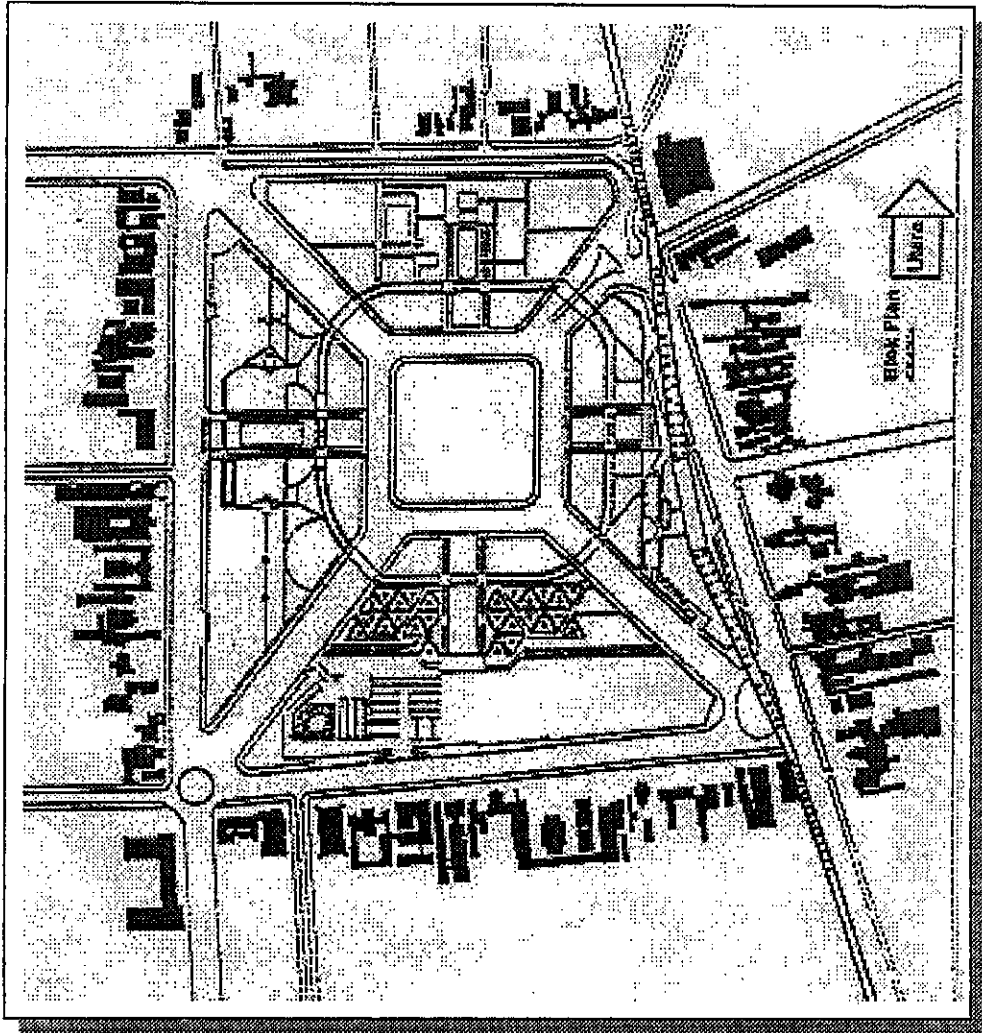
square ini menurut Gibbert , Civic Space, 15 : bila ditinjau dari tipenya maka RTH Taman Medan Merdeka mempergunakan pola ruang luar dengan bentuk grid iron yang memiliki celah pada keempat sudutnya yang diakibatkan oleh adanya perpotongan jalan yang mengelilinginya. Dengan pola penataan seperti ini maka Ruang Luar yaitu Taman Medan Merdeka dilingkupi penataan masif bangunan dari empat sisi yang mempertegas pola penataan yang terpusat. Tugu Monas berdiri ditengah-tengah Taman Medan Merdeka sebagai landmark dan titik tangkap mata dari segala penjuru taman tersebut.



Gambar 4.25. Pola penataan square Taman Medan Merdeka .
Sumber : Peneliti, 2001.

Bila ditinjau dari ukuran dan proporsi maka ruang yang terbentuk dibatasi oleh dinding masif yang mengelilinginya serta menimbulkan besaran ruang yang terlalu luas antara luas lantai dengan volume ruang. Dengan demikian

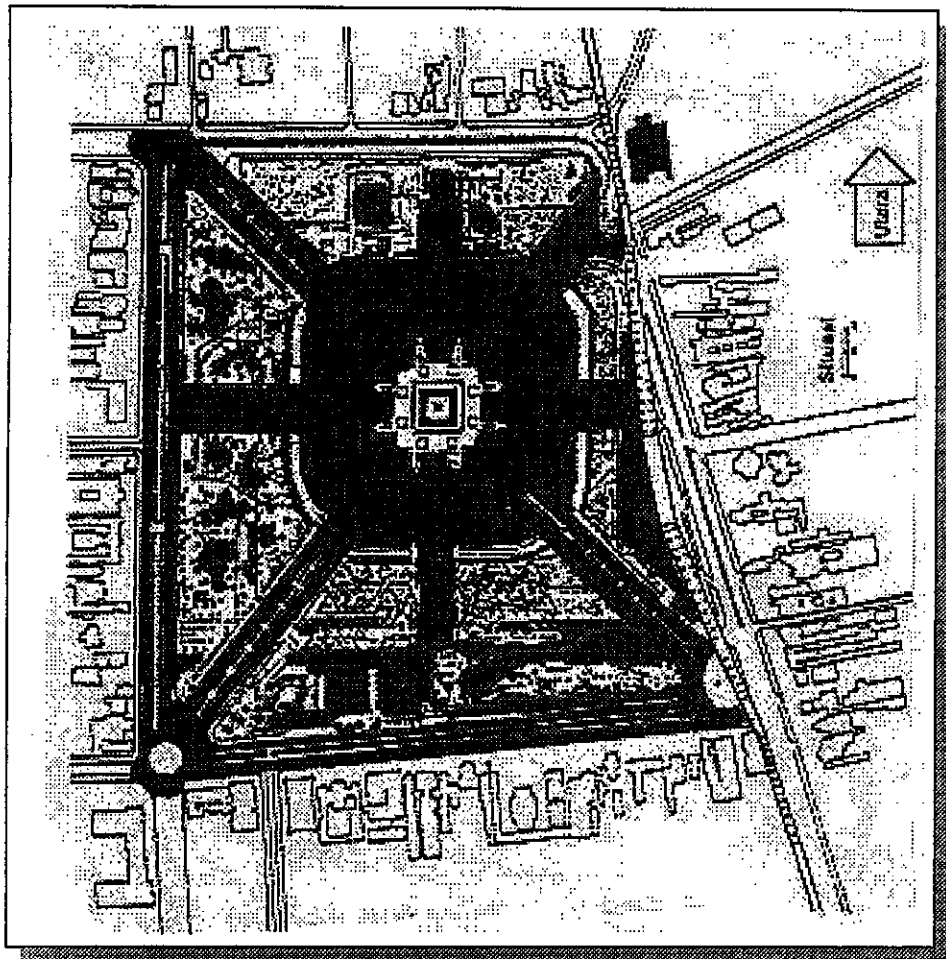
maka semakin luas lantai atau semakin besar ruang kosong disekitar kita, maka semakin kecil kesan ruang bangunan yang dirasakan.



Gambar 4.26. Peta Solid Void Kawasan Taman Medan Merdeka, Jakarta

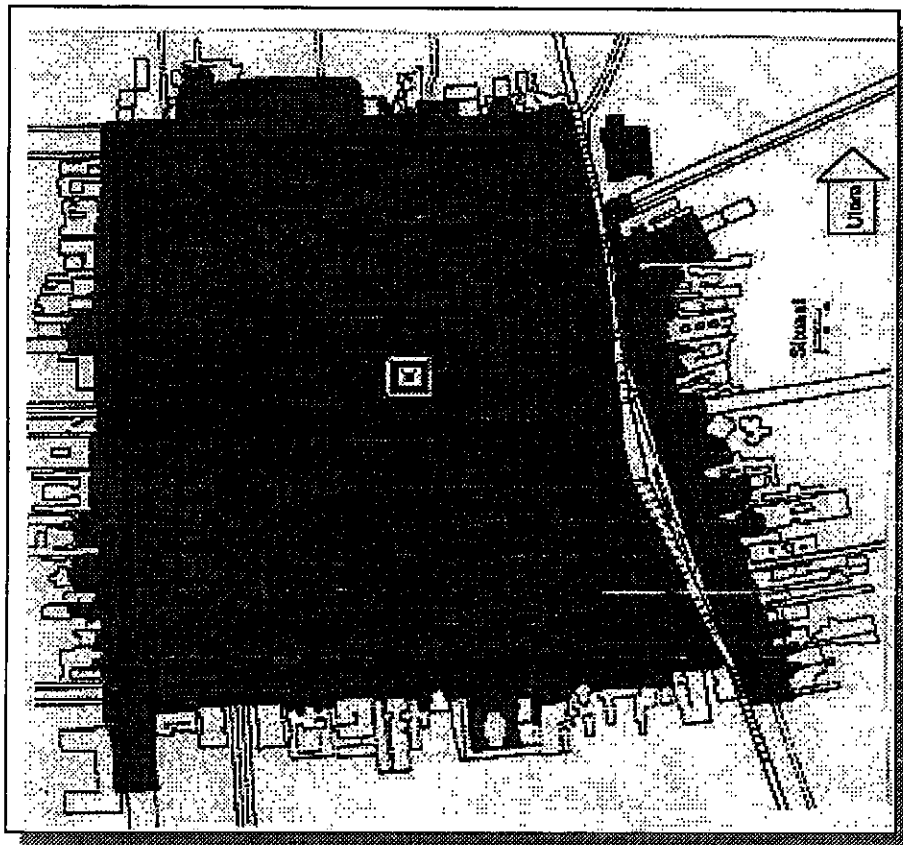
Pada gambar solid void diatas, bagian yang berwarna hitam adalah bangunan masif yang memiliki pola penataan melingkup Taman Medan Merdeka dari keempat sisinya. Sedangkan bagian kosong adalah ruang terbuka yang dapat terdiri dari jalur sirkulasi, taman, atau pun tempat parkir. Sumber : Peneliti, 2002

Gambar berikut ini menunjukkan ruang-void pada jalur bebas percabangan di dalam kawasan Taman Medan Merdeka (yang di blok) yang ternyata tidak hanya sebatas pada jalur pergerakan tetapi terdapat pula di dalam ruang dalam taman. Biasanya void yang terjadi pada taman digunakan untuk kegiatan berolahraga dan hobi (main layangan) yang membutuhkan lapangan luas. Disini terlihat bahwa dalam void yang besar (tidak terblok) merupakan bagian yang ditanami pepohonan bermassa padat yang luas dan tersebar pada sisi Barat, Selatan, dan Utara serta sebagian kecil pada bagian sisi Timur.



Gambar 4.27. Peta Void Bebas Percabangan
Sumber : Peneliti, 2001

Gambar berikut ini menunjukkan Void kawasan tidak merupakan massa masif bangunan dengan Tugu Monas sebagai sentral. Disini terlihat dimensi Void yang sangat luas walaupun ada upaya mengecilkan kesan ruang dengan penataan massa tanaman. Void juga terjadi pada bagian sisi areal kavling bangunan yang tidak memiliki massa masif, sehingga Void yang terjadi semakin besar. Hal ini memberi dampak semakin besarnya celah yang terbuka ke arah luar kawasan dan pengikatan ruang menjadi semakin berkurang. Pada bagian Timur Kawasan terlihat jalur panjang yang merupakan jalur kolom Kereta Api yang mempertegas batas sisi Timur, namun disatu sisi massa masif bangunan disisi Timur menjadi terhalang.



Gambar 4.28. Peta Void Kawasan dengan Tugu Monas sebagai sentral.
Sumber : Peneliti, 2001.

Berdasarkan data unit kategorisasi kognisi responden, kawasan muncul dalam kognisi pengguna sebagai bentuk segiempat. Hal ini sesuai dengan analisis data dasar tentang solid void yang mengupas bentuk kawasan sebagai square segiempat yang dikelilingi massa bangunan berpola grid sebagai dinding masif kawasan pada keempat sisinya. Selain itu melalui peta solid void diketahui bahwa terdapat bukaan celah pada bagian ujung simpul pertemuan pergerakan dan pada ruang-ruang antar bangunan yang satu sama lain berjauhan (tidak rapat). Bila dihubungkan dengan kajian mengenai skylines yang mengidentifikasi adanya bukaan ruang pada deretan bangunan tersebut maka dapat dilihat adanya kecenderungan daerah kosong yang berpotensi sebagai celah pandangan dan celah solid void .

4.3.4. Sirkulasi dan Hubungan Ruang.

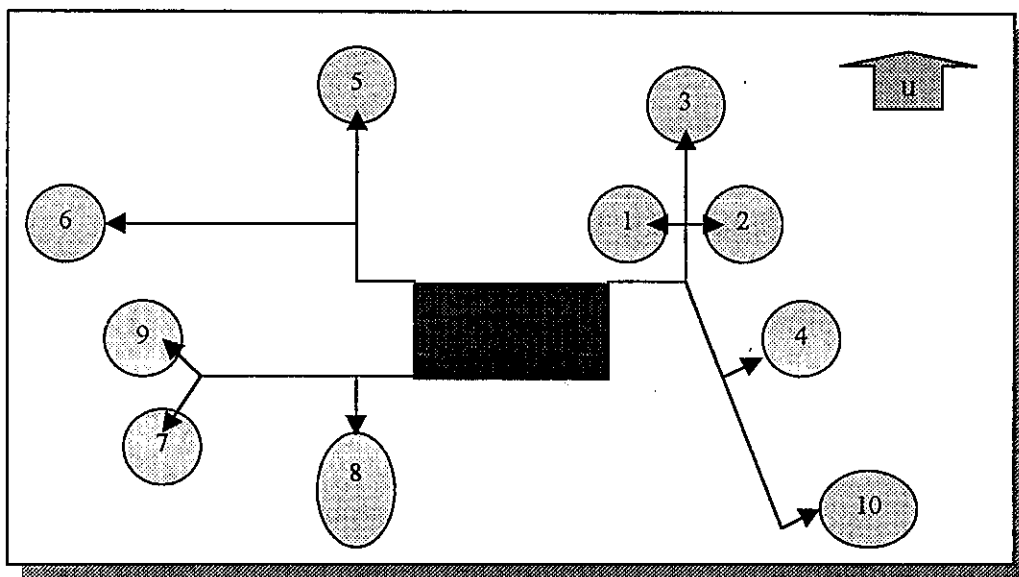
Taman Medan Merdeka sebagai Grand Park memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi dimana merupakan suatu nodes pergantian moda perjalanan dari lima penjuru kota yaitu wilayah Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat, serta merupakan bagian lintas cepat Jabotabek (KRL) dan lintas cepat antar propinsi di P. Jawa (angkutan Kereta Api).

Disamping itu Kawasan Taman Medan Merdeka memiliki pola ruang yang melingkup dalam satu square yang terkait dengan objek lain disekitarnya.

Adapun objek lain disekitar kawasan adalah :

1. Mesjid Istiqlal sebagai tempat beribadat terbesar di Jakarta bagi umat Islam.

2. Gereja Katedral sebagai tempat beribadat terbesar di Jakarta bagi umat katholik
3. Pusat Pertokoan Pasar Baru sebagai pusat perbelanjaan tekstil dan sepatu
4. Lapangan Banteng sebagai pusat kegiatan olahraga/event/promo/pameran yang diselenggarakan sebagai agenda kota.
5. Pusat Elektronik Glodok sebagai pusat penjualan alat elektronik termurah.
6. Pusat Elektronik Roxy Mas sebagai pusat penjualan komputer dan handphone.
7. Pusat Grosir Tanah Abang sebagai pusat grosir kain dan pakaian jadi.
8. Pusat Bisnis –Perkantoran Thamrin Soedirman.
9. Komplek perkantoran Jati Baru sebagai perkantoran pemerintah DKI Jakarta
10. Pasar Senen sebagai pasar tradisionil

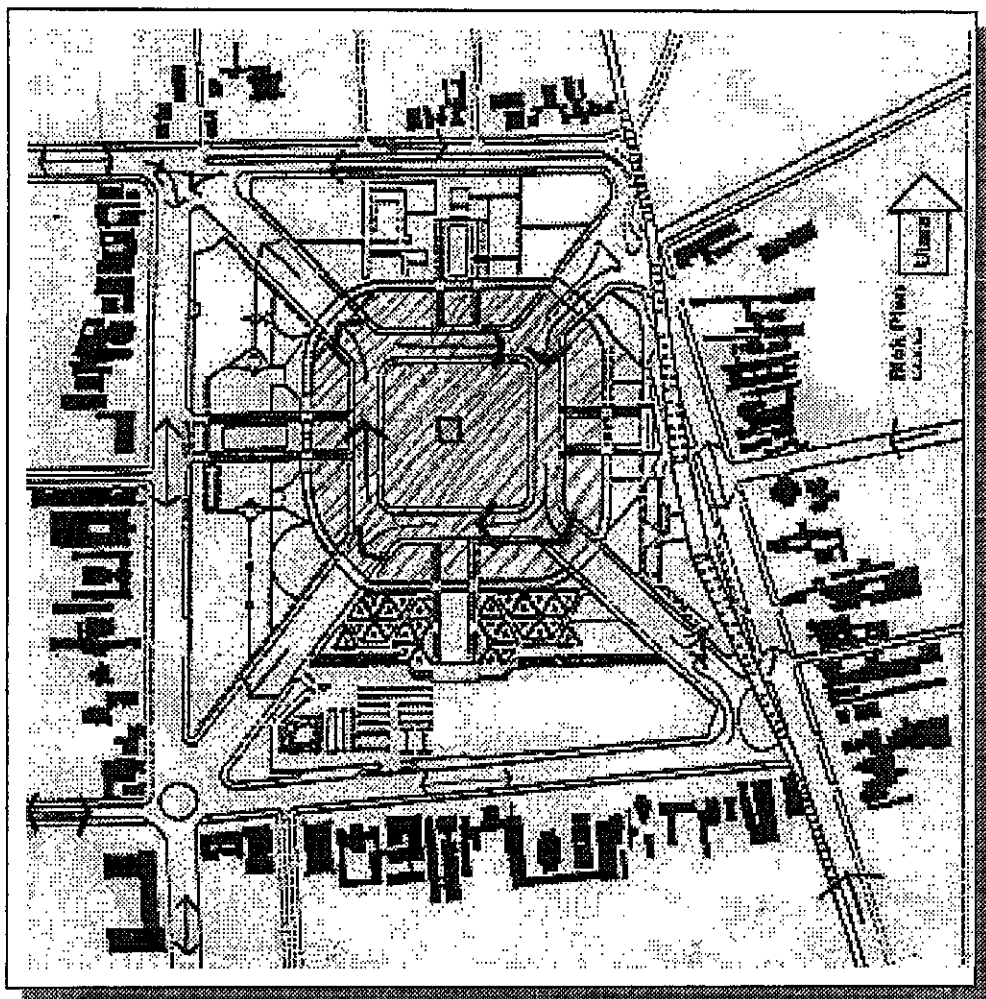


Gambar 4.29. Objek Penting di sekitar kawasan Taman Medan Merdeka

Sumber : Peneliti, 2002

Di dalam Taman Medan Merdeka terjadi benturan sirkulasi yaitu antara sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan bermotor di jalur jl. Silang

Monas. Pada hari kerja (Senin-Sabtu) terjadi benturan kepentingan antara kendaraan roda empat dan roda dua terhadap pejalan kaki yang melintas. Namun pada hari Minggu dimana kendaraan tidak bisa / dilarang masuk ke jalur Jl. Silang Monas tetap terjadi benturan antara kendaraan roda dua, delman, sepeda, dan para pejalan kaki. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat aktivitas yang ada pada hari Minggu dipusatkan di jalur Jl. Silang Monas.



Keterangan :



Benturan Sirkulasi

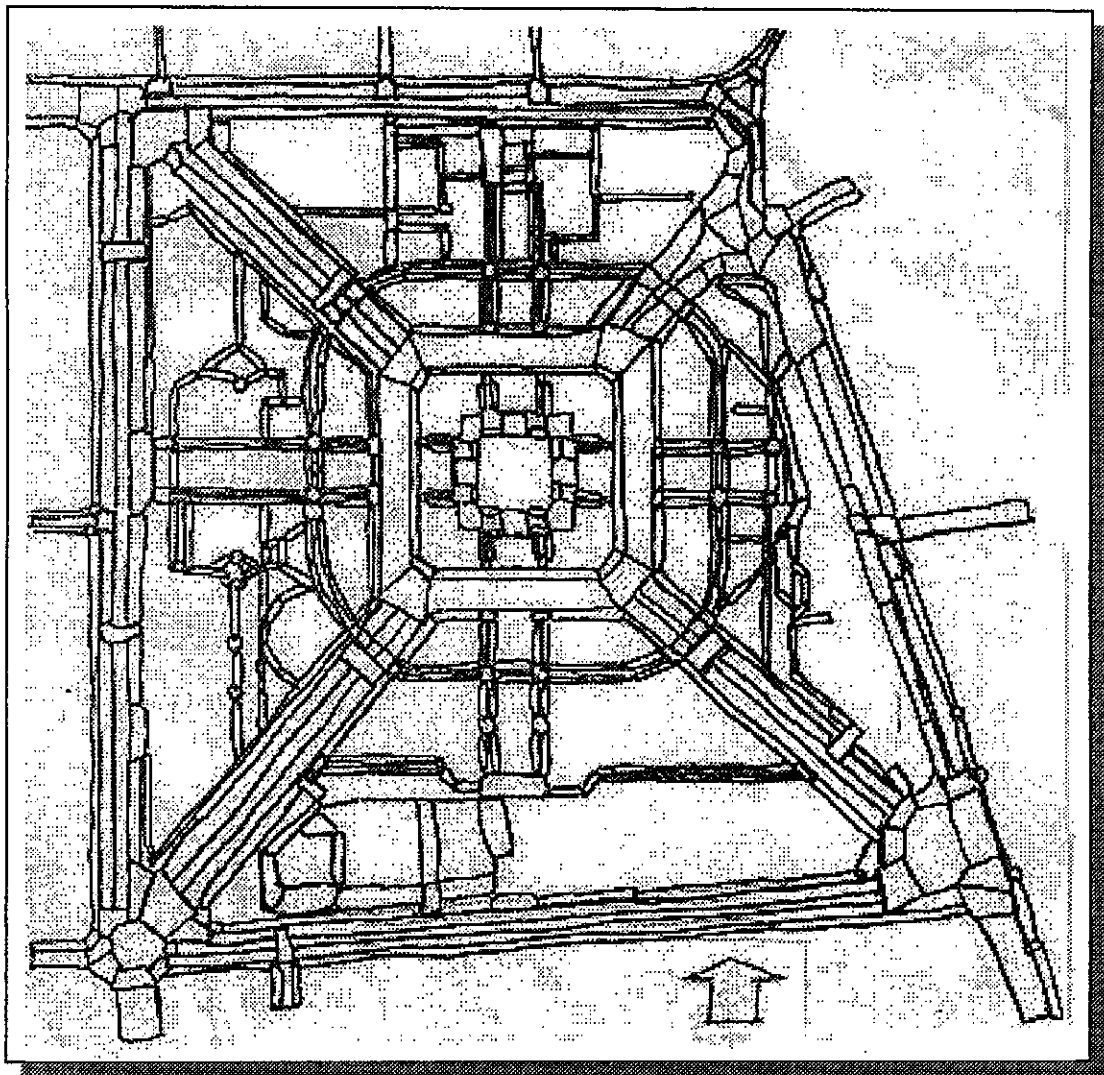


Arah Sirkulasi

Gambar 4.30. Peta Sirkulasi Taman Medan Merdeka

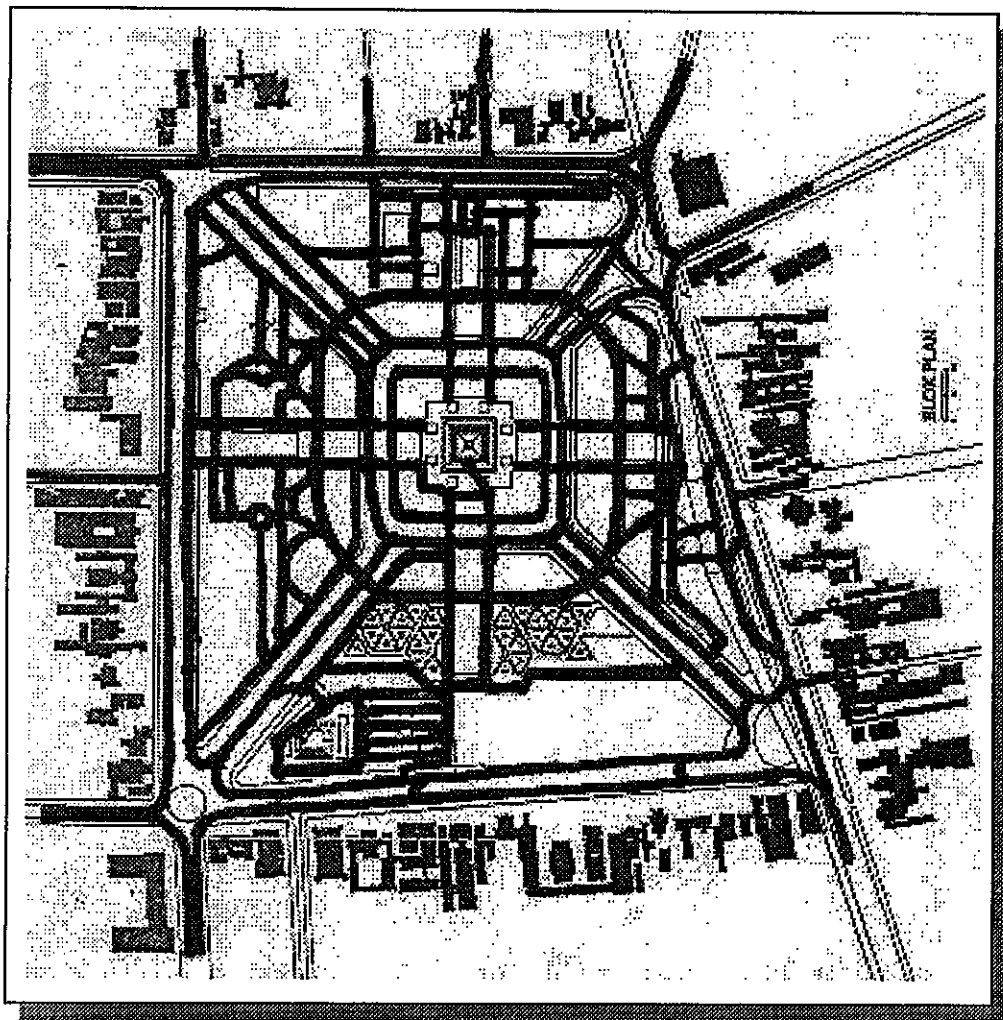
Sumber : Peneliti, 2002

Gambar berikut ini adalah peta corvex sistem ruang yang memperlihatkan karakteristik lebar dan sempitnya ruang pergerakan. Dalam peta ini terlihat adanya pengikatan ruang oleh sistem jaringan pergerakan yang tersentralisasi kearah tugu Monas. Disamping itu terlihat adanya distribusi sistem ruang kedalam areal taman melalui jalur-jalur pergerakan.



Gambar 4.31. Peta Corvex Sistem Ruang Taman Medan Merdeka.
Sumber : Peneliti, 2002.

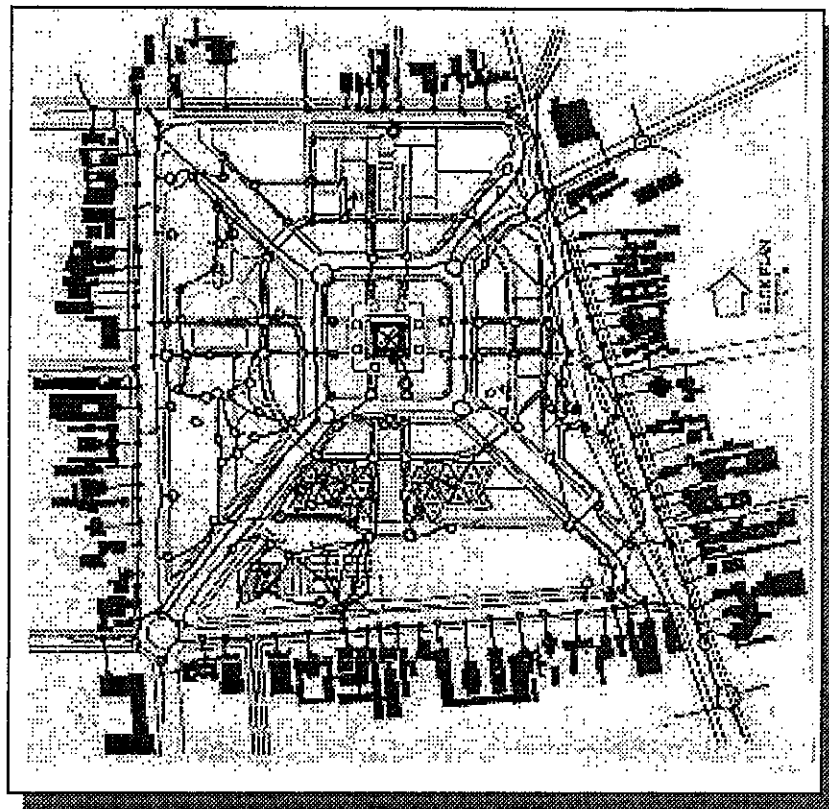
Gambar berikut adalah peta sumbu pergerakan sistem ruang. Dalam gambar ini terlihat adanya jalur pergerakan yang mudah dicapai dan visibel yang mengikuti kontrol pergerakan pedestrian way dan jalur kendaraan. Disini terlihat adanya suatu pola pergerakan berimbang yang mengikat ruang sama kuat ke semua penjuru mata angin.



Gambar 4.32. Peta Sumbu Pergerakan Sistem Ruang
Taman Medan Merdeka.

Sumber : Peneliti, 2001.

Gambar berikut ini akan memperlihatkan satu simpul pergerakan memiliki lebih dari satu cabang pergerakan yang berarti kontinuitas hubungan ruang sangat erat / intens. Pola hubungan ruang yang erat ini terlihat pada bagian Selatan, Timur dan Barat. Pada bagian Utara kawasan terlihat kurang eratnya hubungan ruang yang terjadi. Bila dihubungkan dengan aktivitas maka ditemukan bagian dengan intensitas hubungan ruang rendah memiliki sedikit pusat-pusat aktivitas. Sedangkan bila intensitas hubungan ruang sangat tinggi maka ditemukan pusat-pusat aktivitas didalamnya. Keterangan gambar adalah Dot (titik) adalah bangunan-bangunan sedangkan lingkaran (O) adalah simpul pergerakan. Sedangkan garis (—) adalah hubungan langsung antar ruang.

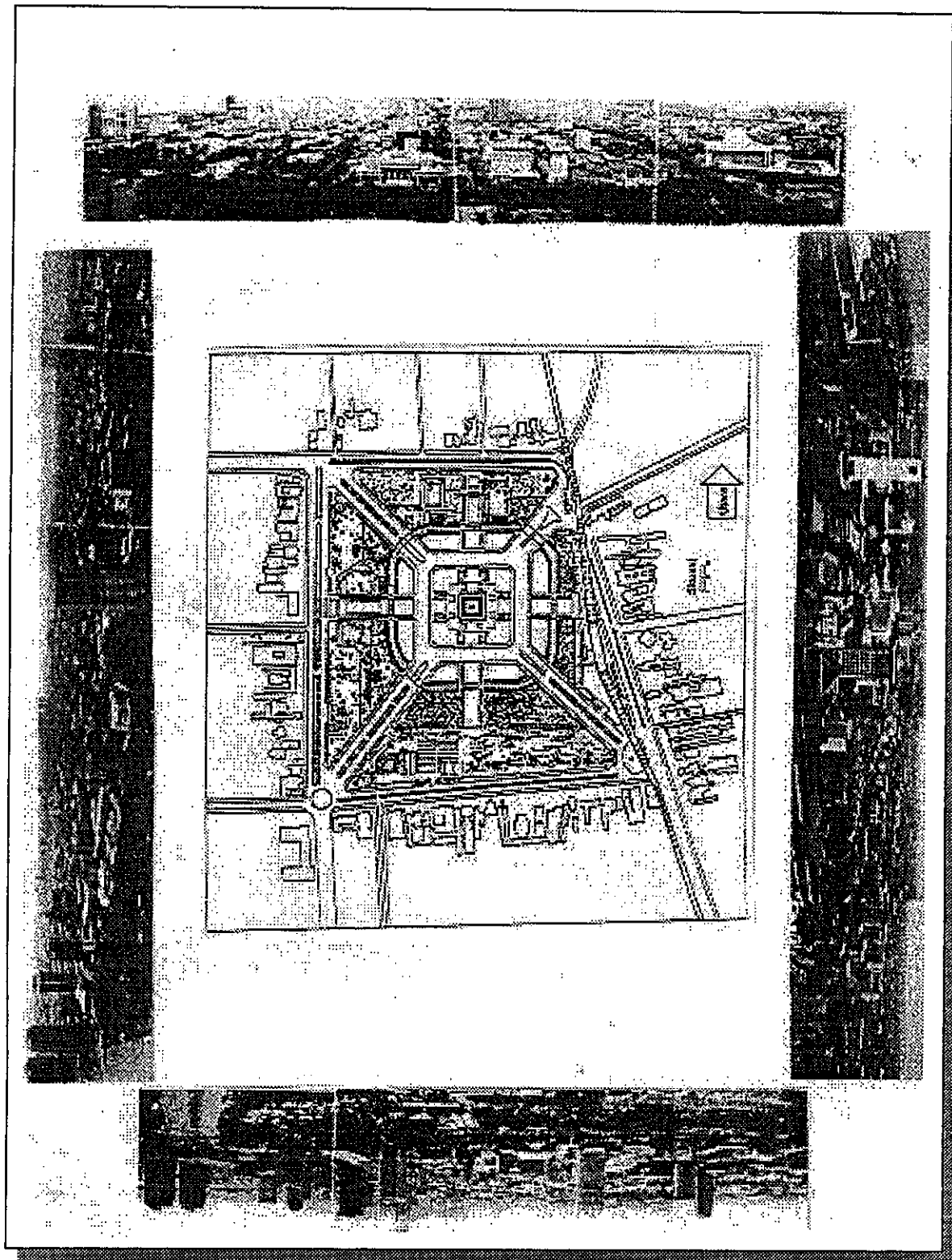


Gambar 4.33. Gambar Pola Hubungan Ruang antara Bangunan & Sistem Pergerakan
Sumber : Peneliti, 2002

Hal tersebut erat kaitannya terhadap kecenderungan manusia untuk mencari jalur yang singkat, mencapai tujuan, menolak rintangan, menghindari kekerasan-bahaya, menghindari ketidaknyamanan, menuju titik jalan masuk-keluar, dan lainnya. Kognisi pengguna menganggap sistem jalur sirkulasi sebagai tempat beraktivitas. PKL cenderung memakai sebagian jalur sirkulasi sebagai tempat berjualan secara berkelompok sehingga tercipta simpul-simpul kegiatan didalamnya. Pegawai cenderung membuat jalur sirkulasi sendiri diluar yang telah ada untuk mempersingkat moda perjalanannya sehingga sistem distribusi ruang semakin luas menjangkau sudut-sudut taman yang belum terdistribusikan. Pengunjung Biasa cenderung memanfaatkan jalur pedestrian untuk beraktivitas olahraga sehingga jalur sirkulasi yang besar dimensinya termanfaatkan dan menjadi ruang positif dengan kegiatan didalamnya.

4.3.5. Skylines

Kawasan Medan Merdeka merupakan sebuah square yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan tinggi dengan gaya tampilannya masing-masing. Beberapa bangunan tersebut memiliki bentuk atap meruncing seperti gedung PLN, bentuk atap setengah lingkaran seperti Masjid Istiqlal dan Gereja Immanuel, bentuk bangunan kotak seperti gedung Balaikota, bentuk bangunan bersegi-segi seperti gedung Departemen Perhubungan. Pada kawasan Taman Medan Merdeka terjadi skylines yang terpotong-potong tetapi tersambung oleh garis massa tanaman yang melingkupi kawasan.



Gambar 4.34. SKY LINE DARI PELATARAN CAWAN (± 17 m dpt)

Pada ketinggian ± 17 m dpl, dapat dilihat bahwa skyline kawasan tidak melingkup secara penuh kedalam penataan ruang Taman Medan Merdeka. Hal ini menyebabkan banyaknya lubang-lubang terbuka kearah kawasan dibelakangnya sehingga pembingkaiian ruang tidak terlalu solid.

Sumber : Peneliti, 2002

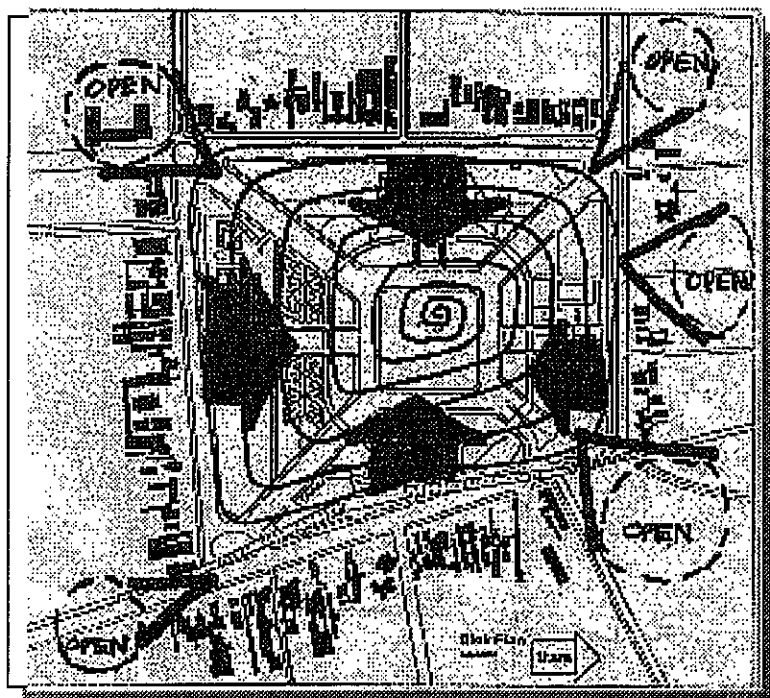
Berkaitan dengan data tersebut diatas, perlu dikaji lebih jauh bagaimana kognisi responden berkaitan dengan hal tersebut. Skylines bangunan sebagai edges (pembatas) ruang sisi Utara menurut kognisi pengguna tidak cukup terlihat dan belum berfungsi optimal sedangkan pada sisi Selatan Timur dan Barat dianggap kebalikannya. Kecenderungan skylines yang terputus yang pada akhirnya menjadi tidak terlihat ini bila dihubungkan dengan kondisi enclosurenya pada suatu kondisi dimana $D/H = 1/4$ akan mengindikasikan terjadinya lost enclosure dimana kesan adanya sebuah ruang mulai hilang.

Bila dilihat perbandingan tinggi bangunan pada gambar tampak maka terjadi perbandingan antara $1/27$ kali ukuran Tugu Monas sampai $1 \frac{1}{5}$ kali ukuran Tugu Monas. Perbandingan $1/27$ kali ukuran Tugu Monas akan menimbulkan skyline yang tidak membentuk suatu batas kawasan yang jelas (edges), dimana hal ini akan menyebabkan efek monumental Tugu Monas menjadi sangat terasa. Sebaliknya pada perbandingan $1 \frac{1}{5}$ kali ukuran Tugu Monas maka efek monumental Tugu Monas tidak lagi kuat dan kedudukannya sebagai satu-satu landmark kawasan mulai terusik dengan hadirnya sosok bangunan lain. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kedudukan Tugu Monumen Nasional sebagai satu-satunya landmark kawasan mulai terganggu dengan hadirnya bangunan lain yang lebih tinggi.

4.3.6. Enclosure

Spreiregen (1965) mengemukakan teori proporsi D/H (Distance / Height) sebagai dasar untuk menelaah suatu konfigurasi ruang dalam tingkat proporsi

yang akan mempengaruhi tingkat keterlingkupan ruang tersebut. Figure ground Taman Medan Merdeka merupakan Ruang Publik dengan makro enclosure ditengah sekelompok massa bangunan yang melingkupi pada rata-rata ketinggian lantai bangunan 3-6 lantai. Ratio perbandingan ruang (Distance/High) yang terjadi adalah $D/H > 1/4$. Pada $D/H=1/4$ (14°) ini terbentuk Loss Enclosure dengan kesan ruang yang mulai hilang dan bangunan disekelilingnya lebih berfungsi sebagai edges saja. Perlu digaris bawahi bahwa ruang eksterior yang nyaman menurut Kim W. Todd: 42, dimana rasio dari jarak ruang terbuka diantara elemen vertikal terhadap elemen horisontal adalah antara $D/H = 1/2$ dan $D/H=1/3$. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi figure ground Taman Medan Merdeka tidak nyaman dalam skala ruangnya.



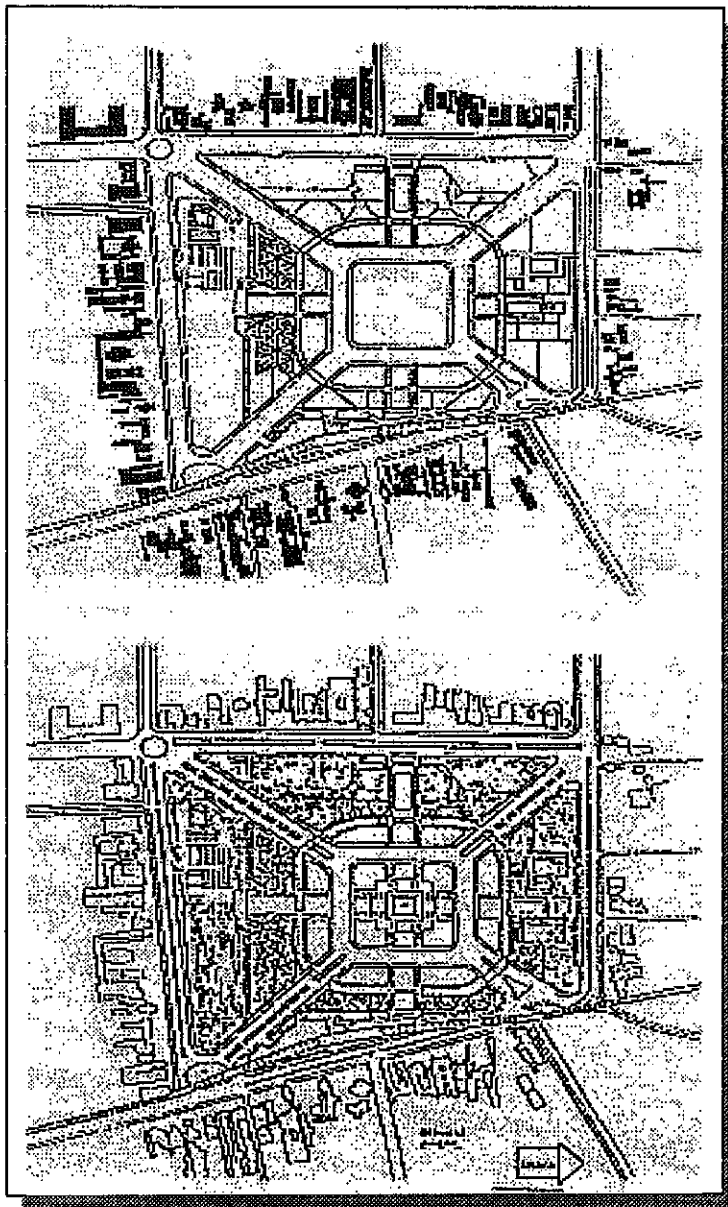
Gambar 4.40.

Bukaan Ruang Taman Medan Merdeka

Sumber : Peneliti, 2002.

Dalam gambar ini sangat jelas terlihat bahwa Taman Medan Merdeka dikelilingi oleh massa bangunan dengan beberapa celah berupa bukaan ruang yang tembus ke luar tanpa pembatas masif. Adanya edges bangunan masif maka penekanan ruang kearah dalam (Tugu Monas) menjadi kuat. Pada gambar axonometri tampak jelas keterlingkupan ruang yang lebih berfungsi sebagai edges dengan ketinggian bangunan berkisar 3-6 lantai. Bukaan ruang memperkecil D/H yang pada akhirnya membuat kesan ruang mulai menghilang.

Namun dalam penataan eksteriornya hal tersebut berusaha ditutupi dengan penutupan tanaman yang memperbesar D/H. Penggunaan kerapatan tajuk tanaman dalam komposisi yang menyerupai dinding antara bangunan dengan ruang terbuka disekitar Monas menjadi soft barrier yang dapat memperbesar D/H sehingga kesan ruang dapat muncul walaupun masih belum optimal karena masih terdapat beberapa spot-spot ruang yang masih kosong.



Gambar4.41.

Perbedaan antara kondisi Solid Void dengan kondisi penataan ruang dengan massa Tanaman.

Sumber : Peneliti,2002.

Ketika Taman Medan Merdeka dianggap kosong (gbr atas), maka yang berfungsi sebagai pembatas ruang dan memperkuat derajat keterlingkupan ruang adalah kelompok massa bangunan. Ternyata D/H sebagai faktor penentu derajat keterlingkupan ruang yang dimiliki sangat kecil yaitu $<1/4$ sehingga kesan ruang mulai hilang.

Pada kondisi ke dua (gbr. bawah) deretan tanaman yang mengisi Taman Merdeka memperbesar D/H yang ada sehingga kesan ruang yang hilang dapat ditekan dan dapat muncul kesan ruang mikro yang lebih terlingkup (intim). Deretan tanaman disini berfungsi sebagai soft barrier yang membatasi ruang dengan menambah kerapatan dinding semu antara Tugu Monas dan Bangunan disekitarnya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui skala ruang D/H =1/4 menimbulkan perasaan tidak nyaman, namun dieliminir dengan massa padat pepohonan sebagai dinding pembatas (edges) walaupun pada segmen inti (dekat Tugu Monas) tidak berpengaruh. Sehubungan dengan hal tersebut kognisi pengguna terhadap kerapatan bangunan cenderung mengungkapkan keseragaman bahwa pada sisi Utara kerapatan bangunan dianggap renggang sedangkan ketiga sisi lainnya dianggap cukup rapat. Ini mengindikasikan bahwa sisi Utara tidak terjadi enclosure dan muncul lost enclosure yaitu kondisi dimana kesan ruang mulai hilang.

4.3.7. Tata Hijau

Taman Medan Merdeka memiliki koleksi tanaman keras seluruh Indonesia yang tersebar didalam areal taman dengan jenis sebagai berikut :

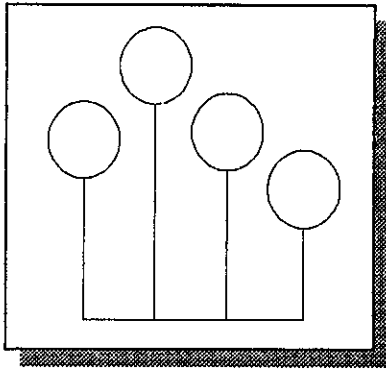
Tabel 4.6. Daftar Nama Tanaman di Taman Medan Merdeka.

No	Nama Tanaman	No	Nama Tanaman	No	Nama Tanaman
1	Acacia sp.	21	Hura	41	Maduca
2	Acasia auriculiformis	22	Jambu	42	Mahoni
3	Ampupu	23	Jati	43	Manggis
4	Angsana	24	Jati emas	44	Manilkara kauki
5	Asam Kranji	25	Kamboja	45	Matoa
6	Bauhinia sp.	26	Kayu Hitam	46	Melinjo
7	Berenuk	27	Kayu Manis	47	Munau
8	Beringin	28	Kayu Putih	48	Palem Merah
9	Bintangur	29	Keben	49	Palem Raja
10	Bisbul	30	Kecrutan (spatudia)	50	Petai cina
11	Casuarina sp	31	Kelapa	51	Pule
12	Cemara	32	Kembang sepatu	52	Putat
13	Dadap Merah	33	Kemiri	53	Saga
14	Fabaceae	34	Kenari	54	Salam
15	Ficus sp.	35	Kepel	55	Salix babylonica
16	Filicium decipiens	36	Keruing	56	Saputangan
17	Gaharu	37	Ketapang Badak	57	Sawo Duren
18	Glodogan pohon	38	Ketapang laut	58	Tanjung
19	Glodogan Tiang	39	Khaya	59	Waru Laut
20	Gmelina	40	Ki Hujan	60	Waru Gunung

Sumber : Lapangan, 2002

Ada berbagai macam komposisi tajuk tanaman di Taman Medan Merdeka

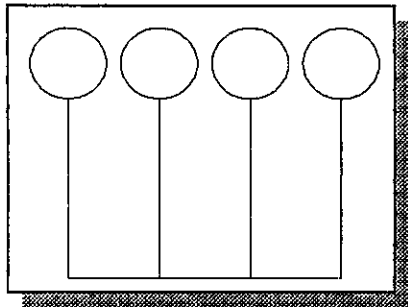
A. Komposisi Tanaman Bertingkat Pada Area Taman



Keuntungan komposisi ini adalah kemampuannya mereduksi polutan, bising, dan silau dengan lebih efektif secara bertahap, disamping iklim mikro yang terbentuk dibawah tajuk pepohonan menjadi lebih baik kualitas lingkungannya.

Gambar 4.42. Komposisi Tanaman Bertingkat Pada Area Taman
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

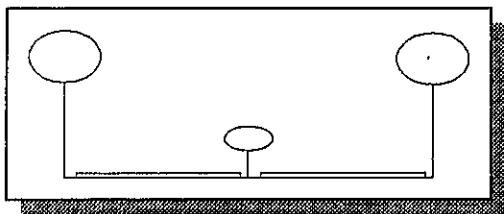
B. Komposisi Tanaman Berjajar Pada Area Taman



Keuntungan Komposisi ini adalah memberikan batas pandangan yang teduh dimana pandangan manusia ternaungi dan memberikan kesan formal yang cukup kental

Gambar 4.43. Komposisi Tanaman Berjajar Pada Area Taman
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

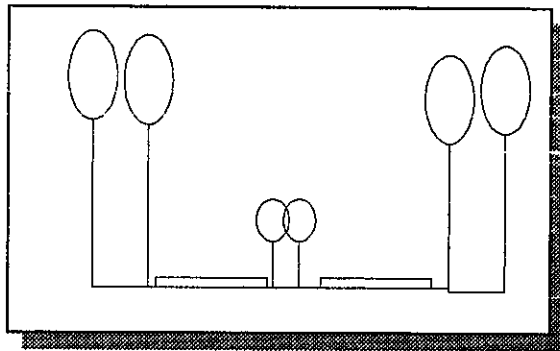
C. Komposisi Tanaman pada Jalur Pedestrian



Keuntungan komposisi seperti ini akan membingkai vista dan mengarahkan pergerakan.

Gambar 4.44. Komposisi Tanaman Pada Jalur Pedestrian
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

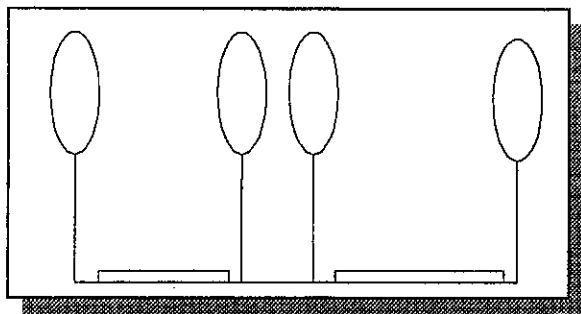
D *Komposisi Tanaman Pada Jalur Silang Monas*



Komposisi seperti ini berfungsi mengarahkan pergerakan, memperkuat sumbu (axis) ruang dan pembingkai vista ke arah Tugu Monas sehingga identitas kawasan menjadi lebih tegas.

Gambar 4.45. Komposisi Tanaman Pada Jalur Silang Monas
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

E. *Komposisi Tanaman Pada Jl. Taman Medan Merdeka*

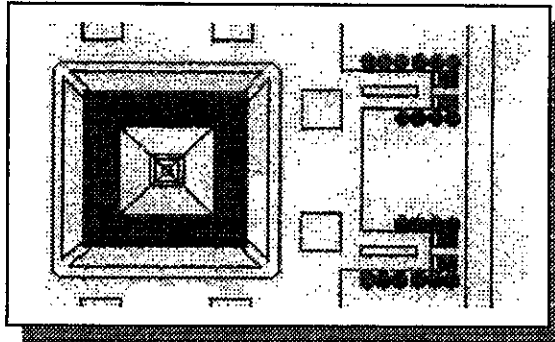


Komposisi seperti ini akan membuat arah pandangan pengemudi dipaksa untuk selalu melihat ke depan sehingga tidak ada kesempatan untuk mencuri pandang ke arah Tugu Monas.

Gambar 4.46. Komposisi Tanaman Pada Jl. Taman Medan Merdeka
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Tanaman tersebut tersebar dengan pola penanaman yang beragam.

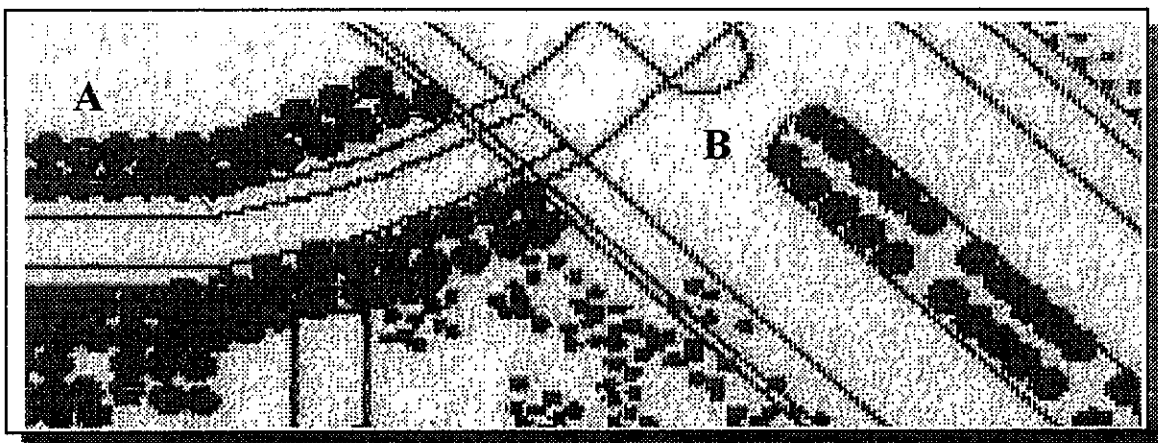
a. Pola Linear Tunggal



Gambar. 4.47. Pola Penanaman Linear Tunggal
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Pola Linear Tunggal ini terdapat pada daerah segmen inti yang berfungsi untuk memperkuat pola formal dari penataan sumbu (axis) yang simetris. Deretan tanaman ini adalah pohon Saputangan yang masih berdiameter batang + 10 centimeter, bila sudah dewasa (bisa mencapai ketinggian 18 m) tanaman ini cenderung akan menjadi masalah yang mengusik keberadaan Monas sebagai Landmark kawasan dan struktur pondasi tugu tersebut.

b. Pola Linear Ganda

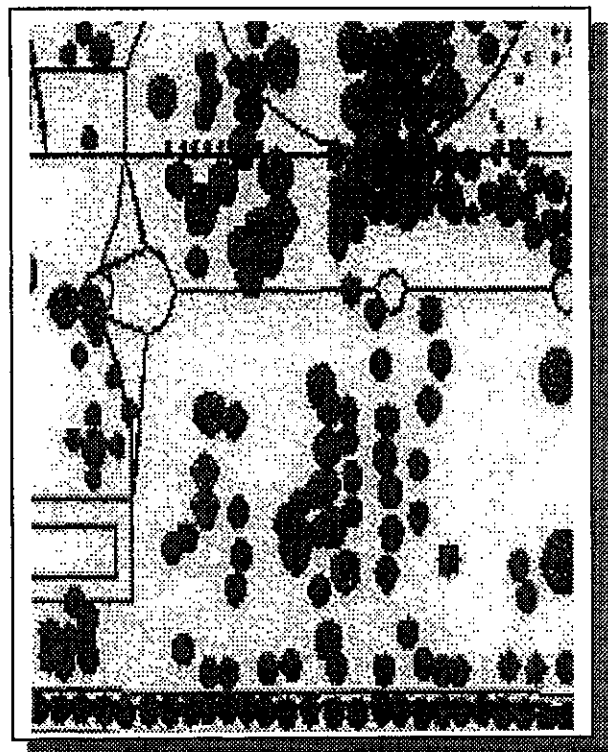


Gambar 4.48. Pola Penanaman Linear Ganda.
Sumber : Analisa Peneliti, 2002

Pola linear ganda ini terdapat pada jalur pedestrian sirkulasi utama dimana (A) pada gambar adalah deretan tanaman Palem Raja yang membingkai vista diatas pandangan mata yang terdapat dipinggir jalur pedestrian, sedangkan (B) adalah deretan tanaman Acacia berbunga kuning yang fungsi utamanya adalah memperkuat sumbu (axis) ruang dan dari sosoknya sebagai tanaman perdu maka vista ke arah Tugu Monas tidak terhalang sama sekali sekalipun posisinya berada di median Jalur Silang Monas. Saat ini kedua deretan tanaman tersebut tidak rapat, hal ini disebabkan banyaknya tanaman yang mati dan belum diberi penggantian.

c. Pola Menyebar

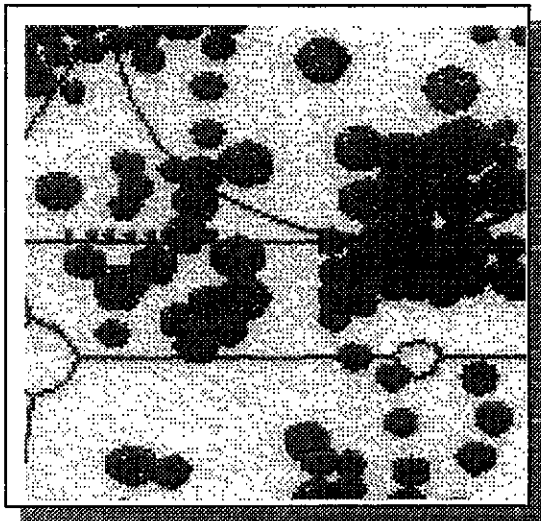
Pola penanaman yang menyebar ini dijumpai pada daerah taman koleksi tanaman dewasa yang sudah sangat banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pola penanaman tanaman baru yang masih berdiameter batang berkisar 6 – 10 centimeter, tanaman ini sebenarnya memang ditanam berdekatan dengan jarak antara 1-2 meter.



Gambar 4.49. Pola Menyebar
Sumber : Analisa Peneliti, 2002

Namun akibat adanya kompetisi tanaman mencari berkas sinar matahari, maka tanaman yang bisa sampai usia dewasa seperti kondisi tersebut hanya tanaman yang tumbuh cepat lebih cepat, sedangkan yang mati jumlahnya tidak sedikit. Ini dapat terlihat dari banyaknya ruang-ruang kosong diantara pepohonan, tetapi pada bagian lain tanaman mengelompok padat.

d. Pola Mengelompok



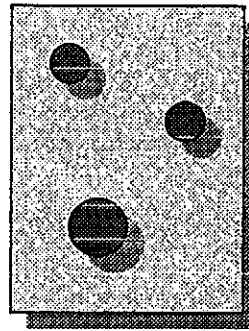
Pola mengelompok ini terdapat pada bagian taman dimana dengan komposisi penataan yang mengelompok menciptakan kondisi iklim mikro dibawah naungan tajuk pohon menjadi sangat nyaman terlindung dari terik panas radiasi matahari.

Gambar 4.50. Pola Penanaman Mengelompok
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Pada malam hari kondisi ini justru turut memicu munculnya kegiatan tuna susila (kencan) yang kerap terjadi dibawah kelompok tanaman yang rapat seperti ini. Pada kondisi ini lampu penerangan jalan tidak mampu menembus masuk tajuk tanaman sedangkan lampu taman yang disediakan dibawah tajuk pepohonan belum tersedia.

e. *Pola Penanaman Menyendiri*

Pola penataan tanaman ini dapat dijumpai pada Segmen Timur sebelah Utara dimana ada satu tanaman Angsana yang dibiarkan hidup sampai usia dewasa.



Gambar 4.51. Pola Menyendiri
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Ironisnya tanaman tersebut terletak diantara hamparan rumput luas tanpa pepohonan. Namun kondisi ini ditangkap oleh Pedagang Kaki Lima yang memilih berjualan dibawah pohon ini, dengan harapan pengunjung yang kepanasan akan menghampiri tempat teduh terdekat ini.

Adapun ruang-ruang dalam taman yang belum ditanami pepohonan atau sudah ditanami bibit tanaman yang masih kecil (tinggi tanaman berkisar 0,5 – 1,5 meter dengan diameter batang keras maksimum 6 centimeter) masih kelihatan gersang. Sebaliknya ruang hijau yang memiliki kepadatan massa tajuk tanaman (tinggi tanaman minimum 5 meter dengan tinggi percabangan atas 26 meter maksimum, diameter batang keras minimum 25 centimeter) terdapat pada taman sisi Barat, Utara, Selatan dan sebagian kecil pada sisi Timur. Kepadatan massa tajuk tanaman ini bermanfaat untuk memperkecil skala ruang yang ada, dimana dalam kajian enclosure ditemukan adanya skala ruang yang sangat besar dengan $D/H = 1/4$. Selain itu juga bermanfaat untuk mereduksi polutan yang terdapat di

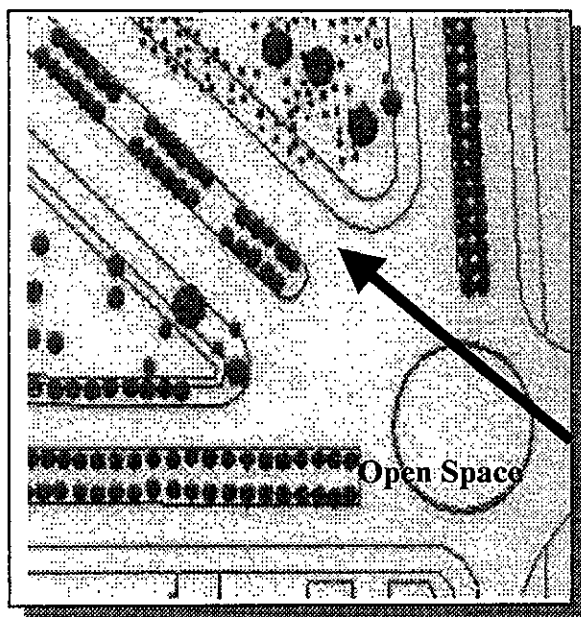
UPT-POSTAK-UNDIP

udara bebas dan meredam bising dengan sumber utama dari transportasi kendaraan dan kereta api.

Bentuk penataan tanaman pada simpul-simpul pergerakan lalulintas umumnya didominasi pada bentuk linear yang menegaskan pola ruang pergerakan.

a. Simpul Bunderan Air Mancur Bank Indonesia, Jl. Medan Merdeka Barat-Selatan

Pada simpul ini ditemui adanya pemanfaatan pola penanaman linear ganda dimana diperoleh suatu kondisi nyaman thermal dan baik secara ekologis.



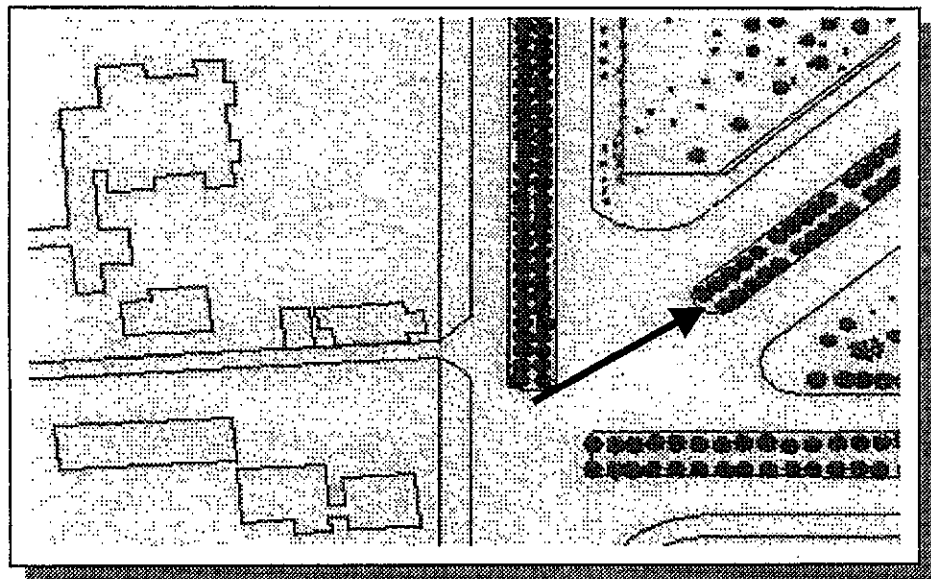
Peran ruang Air Mancur bukan hanya sebagai sebuah open space melainkan menjadi satu-satunya ruang yang dapat menyalurkan vista ke arah Tugu Monas secara langsung oleh para pengendara kendaraan tanpa terhalang kerapatan tajuk pepohonan.

Gambar 4.52. Simpul Bunderan Air Mancur Bank Indonesia.
Sumber : Analisis Peneliti, 2002.

b. Simpul Istana Negara, Jl. Medan Merdeka Utara-Barat

Pada simpul ini penataan tanaman lebih berfungsi sebagai pembatas jalur kendaraan dan pengarah pergerakan saja. Pada simpul ini tidak ditemukan

penataan open space yang memberikan cukup waktu bagi pengguna kendaraan bermotor untuk melongok ke arah Tugu Monas. Upaya yang dilakukan dengan mengatur lampu lalu lintas tidak disertai dengan menciptakan focal point (titik tangkap mata) yang dapat menggugah pandangan agar melihat ke dalam kawasan. Pola penataan linear tanaman cenderung monoton dan tidak mengolah potensi vista ke arah Tugu Monas.

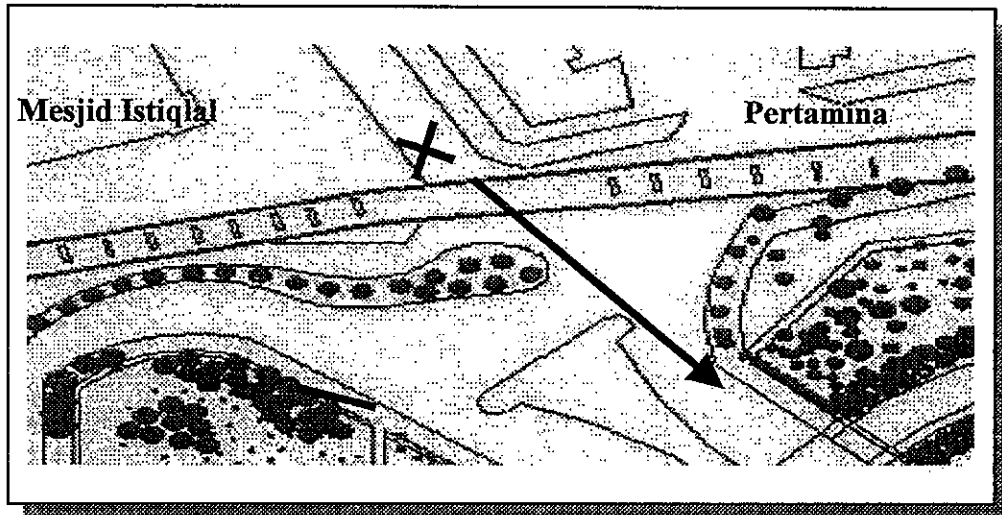


Gambar 4.53. Simpul Depan Istana Merdeka
Sumber : Peneliti, 2002

c. Simpul Mesjid Istiqlal, Jl. Medan Merdeka Utara-Timur

Pada simpul ini terjadi open space yang cukup besar ke arah Tugu Monas, tetapi pola pengaturan lalu lintas yang mengarahkan laju kendaraan satu jalur ke arah Lapangan Banteng membuat view tersebut tidak tertangkap oleh pandangan pengguna kendaraan yang lewat. Pola penataan tanaman yang mengisi pulau-pulau jalan lebih kepada fungsi ekologis dan biologis daripada

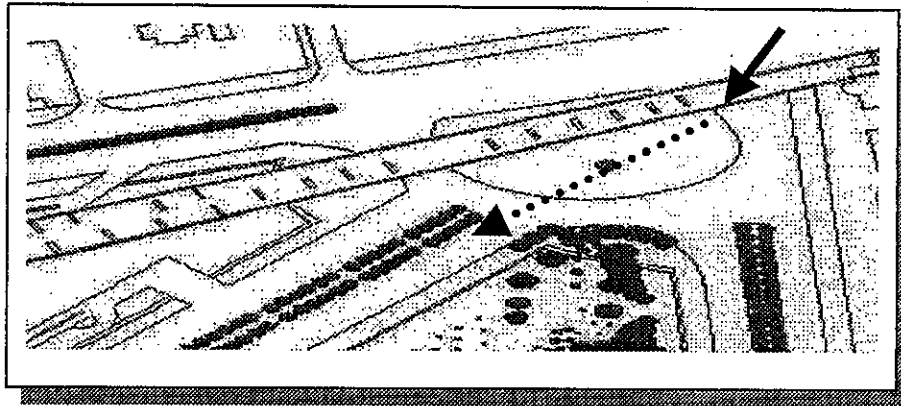
fungsi estetikanya. Disini potensi view ke arah Tugu Monas menjadi tidak berarti.



Gambar 4.54. Simpul Depan Masjid Istiqlal
Sumber : Peneliti, 2002

- d. Simpul Gdg, PLN/Kedubes Amerika Serikat, Jl. Medan Merdeka Timur-Selatan

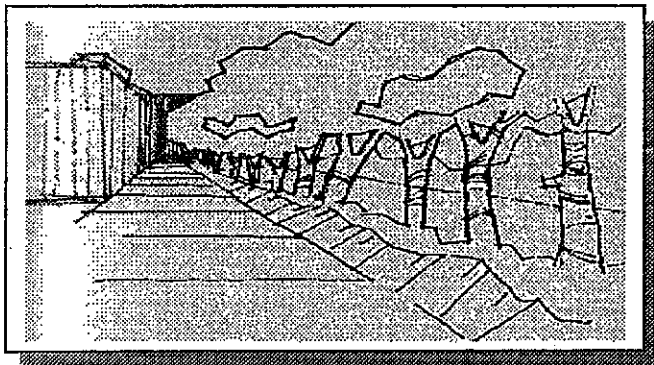
Pada simpul ini Open Space yang terjadi sebagai sebuah simpul dimanfaatkan sebagai sebuah taman dan fungsi pergerakan. Keberadaan rel kereta api menjadi suatu focal point (titik tangkap mata) yang kuat melebihi potensi arsitektural bangunan. Pada simpul ini view yang mengarah langsung ke Tugu Monas terbatas oleh adanya massa tajuk tanaman dan beton penopang rel kereta api . Penataan tanaman lebih difungsikan untuk memenuhi kebutuhan ekologis dan biologis.



Gambar 4.55. Simpul depan Kedubes Amerika Serikat
Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Komposisi penataan tanaman ini berfungsi sebagai :

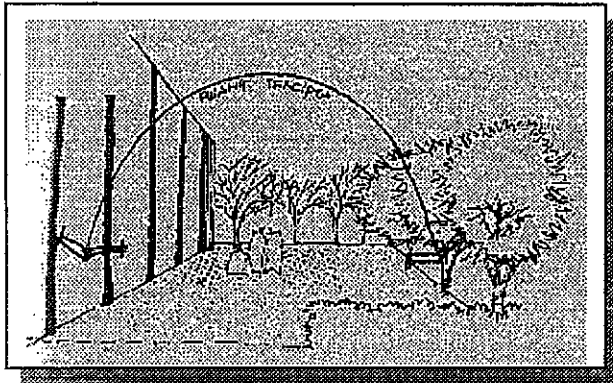
- a. Identitas kekayaan vegetasi Indonesia yang mewakili dari seluruh propinsi.
- b. Pelestarian plasma nutfah flora dan fauna secara exsitu, seperti pelestarian tanaman Keben, Sawo duren, Gaharu, Matoa, Kepel Khaya dan tanaman lain yang mulai terancam kelestariannya.
- c. Pengarah pergerakan.



Pola penanaman mengikuti jalur pergerakan akan menjadi tanda-tanda (signage) untuk mengarahkan pergerakan menuju kekuatan terminus Tugu Monas.

Gambar 4.56. Pola Tanaman Pengarah Pergerakan.
Sumber : Hakim, 1991.

d. Pembentuk ruang.



Taman Medan Merdeka terjadi lost scale dan lost space yang mana dapat dieliminir dengan keberadaan tata hijau yang mengisi ruang-ruang yang bermasalah tersebut.

Gambar 4.57. Pola Tanaman Pembentuk Ruang
Sumber : Hakim, 1991.

Massa padat yang dimilikinya berfungsi sebagai dinding masif padat yang dapat memperkecil kecenderungan ruang menjadi lepas tanpa batas yang jelas sehingga menjadi tidak terkontrol.

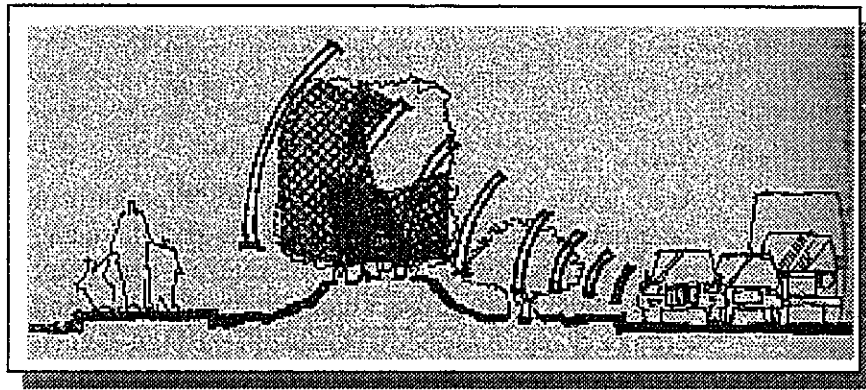
e. Penahan dan penyaring partikel padat dari udara.

Partikel yang melayang di permukaan bumi sebagian akan dapat terserap atau menempel pada permukaan daun, khususnya daun yang berbulu dan mempunyai permukaan kasar. Sebagian lagi akan diserap melalui stomata (mulut daun), disamping itu sebagian menempel pada kulit batang, cabang dan ranting.

f. Penyerap Partikel Timbal (Pb) yang berasal dari asap kendaraan bermotor.

g. Penyerap Partikel debu semen yang ada di udara bebas, seperti kemampuan pada tanaman Mahoni, Bisbul, Tanjung, Kenari, Kere Payung, dan Kayu Hitam.

- h. Peredam Bising, dimana kemampuan kelompok pepohonan untuk dapat meredam suara dan mengabsorbsi gelombang suara oleh daun, cabang dan rantingnya sangat efektif terutama dengan penataan massa tanaman yang berlapis. Menurut Grey dan Deneke (1978) kemampuan penyerapan daun menyerap bising bisa mencapai 95%.



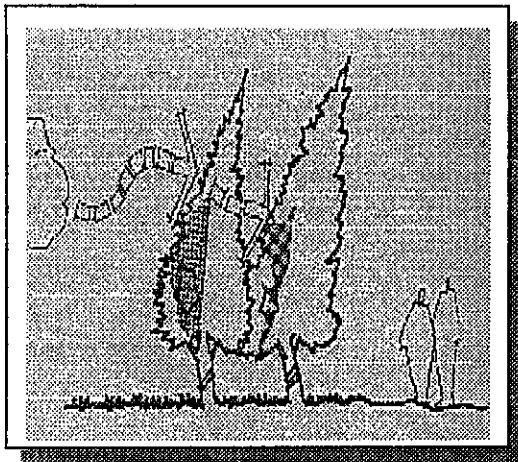
Gambar 4.58. Pola Tanaman Peredam Bising.
Sumber : Hakim, 1991

- i. Mengurangi bahaya hujan asam. Dalam proses Gutasi yaitu proses fisiologis tanaman akan menghasilkan unsur Calcium, Natrium, Mangan, Kalium, dan bahan organik seperti gula dan glutamin, yang dapat berkemampuan menetralkan hujan yang mengandung H_2SO_4 atau HNO_3 apabila turun dipermukaan daun sehingga pH air hujan menjadi tidak terlalu rendah dan tidak berbahaya bagi lingkungan (Dahlan, 1992).
- j. Penyerap karbon monoksida.
- k. Penyerap karbon dioksida dan penghasil Oksigen melalui proses fotosintesis.
- Tanaman yang baik sebagai penyerap gas karbondioksida di kawasan Taman

Medan Merdeka menurut Widyastama (1991) adalah tanaman Damar, bunga Kupu-kupu, Akasia, dan Beringin.

1. Penahan Angin.

Tata hijau sebagai penahan angin perlu memperhatikan,: (Grey dan Deneke, 1978)

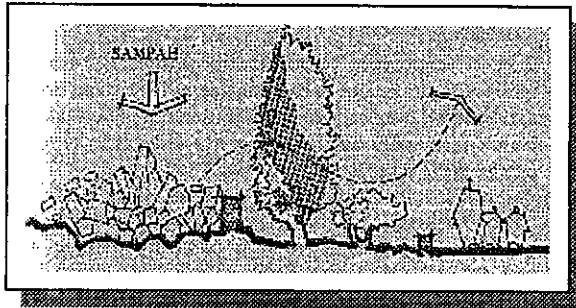


1. Jenis tanaman yang ditanam adalah yang berbatang kuat.
2. Daunnya tidak mudah gugur oleh terpaan angin dengan kecepatan sedang.
3. Akarnya menghujam masuk ke dalam tanah (berakar tunggang).

Gambar 4.59. Pola Tanaman Penahan Angin
Sumber : Hakim, 1991

4. Memiliki kerapatan tajuk tanaman yang cukup (50-60 %).
5. Tinggi dan lebar jalur hutan kota cukup besar sehingga dapat melindungi wilayah yang diinginkan dengan baik.

m. Penyerap dan penapis bau.



Dalam kawasan taman Medan Merdeka ditemukan pohon Tanjung yang memiliki keharuman bunga yang dapat menyerap bau dari lingkungan disekitarnya.

Gambar 4.60. Pola Tanaman Penyerap dan Penapis Bau
Sumber : Hakim, 1991

- n. Mengatasi penggenangan air dapat dilakukan melalui kemampuan evaporasi tanaman yang tinggi. Jenis tanaman yang memenuhi kriteria tersebut adalah tanaman dengan jumlah daun banyak sehingga jumlah luas permukaan daun tinggi dengan stomata (mulut daun) yang banyak pula. Adapun tanaman yang terdapat di Taman Medan Merdeka adalah tanaman Akasia, pohon Jati, Ki Hujan, dan Mahoni.
- o. Mengatasi intrusi air laut melalui tanaman yang berdaya evaporasi rendah seperti Sawo Duren, Tanjung, dan Saputangan.
- p. Produksi Terbatas, yaitu tanaman yang adad dapat dipergunakan untuk keperluan warga kota dengan biji atau buahnya. Buah kenari, dan cemara yang terdapat di Taman Medan Merdeka dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Buah Sawo, Mangga, Matoa, Kepel, Bisbul, Melinjo, Manggis dan Sawo Duren dapat diambil untuk dikonsumsi warga.
- q. Ameliorasi Iklim. Kawasan Taman Medan Merdeka memiliki potensi sebagai penurun suhu lingkungan yang memanas terutama pada saat siang hari. Pada

- malam hari suhu permukaan dapat dinaikkan sehingga menjadi hangat karena tajuk pepohonan dapat menahan radiasi balik (reradiasi) dari bumi. (Grey dan Deneke, 1978 dan Robinette, 1983).
- r. Pelestarian Tanah. Sistem perakaran tanaman dan serasah yang berubah menjadi humus akan mampu memperbesar jumlah pori tanah. Karena humus bersifat lebih higroskopis dengan kemampuan menyerap air yang besar maka kadar air dalam tanah akan meningkat (Bernatazky, 1978)
 - s. Penapis cahaya silau. Kerimbunan tajuk pepohonan dapat berfungsi meredam dan melunakkan cahaya sehingga suasana terang tidak mengganggu.
 - t. Meningkatkan keindahan melalui bentuk, warna, tekstur yang dimiliki oleh elemen lanskap dengan penataan yang berpola formal serta dapat menutupi view (pemandangan) yang tidak bagus atau jelek seperti rumah-rumah kardus yang mulai muncul satu per satu di daerah sebelah Timur dan Selatan.
 - u. Sebagai Habitat Burung, dimana jenis pohon buah-buahan, kiara payung, dadap merah merupakan pepohonan yang banyak didatangi burung-burung.
 - v. Mengurangi Strees. Masyarakat kota dengan mobilitas, aktivitas, dan persaingan yang sangat tinggi lebih cepat stress atau dalam kondisi tertekan sehingga cenderung lebih bersifat temperamental. Kesejukan dan kesegaran suatu hutan kota dapat menghilangkan kepenatan dan kejenuhan yang merupakan pangkal masalah dari stress itu sendiri.
 - w. Meningkatkan industri pariwisata bilamana koleksi tanaman yang ada didalam Taman Medan Merdeka bisa dipamerkan sebagai koleksi terbaik bangsa disamping segala bentuk atraksi wisata lainnya.

- x. Wadah rekreasi dan interaksi warga. Taman Medan Merdeka merupakan wadah yang bersifat rekreatif jauh dari monotonitas, rutinitas dan kejenuhan.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dilihat bahwa tata hijau di dalam kawasan Taman Medan Merdeka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting di dalam penataan yang sangat variatif. Tata hijau di kawasan Taman Medan Merdeka memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai suatu komponen penting dalam sebuah Grand Park dan bukan sekedar pengisi komposisi ruang. Komposisi tanaman yang ada dapat menunjang keberadaan Tugu Monumen Nasional sebagai satu-satunya landmark utama kawasan dan dapat menutup kesan lost enclosure dan lost scale dengan menciptakan skala ruang yang lebih intim.

4.4. Analisis Aspek Sosial Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka

4.4.1. Kegiatan dan Perilaku Pengguna

Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat kota Jakarta sendiri ataupun masyarakat dari luar daerah (Jabotabek dan Propinsi lainnya) dan bahkan oleh turis mancanegara. Berdasarkan data rekapitulasi pengunjung Monas tahun 1998-2000 diperoleh rata-rata jumlah pengunjung / hari yang berbeda sebagai berikut :

Hari	Rata-rata Jumlah Pengunjung/ Hari
Biasa (Senin s/d Jum'at)	964
Sabtu	1480
Minggu	3530
Libur	915

Tabel 4.7. Rekapitulasi Pengunjung Monas tahun 1998 s/d 2000
Sumber : Kantor Pengelola Monas.

Berdasarkan data unit kategorisasi diketahui frekuensi kedatangan PKL amat sering yaitu berkisar 5-7 hari, hal ini mengingat sebagian besar bermukim didalam kawasan dengan alokasi waktu 12-24 jam. Sedangkan pada kelompok Pegawai diketahui frekuensi kedatangan berkisar 5-7 hari dengan alokasi waktu 5-8 jam, mengingat sebagian besar bekerja pada kantor-kantor disekeliling Taman Medan Merdeka. Pada kelompok Pengunjung Biasa diketahui bahwa frekuensi kedatangan berkisar 1-2 hari dengan alokasi waktu 1-4 jam, mengingat sebagian besar menyempatkan diri datang untuk suatu tujuan khusus seperti berolahraga, berekreasi atau yang lainnya. Kecenderungan ini mengindikasikan kelompok PKL adalah kelompok yang mayoritas mudah ditemui sekalipun pada jam-jam kerja.

Berdasarkan data unit kategorisasi dapat diketahui pula bahwa rumah tinggal responden pada umumnya adalah di Jakarta Pusat dengan komposisi terbesar PKL yang ternyata tinggal dan berusaha di dalam kawasan Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Medan Merdeka pada umumnya dipergunakan oleh masyarakat sekitarnya, dan difungsikan oleh pengunjung sebagai tempat tinggal yang berdampak pada munculnya dampak ikutan sebuah perencanaan

yang menyangkut masalah hunian liar, kebersihan, estetika dan keamanan lingkungan.

Adapun jenis kegiatan pengunjung yang berlangsung di Taman Medan Merdeka ini antara lain :

1. Olahraga (senam jantung sehat, wu-shu, tai-chi, meditasi, sepakbola, bulutangkis, lari-jalan santai, sepeda santai, sepatu roda).

Kegiatan ini biasa berlangsung pada pagi hari (05.30 – 10.00) dan sore hari (15.30 – 18.00) dengan mengambil lokasi atas dasar kebutuhan ruang gerak dan konsentrasi.

Kegiatan senam biasa dilakukan pada seting plaza koridor dan lapangan parkir, dengan dikoordinir oleh sekelompok orang yang membawa peralatan dan sound sistem. Selanjutnya kelompok ini membuka diri dengan mengajak orang lain yang tidak dikenalnya untuk bergabung. Namun ada beberapa kelompok senam yang sudah membentuk kelompok solid yang berkeberatan bila ada orang lain ikut kegiatan senam mereka.

Kegiatan lari atau jalan santai biasa dilakukan pada jalur sirkulasi sektor selatan, barat, timur dan inti dengan berbagai pertimbangan yang antara lain jauh - dekat dengan lokasi kantor / parkir / halte bis , dan aspek keamanan. Biasanya kegiatan ini dilakukan berombongan minimal dua orang.

Bulutangkis, dan sepakbola biasa dilakukan pada lahan luas yang memungkinkan mereka untuk bermain. Pada sektor barat terdapat beberapa lapangan bulutangkis dengan ukuran seadanya yang kerap digunakan.

pepohonan. Untuk kegiatan melihat-lihat dan duduk-duduk biasanya pengunjung tidak berkeberatan bila berdekatan atau berinteraksi dengan kelompok pengunjung lain, namun untuk kegiatan kencana cenderung berusaha mencari tempat yang lebih sepi, lebih gelap, dan lebih rindang yaitu pada area sektor barat yang memiliki kerapatan pepohonan yang tinggi. Alokasi waktu yang digunakan untuk berkencana biasanya pada sore hari sampai malam hari.

5. Berjualan dan bermukim.

Kegiatan berjualan pada umumnya dilakukan secara rutin oleh para Pedagang Kaki Lima yang membawa barang dagangannya dengan gerobak. Didalam gerobak tersebut juga tersimpan peralatan kebutuhan sehari-hari. Para pedagang kaki lima ini memiliki kecenderungan mengikuti pergerakan pengunjung yang datang. Pada sektor Timur dekat Gambir, para PKL ini banyak sekali dan membentuk suatu komunitas yang teratur mengikuti jalur parkir kendaraan. Bila pengunjung Monas terlihat padat sebagian PKL ini memposisikan diri didepan pintu masuk Monas sektor Selatan. Untuk PKL yang menjual minuman atau makanan dengan gerobak kecil biasanya berjalan mencari dan menghampiri gerombolan pengunjung yang beristirahat. Dari pengunjung yang datang seringkali mengeluh adanya upaya pemaksaan untuk membeli dari PKL, atau harga yang ditawarkan sangat tinggi. Dari aparat kebersihan mengeluhkan pula keengganan PKL untuk menjaga kebersihan sekitar taman, sehingga sampah dari PKL banyak tersebar.

Kegiatan bermukim selain dilakukan oleh PKL juga dilakukan oleh tunawisma yang datang dari berbagai penjuru kota. Para tunawisma ini bekerja sebagai pemulung atau sebagai preman kawasan sekitar Monas. Mereka hidup dibawah kolong tiang penyangga rel kereta yang dibuat bersekat memakai kardus atau plastik terpal. Kegiatan bermukim ini seringkali mempergunakan disain perabot taman sebagai tempat tinggalnya. Contohnya adalah perubahan fungsi kotak genset dan permainan anak seperti perosotan menjadi tempat tidur dan sejenisnya. Disamping itu, kolam air mancur pada bagian sisi tengah plaza berubah menjadi tempat MCK pada pagi hari sekitar pukul 05.00 – 08.00 WIB dan pada sore hari 16.00 – 17.30 WIB. Para tunawisma ini juga menjemur pakaian mereka pada pagar pembatas kolam yang tadinya dipasang untuk mengamankan kolam agar tidak dimasuki orang.

6. Shooting Film - Iklan, Upacara keagamaan (Upacara Tawur dan persembahyangan Hindu Dharma), Pentas Seni dan Budaya (Panggung ekspresi Anak, Panggung Hiburan Rakyat) yang merupakan kegiatan tidak rutin dengan lokasi yang berpindah-pindah.
7. Porststitusi.

Kegiatan porststitusi ini marak dilakukan oleh beberapa oknum pada malam hari. Disinyalir bahwa kegiatan pelacuran (porststitusi) di Taman Medan Merdeka sektor barat dan selatan adalah merupakan perluasan wilayah porststitusi Lapangan Banteng dan Taman Lawang yang mulai sering

ditertibkan. Kerapatan pepohonan dan kurangnya penerangan pada malam hari merupakan salah satu faktor pemicu kegiatan porstitusi ini.

Berdasarkan data yang terangkum dalam unit kategorisasi kognisi responden dapat diketahui adanya kecenderungan PKL memanfaatkan Taman Medan Merdeka sebagai kawasan permukiman dengan membentuk rumah-rumah sederhana dari kain terpal dan bilah-bilah papan seadanya dengan membawa peralatan mandi dan baju ganti didalam gerobaknya. Sedangkan para pegawai cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat transit dari suatu moda perjalanan , sebagai tempat untuk beristirahat diwaktu istirahat makan siang dan melepas lelah sehabis bekerja. Pengunjung biasa cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat berolahraga dan rekreasi, dan sebagai tempat mengadakan lomba atau acara keakraban lain dari kantor atau instansinya.

Berdasarkan data unit kategorisasi juga diketahui bahwa tiga fungsi utama kawasan menurut kognisi PKL adalah sebagai tempat berjualan, olahraga dan rekreasi. Pada kognisi Pegawai adalah sebagai tempat olahraga, rekreasi, dan penyelenggaraan pameran/lomba. Sedangkan pada kognisi Pengunjung Biasa adalah sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan penyelenggaraan pameran/lomba. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya berbagai tuntutan pengguna akan fungsi taman secara menyeluruh.

Selain itu ditemukan juga beberapa obyek menarik menurut pengguna yang antara lain adalah kegiatan yang berlangsung di dalam kawasan seperti aktivitas olahraga, rekreasi, kesenian, unjuk rasa, dan lainnya. Selain itu ditemukan juga bahwa kegiatan PKL memiliki daya tarik tersendiri yang cukup

menarik terutama disebabkan oleh beraneka ragam barang yang dijual pada hari Sabtu dan Minggu. Ada obyek lain yang menarik untuk dicermati lebih jauh yaitu kegiatan kengan pada sore sampai malam hari. Kegiatan ini disinyalir terkait dengan jaringan porstitusi wilayah Lapangan Banteng dan Taman Lawang. Hal ini mengindikasikan kerapatan pohon dan kurangnya penerangan sebagai faktor pemicunya.

4.4.2. Pola Sebaran Kegiatan

Pola sebaran kegiatan PKL cenderung mengisi sebagian dari jalur pedestrian pada titik ramai pengunjung seperti pada area pintu masuk Tugu Monas, dan pada ujung-ujung simpul jalur sirkulasi yang paling pertama terdapat peneduhan, seperti di ujung koridor sirkulasi sisi Barat dimana pengunjung ditarik untuk datang dengan menawarkan keteduhan sebagai sesuatu yang sulit dicari pada sisi pusat kawasan (sekitar Tugu Monas). PKL juga berusaha mengikuti pengunjung yang datang dengan harapan akan memperoleh pembeli. Kerumunan PKL yang padat dapat dilihat pada daerah sekitar Stasiun Gambir dengan alasan keamanan, disekitar Area Parkir Selatan dengan alasan adanya kebebasan ruang gerak dan keamanan, pada daerah sekitar pintu masuk Tugu Monas dengan alasan mudah menjaring konsumen, dan pada koridor plaza pedestrian yang berubah menjadi tempat berjualan pada hari-hari libur. PKL cenderung memiliki pola pemanfaatan ruang yang mengikuti apa yang tersedia seperti pada jalur pedestrian pola yang terbentuk adalah berjejer rapi dengan membuat batasan dari gerobak yang diserongkan sama antar satu pedagang

dengan pedagang lainnya. Selain itu pada PKL yang berjualan di bawah keteduhan pohon cenderung berpola lingkaran dengan pohon sebagai titik pusat dan biasanya dalam satu kerumunan PKL seperti ini jenis dagangannya akan berbeda.

Pola sebaran jalur sirkulasi Pegawai dan Pengunjung biasa yang berjalan kaki cenderung melintas kawasan dengan mencari jalur tersingkat dan ternyaman menurut persepsi masing-masing. Ada beberapa yang menerjang deretan tanaman semak untuk memperoleh jalur tersingkat disamping banyak yang tetap memilih berjalan pada jalur pedestrian yang sudah ada. Daerah dibawah bayang-bayang pohon lebih dipilih untuk berada bersama temannya atau kelompoknya sambil beristirahat, berekreasi atau makan siang. Ketika datang untuk berolahraga terdapat kecenderungan untuk berkelompok walaupun tidak kenal satu sama lain dengan alasan mencari orang berada didekatnya yang dipercaya dapat memberikan rasa aman. Daerah yang biasa digunakan untuk pemanasan seperti lari atau jalan santai adalah di pedestrian dekat Tugu Monas, jalur pedestrian di daerah taman sebelah Selatan, Barat, dan Utara. Pada pagi hari dan sore hari bagian yang tidak teduh digunakan hanya pada waktu-waktu tertentu dimana efek penyinaran matahari sudah tidak menjadi masalah. Hal ini sesuai dengan keinginan untuk mencari rasa nyaman.

4.5. Analisis Perencanaan Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka Jakarta.

Ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman, dan juga untuk olahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan massal seperti demonstrasi, kampanye bahkan upacara resmi. Sesuai namanya maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (publik).

- a. *Ruang publik Taman Medan Merdeka sebaiknya lebih bersifat responsif (responsif spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik ini mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunaannya. Kriteria ruang publik yang bersifat responsif hendaknya memiliki beberapa kriteria detail, yaitu bahwa dapat memberikan kenyamanan (comfortable), relaksasi, pertemuan aktif dan pasif, serta menemukan hal-hal yang baru (inspiratif). Berdasarkan analisis fisik karakter ruang Taman Medan Merdeka disimpulkan bahwa telah terjadi *lost enclosure* dan *lost scale*, sehingga fungsi estetis dan fisik ruang tidak tercapai yang pada akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman dengan skala ruang yang demikian besar dan luas. Disamping itu terjadi pola pemanfaatan ruang yang tidak merata dan ditemukannya kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan sebagian wilayah Taman Medan Merdeka untuk berkumpul dan beraktivitas. Pada

analisis pola sebaran kegiatan dapat dilihat adanya kecenderungan penyebaran simpul-simpul aktivitas yang mengelompok di beberapa bagian tetapi terdapat pula ruang-ruang kosong yang ditengarai minim aktivitas. Pola penataan ruang yang menitikberatkan penataan simetris yang cenderung formal dan monoton juga cenderung menimbulkan rasa bosan dan pasif sehingga tidak mampu merangsang ditemukannya hal-hal baru oleh pengguna yang inspiratif. Namun dengan banyaknya penanaman pohon didalam kawasan ini maka fungsi biologi dan ekologi sebuah Grand Park dapat menimbulkan kenyamanan dari keteduhan, udara dan angin segar bagi pengguna. Fungsi sebuah Grand Park sebagai fungsi rekreasi dan fungsi sosial dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Taman Medan Merdeka yang berfungsi sebagai *responsif spaces* tidak tercapai sepenuhnya.

- b. *Ruang publik Taman Medan Merdeka sebaiknya lebih bersifat demokratis (democratic spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik ini dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, setiap pengguna memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Meskipun demikian, ruang publik harus tetap menjamin bahwa kegiatan seseorang atau sekelompok pengguna tidak akan mengganggu kegiatan lainnya. Saat ini keberadaan Taman Medan Merdeka sebagai tempat untuk menyuarakan suara rakyat atau lazimnya disebut unjuk rasa sebagai suatu bagian dari proses demokratisasi sudah bergeser ke tempat lain seperti ruas Jl. Soedirman –Jl MH Thamrin, walaupun ada hanya pada pinggiran Taman

Medan Merdeka seperti di depan Istana Negara di Jl. Medan Merdeka Utara atau di depan Kedutaan Besar Amerika di Jl. Medan Merdeka Selatan. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa Taman Medan Merdeka dipandang tidak cocok sebagai arena unjuk rasa. Bila ditinjau dari hasil analisis aspek sosial ditengarai adanya kesamaan hak pengguna untuk beraktivitas dengan toleransi yang tinggi dari pengunjung lain. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Taman Medan Merdeka sebagai sebuah *democratic spaces* tidak sepenuhnya terpenuhi didalam penerapan pengembangan perencanaan.

- c. *Ruang publik Taman Medan Merdeka sebaiknya dapat memberikan arti (meaningful spaces)* kepada penggunanya yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna. Secara khusus ruang publik diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena adanya rasa romantisme –memori. Berdasarkan analisis kognisi pengguna ditengarai Taman Medan Merdeka sebagai suatu kawasan bersejarah memang memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat yang ikut andil pada berbagai peristiwa bersejarah bangsa ataupun bersejarah bagi masing-masing individu. Ada unsur nostalgia yang diharapkan dapat terbuka kembali bila datang ke Taman Medan Merdeka. Namun hal ini cenderung terjadi pada kelompok responden tertentu dan lebih dilatarbelakangi oleh faktor kebutuhan dan faktor kebetulan. Faktor kebutuhan disini bisa ditimbulkan oleh jenis kegiatan yang dilakukan, dan kebiasaan, sedangkan faktor kebetulan disini bisa ditimbulkan oleh moda

perjalanan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak sepenuhnya benar bahwa Taman Medan Merdeka bisa memberikan arti khusus, tetapi lebih cenderung pada rutinitas yang sudah menjadi keseharian pengguna.

- d. *Ruang Publik Taman Medan Merdeka mudah dikunjungi (accessible spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya. Pada Taman Medan Merdeka hal ini ditunjang dengan adanya nodes perpindahan moda transportasi disekitar kawasan seperti adanya beberapa halte bis, pool taksi di daerah Stasiun Gambir, dan Stasiun Kereta Api Gambir. Kemudahan sistem transportasi dari berbagai penjuru kota sudah tersedia dan mampu menjadikan Taman Medan Merdeka bisa dikunjungi tanpa menemukan hambatan transportasi yang berarti.

Taman Medan Merdeka memiliki perencanaan pengembangan kawasan dengan tujuan untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara. Pada kenyataannya Taman Medan Merdeka merupakan sebuah taman besar dengan sebuah landmark yang berada di tengah kawasan, sebagai aset negara yang hanya satu-satunya di Indonesia, dan memiliki kedudukan strategis sebagai sebuah pusat interaksi dalam skala lokal, lingkungan bahkan skala nasional, maka hendaknya Taman Medan Merdeka perlu dipandang sebagai sebuah Grand Park.

Sebuah Grand Park hendaknya dapat memegang fungsi identitas yang sangat kuat melalui penataan ruangnya. Berpijak dari studi literatur tentang

Central Park dan perencanaan kota Washington DC, dapat diambil beberapa hasil nyata yang bermanfaat sebagai pembanding terhadap kondisi Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park.

Pola ruang Taman Medan Merdeka ternyata mirip dengan pola ruang square di Washington DC. Pola grid di Washington DC disuperimposedkan (digabungkan) dengan pola diagonal yang memotong sumbu-sumbu ruang, seperti halnya dapatdicermati hal serupa terjadi pada Taman Medan Merdeka. Namun pemecahan penataan sistem ruang yang terjadi memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Pada kasus Taman Medan Merdeka jalur Silang Monas yang merupakan pola diagonalnya tidak sepenuhnya menjadi sebuah jalan raya utama kota dan lebih diutamakan untuk pedestrianisasi sedangkan pada kasus kota Washington DC terjadi sebaliknya. Hal ini mengakibatkan efek monumental Tugu Monas hanya dapat dirasakan oleh pejalan kaki; yang pada kenyataannya jumlah orang yang datang lebih sedikit daripada jumlah orang naik kendaraan yang lewat; sedangkan yang mempergunakan kendaraan hanya dapat mengintip Tugu Monas dari jauh dan hanya dari sela-sela pepohonan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa penataan ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park dengan identitas Tugu Monas tidak bekerja secara optimal untuk memperkuat efek monumental sebuah landmark kawasan. Pada kasus Washington DC efek monumental sangat kental dimana jalur diagonal justru dimanfaatkan untuk jalan raya utama sehingga view ke arah landmark kota sangat kuat mengikat ruang-ruang disekitarnya, walaupun untuk pedestrianisasi lebih mengacu pada konsep *street mall* yaitu konsep pedestrianisasi disepanjang jalur

sirkulasi kendaraan dengan kemudahan pencapaian kedalam bangunan dikanan-kiri jalan. Pada kasus Taman Medan Merdeka tentunya akan berbeda bila jalur Silang Monas difungsikan sebagai jalan raya utama dengan mempergunakan Under Pass ,seperti pada kasus Central Park, pada daerah yang memiliki kerawanan terjadi benturan sirkulasi antara manusia dan kendaraan, seperti pada daerah inti yaitu seputar 25-30 m dari Tugu Monas.

Konsep penataan lansekap Taman Medan Merdeka ternyata mirip dengan penataan lansekap Central Park di New York. Taman Medan Merdeka direncanakan sebagai taman kota yang indah, dengan tanaman dan pepohonan koleksi dari propinsi di Indonesia yang tersusun dalam berbagai pola. Fungsi taman ini adalah untuk memperkuat fungsi taman kota dan meningkatkan fungsi sebagai paru-paru kota dan pengendali lingkungan fisik. Sedangkan Central Park mengembangkan penataan lansekap yang diharapkan dapat menyegarkan udara kota, menyegarkan pikiran dan dapat berfungsi sebagai paru-paru kota yang mampu memberi kesan pedesaan bagi penduduk kota New York. Keduanya memiliki kesamaan tujuan dalam bidang ekologi dan biologi lingkungan.

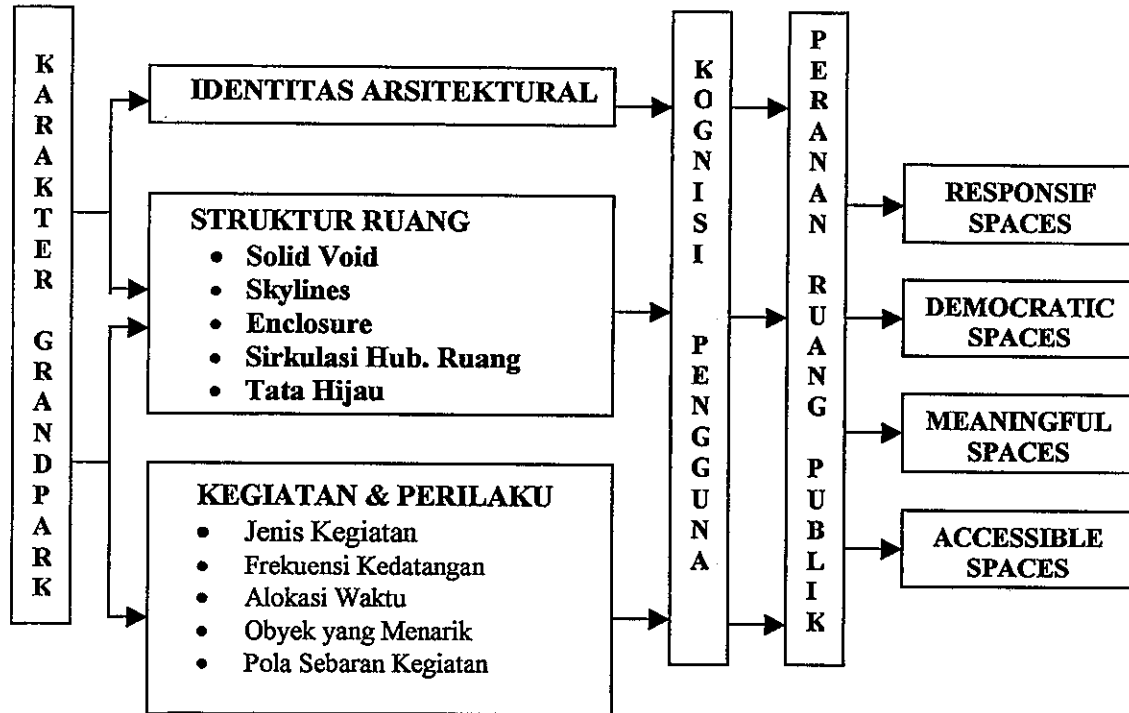
Konsep perencanaan lansekap Taman Merdeka diharapkan memiliki pesona semacam *The Mall* di Washington DC yang memiliki kemampuan sebagai wadah bagi penyaluran berbagai aspirasi masyarakat serta berfungsi sebagai katalisator bagi berlangsungnya proses transformasi budaya bangsa. Taman Medan Merdeka adalah "*People Place*" bagi masyarakat, sebagai lambang persatuan dan kesatuan bangsa serta semangat perjuangan bangsa yang tidak kunjung padam. Sebaliknya pada konsep perencanaan Central Park lebih

didominasi pengaruh penataan taman ala Inggris sangat kuat, yaitu dengan kesederhanaan disain yang menjadi kekuatan utama, yaitu dengan upaya memperlihatkan potensi tapak yang telah ada dan menutupi bagian-bagian yang tidak sesuai. Padang rumput yang luas dengan batasan berupa deretan pepohonan direncanakan secara cermat untuk mendapatkan orientasi tapak. Satu hal yang tak kalah menarik adalah upaya Olmsted memproyeksikan kondisi perencanaan jauh di masa yang akan datang dengan maksud menjaga nilai bangunan-bangunan disekitarnya agar tidak hilang. Pada perencanaan tugu monumen kota Washington DC lansekap sangat mendukung terciptanya axis (sumbu) untuk memperoleh penegasan identitas kotanya. Berpijak dari tiga konsep perencanaan tersebut maka terlihat adanya suatu kesamaan untuk selalu menonjolkan aspek fungsi ruang yaitu sebagai sebuah Grand Park dengan elemen landmark kota yang menjadi sebuah identitas kawasan. Disamping itu Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park juga perlu menonjolkan fungsinya sebagai wadah interaksi masyarakat, sebagai wadah mengungkapkan aspirasi, sebagai tempat mengadakan acara parade atau acara kenegaraan, dan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai acara dalam skala nasional lainnya yang memiliki nilai promosi.

UPT-PUSTAK-UNDIP

4.6. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan terhadap kognisi pengguna ruang publik Taman Medan Merdeka Jakarta diperoleh temuan penelitian sebagai berikut :



Gambar 4.61. Skematik Keterkaitan Karakter Grand Park terhadap Kognisi Pengguna yang Berpengaruh Pada Peranan Ruang Publik yang dapat dirasakan pengguna.

Karakter Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park akan mempengaruhi kognisi pengguna sehingga peranannya sebagai sebuah ruang akan berbeda menurut ke tiga kelompok responden. Peranan Taman Medan Merdeka sebagai sebuah ruang publik dapat ditengarai melalui peranannya sebagai *responsif spaces*, *democratic spaces*, *meaningful spaces*, dan *accessible spaces*.

Sumber : Analisis Peneliti 2002

Terdapat keseragaman dan keragaman kognisi pengguna terhadap karakter ruang publik Taman Medan Merdeka, Jakarta. Adapun penjabaran temuan Kognisi pengguna secara terperinci adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8. Temuan Kognisi Pengguna Kelompok PKL Kawasan Taman Medan Merdeka.

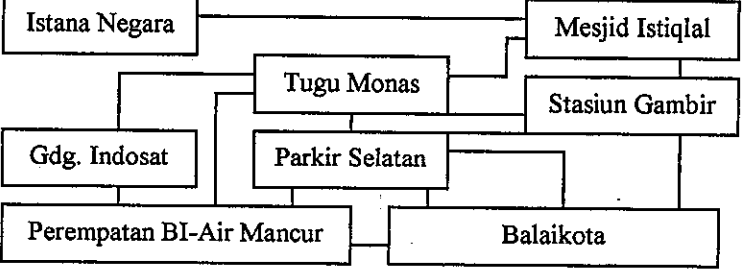
Kognisi Kelompok PKL		
No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	Identitas Arsitektural	<pre> graph TD A[Istana Negara] --- B[Mesjid Istiqlal] A --- C[Tugu Monas] B --- C C --- D[Gambirr] C --- E[Perempatan BI-Air Mancur] D --- F[Grj. Immanuel] D --- G[Balaikota] E --- G </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Identitas kawasan identik dengan sebuah magnet aktivitas yang berarti identik dengan konsumen.
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, dengan lima elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, dengan delapan elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan sangat kuat, dengan enam elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, dengan enam elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, dengan tujuh elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat dengan sebelas elemen penanda. • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami oleh sebagian besar responden. <p>Kesimpulan : Struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain seolah-olah tidak berhubungan bahkan bisa dikatakan terlepas dengan adanya jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya. Responden merasa harus berpindah-pindah mengikuti perpindahan magnet aktivitas untuk dapat menemui sejumlah calon pembeli. Elemen penanda kawasan bukan hanya pada bentuk, warna dan ukuran bangunan tetapi juga pada keberadaan keindahan dan tata letak elemen taman seperti patung, kolam, tata hijau dan air mancur.</p>
	Skylines	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	Enclosure	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002.

Sambungan Tabel 4.8.		Kognisi Kelompok PKL
No	Item	Keterangan
2.	Aspek Sosial	
	Kegiatan dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Taman Medan Merdeka memiliki fungsi lain yaitu sebagai rumah tinggal dan tempat mencari nafkah bagi sebagian pengunjung dari kelompok PKL ini. • Kelompok ini memiliki intensitas yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bila dilihat dari tersedianya alokasi waktu 12 –24 jam. • Potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang bisa menarik minat responden yang termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain sebagai konsumen kelompok responden ini. • Adanya minat yang besar untuk beraktivitas pada malam dan siang hari dimana terjadi peningkatan pengunjung Tugu Monas pada siang hari dan malam hari. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman. • Kebersihan kawasan dianggap bersih. <p>Kesimpulan : Fungsi kawasan lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif space didalam melayani kebutuhan PKL yang bertujuan berjualan didalam kawasan ini, disamping bisa terlihat pula fungsi pelayanan sebagai tempat rekreasi, olahraga, kencan, dan hiburan. Taman Medan Merdeka bersifat demokratis space dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok PKL ini. Taman Medan Merdeka bersifat meaningful space dimana sebagian besar responden merasa bahwa 'ini rumahku, ini tempat kerjaku'. Taman Medan Merdeka bersifat accessible space dimana responden dari berbagai daerah dapat dengan mudah datang, bekerja tanpa mengalami halangan yang berarti.</p>
	Pola Sebaran Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur sirkulasi sebagai tempat berjualan dengan membentuk barisan yang rapi dipinggir jalur sirkulasi yang banyak dilewati pengunjung lain, dengan menempatkan gerobaknya lurus antar gerobak penjual sehingga membentuk suatu koridor display yang mengapit sirkulasi pejalan kaki. • Daerah yang teduh dibawah pohon dipergunakan sebagai tempat berjualan dengan membentuk kelompok penjual makanan dan minuman yang berbeda didalamnya. • Ada upaya mengikuti dan mencari pengunjung yang datang dengan harapan akan memperoleh pembeli. • Kerumunan PKL ada pada daerah sekitar Stasiun KA Gambir dengan alasan keamanan , di Area Parkir Selatan Kawasan dengan alasan kebebasan bergerak dan keamanan, dan pada daerah pintu masuk Tugu Monas dengan alasan menghampiri pengunjung yang datang. <p>Kesimpulan : Pola sebaran kegiatan responden bersifat menyebar sporadis yang dinamis dimana terjadi keleluasaan responden bergerak mencari konsumen. Pada umumnya faktor keramaian dan keamanan menjadi kunci yang dapat merangsang pergerakan responden. Ada suatu upaya untuk mendisplay barang dagangan, dan berupaya membentuk ruang-ruang koridor pergerakan yang diapit ruang gerak para responden untuk berjualan.</p>

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

**Tabel 4.9. Temuan Kognisi Pengguna Kelompok Pegawai Taman Medan Merdeka
Kognisi Kelompok Pegawai**

No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	Identitas Arsitektural	 <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan memperhatikan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan Pegawai dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Keunikan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan lima elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan delapan elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan sekitar Mesjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan tujuh elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda. • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami. <p>Kesimpulan : Struktur kawasan sebelah Timur dan Selatan lebih mudah ditengarai daripada struktur kawasan pada bagian Utara dan Barat. Responden menengarai elemen penanda tersebut lebih disebabkan karena seringnya terjadi interaksi pandangan disaat terjadinya moda perjalanan dan kebutuhan responden untuk berinteraksi dengan elemen tersebut. Kegiatan merupakan magnet bagi Responden untuk dapat mengenali elemen tersebut.</p>
	Skylines	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	Enclosure	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Sambungan Tabel 4.9.		Kognisi Kelompok Pegawai
No	Item	Keterangan
2.	Aspek Sosial	
	Kegiatan dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar kelompok Pegawai bekerja pada perkantoran di sekitar Taman Medan Merdeka dan sebagian lainnya bekerja di luar kawasan Taman Medan Merdeka namun terbiasa datang sebentar atau hanya sekedar lewat. • Kawasan Taman Medan Merdeka merupakan daerah transit warga yang bekerja sebagai pegawai pada pagi sampai sore hari dan sebagai daerah pergantian moda transportasi. • Intensitas dari kelompok ini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya cukup tinggi. • Potensi kegiatan olahraga dan rekreasi yang utama, kegiatan PKL, bangunan, penataan ruang, kegiatan kencana dan tuna wisma yang menurut responden sangat menarik. Satu hal yang menarik adalah rasa kemanusiaan yang muncul seringkali menjadi latar ketertarikan responden terhadap kegiatan tuna wisma. • Minat responden sangat besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan. • Kebersihan kawasan dianggap kotor. <p>Kesimpulan : Fungsi kawasan lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif spaces didalam melayani kebutuhan pegawai dengan berbagai tujuan. Taman Medan Merdeka bersifat demokratis spaces dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan kelompok responden ini. Taman Medan Merdeka bersifat meaningful spaces dimana keberadaannya bisa dikenang dan dengan mudah disimpan dalam ingatan. Taman medan Merdeka bersifat accessible spaces dimana sebagai sebuah daerah transit moda perjalanan mudah dicapai dari berbagai arah, didukung adanya kemudahan sistem transportasi yang tersedia.</p>
	Pola Sebaran Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung berjalan mencari yang terdekat dan termudah jarak capainya terutama dengan moda perjalanan dari Timur ke arah Barat dan sebaliknya, dan cenderung berkelompok walaupun satu sama lain belum tentu saling mengenal. • Memanfaatkan daerah bayang-bayang pohon untuk beristirahat dan makan siang, terutama pada sisi Selatan. • Pada saat berolahraga, cenderung berkelompok dengan berseragam pakaian olahraga yang menunjukkan identitas kantornya. Daerah Utara, Barat dan Selatan kerap kali digunakan dan untuk pemanasan yang dilakukan dengan berlari sambil meneriakkan yel-yel mengelilingi Tugu Monas. • Yang datang berolahraga sendiri antara 1-2 jam biasanya berjalan santai atau lari mengelilingi Tugu Monas atau pada taman sisi Selatan.

Sumber : Analisis peneliti, 2002.

Tabel 4.10. Temuan Kognisi Pengguna Kelompok Pengunjung Biasa Taman Medan Merdeka

Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa		
No	Item	Keterangan
1.	Aspek Fisik	
	Identitas Arsitektural	<pre> graph TD A[Bank Indonesia] --- B[Perempatan BI-Air Mancur] A --- C[Tugu Monas] B --- C C --- D[Parkir Selatan] C --- E[Stasiun Gambir] D --- E D --- F[Gereja Immanuel] E --- F F --- G[Patung Pak Tani] H[Mesjid Istiqlal] --- E </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen identitas terkonsentrasi disekitar Timur dan Selatan taman, sehingga kawasan sebelah Barat dan Utara taman bisa dipastikan jarang atau bahkan tidak pernah dikunjungi. • Mengidentifikasi identitas kawasan sebagai sebuah magnet aktivitas dengan kecenderungan terjadinya hubungan antar elemen yang disebabkan oleh moda perjalanan responden dan kemampuan untuk mendapatkan informasi menarik dari kegiatan masing-masing elemen identitas tersebut. Keunikkan bentuk, warna, atau ukuran elemen identitas berpengaruh sebagai faktor dominan yang dapat diingat dengan mudah oleh responden.
	Struktur Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan struktur kawasan disekitar Tugu Monas sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan enam elemen penanda • Kekuatan struktur kawasan disekitar Stasiun Gambir sangat kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Parkir Selatan cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan lima elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Masjid Istiqlal cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan tujuh elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Istana Negara cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan sepuluh elemen penanda. • Kekuatan struktur kawasan disekitar Bunderan Air Mancur Bank Indonesia cukup kuat, mudah diingat dengan baik dengan duabelas elemen penanda. • Bentuk solid void kawasan yang berbentuk segiempat dapat dipahami. <p>Kesimpulan : Struktur kawasan yang potensial mudah dikenali oleh responden dalam kondisi menyebar dan antara satu kawasan dengan kawasan lain dengan jarak yang cukup jauh dan keterkaitan kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan erat satu dengan lainnya.</p>
	Skylines	<ul style="list-style-type: none"> • Skyline bangunan sebagai pembatas (edges) ruang pada sisi Utara belum berfungsi sedangkan pada ke tiga sisi lainnya sudah berfungsi.
	Enclosure	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan ruang yang melingkup sebagai akibat kerapatan bangunan sebagai edges (pembatas ruang) hanya terjadi pada sisi Selatan, Barat dan Timur, sedangkan pada sisi Utara hal ini belum terjadi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Sambungan Tabel 4.10		Kognisi Kelompok Pengunjung Biasa
No	Item	Keterangan
2.	Aspek Sosial	
	Kegiatan dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar adalah warga sekitar Taman Medan Merdeka yaitu masih dalam satu wilayah Jakarta Pusat. • Berinteraksi dengan intensitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. • Ada potensi kegiatan, bangunan, dan penataan ruang yang bisa menarik minat responden. Kegiatan olahraga dan rekreasi merupakan obyek yang paling diminati responden, mengingat sebagian besar responden terbiasa melakukan rutinitas olahraga pagi atau sore hari tidak hanya pada hari kerja tetapi juga pada hari libur. Tertarik pada tuna wisma dilatarbelakangi oleh perasaan kasihan melihat bagaimana para tuna wisma dapat bertahan hidup. • Terdapat ketertarikan obyek yang termotivasi oleh keberadaan pengunjung lain dengan rasa ingin tahu dapat mendorong responden untuk berkumpul walaupun berdesak-desakkan. • Ada minat yang besar untuk beraktivitas pada sore dan pagi hari disaat matahari tidak terlalu terik dan tidak terlalu malam. • Kawasan dalam Taman Medan Merdeka dianggap tidak aman dan keamanan melintas di Jl. Medan Merdeka dianggap aman dengan adanya lampu pengatur penyeberangan jalan, zebra cross dan jembatan penyeberangan. • Kebersihan kawasan kotor. <p>Kesimpulan : Fungsi kawasan dalam kognisi kelompok Pengunjung Biasa ini lebih diarahkan pada fungsi aktif dibandingkan dengan fungsi pasif sebuah ruang publik. Taman Medan Merdeka menjadi bersifat responsif spaces sebagai fungsi pelayanan masyarakat untuk berekreasi, berolahraga, kencan, dan hiburan. Taman Medan Merdeka bersifat democratis spaces dimana unjuk rasa merupakan fungsi kawasan yang cukup menarik responden dan walaupun banyak diantara responden tidak menginginkan ada demonstrasi atau unjuk rasa yang identik dengan baku-hantam. Taman Medan Merdeka bersifat meaningful spaces dimana ada kebutuhan yang menjadi habit (kebiasaan) untuk datang secara rutin. Taman Medan Merdeka juga bersifat accessible spaces dimana mudah dicapai dari segala penjuru kota dengan media transportasi yang beragam.</p>
	Pola Sebaran Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung mencari jalan terdekat terutama dengan moda perjalanan dari Selatan ke arah Utara dan sebaliknya dengan berkelompok. • Memanfaatkan daerah bayang-bayang pohon untuk beristirahat dan berkumpul. • Pengunjung yang berolahraga biasa mempergunakan pedestrian yang mengelilingi Tugu Monas untuk lari pemanasan. Setelah itu cenderung mencari tempat yang sesuai untuk aktivitas olahraganya.

Sumber : Analisis Peneliti, 2002

Sedangkan temuan yang menyangkut karakter ruang adalah :

1. Taman Merdeka memiliki banyak pepohonan yang memberikan keteduhan dan angin segar serta udara bersih sehingga kebutuhan akan udara segar sebagai suatu alat untuk mendapatkan efek relaksasi dapat dipenuhi.
2. Taman Medan Merdeka yang berfungsi sebagai tempat untuk menyuarakan suara rakyat atau lazimnya disebut unjuk rasa sudah bergeser ke tempat lain seperti ruas Jl. Soedirman –Jl MH Thamrin, walaupun ada hanya pada pinggiran Taman Medan Merdeka seperti di depan Istana Negara di Jl. Medan Merdeka Utara atau di depan Kedutaan Besar Amerika di Jl. Medan Merdeka Selatan.
3. Taman Medan Merdeka sebagai suatu kawasan bersejarah memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat. Ada unsur nostalgia yang diharapkan dapat terbuka kembali bila datang ke Taman Medan Merdeka.
4. Taman Medan Merdeka memiliki nodes perpindahan moda transportasi disekitar kawasan seperti adanya beberapa halte bis, pool taksi di daerah Stasiun Gambir, dan Stasiun Kereta Api Gambir.
5. Tujuan perencanaan pengembangan kawasan Taman Medan Merdeka untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara belum terwujud mengingat hanya merupakan sebuah taman besar dengan sebuah landmark yang berada di tengah kawasan, sebagai aset negara yang hanya satu-satunya di Indonesia, dan memiliki kedudukan strategis sebagai sebuah pusat interaksi dalam skala lokal, dan lingkungan tetapi tidak dalam skala nasional.

6. Pola ruang Taman Medan Merdeka ternyata mirip dengan pola ruang square di Washington DC dimana pola grid disuperimposedkan (digabungkan) dengan pola diagonal yang memotong sumbu-sumbu ruang. Taman Medan Merdeka jalur Silang Monas yang merupakan pola diagonalnya tidak sepenuhnya menjadi sebuah jalan raya utama kota dan lebih diutamakan untuk pedestrianisasi sedangkan pada kasus kota Washington DC terjadi sebaliknya. Hal ini mengakibatkan efek monumental Tugu Monas hanya dapat dirasakan oleh pejalan kaki; yang pada kenyataannya jumlah orang yang datang lebih sedikit daripada jumlah orang naik kendaraan yang lewat; sedangkan yang mempergunakan kendaraan hanya dapat mengintip Tugu Monas dari jauh dan hanya dari sela-sela pepohonan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa penataan ruang Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park dengan identitas Tugu Monas tidak bekerja secara optimal untuk memperkuat efek monumental sebuah landmark kawasan.
7. Konsep penataan lansekap Taman Medan Merdeka ternyata mirip dengan penataan lansekap Central Park di New York dimana keduanya memiliki kesamaan tujuan dalam bidang ekologi dan biologi lingkungan. Taman Medan Merdeka direncanakan sebagai taman kota yang indah, dengan tanaman dan pepohonan koleksi dari propinsi di Indonesia yang tersusun dalam berbagai pola. Fungsi taman ini adalah untuk memperkuat fungsi taman kota dan meningkatkan fungsi sebagai paru-paru kota dan pengendali lingkungan fisik.
8. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park perlu menonjolkan fungsinya sebagai wadah interaksi masyarakat, sebagai wadah

mengungkapkan aspirasi, sebagai tempat mengadakan acara parade atau acara kenegaraan, dan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai acara dalam skala nasional lainnya yang memiliki nilai promosi. Taman Medan Merdeka merupakan sebuah Grand Park yang memiliki keanekaragaman identitas arsitektural yang mewakili jaman yang berbeda. Gaya dan bentuk masing-masing bangunan, warna, komposisi solid void serta penggunaan ornamen arsitektural yang ada memperlihatkan hal tersebut.

9. Taman Medan Merdeka memiliki dimensi Void yang sangat luas sehingga semakin besar celah yang terbuka ke arah luar kawasan dan pengikatan ruang menjadi semakin berkurang. Pada bagian Timur Kawasan terlihat jalur panjang yang merupakan jalur kolom Kereta Api yang mempertegas batas sisi Timur, namun disatu sisi massa masif bangunan disisi Timur menjadi terhalang.
10. Taman Medan Merdeka sebagai Grand Park memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi dimana merupakan suatu nodes pergantian moda perjalanan dari lima penjuru kota yaitu wilayah Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat, serta merupakan bagian lintas cepat Jabotabek (KRL) dan lintas cepat antar propinsi di P. Jawa (angkutan Kereta Api).
11. Di dalam Taman Medan Merdeka terjadi benturan sirkulasi yaitu antara sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan bermotor di jalur jl. Silang Monas. Pada hari kerja (Senin-Sabtu) terjadi benturan kepentingan antara kendaraan roda empat dan roda dua terhadap pejalan kaki yang melintas. Namun pada hari Minggu dimana kendaraan tidak bisa / dilarang masuk ke

jalur Jl. Silang Monas tetap terjadi benturan antara kendaraan roda dua, delman, sepeda, dan para pejalan kaki. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat aktivitas yang ada pada hari Minggu dipusatkan di jalur Jl. Silang Monas.

12. Adanya pengikatan ruang oleh sistem jaringan pergerakan yang tersentralisasi ke arah Tugu Monas dengan distribusi sistem ruang kedalam areal taman melalui jalur-jalur pergerakan.
13. Pola hubungan ruang yang erat terlihat pada bagian Selatan, Timur dan Barat. Sedangkan pada bagian Utara kawasan terlihat kurang eratnya hubungan ruang yang terjadi. Bila dihubungkan dengan aktivitas kegiatan maka ditemukan bagian dengan intensitas hubungan ruang rendah memiliki sedikit pusat-pusat aktivitas. Sedangkan bila intensitas hubungan ruang sangat tinggi maka ditemukan pusat-pusat aktivitas didalamnya.
14. Pada ketinggian ± 17 m dpl , dapat dilihat bahwa skyline kawasan tidak melingkup secara penuh kedalam penataan ruang Taman Medan Merdeka. Hal ini menyebabkan banyaknya lubang-lubang terbuka ke arah kawasan dibelakangnya sehingga pembingkaiannya ruang tidak terlalu solid.
15. Efek monumental Tugu Monas terhadap sekitarnya yang berada ditengah-tengah sebuah square mulai terusik dengan kehadiran bangunan-bangunan lain yang berusaha menonjol melalui dimensi, warna dan bentuk bangunan.
16. Perbandingan skala tinggi bangunan di segmen Utara terhadap Tugu Monas berkisar $1/27$ kali sampai $1/2$ kali ukuran Tugu Monas.
17. Perbandingan skala tinggi bangunan di segmen Selatan terhadap Tugu Monas berkisar $1/9$ kali sampai $1 1/5$ kali ukuran Tugu Monas.

18. Perbandingan skala tinggi bangunan di segmen Timur terhadap Tugu Monas berkisar $1/8$ kali sampai $7/12$ kali ukuran Tugu Monas. Pada segmen ini bangunan yang rendah dan tinggi menyebar sehingga hilangnya dinding pembatas pada beberapa bagian tidak terlalu terlihat.
19. Perbandingan skala tinggi bangunan di segmen Barat terhadap Tugu Monas berkisar $1/8$ kali sampai $10/13$ kali ukuran Tugu Monas.
20. Bila dilihat perbandingan tinggi bangunan tersebut maka terjadi perbandingan antara $1/27$ kali ukuran Tugu Monas sampai $1 \frac{1}{5}$ kali ukuran Tugu Monas. Perbandingan $1/27$ kali ukuran Tugu Monas akan menimbulkan skyline yang tidak membentuk suatu batas kawasan yang jelas (edges), dimana hal ini akan menyebabkan efek monumental Tugu Monas menjadi sangat terasa. Sebaliknya pada perbandingan $1 \frac{1}{5}$ kali ukuran Tugu Monas maka efek monumental Tugu Monas tidak lagi kuat dan kedudukannya sebagai satu-satu landmark kawasan mulai terusik dengan hadirnya sosok bangunan lain. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kedudukan Tugu Monumen Nasional sebagai satu-satunya landmark kawasan mulai terganggu dengan hadirnya bangunan lain yang lebih tinggi.
21. Ratio perbandingan ruang (Distance/High) Taman Medan Merdeka adalah $D/H > 1/4$. Pada $D/H=1/4$ (14°) ini terbentuk Loss Enclosure dengan kesan ruang yang mulai hilang dan bangunan disekelilingnya lebih berfungsi sebagai edges saja. Namun dalam penataan eksteriornya hal tersebut berusaha ditutupi dengan penutupan tanaman yang memperbesar D/H . Penggunaan kerapatan tajuk tanaman dalam komposisi yang menyerupai dinding antara bangunan dengan ruang terbuka disekitar Monas menjadi soft barrier yang

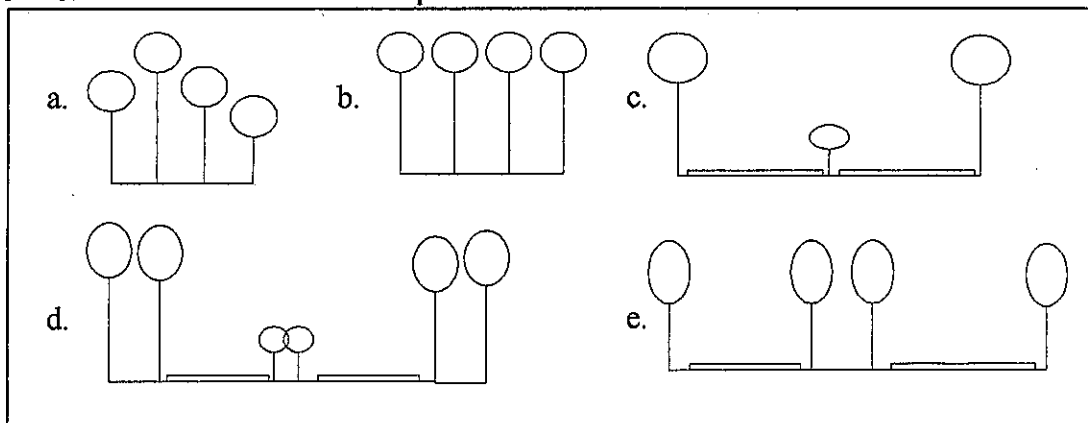
dapat memperbesar D/H sehingga kesan ruang dapat muncul walaupun masih belum optimal karena masih terdapat beberapa spot-spot ruang yang masih kosong.

22. Tata hijau di dalam kawasan Taman Medan Merdeka memiliki peran dan fungsi yang dapat dikembangkan sebagai sebuah Grand Park dan bukan sekedar pengisi komposisi ruang. Komposisi tanaman yang ada dapat menunjang keberadaan Tugu Monumen Nasional sebagai satu-satunya landmark utama kawasan dan dapat menutup kesan lost enclosure dan lost scale dengan menciptakan skala ruang yang lebih intim.

23. Ada berbagai macam komposisi tajuk tanaman di Taman Medan Merdeka ini

- : a. Komposisi Tanaman Bertingkat Pada Area Taman
- a. Komposisi Tanaman Berjajar Pada Area Taman
- b. Komposisi Tanaman pada Jalur Pedestrian
- c. Komposisi Tanaman Pada Jalur Silang Monas
- d. Komposisi Tanaman Pada Jl. Taman Medan Merdeka

Gambar 4. 62. Macam-macam Komposisi Tanaman di Taman Medan Merdeka

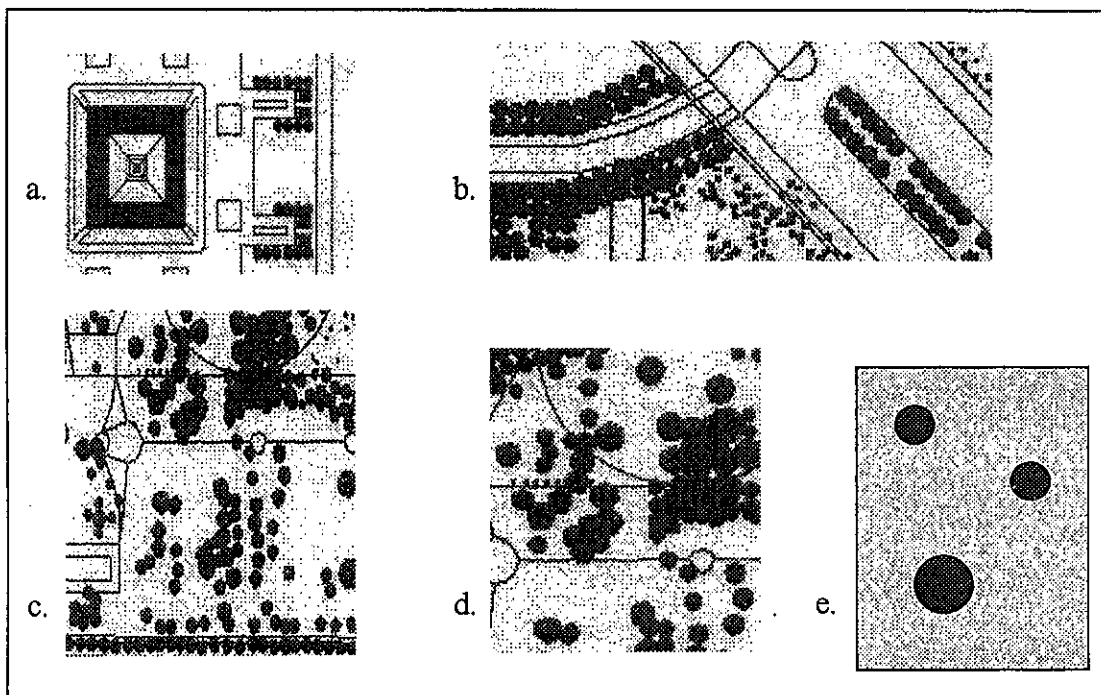


Sumber : Analisis Peneliti, 2002

24. Pola penanaman tanaman yang tersebar di kawasan Taman Medan Merdeka adalah :

- a. Pola Penanaman Linear Tunggal
- b. Pola Penanaman Linear Ganda
- c. Pola Penanaman Menyebar
- d. Pola Penanaman Mengelompok
- e. Pola penanaman Soliter

Gambar 4. 63. Pola Penanaman Tanaman di Taman Medan Merdeka



Sumber : Analisis Peneliti, 2002

25. Ruang dalam taman yang belum ditanami pepohonan atau sudah ditanami bibit tanaman yang masih kecil (tinggi tanaman berkisar 0,5 – 1,5 meter dengan diameter batang keras maksimum 6 centimeter) masih kelihatan gersang. Sebaliknya ruang hijau yang memiliki kepadatan massa tajuk tanaman (tinggi tanaman minimum 5 meter dengan tinggi percabangan atas 26 meter maksimum, diameter batang keras minimum 25 centimeter) terdapat

pada taman sisi Barat, Utara, Selatan dan sebagian kecil pada sisi Timur. Kepadatan massa tajuk tanaman ini bermanfaat untuk memperkecil skala ruang yang ada, dimana dalam kajian enclosure ditemukan adanya skala ruang yang sangat besar dengan $D/H = 1/4$. Selain itu juga bermanfaat untuk mereduksi polutan yang terdapat di udara bebas dan meredam bising dengan sumber utama dari transportasi kendaraan dan kereta api.

26. Komposisi penataan tanaman di Medan Merdeka berfungsi sebagai :

- a. Identitas kekayaan vegetasi Indonesia yang mewakili dari seluruh propinsi.
- b. Pelestarian plasma nutfah flora dan fauna secara exsitu
- c. Penahan dan penyaring partikel padat dari udara.
- d. Penyerap Partikel Timbal (Pb) yang berasal dari asap kendaraan bermotor.
- e. Penyerap Partikel debu semen yang ada di udara bebas
- f. Peredam Bising, dimana kemampuan kelompok pepohonan untuk dapat meredam suara dan mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang dan rantingnya sangat efektif terutama dengan penataan massa tanaman yang berlapis.
- g. Mengurangi bahaya hujan asam.
- h. Penyerap karbon monoksida.
- i. Penyerap karbon dioksida dan penghasil Oksigen melalui proses fotosintesis.
- j. Penahan Angin.
- k. Penyerap dan penapis bau.

- l. Mengatasi penggenangan air dapat dilakukan melalui kemampuan evaporasi tanaman yang tinggi.
- m. Mengatasi intrusi air laut melalui tanaman yang berdaya evaporasi rendah.
- n. Produksi Terbatas yaitu tanaman yang ada dapat dipergunakan untuk keperluan warga kota dengan biji atau buahnya.
- o. Ameliorasi Iklim.
- p. Pelestarian Tanah.
- q. Penapis cahaya silau.
- r. Meningkatkan keindahan melalui bentuk, warna, tekstur yang dimiliki oleh elemen lansekap dengan penataan yang berpola formal serta dapat menutupi view (pemandangan) yang tidak bagus atau jelek seperti rumah kardus yang mulai muncul satu per satu di daerah sebelah Timur dan Selatan.
- s. Sebagai Habitat Burung, dimana jenis pohon buah-buahan, kiara payung, dadap merah merupakan pepohonan yang banyak didatangi burung-burung.
- t. Mengurangi Strees. Kesejukan dan kesegaran suatu hutan kota dapat menghilangkan kepenatan dan kejenuhan yang merupakan pangkal masalah dari stress itu sendiri.
- u. Meningkatkan industri pariwisata bilamana koleksi tanaman yang ada didalam Taman Medan Merdeka bisa dipamerkan sebagai koleksi terbaik bangsa disamping segala bentuk atraksi wisata lainnya.

- v. Wadah rekreasi dan interaksi warga. Taman Medan Merdeka merupakan wadah yang bersifat rekreatif jauh dari monotonitas, rutinitas dan kejenuhan.
27. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat kota Jakarta sendiri ataupun masyarakat dari luar daerah (Jabotabek dan Propinsi lainnya) dan bahkan oleh turis mancanegara. Kelompok PKL adalah kelompok yang mayoritas mudah ditemui sekalipun pada jam-jam kerja.
28. Taman Medan Merdeka pada umumnya dipergunakan oleh masyarakat sekitarnya, dan difungsikan oleh pengunjung sebagai tempat tinggal yang berdampak pada munculnya dampak ikutan sebuah perencanaan yang menyangkut masalah hunian liar, kebersihan, estetika dan keamanan lingkungan.
29. Jenis kegiatan pengunjung yang berlangsung di Taman Medan Merdeka ini antara lain :
- a. Olahraga (senam jantung sehat, wu-shu, tai-chi, meditasi, sepakbola, bulutangkis, lari-jalan santai, sepeda santai, sepatu roda). Kegiatan ini biasa berlangsung pada pagi hari (05.30 – 10.00) dan sore hari (15.30 – 18.00) dengan lokasi atas dasar kebutuhan ruang gerak dan konsentrasi.
 - b. Kegiatan senam biasa dilakukan pada seting plaza koridor dan lapangan parkir, dengan dikoordinir oleh sekelompok orang yang membawa peralatan dan sound sistem. Selanjutnya kelompok ini membuka diri dengan mengajak orang lain yang tidak dikenalnya untuk bergabung.

Namun ada beberapa kelompok senam yang sudah membentuk kelompok solid yang berkeberatan bila ada orang lain ikut kegiatan senam mereka.

Kegiatan lari atau jalan santai biasa dilakukan pada jalur sirkulasi sektor selatan, barat, timur dan inti dengan berbagai pertimbangan yang antara lain jauh - dekat dengan lokasi kantor / parkir / halte bis , dan aspek keamanan. Biasanya dilakukan berombongan minimal dua orang.

Bulutangkis, dan sepakbola biasa dilakukan pada lahan luas yang memungkinkan mereka untuk bermain. Pada sektor barat terdapat beberapa lapangan bulutangkis dengan ukuran seadanya yang kerap digunakan. Sedangkan untuk sepakbola biasanya dipergunakan lahan kosong pada sektor inti barat-utara-timur, dan lapangan seting plaza - sektor selatan.

Untuk kegiatan sepatu roda biasa dilakukan rutin setiap hari Minggu pagi sejak pukul 06.00 – 12.00 dan dilanjutkan 15.00 – 18.00 pada silang Monas sektor utara.

c. Pasar Murah Dadakan setiap Sabtu dan Minggu.

Pasar murah ini dilakukan secara terkoordinir dan biasa dilakukan pada seting plaza koridor terus sampai ke silang Monas dan pada lahan parkir sektor selatan. Pembagian petak jualan dilakukan dengan membagi menjadi lajur-lajur yang dikotak-kotak. Para penjual dadakan ini sebagian besar adalah para pedagang dari Pasar Tanah Abang, Pasar Senen, Pasar Jatinegara dan sebagian lagi adalah masyarakat Jakarta yang mencari tambahan penghasilan tiap akhir pekan.

- d. Perlombaan (Lomba Lukis, Lomba Gerak Jalan, Lomba Memecahkan Rekor Dunia Keramas), pameran, dan sarasehan – dialog interaktif.

Kegiatan ini biasanya berlangsung pada seting silang Monas dengan membuat panggung atau tenda dengan spanduk yang besar dan banyak untuk menarik pengunjung.

- e. Melihat-lihat, beristirahat (duduk-duduk), kencan.

Pada umumnya pengunjung yang datang senang duduk-duduk menikmati udara segar sambil melihat-lihat kegiatan atau kondisi lingkungan sekitarnya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada daerah yang memiliki tingkat kerindangan tinggi sehingga tidak panas dan cenderung berada di bawah pepohonan. Untuk kegiatan melihat-lihat dan duduk-duduk biasanya pengunjung tidak berkeberatan bila berdekatan atau berinteraksi dengan kelompok pengunjung lain, namun untuk kegiatan kencan cenderung berusaha mencari tempat yang lebih sepi, lebih gelap, dan lebih rindang yaitu pada area sektor barat yang memiliki kerapatan pepohonan yang tinggi. Alokasi waktu yang digunakan untuk berkencan biasanya pada sore hari sampai malam hari.

- f. Berjualan dan bermukim.

Kegiatan berjualan pada umumnya dilakukan secara rutin oleh para Pedagang Kaki Lima yang membawa barang dagangannya dengan gerobak. Didalam gerobak tersebut juga tersimpan peralatan kebutuhan sehari-hari. Para pedagang kaki lima ini memiliki kecenderungan mengikuti pergerakan pengunjung yang datang. Pada sektor Timur dekat Gambir, para PKL ini banyak sekali dan membentuk suatu komunitas

yang teratur mengikuti jalur parkir kendaraan. Bila pengunjung Monas terlihat padat sebagian PKL ini memposisikan diri didepan pintu masuk Monas sektor Selatan. Untuk PKL yang menjual minuman atau makanan dengan gerobak kecil biasanya berjalan mencari dan menghampiri gerombolan pengunjung yang beristirahat. Dari pengunjung yang datang seringkali mengeluh adanya upaya pemaksaan untuk membeli dari PKL, atau harga yang ditawarkan sangat tinggi. Dari aparat kebersihan mengeluhkan pula keengganan PKL untuk menjaga kebersihan sekitar taman, sehingga sampah dari PKL banyak tersebar.

Kegiatan bermukim selain dilakukan oleh PKL juga dilakukan oleh tunawisma yang datang dari berbagai penjuru kota. Para tunawisma ini bekerja sebagai pemulung atau sebagai preman kawasan sekitar Monas. Mereka hidup dibawah kolong tiang penyangga rel kereta yang dibuat bersekat memakai kardus atau plastik terpal. Kegiatan bermukim ini seringkali mempergunakan disain perabot taman sebagai tempat tinggalnya. Contohnya adalah perubahan fungsi kotak genset dan permainan anak seperti perosotan menjadi tempat tidur dan sejenisnya. Disamping itu, kolam air mancur pada bagian sisi tengah plaza berubah menjadi tempat MCK pada pagi hari sekitar pukul 05.00 – 08.00 WIB dan pada sore hari 16.00 – 17.30 WIB. Para tunawisma ini juga menjemur pakaian mereka pada pagar pembatas kolam yang tadinya dipasang untuk mengamankan kolam agar tidak dimasuki orang.

- g. Shooting Film - Iklan, Upacara keagamaan (Upacara Tawur dan persembahyangan Hindu Dharma), Pentas Seni dan Budaya (Panggung

ekspresi Anak, Panggung Hiburan Rakyat) yang merupakan kegiatan tidak rutin dengan lokasi yang berpindah-pindah.

h. Porststitusi.

Kegiatan porststitusi ini marak dilakukan oleh beberapa oknum pada malam hari. Disinyalir bahwa kegiatan pelacuran (porststitusi) di Taman Medan Merdeka sektor barat dan selatan adalah merupakan perluasan wilayah porststitusi Lapangan Banteng dan Taman Lawang yang mulai sering ditertibkan. Kerapatan pepohonan dan kurangnya penerangan pada malam hari merupakan salah satu faktor pemicu kegiatan porststitusi ini.

30. PKL cenderung memanfaatkan Taman Medan Merdeka sebagai kawasan permukiman dengan membentuk rumah-rumah sederhana dari kain terpal dan bilah-bilah papan seadanya dengan membawa peralatan mandi dan baju ganti didalam gerobaknya. Sedangkan para pegawai cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat transit dari suatu moda perjalanan , sebagai tempat untuk beristirahat diwaktu istirahat makan siang dan melepas lelah sehabis bekerja. Pengunjung biasa cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat berolahraga dan rekreasi, dan sebagai tempat mengadakan lomba atau acara keakraban lain dari kantor atau instansinya.

31. Pola sebaran kegiatan PKL cenderung mengisi sebagian dari jalur pedestrian pada titik ramai pengunjung seperti pada area pintu masuk Tugu Monas, dan pada ujung-ujung simpul jalur sirkulasi yang paling pertama terdapat peneduhan, seperti di ujung koridor sirkulasi sisi Barat dimana pengunjung ditarik untuk datang dengan menawarkan keteduhan

sebagai sesuatu yang sulit dicari pada sisi pusat kawasan (sekitar Tugu Monas). PKL juga berusaha mengikuti pengunjung yang datang dengan harapan akan memperoleh pembeli. Kerumunan PKL yang padat dapat dilihat pada daerah sekitar Stasiun Gambir dengan alasan keamanan, disekitar Area Parkir Selatan dengan alasan adanya kebebasan ruang gerak dan keamanan, pada daerah sekitar pintu masuk Tugu Monas dengan alasan mudah menjangkau konsumen, dan pada koridor plaza pedestrian yang berubah menjadi tempat berjualan pada hari-hari libur. PKL cenderung memiliki pola pemanfaatan ruang yang mengikuti apa yang tersedia seperti pada jalur pedestrian pola yang terbentuk adalah berjejer rapi dengan membuat batasan dari gerobak yang diserongkan sama antar satu pedagang dengan pedagang lainnya. Selain itu pada PKL yang berjualan di bawah keteduhan pohon cenderung berpola lingkaran dengan pohon sebagai titik pusat dan biasanya dalam satu kerumunan PKL seperti ini jenis dagangannya akan berbeda.

32. Pola sebaran jalur sirkulasi Pegawai dan Pengunjung biasa yang berjalan kaki cenderung melintas kawasan dengan mencari jalur tersingkat dan nyaman menurut persepsi masing-masing. Ada beberapa yang menerjang deretan tanaman semak untuk memperoleh jalur tersingkat disamping banyak yang tetap memilih berjalan pada jalur pedestrian yang sudah ada. Daerah dibawah bayang-bayang pohon lebih dipilih untuk berada bersama temannya atau kelompoknya sambil beristirahat, berekreasi atau makan siang. Ketika datang untuk berolahraga terdapat kecenderungan untuk berkelompok walaupun tidak kenal satu sama lain

dengan alasan mencari orang berada didekatnya yang dipercaya dapat memberikan rasa aman. Daerah yang biasa digunakan untuk pemanasan seperti lari atau jalan santai adalah di pedestrian dekat Tugu Monas, jalur pedestrian di daerah taman sebelah Selatan, Barat, dan Utara. Pada pagi hari dan sore hari bagian yang tidak teduh digunakan hanya pada waktu-waktu tertentu dimana efek penyinaran matahari sudah tidak menjadi masalah. Hal ini sesuai dengan keinginan untuk mencari rasa nyaman.

Adapun temuan mengenai perencanaan kawasan adalah sebagai berikut :

1. Ruang Publik Taman Medan Merdeka cenderung tidak bisa berfungsi penuh sebagai *responsif spaces*.
2. Fungsi Taman Medan Merdeka sebagai sebuah *democratic spaces* tidak sepenuhnya terpenuhi didalam penerapan pengembangan perencanaan.
3. Tidak sepenuhnya benar bahwa Taman Medan Merdeka bisa memberikan arti khusus, tetapi lebih cenderung pada faktor rutinitas yang sudah menjadi keseharian pengguna.
4. Taman Medan Merdeka relatif mudah dikunjungi dengan ditunjang adanya nodes perpindahan moda transportasi disekitar kawasan seperti adanya beberapa halte bis, pool taksi di daerah Stasiun Gambir, dan Stasiun Kereta Api Gambir.
5. Taman Medan Merdeka memiliki perencanaan pengembangan kawasan dengan tujuan untuk memperkuat identitas kota Jakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, tempat berkumpul dan pusat pemerintahan kota Jakarta sebagai ibukota negara.

6. Taman Medan Merdeka merupakan sebuah taman besar dengan sebuah landmark yang berada di tengah kawasan, sebagai aset negara yang hanya satu-satunya di Indonesia, dan memiliki kedudukan strategis sebagai sebuah pusat interaksi dalam skala lokal, lingkungan bahkan skala nasional, maka hendaknya Taman Medan Merdeka perlu dipandang sebagai sebuah Grand Park.
7. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park dengan identitas Tugu Monas tidak bekerja secara optimal untuk memperkuat efek monumental sebuah landmark kawasan.
8. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park belum menonjolkan fungsinya sebagai wadah interaksi masyarakat, sebagai wadah mengungkapkan aspirasi, sebagai tempat mengadakan acara parade atau acara kenegaraan, dan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai acara dalam skala nasional lainnya yang memiliki nilai promosi.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan sebagai bahan pertimbangan penataan dan perencanaan kawasan ruang publik pusat kota bagi kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan dan rekomendasi bagi pemerintah DKI Jakarta Raya yang menangani pengelolaan kawasan ruang publik pusat kota .

5.1. Kesimpulan .

- a. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park memiliki karakter ruang yang spesifik berkaitan dengan potensi dan berbagai permasalahan didalam proses penataan ruangnya, antara lain :
 1. Identitas kawasan Taman Medan Merdeka dapat dikenali, dipahami dan memberikan kesan tersendiri bagi pengguna sebagai sebuah landmark kawasan / kota. Identitas kawasan mengacu pada bangunan Tugu Monumen Nasional, Stasiun Gambir, Masjid Istiqlal, dan perempatan Bank Indonesia-Air Mancur .
 2. Struktur kawasan Taman Medan Merdeka dapat dikenali melalui 2 kawasan, yaitu kawasan Gambir dan kawasan sekitar Tugu Monas. Kedua kawasan tersebut memiliki hubungan kedekatan lokasi dan kesamaan tampilan yang punya daya tarik tersendiri bagi pengguna. Tugu Monas dengan tinggi dan disain bangunan, sedangkan Gambir dengan warna dan aktivitas didalamnya.

3. Taman Medan Merdeka sebagai sebuah Grand Park direncanakan hampir mirip dengan Central Park di New York dan Tugu Washington DC. Disini Pola Grid yang disuperimposedkan dengan pola diagonal memberikan suatu akses menuju suatu kekuatan terminus Tugu Monumen Nasional sebagai landmark kawasan. Namun sirkulasi kendaraan yang terbentuk disekitarnya lebih menekankan akses pada jalur sirkulasi Jl. Taman Medan Merdeka Utara-Selatan-Barat-Timur. Jika dilihat dari sistem sirkulasi yang lurus dan lebar, tanpa upaya menekan kecepatan pengguna kendaraan dengan penataan pepohonan pada median jalan dan taman yang cenderung membingkai view ke arah Tugu Monas sedemikian rupa, sehingga hanya pada simpul pertemuan sirkulasi saja dapat terlihat seperti sebuah magnet. Berdasarkan hal tersebut maka kekuatan landmark Tugu Monas cenderung belum sepenuhnya diekspos sebagai suatu orientasi dan magnet sebuah Grand Park dalam skala Nasional.
4. Penyebaran aktivitas yang tidak merata dan cenderung mengelompok dibagian-bagian tertentu dimana terjadi ruang-ruang yang tidak terpakai, dan menurunnya keinginan untuk menggunakan kawasan Taman Medan Merdeka sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan berskala nasional merupakan suatu tanda telah terjadi pergeseran keinginan, kebutuhan, kepuasan masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh pada *performance* (penampilan) Taman Medan Merdeka

sebagai Grand Park. Disini taman cenderung hanya berfungsi sebagai suatu wadah interaksi dalam skala lingkungan saja.

5. Kualitas karakter Taman Medan Merdeka cenderung memperlihatkan tanda-tanda penurunan dimana dari fungsi Grand Park perlahan-lahan berubah menjadi taman kota, serta telah terjadi *lost space* dan *lost scale*. *Lost space* ini terlihat pada pola pemanfaatan ruang yang tidak merata dengan ruang-ruang tanpa pembangkit aktivitas (*activity support*) didalamnya. Sedangkan *lost scale* disebabkan oleh skala ruang $D/H = \frac{1}{4}$ pada beberapa bagian tertentu menimbulkan kesan ruang yang mulai menghilang, sebagai akibat kurangnya tinggi dinding pembatas ruang di sekeliling Taman Medan Merdeka.
6. Selain itu muncul gedung-gedung dengan skala ketinggian bangunan tertinggi 26 lantai atau bila diasumsikan 4 m per lantainya maka tinggi bangunan menjadi 104 m, dimana sudah mencapai $\frac{3}{4}$ kali ukuran ketinggian Tugu Monas (132 m). Hal ini memberi pengaruh pada efek monumental yang dimiliki Tugu Monas dimana kemudian perbandingan D/H yang terjadi menjadi diatas 0,5 sehingga Tugu Monas sebagai satu-satunya landmark kawasan mulai terusik efek monumentalnya dengan bangunan lain yang bukan tidak mungkin pada masa yang akan datang dapat menjadi lebih dominan.
7. Taman Medan Merdeka tumbuh bersama aktivitas ikutan yang berdampak negatif terhadap image kawasan sebagai satu-satunya Grand Park di Indonesia. Aktivitas ikutan ini berupa tumbuhnya permukiman liar, tindak kejahatan yang semakin meningkat, dan

munculnya vandalisme pada perabot taman dan pepohonan berupa sayatan, tulisan atau gambar dengan cat/ spidol sebagai media.

- b. Kognisi pengguna terhadap pengembangan ruang Taman Medan Merdeka lebih mengarah kepada penggunaan ruang sebagai ruang publik fungsional walaupun tanpa disadari fungsi ekologi dan biologi dirasakan manfaatnya.
- c. Tujuan program pengembangan Taman Medan Merdeka belum sepenuhnya berhasil mengingat masih adanya permasalahan fisik ruang dan sosial dan munculnya gejala penurunan kualitas ruang.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tantangan yang dimiliki Taman Medan Merdeka sangat besar untuk tetap menjaga eksistensinya sebagai Grand Park yang bukan saja berfungsi untuk lingkungannya tetapi juga dalam kapasitasnya secara nasional.

5.2. Rekomendasi.

Proses penataan ruang publik pusat kota akan terus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan pembangunan yang dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut dibawah ini akan diuraikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

Bagi Perencana dan Perancang

- a. Memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan Tugu Monas sebagai orientasi sebuah Grand Park dengan memberikan bukaan dibawah tajuk pepohonan sehingga diperoleh batas pandangan yang teduh ke arah Tugu Monas dan memberikan suatu perlakuan untuk mengurangi kecepatan pada sirkulasi kendaraan seperti membuat pola-pola disain tertentu yang

menonjol (diembossed) pada badan jalan atau memberi sign (penanda) berupa patung dan sejenisnya pada sisi taman bagian luar (dipinggir Jl. Medan Merdeka) sehingga perhatian pengendara dapat diambil untuk melihat ke dalam taman.

- b. Mempertimbangkan pengaturan tinggi massa bangunan disekeliling Taman Medan Merdeka menjadi maksimal $\frac{1}{2}$ kali ukuran tinggi Monumen Nasional atau dengan $D/H = \frac{1}{2}$ sehingga kesan ruang menjadi lebih melingkup dan minimal $\frac{1}{3}$ kali ukuran tinggi Monumen Nasional atau dengan $D/H = \frac{1}{3}$ sehingga kesan ruang yang melingkup masih dirasakan walaupun sangat minimum. Kesan ruang yang melingkup (*closure*) perlu dimunculkan sebagai kekuatan utama konfigurasi ruang Taman Medan Merdeka. Mengagendakan kegiatan yang sifatnya nasional untuk diselenggarakan didalam lingkungan Taman Medan Merdeka
- c. Menghidupkan magnet aktifitas di dalam taman (terutama pada bagian Utara) dengan memasukkan fasilitas-fasilitas yang menunjang fungsi Taman Medan Merdeka sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis komersial, dan pusat interaksi publik, seperti tempat pusat parade militer, pusat belanja yang terkoordinasi, tempat main anak, fasilitas olahraga, tempat memancing dan lainnya. Disamping itu disain fasilitas tersebut harus mampu menarik rasa ingin tahu pengunjung dan tidak membosankan sehingga waktu kunjungan menjadi bertambah.
- d. Kemudahan aksesibilitas pejalan kaki yang menyeberang dari kawasan sisi utara ke selatan dan sebaliknya atau dari barat ke timur dan sebaliknya perlu lebih ditekankan.

- e. Kemudahan aksesibilitas pengendara kendaraan bermotor sebaiknya juga diberikan dengan memanfaatkan jalur Silang Monas sebagai jalan utama yang mempergunakan teknik Under Pass pada titik tertentu yaitu ketika berada pada area dibawah Tugu Monumen Nasional. Hal ini akan membuat suatu pola pemanfaatan ruang yang sangat efektif yaitu dengan memanfaatkan dua *layer* / dua tingkat secara bersamaan dengan fungsi yang berbeda: diatas permukaan tanah dengan keutamaan sebagai jalur pedestrian dan pada bagian bawah permukaan tanah sebagai jalur kendaraan.

Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang tata ruang perkotaan yang berhubungan terhadap aspek arsitektural kota, sosial-politik kota, ekonomi, dan ekologi kota maka tetap diperlukan penelitian lanjutan yang memepertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Pemilihan obyek penelitian yang berbeda kasusnya
- b. Pemilihan subyek penelitian (pengamat) yang berbeda misalnya dengan mengambil konseptor penataan ruang publik dipusat kota atau para pakar perencanaan kota.
- c. Penggunaan teknik observasi yang berbeda misalnya dengan mempergunakan metode presentasi stimulus lain seperti presentasi stimulus grafis yang mempergunakan pensketsaan responden sebagai bentuk interpretasinya, atau presentasi stimulus realitas dengan membawa responden ke lapangan untuk melihat responnya.

Bagi Pemerintah DKI Jakarta

- a. Ruang terbuka publik Taman Medan Merdeka perlu ditata kembali, khususnya mengenai penyempurnaan peraturan panduan disain penataan bangunan dan ruang kota disekitarnya, dengan upaya memunculkan *closure* dengan $D/H > 1$.
- b. Pengawasan aktivitas ikutan yang bersifat negatif yang tumbuh secara perlahan-lahan dalam lingkungan ruang terbuka publik perlu lebih ditingkatkan, mengingat telah berkembangnya pemanfaatan ruang sebagai tempat bermukim, tempat berjualan dan sebagai tempat kencana sebagian pengguna ruang.
- c. Mengupayakan sistem pengamanan terpadu yang intensif dan pengelolaan kebersihan kawasan dengan penambahan kapasitas tenaga kebersihan dan pengawasan terhadap tindakan vandalisme, kalau perlu bisa disediakan tempat khusus untuk menampung aspirasi pengguna yang gemar corat-corek.
- d. Mengupayakan Taman Medan Merdeka sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang berskala nasional sebagai suatu upaya untuk tetap menjaga identitasnya sebagai Grand Park satu-satunya yang dipunyai Indonesia.
- e. Promosi wisata berupa kegiatan kesenian dan permainan tradisional atau yang kontemporer perlu digiatkan dalam agenda kegiatan kota untuk merangsang munculnya minat warga kota untuk datang lebih sering dan dengan waktu kunjungan yang lebih lama lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *Merancang Ruang Luar (terj.)*. Dian Surya. Surabaya
- Bagoes PW. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Carr, Stephen et al. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Cohen, Nahoum. 1999. *Urban Conservation*. The MITT Press. Massachusetts.
- Cullen, Gordon. 1961. *Townscape*. The Architectural Press. London.
- Dahlan, Endes N.. 1992. *Hutan Kota : untuk pengelolaan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup*. Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI). Jakarta.
- Gehl, Jan. 1987. *The Life Between Buildings*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Gifford, Robert. 1987. *Environmental Psychology, Principles and Practice*. University of Victoria
- Grey, GW. Dan FI. Deneke. 1978. *Urban Forestry*. John Wiley and Sons.
- Hackett, Brian. 1982. *Planting Design*. E&FN Spon Ltd. London
- Hadi, Sudharto P. 2000. *Manusia dan Lingkungan*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hakim, Rustam. 1991. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen P& K. Yogyakarta.
- Heuken SJ. A. 1997. *Tempat- Tempat Bersejarah di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
- Hill, WF. 1995. *Landscape Handbook for The Tropics*. Garden Art Press. Suffolk-UK.
- Krier, Rob.1979. *Urban Space*. Academy Editions 42 Leinster Gardens. London.
- Lang, John. 1994. *Urban Design, The American Experience*. Van Nostrad Reinhold. United States.
- Laurie, Michael. 1975. *An Introduction To Landscape Architecture*. American Elsevier. United State

- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge mass : MIT Press.
- Madanipour, Ali. 1996. *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-Spatial Process*. John Wiley and Sons. New Castle-Upon Tyne, UK.
- Miles, MatthewB. . A Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Moeloeng, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya Offset. Bandung.
- Moudon, Anne V.(ed). 1987. *Public Street for Public Use*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitaff*. RakeSarasin. Yogyakarta.
- Moudon, Anne V.(ed). 1987. *Public Street for Public Use*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Nazir, Mohammad .1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford. Pergamon Press.
- Robinette, J.. 1983. *Landscape Planning for energy Conservation*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Rutledge, albert J. 1985. *A Visual Approach to Park Design*. John Willey and Sons. Toronto.
- Schulz, Christian Norberg . 1980. *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli International Publications Inc. New York.
- Simond, John Ormsbee. 1961 . *Landscape Architecture*. Mc-Graw Hill Book Company, Inc. NewYork-Toronto-London.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Spreiregen, Paul. 1965. *The Architecture of Towns and Cities*. Mc Graw Hill Book Company. New York.
- Taylor, Lisa. 1972. *Urban Open Space*. Rizzoti International Publication Inc. New York.
- Todd, Kim W. . 1989 . *Site, Space, and Structure (terj.)* Intermatra. Bandung.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company.

Wiedenhoeft, Ronald. 1981. *Cities for People, Practical Measures for Improving Urban Environments*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Zeisel, John. 1984. *Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge University Press. New York.

Tesis dan Disertasi

Anwar, 1997. Tesis, Undip Semarang : *Analisis Model Seting Ruang Komunal sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun*.

Djamil, Zoer'aini Irwan. 1995. Disertasi IPB Bogor : *Bentuk dan Struktur Hutan Kota*.

Purwanto Edi. 1996. Tesis, UGM Yogyakarta : *Citra Pusat kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat, Menggunakan Kemampuan Peta Mental*.

Pumomo, Agus Heru. 1998. Tesis, UNDIP Semarang : *Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang*.

Buletin, Seminar, Koran

Hadi, Sudharto P. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*. Undip. Semarang.

Hillier, Bill with Julienne Hanson and John Peponis. *Architecture & Comportement – Architecture & Behaviour Vol. 3. 1986-1987 : Syntactic Analysis of Settlements*. De La Tour Lausanne SA Switzerland.

Sihite, Martin. 1998. *Seminar Ruang Terbuka Hijau – ITS*. Surabaya.

Widyastama, R.. Kompas 11 Juli 1991. *Jenis Tanaman Berpotensi Untuk Penghijauan Kota*.